

**SYARAT KESALEHAN DĀ'Ī DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Munīr)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

IWAN SUTIAWAN
NIM: 2204028017

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Iwan Sutiawan
NIM : 2204028017
Judul Penelitian : SYARAT KESALEHAN DĀ'I DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Munīr)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**SYARAT KESALEHAN DĀ'I DALAM AL-QUR'ĀN (Studi Komparatif
Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Munīr)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 23 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Iwan Sutiawan

NIM: 2204028017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Kampus II Jl. Prof Hamka Km. 1, Ngallyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Iwan Sutlawan

NIM : 2204028017

Judul Penelitian : SYARAT KESALEHAN DĀ'I DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 19 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

NO	Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Ketua/Penguji	31/12/2024	
2	Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I Sekretaris/Penguji	29/12-2024	
3	Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag Pembimbing/Penguji	26/12-2024	
4	Dr. Safii, M.Ag Penguji	24/12/2024	
5	Dr. H. In'amuzzahidin, M.Ag Penguji	24/12/2024	

NOTA DINAS

Semarang, 9 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Iwan Sutiawan
NIM : 2204028017
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : SYARAT KESALEHAN DĀ'Ī DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsīr Al-Azhār dan Tafsīr Al-Munīr)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

NOTA DINAS

Semarang, 9 Desember 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh :

Nama : Iwan Sutiawan
NIM : 2204028017
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : SYARAT KESALEHAN DĀ'I DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Munīr)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Nasihun Amin, M.Ag.
NIP. 196807011993031003

ABSTRAK

Judul : SYARAT KESALEHAN DĀ'Ī DALAM AL-QUR'ĀN
(Studi Komparatif Tafsīr Al-Azhar dan Tafsīr Al-Munīr)

Penulis : Iwan Sutiawan

NIM : 2204028017

Tafsīr al-Azhar dan *Tafsīr al-Munīr* merupakan karya tafsir monumental yang ditulis oleh Hamka dan Wahbah al-Zuhaili pada abad ke 20. Keduanya memiliki kesamaan dalam pendekatan tafsir dengan corak *adab ijtimā'i*. Namun, Wahbah al-Zuhaili juga menyisipkan corak fiqh dalam karyanya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan antara keduanya, terutama dalam memaknai kesalehan da'i. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menggali bagaimana penafsiran terkait syarat kesalehan da'i yang dipotret melalui *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr al-Munīr* dengan latar belakang dan kondisi sosial yang berbeda seperti Hamka dan Wahbah al-Zuhaili. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Pendekatan tematik yang digunakan menjadikan ayat-ayat da'i sebagai objek penelitian terkait kesalehan yang dianalisis melalui analisis komparatif dengan menggunakan teori etika deontologi moralitas dan teori strukturalisme genetik

Hasil penelitian ini, sebagaimana komparatif, tentunya mengkaji persamaan dan perbedaan kedua tokoh mufassir. Persamaan penafsiran tersebut, *pertama*, memiliki akhlak dan keteladanan; *kedua*, tidak menghina sesembahan non-Muslim; *ketiga*, memiliki integritas; *keempat*, menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan; *kelima*, istiqamah dan tidak mengikuti hawa nafsu. Adapun perbedaan penafsiran bahwa da'i yang *ṣāliḥ* menurut Hamka adalah da'i yang lebih mengutamakan untuk mensalahkan diri terlebih dahulu sebelum memulai dakwah dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan dapat berhasil. Sedangkan da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* menurut Wahbah al-Zuhaili adalah da'i yang mengintegrasikan kesalehan personal (*ṣāliḥ*) dengan kesalehan sosial (*muṣliḥ*) secara bersamaan tanpa memprioritaskan salah satu. Sehingga seorang da'i dapat menyampaikan dakwah meskipun memiliki kekurangan dengan tujuan untuk memperbaiki diri.

Adapun persamaan penafsiran melalui teori etika deontologi moralitas menyebutkan bahwa kehendak baik yang dilakukan seseorang karena meyakini sebagai hal yang baik dan menjadi suatu kewajiban, sehingga menempatkan syarat kesalehan sebagai suatu idealitas untuk keberhasilan dakwah. Sedangkan perbedaan penafsiran melalui teori strukturalisme genetik tidak dapat dilepaskan dari pengaruh latarbelakang keilmuan, pemikiran dan konteks sosio historis masyarakat masing-masing tempat kedua mufassir berada. Sehingga *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr al-Munīr* bukan hanya karya personal dari kedua mufassir, melainkan juga karya masyarakatnya sesuai kenyataan sosial dan sejarah.

Kata Kunci: Syarat Kesalehan, Da'i, Studi Komparatif, *Ṣāliḥ*, *Muṣliḥ*.

ABSTRACT

Title : **The Requirements of a Da'i's Piety in the Qur'an
(A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Munir)**
Author : Iwan Sutiawan
NIM : 2204028017

Tafsir al-Azhar and *Tafsir al-Munir* are monumental works of exegesis authored by Hamka and Wahbah al-Zuhaili in the 20th century. Both texts share a similar interpretative approach characterized by the *adab ijtimā'i* style. However, Wahbah al-Zuhaili also incorporates a fiqh-oriented perspective in his work. Despite these similarities, there are notable differences in their interpretations, particularly regarding the concept of a da'i's piety. Therefore, the aim of this research is to explore the interpretations concerning the requirements of a da'i's piety as depicted in *Tafsir al-Azhar* and *Tafsir al-Munir*, considering the distinct social and cultural contexts of Hamka and Wahbah al-Zuhaili. This research is a qualitative study conducted through a library research method. The thematic approach employed in this study focuses on the verses of the da'i as the object of research concerning piety, analyzed through comparative analysis using the theories of deontological moral ethics and genetic structuralism.

The results of this study, presented as a comparative analysis, examine the similarities and differences between two prominent mufassir figures. The similarities in their interpretations include: 1) possessing noble character and being exemplary; 2) refraining from insulting non-Muslim deities; 3) upholding integrity; 4) aligning words with actions; and, 5) maintaining steadfastness (*istiqamah*) and avoiding the pursuit of whims. The primary difference in interpretation lies in the concept of a pious (*ṣāliḥ*) da'i. According to Hamka, a pious da'i is one who prioritizes personal piety before beginning da'wah, aiming to ensure the effectiveness of the message delivered. In contrast, Wahbah al-Zuhaili views a pious (*ṣāliḥ*) and reformative (*muṣliḥ*) da'i as someone who integrates personal piety (*ṣāliḥ*) with social piety (*muṣliḥ*) simultaneously, without prioritizing one over the other. This allows a da'i to deliver da'wah despite personal shortcomings, with the ultimate goal of self-improvement.

The similarity in interpretation, based on the theory of deontological moral ethics, states that a good will is demonstrated when an individual acts out of the conviction that their actions are inherently good and represent a moral obligation. Consequently, the requirement of piety is established as an ideal standard for the success of da'wah. Conversely, the differences in interpretation, based on the theory of genetic structuralism, cannot be separated from the influence of the scholars' backgrounds, thoughts, and the socio-historical contexts of the societies in which the two mufassirs lived. Therefore *Tafsir al-Azhar* and *Tafsir al-Munir* are not merely personal works of the two mufassirs but also represent the collective works of their communities, reflecting the social and historical realities of their times.

Keywords: Requirements of Piety, Da'i, Comparative Study, *Ṣāliḥ*, *Muṣliḥ*.

الملخص

الموضوع : شروط صلاح الداعي في القرآن (دراسة مقارنة بين تفسير الأزهر و تفسير المنير)

الأسم : إيوان سوتياوان

رقم القيد : ٢٢٠٤٠٢٨٠١٧

تفسير الأزهر وتفسير المنير هما من الأعمال التفسيرية البارزة التي كتبها Hamka ووهبة الزحيلي في القرن العشرين. يشترك الاثنان في منهج التفسير الذي يتسم بطابع الأدب الاجتماعي. ومع ذلك، أضاف وهبة الزحيلي الطابع الفقهي في تفسيره. وعلى الرغم من هذا التشابه، توجد اختلافات في وجهات النظر بينهما، خاصة في تفسير مفهوم صلاح الداعي. فإن ولذلك، هدف هذه الدراسة هو استكشاف كيفية تفسير شروط صلاح الداعي كما تم تصويرها في تفسير الأزهر وتفسير المنير، مع الأخذ بعين الاعتبار الخلفيات والظروف الاجتماعية المختلفة لكل من Hamka ووهبة الزحيلي. هذه الدراسة هي دراسة نوعية تعتمد على البحث المكتبي. المنهج الموضوعي المستخدم يركز على الآيات المتعلقة بالداعية كموضوع للدراسة فيما يخص الصلاح، حيث يتم تحليلها من خلال تحليل مقارن باستخدام نظرية etika deontologi moralitas ونظرية strukturalisme .genetik

نتائج هذه الدراسة، كما هو الحال في التحليل المقارن، تتناول بالتأكيد دراسة أوجه التشابه والاختلاف بين الشخصيتين المفسرتين. أوجه التشابه في التفسير هي: أولاً، التحلي بالأخلاق والقدوة؛ ثانياً، عدم إهانة معبودات غير المسلمين؛ ثالثاً، امتلاك النزاهة؛ رابعاً، التوفيق بين القول والفعل؛ خامساً، الاستقامة وعدم اتباع الهوى. أما الاختلاف في التفسير فهو أن الداعي الصالح وفقاً ل Hamka هو الداعي الذي يُعطي الأولوية لصلاح نفسه أولاً قبل بدء الدعوة، بهدف أن تكون الدعوة التي يُقدمها ناجحة. بينما يرى وهبة الزحيلي أن الداعي الصالح والمصلح هو الداعي الذي يدمج بين الصلاح الشخصي (صالح) والصلاح الاجتماعي (مصلح) دون تفضيل أحدهما على الآخر. وبالتالي، يمكن للداعي أن يُقدم الدعوة رغم وجود بعض النقائص لديه، بهدف تحسين نفسه.

أما أوجه التشابه في التفسير من خلال نظرية etika deontologi moralitas فتتص على أن الإرادة الطيبة التي يقوم بها الشخص تستند إلى قناعته بأنها أمر جيد وواجب عليه، مما يجعل شرط الصلاح يُعتبر مثالاً من أجل نجاح الدعوة. أما الاختلاف في التفسير من خلال نظرية strukturalisme genetik فلا يمكن فصله عن تأثير خلفية العلم والتفكير والسياق الاجتماعي والتاريخي للمجتمع الذي عاش فيه المفسران. وبالتالي، فإن تفسير الأزهر وتفسير المنير ليسا مجرد أعمال شخصية للمفسرين، بل هما أيضاً نتاج مجتمعيهما بما يتناسب مع الواقع الاجتماعي والتاريخي.

الكلمات المفتاحية: شروط الصلاح، الداعي، دراسة مقارنة، الصالح، المصلح.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam tesis ini, penyusunan penerjemahan literasi huruf-huruf Arab Latin menggunakan hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g

20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	ه	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek

...َ... = a	كَتَبَ	kataba
...ِ... = i	سُئِلَ	su'ila
...ُ... = u	يَذْهَبُ	yazhabu

3. Vokal Panjang

أ..... = ā	قَالَ	qāla
إِ..... = ī	قِيلَ	qīla
أُ..... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيّ = ai

كَيْفَ kaifa

أَوْ = au

حَوْلَ ḥaula

Catatan:

Kata sandan [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

MOTO

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”. (Q.S. Fuṣṣilat/41: 33).

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas limpahan rahmat, karunia, kekuatan dan kasih sayang Allah Swt. sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Syarat Kesalahan Da’i dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif *Tafsīr Al-Azhar* dan *Tafsīr Al-Munīr*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan semoga kita termasuk menjadi umatnya hingga akhir hayat, aamiin.

Penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister di bidang Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Tesis ini tersusun tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, atas kebijakannya penulis dapat mengakses sarana dan prasarana yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang dengan kebijakannya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku pembimbing I dan Dr. Nasihun Amin, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dengan sepenuh hati dan senantiasa memberi masukan dan arahan selama proses penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag., dan Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I. selaku Ketua Program Studi dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya pada program Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan wawasan baru bagi penulis dan ilmu yang

bermanfaat. Serta segenap staf karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala bentuk administrasi.

6. Kedua orang tua kami ayahanda Muslim dan ibunda Susanti, begitujuga ayah mertua M. Dainawi dan ibu mertua Nurkasmawati yang tak henti mencurahkan semua do'a dan dukungan untuk kesuksesan dan kesehatan penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada gelas Magister.
7. Istri tercinta Hujjatul Balegha dan 2 putri kecil Syaheera dan Syaheema yang telah mendo'akan, mendukung, dan menyertai sepenuh hati perjalanan dan proses pendidikan di tanah Jawa.
8. Teman-teman Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2022.

Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. dengan balasan yang lebih baik.

Ditinjau dari banyak aspek, baik penulisan, substansi isi, materi penyusunan, pengetikan, dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi, kritik, saran dan masukan yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini sangat diharapkan. Akhirnya hanya kepada Allah Swt. penulis memohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, Aamiin.

Semarang, 23 Desember 2024

Iwan Sutiawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
MOTO	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II DESKRIPSI DA’I DAN SYARAT KESALEHAN	17
A. Definisi Da’i, Keistimewaan, Tugas Pokok, dan Sifat	17
1. Definisi Da’i	17
2. Keistimewaan Da’i	20
3. Tugas Pokok Da’i	21
4. Sifat Da’i	23
B. Kesalahan Da’i antara <i>Ṣāliḥ</i> dan <i>Muṣliḥ</i>	27
1. Definisi <i>Ṣāliḥ</i> dan <i>Muṣliḥ</i>	28
2. Aspek-aspek yang Terkait dengan Makna Kesalahan	30
3. Indikator Kesalahan Da’i Perspektif Al-Qur’an	32
C. Pendapat Ulama tentang Syarat Kesalahan Da’i	37

1. Syarat Kesalehan Da'i menurut Pendapat Ulama Tafsir	37
2. Syarat Kesalehan Da'i menurut Pendapat Ulama Jumhur	39
D. Ayat-ayat tentang Da'i dalam Al-Qur'an	41
1. Kata da'i dalam bentuk <i>al-Fi'l al-Māḍī</i> (الفعل الماضي)	42
2. Kata da'i dalam bentuk <i>al-Fi'l al-Muḍāri'</i> (الفعل المضارع)	42
3. Kata da'i dalam bentuk <i>al-Fi'l al-Amr</i> (الفعل الأمر)	44
4. Kata da'i dalam bentuk <i>al-Fā'il</i> (الفاعل)	45

BAB III HAMKA DAN WAHBAH AL-ZUHAILI SERTA PENAFSIRAN TERHADAP AYAT-AYAT DA'I DALAM KITAB

TAFSIRNYA	47
A. Hamka, <i>Tafsīr Al-Azhar</i> , dan Penafsiran Ayat-ayat Da'i	47
1. Biografi Hamka dan Karya-karyanya	47
2. <i>Tafsīr Al-Azhar</i>	53
3. Penafsiran Ayat-ayat Da'i Perspektif Hamka dalam <i>Tafsīr</i> <i>Al-Azhar</i>	59
a. Anjuran <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	59
b. Larangan Menghina Sesembahan non-Muslim	63
c. Larangan Terhentinya Dakwah	67
d. Keutamaan Berdakwah kepada Allah Swt	70
e. Perintah Istiqamah dalam Dakwah	72
B. Wahbah Al-Zuhaili, <i>Tafsīr Al-Munīr</i> dan Penafsiran Ayat-ayat Da'i	73
1. Biografi Wahbah Al-Zuhaili dan Karya-karyanya	74
2. <i>Tafsīr Al-Munīr</i>	81
3. Penafsiran Ayat-ayat Da'i Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam <i>Tafsīr Al-Munīr</i>	93
a. Anjuran <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	93
b. Larangan Menghina Sesembahan non-Muslim	98
c. Larangan Terhentinya Dakwah	103
d. Keutamaan Berdakwah kepada Allah Swt	106
e. Perintah Istiqamah dalam Dakwah	109

BAB IV SYARAT KESALEHAN DA’I PERSPEKTIF HAMKA DALAM <i>TAFSĪR AL-AZHAR</i> DAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM <i>TAFSĪR AL-MUNĪR</i>	114
A. Syarat Kesalehan Da’i Perspektif Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsirnya	114
1. Persamaan Penafsiran Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili tentang Syarat Kesalehan Da’i	115
a. Memiliki Akhlak dan Keteladanan	116
b. Tidak Menghina Sesembahan non-Muslim	122
c. Memiliki Integritas	125
d. Menyesuaikan antara Ucapan dan Perbuatan	129
e. Istiqamah dan Tidak Mengikuti Hawa Nafsu	133
2. Perbedaan Penafsiran Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili tentang Syarat Kesalehan Da’i	136
a. Da’i yang <i>Ṣāliḥ</i> menurut Hamka	136
b. Da’i yang <i>Ṣāliḥ</i> dan <i>Muṣliḥ</i> menurut Wahbah Al-Zuhaili	141
B. Latar Belakang Keilmuan, Pemikiran, dan Sosio-Historis Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili terhadap Penafsiran Syarat Kesalehan Da’i	145
1. Latar Belakang Persamaan Penafsiran	146
2. Latar Belakang Perbedaan Penafsiran	150
C. Syarat Kesalehan dan Relevansinya dengan Konteks Modern.....	164
BAB V PENUTUP	169
A. Kesimpulan	169
B. Saran	170
DAFTAR PUSTAKA	
INDEKS	
GLOSARIUM	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai kitab suci¹ mencakup di dalamnya juru dakwah (da'i), penerima dakwah, metode dakwah, dan media dakwah. Secara tegas menekankan pentingnya kesalehan dalam menjalankan setiap aspek kehidupan umat manusia, termasuk kesalehan da'i baik secara personal maupun sosial² yang menjadi pilar penting dalam menjaga kredibilitas dakwah dan efektivitas pesan yang disampaikan. Namun, di tengah perubahan sosial yang terus berkembang dan tantangan modern,³ menempatkan eksistensi kesalehan seorang da'i menghadapi persoalan yang kompleks.

Kompleksitas persoalan keumatan yang muncul itu, membutuhkan jawaban dan rujukan keagamaan yang sesuai dengan syariat.⁴ Kondisi ini mendorong setiap individu tampil untuk menyampaikan ajaran Islam melalui dakwah, Seperti yang terjadi saat ini, para da'i yang tampil di televisi, internet, maupun di acara-acara lainnya muncul dari berbagai latar belakang keilmuan dan profesi, baik yang memang berlatar pendidikan agama, seperti ustad dan ustadzah maupun yang tidak seperti artis, penyanyi, pelawak, atau publik figur lainnya.⁵

Ini menunjukkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan media teknologi dalam memberikan informasi menghadirkan tantangan baru bagi para da'i dalam

¹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995) 193.

²Muh. Fathoni Hasyim, dkk. *"Kesalehan Individual dan sosial dalam Perspektif Tafsir Tematik"*, (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: UIN Sunan Ampel, 2016), iv.

³Dinamika sosial yang terus berubah melibatkan dimensi individu, keluarga, dan sosiokultural masyarakat. Individu harus siap untuk berinteraksi dan menafsirkan kenyataan yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebagai pemegang peran prinsip uswah hasanah, atau teladan, seorang da'i berfungsi sebagai dasar keberhasilan da'i ummah. Lihat Lalu Ahmad Zaenuri, *"Eksistensi Da'i dalam Tilikan Al-Qur'an"*, dalam *Jurnal Tasamuh*, Vol. 11, No, 2, 2014. 293.

⁴Kabir Al-Fadly Habibullah, *"Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah"*, (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2021), 1.

⁵Accep Aripudin, *"Sosiologi Dakwah"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 32.

menyampaikan dakwahnya,⁶ serta memberikan pengaruh yang signifikan dan kebebasan dalam dunia dakwah, sehingga setiap orang memiliki kapasitas untuk berbicara masalah agama.

Tidak hanya itu, fenomena-fenomena yang muncul di era modern seperti globalisasi, materialisme, hedonisme, dan budaya konsumerisme, ikut mempengaruhi nilai-nilai masyarakat, sehingga berpotensi menguji integritas kesalahan seorang da'i.⁷ Realitanya, sering adanya ketidaksesuaian antara ajaran agama yang disampaikan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari para da'i itu sendiri.

Oleh karena itu, dakwah sebagai upaya bagi para da'i untuk menyebarkan ajaran Islam di setiap aspek kehidupan manusia,⁸ dituntut untuk memiliki karakter kesalahan yang tinggi, karena kesalahan da'i akan menjadi landasan baik spiritual maupun moral yang dapat mempengaruhi efektivitas dakwahnya di masyarakat.

Kesalahan seorang da'i tersebut, hendaklah berlandaskan pada al-Qur'an yang merupakan pedoman umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan. Dimana manusia sebagai obyek utamanya, karena semua bentuk pernyataan, perintah dan larangan dalam al-Qur'an mengandung pesan-pesan moral yang ditujukan untuk seluruh umat manusia secara umum, serta secara khusus untuk umat Islam, sehingga fitrahnya manusia harus diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan nyata amal saleh.⁹

Wacana kesalahan manusia (da'i) terbagi menjadi dua macam yakni *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*. Dalam bahasa Arab *ṣāliḥ* memiliki arti orang yang baik dirinya atau dapat disebut dengan kesalahan personal. Sedangkan *muṣliḥ* memiliki arti orang yang baik perbuatannya atau dapat disebut juga dengan kesalahan sosial.¹⁰ Kata

⁶Rengga Irfan, "*Penafsiran Da'i dalam Tafsir Al-Azhar*", dalam Al-Kauniah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol 3, No. 1, 2022. 73.

⁷Rodiyah, "*Integritas Da'i dalam menentukan Keberhasilan Dakwah*", dalam Jurnal El-Afkar, Vol. 7, No. 1, 2018. 31.

⁸Muhammad Abu Zahra, "*Al-Dakwah Ilā Al-Islām*", (Kairo: Dār Al-Fikr Al-'Arabi, 1992), 129.

⁹Murtadha Muthahhari, "*Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*", (Bandung: Rosdakarya, 1994), 123.

¹⁰Ibnu Manzūr. "*Lisān Al-'Arab*", (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, t.th), 2479. *Al-Ṣāliḥ (Ṣāliḥun fī Nafsihi), Muṣliḥ (Muṣliḥun fī Gairihi)*.

ṣāliḥ juga diartikan sebagai orang yang selamat dari fitnah dunia dan akhirat, sedangkan *muṣliḥ* diartikan sebagai orang yang baik pribadinya dan berusaha juga untuk memperbaiki lingkungan masyarakatnya.¹¹

Ulama tafsir sepakat bahwa seorang da'i hendaklah memiliki kesalehan sebagai syarat diterima dakwahnya. Sebagaimana kesalehan yang telah dicontohkan Nabi Saw. dalam berdakwah baik melalui ucapan maupun perbuatan,¹² telah dijelaskan bahwa Allah Swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا.

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah” (Q.S. Al-Aḥzāb/33: 21).¹³

Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa pengetahuan dan kemampuan seseorang akan berkurang baik dengan lupa ataupun hilang. Sehingga manusia dan masyarakat membutuhkan sesuatu atau seseorang yang dapat selalu mengingatkan dan memberikan keteladanan. Oleh karena itu, hendaklah ada sekelompok orang yang beriman yang mengarahkan pandangannya (da'i), untuk diteladani dan nasihatnya didengar, tanpa lelah dan bosan menyeru pada kebajikan dan kema'rufan, serta meninggalkan kemunkaran.¹⁴

Dalam hal ini, Sayyid Quṭb juga menegaskan dalam tafsirnya¹⁵ bahwa bukanlah tugas yang ringan dan mudah untuk menyeru pada kebajikan dan mencegah yang munkar karena adanya keinginan, keuntungan, kesombongan, kepentingan, dan keterpedayaan menjadi faktor yang mempengaruhi. Sehingga

¹¹Taqwā Munāwir ‘Abdurrahim Waradat, “*Al-Iṣlāḥ wa Al-Muṣliḥūn fī Al-Qur’ān Al-Karīm*”, Al-Majallah Al-Iliktrunyah Al-Syāmilah Mut’a’addidah Al-Takhaṣṣuṣāt, 2022. 15-16.

¹²Mira Fauziah, “*Sifat-sifat Da’i dalam Al-Qur’an*”, dalam Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah, Vol. 17, No. 1, 2020. 127.

¹³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), 606.

¹⁴M. Quraish Shihab, “*Tafsīr Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Kecerastian Al-Qur’ān*”, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187-188.

¹⁵Sayyid Quṭb, “*Tafsīr Fi Zilāl Al-Qur’ān*”, terj. As’ad Yasin dkk, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 121.

diperlukannya kekuatan iman dan takwa, yang dihiasi kekuatan cinta dan kasih sayang antar sesama.

Oleh karena itu, seorang da'i diharapkan memiliki kesalahan agar dapat menjadi panutan dalam perilaku yang mencerminkan ajaran al-Qur'an, karena keberhasilan atau kegagalan suatu dakwah ditentukan oleh da'i itu sendiri.¹⁶ Kesalahan da'i tidak hanya terfokus pada kemampuan dalam menyampaikan dakwah, melainkan juga pada kualitas kesalahan personal yang mencerminkan ketaatan kepada Allah Swt. dan akhlak mulia (*ṣāliḥ*).¹⁷ Juga sebaliknya, kesalahan seorang da'i bukan hanya memperbaiki dirinya sendiri, melainkan memiliki juga kesalahan sosial yang berupaya menyebarkan kebaikan dan ajaran Islam dengan penuh ketulusan, keteladanan, dan keikhlasan (*muṣliḥ*). Inilah yang kemudian disebut dengan *ṣāliḥ* atau kesalahan personal dan *muṣliḥ* atau kesalahan sosial.

Dalam *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr al-Munīr* yang ditulis oleh Hamka dan Wahbah al-Zuhaili pada abad ke 20, dimana kedua kitab tafsir ini memiliki kesamaan dalam pendekatan tafsir dengan corak *adab ijtima'i*. Namun, Wahbah al-Zuhaili juga menyisipkan corak fiqh dalam tafsirnya. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan antara keduanya, terutama dalam memaknai kesalahan da'i. Kesalahan da'i baik itu kesalahan personal (*ṣāliḥ*) maupun kesalahan sosial (*muṣliḥ*), sebagaimana Hamka yang lebih cenderung mengutamakan seorang da'i untuk memiliki kesalahan personal (*ṣāliḥ*) terlebih dahulu, baru setelah itu dapat menyampaikan dakwahnya (*muṣliḥ*). Menurutnya tanpa kesadaran beragama yang dimiliki seorang da'i, maka sia-sialah menyeru pada *kema'rufan* dan mencegah dari *kemunkaran*, karena hakikat kesadaran beragama adalah memupuk kepercayaan dan keimanan kepada Tuhan, termasuk di

¹⁶Hamka, "*Prinsip dan Kebijaksanaan Da'wah Islam*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 225.

¹⁷Eksistensi da'i yang menjadi panutan adalah yang menonjol karena keulamaannya. Idealnya, menjadi panutan karena memiliki kemampuan, kedewasaan, kejujuran, keberanian, dan kepantasan. Lihat Anwar Arifin, "*Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 240.

dalamnya pemahaman tentang ketauhidan dan kema'rifatan.¹⁸

Berbeda dengan Wahbah al-Zuhaili yang menafsirkan bahwa syarat kesalehan da'i baik itu kesalehan personal (*ṣāliḥ*) maupun kesalehan sosial (*muṣliḥ*) dapat berjalan selaras dan beriringan tanpa memprioritaskan salah satu.¹⁹ Dengan kesalehan personal maka seorang da'i akan dapat melaksanakan kesalehan sosial, begitu juga sebaliknya, dengan kesalehan sosial seorang da'i dapat meningkatkan kualitas kesalehan personalnya, yang dalam hal ini peneliti sebut dengan da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* yaitu da'i yang baik dirinya, baik juga dalam memperbaiki orang di lingkungan sekitarnya.

Menurut Wahbah, seorang da'i adalah sosok yang baik dan patut untuk dicontoh. Oleh sebab itu, da'i haruslah mengetahui dengan benar tentang apa yang didakwahnya dan memiliki keteguhan dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt:²⁰

“(Yaitu) orang-orang yang jika kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan”. (Q.S. Al-Haj/22: 41).²¹

Penafsiran Hamka dan Wahbah al-Zuhaili tentang syarat kesalehan ini menghadirkan nuansa baru untuk digali lebih dalam khazanah keilmuannya, terutama penafsiran Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* melalui penafsiran ayat-ayat da'i, sehingga dapat diketahui

¹⁸Hamka, *“Tafsīr Al-Azhar”*, Jilid 2, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989), 867. Lihat juga Q.S. Ali-Imran/3: 104, Allah Swt. berfirman: “Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *“Al-Qur'an dan Terjemahannya”*, 91.

¹⁹Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj”*, Jilid 2, (Damaskus : Dār Al-Fikr, 2009), 352. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, *“Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj”*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2013), 366.

²⁰Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj”*, Jilid 2. 357-358. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, *“Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj”*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2. 369.

²¹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *“Al-Qur'an dan Terjemahannya”*, 478.

bagaimana al-Qur'an membahas mengenai da'i serta syarat kesalehan melalui sudut pandang para mufassir khususnya dalam *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsīr al-Munīr*.

Dalam hal ini, peneliti berusaha mendialogkan antara penafsiran Hamka dalam tafsirnya dan Wahbah al-Zuhaili juga dalam tafsirnya untuk menggali bagaimana sebenarnya syarat kesalehan menurut kedua tokoh mufassir tersebut dan apakah da'i harus memiliki kesalehan personal (*ṣāliḥ*) terlebih dahulu dibandingkan kesalehan sosial (*muṣliḥ*) atau dapat dilakukan secara bersamaan tanpa harus memprioritaskan salah satu kesalehan terlebih dahulu, sehingga dakwah tersebut dapat diterima dengan baik di masyarakat.

Oleh karena itu, dalam studi komparatif ini, perlunya dikaji secara mendalam untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua mufassir kontemporer mengenai syarat kesalehan da'i. Melalui persamaan dan perbedaan Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya inilah peneliti termotivasi untuk mendalami syarat kesalehan melalui ayat-ayat da'i yang ditulis oleh kedua mufassir dalam konteks kontemporer serta kondisi para da'i pada saat tafsir ditulis, sehingga nampak betul peluang dan tantangan yang dihadapi kedua mufassir.

Melalui komparasi antara dua penafsir kontemporer yang memiliki karya yang lahir bersamaan di abad ke-20 dan menggunakan corak *adab ijtimā'i*, untuk menjawab persoalan sosial umat, meskipun Wahbah al-Zuhaili juga menyisipkan corak fiqh dalam tafsirnya yang disebut dengan *fiqh al-hayāh* atau fiqh kehidupan yang juga menjawab persoalan sosial kehidupan masyarakat sebagaimana disebutkan Wahbah dalam kata pengantar kitab tafsirnya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir, serta dapat dijadikannya sebagai bahan acuan para da'i dalam mengemban amanah dakwah sesuai tuntunan al-Qur'an.

Penelitian ini mengkomparasikan *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka seorang ulama kontemporer asal Indonesia dengan *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhaili seorang ulama kontemporer asal Suriah. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian

tesis ini diberi judul “*Syarat Kesalehan Da’i dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan melalui pertanyaan berikut:

1. Bagaimana syarat kesalehan da’i menurut Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya?
2. Bagaimana latar belakang keilmuan, pemikiran, dan sosio historis Hamka dan Wahbah al-Zuhaili terhadap penafsiran tentang syarat kesalehan da’i?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas yang telah dipaparkan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui syarat kesalehan da’i menurut Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya.
2. Untuk mengetahui latar belakang keilmuan, pemikiran, dan sosio-historis Hamka dan Wahbah al-Zuhaili terhadap penafsiran tentang syarat kesalehan da’i.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat: secara teoritis untuk kemajuan dalam ilmu tafsir, adapun praktisnya untuk menjawab pertanyaan mengenai permasalahan terkait da’i. Adapun manfaat penelitian tersebut dijelaskan melalui aspek berikut:

1. Aspek Teoritis

Dapat menghasilkan sudut pandang baru yang dapat memperluas keilmuan tafsir, khususnya terhadap da’i itu sendiri melalui studi komparatif Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya. Selain itu, dengan memanfaatkan pendapat para mufassir dan ulama lainnya sebagai sumber data sekunder, diharapkan dapat menguatkan pemahaman dan analisis terhadap al-Qur'an dan tafsirnya

2. Aspek Praktis

Dapat memberikan manfaat bagi kemajuan keilmuan tafsir baik secara praktis maupun pragmatis, serta diharapkan dapat memperluas khazanah keilmuan tidak hanya kepada da'i, akan tetapi kepada masyarakat selaku objek dakwah, sehingga keberlangsungan kegiatan dakwah dapat berjalan dengan baik dan proporsional.

Keberadaan da'i menjadi tolak ukur atas keberlangsungan dakwah di masyarakat, sehingga otoritas penentuan hukum syariat dapat terlihat dengan jelas melalui latarbelakang kepribadian dan keilmuan seorang da'i dalam menjalankan dakwahnya untuk meningkatkan pemahaman holistik.

E. Kajian Pustaka

Dalam hal memperkuat penelitian serta memberikan batasan masalah, maka kajian pustaka atau penelitian terdahulu ini memiliki peran penting untuk dijadikan sebagai acuan rujukan dan perbandingan terhadap penelitian, meskipun memiliki perbedaan secara konteks maupun permasalahan. Diantara penelitian terdahulu tersebut:

Pertama, Buku yang ditulis oleh Muhsin Mahfudz pada tahun 2022 dengan judul “*Tafsir Tentang Kesalahan (Mengurai Makna Kesalahan dari Teks Al-Qur'an hingga Sosial Politik)*”.²² Buku ini berbicara tentang bagaimana kesalahan sosial dan kesalahan ritual sangat penting untuk membangun moralitas umat muslim. Kata *ṣāliḥ* merupakan istilah untuk orang yang jiwanya baik, sedangkan kata *Muṣliḥ* merupakan seseorang yang berperilaku baik. Penelitian ini membahas secara tematik ayat-ayat kesalahan yang kemudian dipahami melalui beberapa pendapat mufassir. Pembahasan pada buku ini memiliki kesamaan dengan apa yang akan dibahas pada penelitian yaitu tentang kesalahan, hanya saja perbedaannya terletak pada bahasanya ayatnya dimana buku ini membahas tentang ayat-ayat *ṣalaha* sedangkan peneliti membahas ayat-ayat tentang da'i.

²²Muhsin Mahfudz, “*Tafsir Tentang Kesalahan: Mengurai Makna Kesalahan dari Teks al-Qur'an hingga Sosial Politik*”, Cet. I, (Gowa: Alauddin University Press, 2020).

Kedua, Buku yang ditulis oleh Lalu Ahmad Zaenuri pada tahun 2020 yang berjudul “*Etika Dai dalam Al-Qur’an*”.²³ Buku ini berbicara tentang dakwah seorang dai yang bersifat responsif adalah da’i yang baik caranya dalam menyampaikan dakwah, istiqamah, serta menghindari perilaku negatif. Kesamaan pada pembahasan buku ini terletak pada nilai etika dan kesalehan da’i dalam menyampaikan dakwahnya agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Adapun perbedaannya bahwa buku ini fokus pada *Q.S. Al-Muddassir: 1-7*, sedangkan fokus penelitian ini pada ayat-ayat tentang da’i.

Ketiga, Disertasi yang ditulis oleh Cecep Castrawijaya pada tahun 2022 dengan judul “*Literasi Teknologi Dai dalam Perspektif Al-Qur’an*”.²⁴ Disertasi membahas bagaimana da’i menggunakan pola peningkatan literasi teknologi, kompetensi, dan konsep yang bertujuan untuk melihat seberapa baik kemampuan literasi seorang da’i, khususnya literasi teknologi. Kesamaan dengan penelitian ini pada pembahasan tentang da’i. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu pada literasi teknologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada kesalehan sosial dan personal.

Kempat, Tesis yang ditulis oleh M Yusuf Al-Faruq pada tahun 2019 dengan judul “*Konsep Kesalehan dalam Al-Qur’an: Kajian atas Tafsir Muhammad Asad tentang Ayat-ayat Al-Birr dalam The Message of The Qur’an*”.²⁵ Penelitian ini berbicara tentang ayat-ayat *al-Birr* yang terkait dengan kesalehan hakiki. Ayat-ayat ini muncul dalam berbagai makna kesalehan baik kesalehan individu, seperti akidah, syariat, dan akhlak, yang meliputi peribadatan kepada Tuhan dan kualitas akhlak yang mulia, maupun kesalehan sosial seperti menyantuni anak yatim, *Ibnu Sabil*, dan pembebasan perbudakan di era modern ini. Menurutnya kesalehan yang hakiki dalam al-Qur’an adalah tergabungnya dua kesalehan yaitu individual dan sosial. Kesamaan tesis yaitu pada pembahasan nilai-nilai kesalehan. Perbedaannya

²³Lalu Ahmad Zaenuri, “*Etika Dai Dalam Al-Qur’an*”, Cet. I, (Lombok: Al-Haramain, 2020).

²⁴Cecep Castrawijaya, “*Literasi Teknologi Dai dalam Perspektif Al-Qur’an*”, (Disertasi: Institut PTIQ Jakarta, 2022).

²⁵M. Yusuf Al-Faruq, “*Konsep Kesalehan dalam Al-Qur’an: Kajian atas Tafsir Muhammad Asad tentang Ayat-ayat Al-Birr dalam The Message of The Qur’an*”, (Tesis: UIN Walisongo Semarang, 2019).

pada bahasan ayat-ayat al-Birr, sedangkan penelitian ini membahas ayat-ayat *dā'i*.

Kelima, Artikel Jurnal yang ditulis oleh Saidaturrahmah pada tahun 2020 yang berjudul “*Da’i dalam Tafsir Al-Azhar*”.²⁶ Artikel ini berbicara tentang fenomena yang muncul dikalangan para pendakwah atau da’i yang menurutnya menghilangkan esensi dakwah seperti da’i yang menjadi bintang iklan, selebriti, dan bisnis pendakwah. Kesamaan artikel ini pada bahasan da’i dari sudut pandang al-Qur'an. Perbedaannya berfokus pada ayat al-Qur'an dan kesalahan seorang da’i baik secara personal maupun sosial.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagaimana yang dipaparkan di atas dari lima penelitian, pada akhirnya tidak ada yang memiliki kesamaan dari aspek subjek penelitian yaitu syarat kesalahan da’i yang dikaji secara komparatif antara *Tafsīr al-Azhar* dan *Tafsir al-Munīr*. Meskipun didapati ada beberapa yang membahas tentang da’i, kesalahan, bahkan kitab tafsir yang digunakan dalam penelitian.

F. Metode Penelitian

Agar lebih terarah dan terjaminnya kebenaran materi yang ditulis pada penelitian ini, maka dibutuhkan metode, sehingga penelitian dapat mudah dipahami.²⁷ Diantara metode penelitian tersebut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif.²⁸ Dikarenakan penelitian ini menghasilkan informasi tertulis tentang pengertian, ide, nilai, dan karakteristik. Pendekatan kualitatif senantiasa mempunyai sifat holistik, penyelidikan yang berbeda, subjektif, dan berorientasi pada proses.²⁹ Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang muncul secara

²⁶Saidaturrahmah, “*Da’i dalam Perspektif Al-Qur’an*”, dalam Jurnal AL-QIRAAH, Vol. 14, No. 2. 2020. 104.

²⁷Muhammad Nazir, “*Metode Penelitian*”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), 51.

²⁸Miza Nina Adlini, dkk., “*Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*”, dalam Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Vol. 6, No. 1. 2022. 80.

²⁹Andi Prastowo, “*Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*”, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 51.

komprehensif.³⁰

Penelitian ini berfokus pada studi pustaka yang mencakup teori, konsep, ide ataupun gagasan yang dapat ditemukan melalui sumber perpustakaan atau digital yang subjek utamanya dapat berupa buku, naskah, foto, tulisan dan dokumen lainnya.³¹ Tentunya rujukan kepustakaan diambil sesuai dengan penafsiran kesalehan da'i dan sumber lainnya yang mendukung dan memberikan informasi terhadap penelitian.

Studi kepustakaan adalah bagian penting dari penelitian karena beberapa alasan: persoalan penelitian hanya dapat dijawab melalui penelitian kepustakaan, penelitian kepustakaan dibutuhkan sebagai tahap khusus dari proses penelitian, dan data kepustakaan masih dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.³² Studi pustaka digunakan dalam penelitian karena membahas penafsiran ayat-ayat tentang da'i yang ada pada kita-kitab tafsir.

Penelitian model ini bertujuan untuk menemukan solusi terhadap masalah penelitian kepustakaan yang dilakukan melalui pengumpulan, pengolahan, dan penyimpulan atas data yang diperoleh.³³ Penelitian kepustakaan juga dapat dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.³⁴ Dengan melakukan penelitian kepustakaan, ayat-ayat dapat disusun sesuai dengan subtema penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori literatur: primer dan sekunder:³⁵

a. Sumber data primer

³⁰Rachmat Kriyantono, "*Teknik Praktis Riset Komunikasi*", (Jakarta: Kencana, 2007), 58.

³¹Nashrudin Baidan dan Erwati Aziz, "*Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 28.

³²Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 2-3.

³³Khatibah, "*Penelitian Kepustakaan*", dalam Jurnal Iqra', Vol. 5. 2011. 38.

³⁴Mestika Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*", 3.

³⁵Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2022), 83.

Sumber data ini merupakan sumber data utama yang menjadi subjek penelitian dapat berupa sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data untuk dianalisis.³⁶ Data tersebut diambil dari kitab tafsir kedua tokoh yaitu *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* atau lebih sering disebut dengan *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan faktor pendukung dan pelengkap penelitian yang bersifat tidak langsung dengan memberikan data kepada pengumpul data.³⁷ Sebagai penguat tambahan, maka penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dan pendapat ulama tafsir, termasuk juga semua literatur seperti buku, disertasi, tesis, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data agar sesuai dengan standar ketetapan, maka dilakukanlah teknik pengumpulan data,³⁸ serta peranan pentingnya untuk menentukan kualitas hasil sebuah penelitian.³⁹ Oleh karena itu, agar data yang di diperoleh sesuai dengan standar ketetapan, serta akurat dan komprehensif, maka penulis menempuh studi dokumentasi⁴⁰ yaitu suatu proses yang melibatkan penggunaan teknologi informasi yang berkembang seperti e-book, e-journal, internet, CD program, dll.

Studi dokumentasi adalah proses menghimpun data yang terkait dengan subjek penelitian dari literatur kepustakaan. Oleh karena itu, peneliti dalam rangka mengumpulkan data akan mengikuti langkah-langkah tafsir tematik

³⁶Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 104.

³⁷Sugiyono, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, 104.

³⁸S. Margono, *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*, (Jakarta: Renika Cipta, 2010), 158.

³⁹Wardi Bachtiar, *“Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah”*, Cet. 2, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 65.

⁴⁰Tim Penyusun, *“Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah”*, Edisi 2022, Cet. 2, (Pascasarjana: UIN Walisongo Semarang, 2022), 35.

sebagai berikut,⁴¹ *pertama*, menentukan tema; *kedua*, memilih lafaz yang relevan dengan tema; *ketiga*, mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan tema; *keempat*, mengkategorikan *makkī madanī* dan jika memungkinkan mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan *tartīb nuzulī*; *kelima*, mempelajari ayat-ayat yang akan dikaji dengan merujuk pada kitab tafsir; *keenam*, mengklasifikasikan tema menjadi unsur-unsur yang saling berhubungan dan memberikan tafsirannya kemudian menyimpulkan.

4. Teknik Analisis Data

Proses ini berguna untuk memahami dan menggambarkan secara rinci penelitian yang akan dilakukan. Secara metodologis penelitian ini merupakan tematik, yaitu melakukan penelitian tentang tema syarat kesalehan da'i melalui ayat-ayat da'i yang identifikasi dan dikumpulkan, maka selanjutnya, data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode berikut:

a. Analisis Komparatif (*comparative analysis*)

Menurut al-Farmawi tujuan komparatif adalah upaya menerangkan ayat-ayat berdasarkan tulisan beberapa mufassir. Berfokus pada sejumlah ayat tertentu, penelitian ini kemudian menyelidiki berbagai perspektif mufassir tentang ayat-ayat tersebut, baik dari salaf (ulama klasik) atau khalaf (ulama generasi berikutnya). Selanjutnya, pendapat dibandingkan untuk mengidentifikasi kecenderungan umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.⁴²

b. Analisis Teori Etika Deontologi

Deontologi merupakan bagian dari etika,⁴³ yang membahas mengenai kewajiban, tuntunan perintah moral, dan gagasan terhadap kewajiban pada umumnya sebagai bentuk keharusan sosial khusus bagi etika⁴⁴. Menurut

⁴¹Abd. al-Sattār Fathullāh Sa'īd, "*Al-Madkhal Ilā al-Tafsīr al-Maudū'ī*", (Kairo: Dār al-Tauzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991), 56-60.

⁴²Nashruddin Baidan, "*Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 68.

⁴³Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 436.

⁴⁴Lorens Bagus *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2005) 158.

Immanuel Kant etika bukanlah suatu nalar murni yang bersifat rasional atau teoritis, melainkan bentuk nalar praktis, karena pada dasarnya nilai-nilai moral itu sudah ada dalam diri manusia sebagai kewajiban. Oleh karena itu, kecenderungan untuk berbuat baik telah ada pada diri manusia. Pada intinya manusia hanya meneruskan kecenderungan diri dalam setiap perbuatan yang dikerjakannya.⁴⁵

Teori ini merupakan teori filsafat moral yang menekankan bahwa suatu tindakan dinyatakan benar apabila tindakan tersebut selaras dengan kehendak baik pada dirinya dan tidak tergantung pada yang lain.⁴⁶ Untuk memenuhi kewajiban dengan melakukan tindakan sebagai hukum moral atas dorongan hatinya, maka tindakan tersebut telah mencapai moralitas.

c. Analisis Teori Strukturalisme Genetik

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme genetik sebagai pisau analisis untuk mempertajam analisis data yang ada. Teori ini berasal dari bidang sosiologi, khususnya bidang sastra, dan diciptakan oleh filsuf Perancis-Rumania Lucien Goldmann. Goldmann percaya bahwa karya sastra ataupun teks dapat dihayati di mana karya tersebut lahir.

Teori ini didasarkan pada tiga asumsi yaitu:⁴⁷ *Pertama*, fakta kemanusiaan merupakan ilmu pengetahuan yang berusaha memahami hasil dari tindakan maupun aktivitas manusia baik berupa fisik ataupun verbal. Fakta ini mencakup dua fakta yakni fakta individual berupa pemikiran dan perilaku individu, sedangkan fakta sosial berupa sosial, ekonomi dan politik. *Kedua*, subjek kolektif merupakan individu-individu yang terbentuk dalam suatu kelompok dan aktivitas. Kelompok ini terdiri dari kelompok yang bekerja pada satu pekerjaan, kelompok yang tinggal di satu wilayah, dan kelompok yang memiliki hubungan lainnya. *Ketiga*, pandangan dunia merupakan struktur yang mengkaitkan dan mempertentangkan suatu

⁴⁵Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2022), 17.

⁴⁶K. Bertens, *Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 198.

⁴⁷Lucien Goldmann, "The Sociology of Literature: Status and Problem Method", dalam *International Social Science Journal*, Vol. 19. No. 4. 1967. 493.

kelompok sosial dengan lainnya baik berupa gagasan, aspirasi maupun perasaan.

Struktur karya dan pandangan dunia pengarang merupakan bentuk kesadaran kolektif yang menjadi model dalam analisis ini, dimana mufassir dapat mendefinisikan perwujudan antara unsur-unsur baik struktur masyarakat maupun karya sastra.⁴⁸ Melalui analisis strukturalisme genetik penelitian terhadap teks tafsir Hamka dan Wahbah al-Zuhaili akan digali secara mendalam, tidak hanya pada teks tafsir tersebut melainkan konteks masyarakat yang hadir pada saat mufassir menafsirkan ayat-ayat.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian terdiri lima bab, masing-masing bab memiliki subbab agar data dapat tersaji dengan baik dan konsisten, maka berikut ini penyajiannya:

Bab pertama, pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran secara umum dan menjadi acuan dalam penelitian.

Bab kedua, deskripsi da'i dan syarat kesalehan, pada bab kedua ini menguraikan definisi da'i, keistimewaan, tugas pokok, dan sifat. Definisi da'i menjelaskan tentang pengertian da'i baik secara etimologi dan terminologi, keistimewaan da'i, tugas pokok da'i, dan sifat da'i. Kemudian memaknai kesalehan da'i antara *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* dengan menguraikan definisi *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*, Aspek-aspek yang terkait dengan Makna Kesalehan dan indikator kesalehan da'i perspektif al-Qur'an. Mencantumkan pendapat ulama tentang syarat kesalehan da'i baik pendapat ulama tafsir maupun pendapat ulama jumhur, dan idealitas syarat kesalehan da'i, serta mengklasifikasi ayat-ayat da'i.

Bab ketiga, Hamka dan Wahbah al-Zuhaili serta penafsiran ayat-ayat da'i dalam kitab tafsirnya. Pada bagian ini menguraikan biografi Hamka baik riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir dan karya-karyanya, *Tafsīr al-Azhar*

⁴⁸Widada Faruk, "Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 13-15.

dengan latarbelakang penulisan, metode dan corak, serta penafsiran ayat-ayat da'i perspektif Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar*. Setelah itu, menguraikan biografi Wahbah al-Zuhaili baik riwayat hidup, riwayat pendidikan, riwayat karir dan karya-karyanya, *Tafsīr al-Munīr* dengan latarbelakang penulisan, metode dan corak, serta penafsiran ayat-ayat da'i perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*.

Bab keempat, syarat kesalehan da'i perspektif Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya. Pada bagian ini akan dianalisis komparatif tentang syarat kesalehan da'i perspektif Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya dengan menguraikan persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Wahbah al-Zuhaili tentang syarat kesalehan da'i melalui ayat-ayat da'i. Kemudian persamaan dan perbedaan tersebut dianalisis latar belakang baik keilmuan, pemikiran, maupun sosio-historisnya dengan menggunakan teori etika deontologi moralitas dan teori strukturalisme genetik.

Bab kelima, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian tesis serta saran yang bersifat membangun bagi civitas akademik baik dari segi kepenulisan maupun isi dari penelitian.

BAB II DESKRIPSI DA'I DAN SYARAT KESALEHAN

A. Definisi Da'i, Keistimewaan, Tugas Pokok, dan Sifat

Da'i merupakan elemen utama dalam aktivitas dakwah yang memiliki tugas, sifat dan keistimewaan. Sebab tanpa da'i, dakwah tidak dapat berjalan dengan efektif. Dalam Islam, setiap muslim secara otomatis adalah da'i dalam arti luas yang mencakup seluruh umat Islam dengan latar belakang keilmuan dan profesi apapun yang dimiliki, dan mengajak orang lain ke jalan yang diridai Allah Swt. serta menjauhkan manusia dari perbuatan buruk. Sedangkan dalam arti khusus, da'i merujuk pada mereka yang memiliki pengetahuan agama mendalam dan mendedikasikan dirinya untuk berdakwah.¹

1. Definisi Da'i

Da'i dan dakwah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan, karena seorang muslim yang memiliki pemahaman yang benar tentang dakwah, namun tidak tepat cara menyampaikannya, akan sulit membuat dakwahnya diterima. Sebaliknya da'i yang baik adalah mereka yang mampu berargumentasi dengan cerdas, berbicara dengan terampil, dan menyampaikan pesannya dengan baik.²

a. Secara Etimologi

Kata “*dā'i*” berasal dari bentuk *isim fā'il* dari kata دعاء - يدعو - دعا دعوة yang berarti memanggil atau mengajak. Maka, istilah “*dā'i*” merujuk pada seseorang yang melakukan dakwah. Bentuk mufrad dari kata “*dā'i*” adalah داعي - داعية, sedangkan bentuk jamaknya adalah دعاة.³

Da'i merupakan bentuk "*muḥakkak*", dari kosa kata bahasa Arab yang

¹Lalu Ahmad Zaenuri, “Eksistensi Da'i dalam Tilikan Al-Qur'an”, 294.

²Jum'ah Amin Abdul Aziz, “Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan Acara dalam Dakwah Islamiyah”, (Jakarta: Intermedia, t.th.), 74.

³Louis Ma'luf, “Al-Munfid fi Al-Lughah wa Al-I'lām”, (Beirut: Dār al-Masyriq, t.th.), 112.

memiliki arti "laki-laki", sedangkan untuk perempuan disebut "*da'iyah*", merupakan bentuk "*mu'annaṣ*" adalah orang yang mengajak.⁴ Dalam ilmu komunikasi, da'i memiliki makna yang sama dengan komunikator.⁵

b. Secara Terminologi

Secara terminologi da'i adalah seorang muslim yang secara syariat memiliki kewajiban untuk mengajak kepada agama Allah. Definisi ini meliputi seluruh golongan, termasuk rasul, ulama, penguasa, serta setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan.⁶ Pada dasarnya seorang da'i adalah seorang pemberi, sehingga ia perlu memiliki kekayaan ilmu dan wawasan pengetahuan.⁷

Da'i adalah orang yang mengajak,⁸ baik secara verbal maupun tulisan, personal maupun kelompok, organisasi maupun lembaga.⁹ Asmuni Syukir menjelaskan bahwa da'i secara umum adalah siapa saja yang melakukan kegiatan dakwah, tidak hanya da'i profesional, tetapi juga siapa pun yang ingin menyampaikan pesan dan mengajak orang menuju jalan Allah.¹⁰

Sedangkan da'i secara khusus didefinisikan sebagai individu yang mempelajari secara khusus dakwah Islam dengan kesungguhan dan *Quḍwah*

⁴Enjang As, dan Aliyudin, "*Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*"; (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 73.

⁵Menurut Aristoteles seorang komunikator yang baik harus memiliki tiga kualitas moral: *Pertama*, good will, yaitu komunikator harus memiliki motivasi yang kuat untuk memberikan informasi yang positif agar komunikan bertindak sesuai dengan tujuan komunikator. *Kedua*, good sence, yaitu komunikator harus memiliki kemampuan intelektual yang baik, seperti kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menyampaikan dengan jelas apa yang mereka katakan. *Ketiga*, good moral character, yang berarti mempunyai karakter moralitas yang baik. Lihat Endang S. Sari, "*Audiencce Research: Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), 24.

⁶Wahidin Saputra, "*Pengantar Ilmu Dakwah*"; (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

⁷Yusuf Qarḍawi, "*Kritik dan Saran untuk Para Da'i*"; terj. Nabhan Husein, Judul asli: "*Saqafah al-Da'iyah*"; (Jakarta: Media Dakwah, 1988), 6.

⁸Enjang As, dan Aliyudin, "*Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*"; 73.

⁹Moh. Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*"; (Jakarta: Kencana, 2009), 75.

¹⁰Asmuni Syukir, "*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*"; Cet. I, (Surabaya: al-Ikhlās, 1983), 34.

Hasanah.¹¹ Abdul Karim Zaidan menyebutkan bahwa da'i adalah wakil Allah yang menyeru dan mensyiarkan ajaran Tuhan di dunia.¹²

Muhammad Sayyid al-Wakil menyebutkan bahwa da'i sebagai seorang yang bertugas membimbing manusia menuju kebaikan, mendorong mereka untuk bersatu dalam kalimat tauhid, dan mengajak mereka melawan kezaliman serta penindasan. Tidak ada tugas dan amal yang lebih mulia dan utama dibandingkan dengan pekerjaan dakwah.¹³

Secara langsung maupun tidak langsung, da'i merupakan orang yang mengajak baik dengan kata-kata, tindakan ataupun perilaku, menuju kondisi sesuai syariat al-Qur'an dan sunnah.¹⁴ Hamka menyebutkan bahwa da'i merupakan individu atau kelompok yang membawa misi dakwah, atau siapapun yang mengajak manusia ke jalan Allah dan mencegah mereka dari melakukan perbuatan tercela dan munkar.¹⁵

Sebagaimana didefinisikan Bassām al-Sabbag bahwa seorang da'i merupakan pribadi yang menjalankan tugas serupa dengan para nabi, berdakwah menggunakan metode dakwah Rasulullah, dan berpegang pada kode etik sesuai dengan akhlak yang dicontohkan Rasulullah.¹⁶ Syaikh Abdul Qadir Sayyid 'Abd Rauf menyatakan bahwa da'i adalah wakil atau utusan umat yang membawa amanah untuk menyampaikan risalah kenabian serta menjadi teladan dalam melaksanakan ajaran yang didakwahkan.¹⁷

¹¹Siti Muriyah, *"Metodologi Dakwah Kontemporer"*, (Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000), 23.

¹²Abdul Karim Zaidan, *"Uṣūl al-Da'wah"*, Cet. IX, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 307.

¹³Muhammad Sayyid al-Wakil, *"Prinsip dan Kode Etik Dakwah"*, Cet. I, (Jakarta: Akademika Pressindo, 2002), 9.

¹⁴Samsul Munir Amin, *"Ilmu Dakwah"*, (Jakarta: Amzah, 2009), 68.

¹⁵Hamka, *"Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam"*, 225.

¹⁶Bassām al-Sabbag, *"Al-Da'wah wa Al-Du'āt baina Al-Wāqi' wa Al-Hadāf wa Mujtama' Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah"*, Cet. II, (Damaskus: Dār al-Imān, 2000), 54.

¹⁷Abdul Qadir Sayyid 'Abd Rauf, *"Dirāsāt fī Al-Da'wah Al-Islāmiyah"*, Cet. I, (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah al-Muhammadiyah, 1987), 12.

2. Keistimewaan Da'i

Sebagaimana disabdakan Rasulullah Saw. bahwa ulama merupakan pewaris para nabi:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ بِحِطِّ وَافٍ.

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, sungguh mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak” (H.R. Al-Tirmizi).¹⁸

Ulama yang dimaksud adalah para da'i yang memiliki keistimewaan sebagai penerus dan mengemban tugas utama melanjutkan misi Nabi Saw. yaitu menyampaikan ajaran Allah Swt. sebagaimana tercantum pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah.¹⁹

Oleh karena itu, ada beberapa keistimewaan para da'i dibandingkan profesi lainnya dalam pandangan Islam, yaitu: da'i sebagai pembawa misi Ilahi dan sebagai duta besar umat.²⁰ Orang-orang yang paling berhasil menjalankan risalah ini adalah mereka yang mewarisi akhlak, perilaku, ibadah, perjuangan, pengorbanan, serta sikap zuhud terhadap dunia sebagaimana para nabi. Mereka mampu menghindari godaan dunia, berinteraksi dengan penguasa tanpa harus menjilat atau merasa takut. Bahkan Allah memuliakan para da'i sebagai penyampai risalah yang paling terhormat di hadapan-Nya. Sebagaimana difirman Allah Swt:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”. (Q.S. Fuṣṣilat/41: 33).²¹

¹⁸Lihat Al-Tirmizi, “*Sunan Al-Tirmizi fi Ṣahīhi Al-Bāni*”, Hadis 2682, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1985), 604.

¹⁹Samsul Munir Amin, “*Ilmu Dakwah*”, 70.

²⁰Lalu Ahmad Zaenuri, “*Eksistensi Da'i dalam Tilikan Al-Qur'an*”, dalam Jurnal Tasāmuḥ, 308-309.

²¹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 698.

3. Tugas Pokok Da'i

Da'i bertugas mengajak orang lain menuju kebaikan. Kebaikan itu tidak hanya mencakup ibadah, tetapi juga meliputi kegiatan sosial yang bermanfaat bagi sesama. Dalam Islam, dakwah mencakup seluruh aktivitas seorang muslim untuk mengubah keadaan menuju kondisi yang sejalan dengan ketetapan syariat terhadap diri, sesama, maupun kepada Allah Swt. dengan penuh kesadaran serta tanggung jawab.²²

Da'i perlu memahami peran dan tanggung jawabnya terlebih dahulu sebelum menjalankan tugasnya, karena da'i memiliki tugas yang serupa dengan tugas para rasul, khususnya Nabi Muhammad Saw.²³ firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (45) وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِرُؤْيِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا (46).

“Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya kami mengutus engkau untuk menjadi saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan (45) dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi (46)”. (Q.S. Al-Aḥzāb/33: 45-46).²⁴

Tugas para da'i adalah mengarahkan pandangan manusia agar mereka bersedia menjadikan dunia, yang digambarkan seperti setetes air, sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan mereka di akhirat yang diibaratkan seperti lautan.²⁵ Setiap muslim dalam arti luas adalah seorang da'i²⁶ karena setiap individu muslim memiliki tanggung jawab menyampaikan ajaran Islam. Meski begitu, al-Qur'an juga menunjukkan bahwa dakwah dapat dilakukan oleh muslim yang memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah.

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, tidak hanya laki-laki, melainkan juga perempuan yang sudah mencapai usia *balig*. Sebagai

²²Hafi Anshari, *“Pedoman untuk Mujahid Dakwah”*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1993), 11.

²³Said bin Ali Al-Qaḥṭāni, *“Da'wah Islam Da'wah Bijak”*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 97.

²⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *“Al-Qur'an dan Terjemahannya”*, 610.

²⁵Muhammad 'Alī Al-Ṣābūnī, *“Al-Nubuwwah wa Al-Anbiya”*, (t.tp: Al-Sayyid Hasan Abbess Syarbatli, 1980), 11.

²⁶Jasafat & dkk, *“Dakwah Media Alkultursi Syariat Islam”*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), 73.

seorang muslim dewasa, kita memiliki tanggung jawab untuk mengajak masyarakat kepada kebaikan. Dakwah akan lebih efektif bila disampaikan dengan penuh kebijaksanaan dan tidak harus selalu dilakukan melalui pidato atau ceramah di atas panggung.²⁷

Tugas Pokok da'i di tengah masyarakat memiliki fungsi yang cukup penting, diantaranya seperti meluruskan akidah, mendorong umat untuk beribadah dengan benar, menegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, serta menolak budaya merusak.²⁸ Selaras dengan itu, peran dan tugas pokok yang diemban seorang da'i, diantaranya adalah:²⁹

- a. Meluruskan akidah; sebagai manusia tidak jarang terjadi kesalahan dan kekeliruan, termasuk dalam hal keyakinan dan akidah, untuk itu da'i berperan membimbing umat menuju Tuhan melalui petunjuk al-Qur'an dan sunnah.
- b. Memotivasi untuk beribadah dengan baik; untuk itu tugas da'i adalah menjelaskan dan menyadarkan manusia tentang posisi seorang hamba Allah yang bertanggung jawab untuk beribadah.
- c. *Amar ma'ruf nahi munkar*; tugas da'i adalah mengajak sesama untuk menegakkan kebaikan dan menjauhi keburukan.
- d. Menolak kebudayaan yang merusak; da'i harus menjaga diri dari kebiasaan yang tidak sejalan dengan syariat. Seorang da'i harus teguh dalam memegang prinsip, aturan, dan tata pergaulan yang sesuai dengan syariat.

Secara sosiologi, da'i memiliki tugas pokok:³⁰ *Pertama*, sebagai pembimbing moral yang berperan dalam menetapkan dasar moral, etika, dan spiritual masyarakat. *Kedua*, sebagai motivator dalam pengembangan dan kemajuan masyarakat dengan memanfaatkan karisma dan keterampilannya untuk mendorong kesuksesan kegiatan pembangunan. *Ketiga*, sebagai mediator, yaitu menjadi perwakilan masyarakat dalam melindungi kepentingan

²⁷Suisyanto, "Pengantar Filsafat Dakwah", (Yogyakarta: Teras, 2006), 10.

²⁸Samsul Munir Amin, "Ilmu Dakwah", 71-75.

²⁹Aliyudin, "Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik", dalam Jurnal Anida, Vol. 14, No. 2, 2015. 285.

³⁰Dadang Kahmad, "Sosiologi Agama", (Bandung: Rosdakarya, 2000), 138.

umum serta menjaga hubungan dengan lembaga-lembaga keagamaan.

4. Sifat Da'i

Dalam tafsirnya mengenai sifat seorang da'i, Ibnu Kašīr mengutip pandangan Ibnu Jarir yang menjelaskan bahwa dakwah yang disampaikan kepada manusia merupakan isi kandungan al-Qur'an, sunnah serta nasihat-nasihat baik. Nasihat ini meliputi larangan-larangan dan peristiwa-peristiwa masa lalu sebagai peringatan akan balasan dari Allah bagi mereka yang ingkar. Allah Swt. memerintahkan Nabi Saw. untuk bertutur kata lembut dalam berdakwah, sebagaimana dia memerintahkan Musa dan Harun ketika keduanya diutus kepada Fir'aun dengan harapan ingat dan takut kepada Allah Swt.³¹

Hamka menyebutkan bahwa keberhasilan atau kesuksesan suatu dakwah sangat bergantung pada kepribadian individu yang menyampaikannya, kepribadian tersebut mencakup aspek jasmani dan rohani.³² Untuk mendukung visi misi seorang da'i perlu dibekali sifat-sifat yang tercermin dalam diri Rasulullah Saw. diantaranya sebagai berikut:³³

- a. *Šiddīq*, seperti jujur terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, kepada Allah, dan menyebarkan salam.
- b. *Tablīg*, seperti kemampuan komunikasi yang baik, ketahanan dalam menghadapi tekanan, kerjasama dan keharmonisan.
- c. *Amānah*, seperti rasa tanggung jawab dan keinginan untuk memberikan hasil yang optimal, niat menyelesaikan amanah dengan sebaik-baiknya, keinginan untuk dipercayai dan mempercayai, sikap saling menghormati.
- d. *Faṭānah*, seperti seseorang yang dikaruniai hikmah dan pengetahuan, memiliki disiplin dan sikap proaktif, mampu memilih yang terbaik.
- e. *Istiqāmah*, seperti memiliki tujuan yang jelas, berjiwa kreatif, menghargai waktu dengan baik, bersikap sabar.

³¹Abu Al-Fida Ismā'il bin Umar bin Katsir, "*Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīm*", Jilid IV, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah), 526.

³²Asmuni Syukir, "*Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*", 34-35.

³³RB. Khatib Pahlawan Kayo, "*Kepemimpinan Islam dan Dakwah*", (Jakarta: Amzah, 2005), 97-98.

Berdasarkan sifatnya, kepribadian seorang da'i terbagi menjadi dua kategori yaitu:³⁴ *Pertama*, kepribadian yang bersifat rohaniah, seperti beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. ahli taubat, ahli ibadah, amanah dan *siddiq*, pandai bersyukur, tulus ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri, ramah dan penuh pengertian, sederhana, bebas dari sikap egois, sabar, tawakal, bersikap toleran. *Kedua*, Kepribadian yang bersifat jasmaniah, seperti sehat fisik, berpakaian rapi dan sopan.

Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang hakikat kenabian Muhammad Saw. baik sebagai rasul dan pembawa risalah terakhir, serta sifat-sifat yang dimilikinya yang patut dicontoh seorang da'i dalam kehidupan, sebagaimana yang tercantum pada Q.S. *Āli 'Imrān/3: 159–164*:³⁵

- a. Bersikap lembut dalam semua urusan, termasuk dakwah.
- b. Melakukan musyawarah dalam setiap urusan, termasuk dakwah.
- c. Memiliki tekad yang bulat dalam menjalankan dakwah.
- d. Bertawakkal kepada Allah setelah melakukan musyawarah dan membulatkan tekad.
- e. Memohon bantuan Allah sebagai wujud tawakkal.
- f. Menghindari kecurangan dan ketidakjujuran.
- g. Menyampaikan ayat-ayat Allah sebagai pedoman hidup bagi umat manusia.
- h. Membersihkan jiwa manusia melalui pendidikan dan peningkatan kecerdasan.
- i. Mengajarkan manusia al-Qur'an, hikmah, ilmu pengetahuan serta rahasia alam.

Dalam menyampaikan dakwah perlu meneladani pribadi dengan kualitas yang tinggi. Oleh karena itu, kepribadian Rasulullah Saw. adalah contoh utama yang tidak pernah habis untuk dipelajari dan diteladani bagi seorang da'i.

³⁴Faizah dan Lalu Machsini Effendi, *"Psikologi Dakwah"*, (Jakarta: Kencana, 2006), 9. Keberhasilan seorang da'i ditunjang kepribadian yang bersifat rohaniah maupun jasmaniah, lihat M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Qur'an"*, 35.

³⁵A. Hasyimi, *"Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an"*, Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 151. Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw. yang patut diteladani seorang da'i sebagaimana dalam Q.S. *Ali Imran/3: 159*, seperti sifat lemah lembut, pemaaf, mempunyai tekad yang kuat dan tawakkal. Lihat Mira Fauziah, *"Sifat-sifat Da'i dalam Al-Qur'an: Kajian Surah Ali Imran Ayat 159"*, 131-133.

Berikut diantara sifat yang perlu dimiliki seorang da'i³⁶ sebagaimana diungkapkan Saidaturrahmah:

a. Lemah Lembut, Toleransi, dan Santun

Rasulullah dalam menyampaikan dakwahnya, selalu mengedepankan cara-cara yang lembut, cara yang halus sebagaimana di firman Allah Swt:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal”. (Q.S. Ali Imran/3: 159).³⁷

b. Memudahkan dan Membuang Kesulitan

Da'i dalam menyampaikan dakwahnya dengan memberikan kemudahan dan menghilangkan kesukaran, sehingga tidak terjadi pertentangan keras terhadap respon dakwah yang disampaikan. Sebagaimana difirmankan Allah Swt:

“..... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran”. (Q.S. Al-Baqarah/2: 185).³⁸

c. Menyesuaikan Bahasa *Mad'u*

Dalam menyampaikan dakwahnya, seorang da'i hendaknya dapat menyampaikan pesan dakwah dengan bahasa yang dapat dipahami dan dicerna oleh *mad'u*-nya sesuai petunjuk al-Qur'an:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia yang Mahaperkasa dan Mahabijaksana”. (Q.S.

³⁶Saidaturrahmah, “*Da'i dalam Perspektif Al-Qur'an*”, 106-114.

³⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 95.

³⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 37.

Ibrahim/14: 4).³⁹

Sifat dan kepribadian yang baik sudah menjadi keharusan bagi da'i, karena sebagaimana yang disampaikan Lalu Ahmad Zaenuri bahwa da'i adalah teladan hidup bagi ajaran-ajaran Islam dan keutamaannya, yang secara rohaniah mencakup sifat, sikap, dan kepribadiannya yang harus dimiliki sebagai berikut:⁴⁰

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah

Kepribadian utama yang harus dimiliki da'i adalah iman dan takwa kepada Allah. Dalam menyampaikan dakwahnya, seorang da'i harus mampu mengendalikan hawa nafsunya sendiri, sehingga da'i lebih taat kepada Allah dan Rasul-Nya dibandingkan sasaran dakwah.

b. Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepribadian pribadi

Niat yang tulus harus dimiliki da'i, tanpa mengharapkan imbalan duniawi, ini adalah syarat mutlak karena dakwah adalah tugas yang bersifat ibadah.

c. Ramah dan penuh pengertian

Agar diterima pesan dakwah yang disampaikan, da'i perlu bersikap ramah, sopan, dan suka membantu akan lebih mudah diterima dan berhasil dakwahnya.

d. Rendah hati

e. Sederhana dan jujur

f. Sabar dan bertawakkal

g. Memiliki jiwa toleran

Interaksi da'i dalam dakwahnya dengan beragam suku, budaya, dan agama. Demikian karena da'i perlu memiliki jiwa toleran terhadap kepercayaan dan keyakinan orang lain, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Menurut Hamka, diantara sifat dan karakter da'i yang perlu diperhatikan

³⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*, 354.

⁴⁰Lalu Ahmad Zaenuri, *"Etika Dai Dalam Al-Qur'an"*, 58-61.

diantaranya:⁴¹

- a. Memiliki keyakinan kuat dengan niat murni demi mengharap riḍa Allah dan memahami makna dari apa yang disampaikan
- b. Da'i harus memiliki pendirian yang teguh, bebas dari sifat riya', sombong, ujub, tidak mudah putus asa, dan jauh dari sifat-sifat tercela lainnya
- c. Memahami esensi al-Qur'an, sunnah dan ilmu psikologi masa serta budaya masyarakat objek dakwah
- d. Bersikap lembut, rendah hati, pemaaf, namun tetap berwibawa dan peduli terhadap lingkungan
- e. Menghindari pertentangan dan perdebatan yang tidak perlu
- f. Harus mampu menjadi teladan yang baik dan memiliki akhlak yang utama.

Di era perkembangan teknologi seperti sekarang ini, maka diantara yang disebutkan di atas, perlu adanya tambahan tentang karakter dan sifat yang harus dimiliki da'i, diantaranya:⁴² berpikiran terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, menjadi teladan dalam berbuat baik kepada Allah Swt. dan sesama, serta berhati-hati dan bijaksana dalam setiap ucapan.

B. Kesalehan Da'i antara *Ṣāliḥ* dan *Muṣliḥ*

Kesalehan seorang da'i merupakan aspek yang sangat penting dalam dakwah Islam. Konsep kesalehan ini tidak hanya mencakup kesalehan pribadi da'i dalam ibadah dan akhlak, tetapi juga kesalehan dalam hal sosial, yakni bagaimana seorang da'i mempengaruhi dan memperbaiki masyarakat melalui dakwahnya. Dalam konteks ini, ada dua konsep yang sangat penting untuk dipahami, yaitu *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*.

Ṣāliḥ (صالح) adalah sebuah istilah yang merujuk pada individu yang saleh dalam pengertian pribadi, yakni seseorang yang menjalankan ajaran agama dengan baik, menjaga akhlak mulia, dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Ṣāliḥ* juga menggambarkan individu yang berperilaku baik, baik dalam

⁴¹Hafi Anshori, "*Pengalaman dan Pemahaman Dakwah*", (Surabaya: al-Ikhlās, 1993), 109.

⁴²Alvin Afif Muhtar, dkk. "*Dakwah Islam dan Karakter Da'i di Era Teknologi*", dalam Jurnal Sinda, Vol. 3, No. 2, 2023. 32-35.

hubungan pribadi dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam konteks dakwah, seorang da'i yang *ṣāliḥ* berperan sebagai contoh teladan yang baik dalam aspek ibadah dan moralitas, serta memberi inspirasi bagi orang lain untuk mengikuti ajaran Islam secara lebih mendalam.

Sedangkan *muṣliḥ* (مصلح) merujuk pada individu yang berusaha untuk memperbaiki masyarakat di sekitarnya. *Muṣliḥ* adalah seseorang yang berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat, mendorong orang lain untuk mengikuti jalan yang benar, serta memperbaiki berbagai aspek kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. *Muṣliḥ* lebih fokus pada aspek sosial dan kolektif dalam dakwah, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

1. Definisi *Ṣāliḥ* dan *Muṣliḥ*

Kesalahan berasal dari kata dasar 'saleh' yang diberikan imbuhan awalan 'ke' dan akhiran 'an'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata 'saleh' memiliki arti seseorang yang taat dan serius dalam menjalankan ibadah, atau orang yang suci dan beriman.⁴³ Kata ini diadaptasi dari bahasa Arab, yaitu *ṣāliḥ* yang berasal dari kata dasar *ṣalaha* atau *ṣaluha*. Dalam bahasa Indonesia, kata ini berarti baik atau bagus. Dalam bahasa Arab kata *ṣalaha* (bagus) merupakan lawan kata dari *fasada* (rusak).⁴⁴

Dalam bahasa Arab, terdapat beberapa kata yang berasal dari *salaha* seperti kata *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*. Kata *ṣāliḥ* merupakan *fa'il* dari asal kata “ - صلح ” memiliki arti baik atau kebaikan, sedangkan kata *muṣliḥ* merupakan *fa'il* dari kata “ أصلح - يصلح ” yang berarti melakukan perbaikan atau pembaharu.⁴⁵

Misalnya, kata *ṣāliḥ* digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki jiwa

⁴³Abdul Jamil Wahab, dkk. “*Wajah Kesalahan Umat*”, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023), 12. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 866.

⁴⁴Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, “*Mu'jam Al-Maqāyis fi Al-Lughah*”, Cet. I, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 574.

⁴⁵Ahmad Warson Munawwir, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*” Edisi Kedua, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 788-789.

yang baik (*ṣāliḥ fi nafsihi*). Sedangkan kata *muṣliḥ* merujuk pada seseorang yang baik dalam perbuatan dan urusannya (*ṣāliḥ fi a'mālihi wa umūrihi*).⁴⁶

Term kesalehan menurut Quraish Shihab ditarik dari dua kata dasar yaitu “صلح - يصلح” merupakan kata kerja *lazīm* yang tidak membutuhkan objek dan mengandung makna sifat sementara, sedangkan kata dasar “اصحح - يصلح” merupakan kata kerja *muta'addi* yang membutuhkan objek dan mengandung makna aktivitas.⁴⁷

Oleh karena itu, wacana kesalehan khususnya bagi da'i terbagi menjadi dua macam, yaitu *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*. Dalam bahasa Arab, *ṣāliḥ* merujuk pada seseorang yang memiliki kepribadian yang baik, yang dapat peneliti sebut sebagai kesalehan personal. Sementara *muṣliḥ* merujuk pada seseorang yang baik dalam perbuatan dan urusannya terhadap lingkungan sekitar yang peneliti sebut sebagai kesalehan sosial.⁴⁸

Kata *ṣāliḥ* juga diartikan sebagai seseorang yang terhindar dari godaan dan fitnah di dunia dan akhirat, sedangkan *muṣliḥ* merujuk pada individu yang memiliki kepribadian baik dan berupaya memperbaiki kondisi masyarakat disekitarnya.⁴⁹ *Ṣāliḥ* itu adalah seseorang yang memiliki keadaan diri yang baik dan diridai oleh Allah Swt. Menurut Zamakhsyari kata *ṣāliḥūn* memiliki arti yang dapat disamakan dengan makna *muṣlimūn*.⁵⁰ *Ṣāliḥ* juga didefinisikan sebagai kesalehan ritual, karena berkaitan dengan kesalehan dalam ibadah-ibadah ritual yang bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kualitas keimanan seorang hamba. Sementara itu, *muṣliḥ* diartikan sebagai kesalehan sosial, karena mencakup kesalehan dalam bentuk aktivitas yang memberikan

⁴⁶Jamāl Al-Dīn Muhammad ibn Mukrim Al-Anṣārī, “*Lisān Al-‘Arab*”, Juz III, (Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th), 347.

⁴⁷M. Quraish Shihab, “*Membumikan Al-Qur’an*”, 282.

⁴⁸Ibnu Manẓūr. “*Lisān Al-‘Arab*”, 2479. *Al-Ṣāliḥ (Ṣāliḥūn fi Nafsihi), Muṣliḥ (Muṣliḥūn fi Gairihi)*.

⁴⁹Taqwā Munāwir ‘Abdurrahim Waradat, “*Al-Iṣlāḥ wa Al-Muṣliḥūn fi Al-Qur’ān Al-Karīm*”, 15-16.

⁵⁰Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Muhammad Ibn al-Zamakhsyari, “*Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Al-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-‘Aqāwīl fi Wujūh Al-Ta’wīl*”, Juz I, (Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995), 394.

manfaat langsung bagi kehidupan masyarakat.⁵¹

2. Aspek-aspek yang Terkait dengan Makna Kesalahan

Kesalahan dapat diartikan sebagai perilaku baik manusia dalam kehidupan yang berkaitan erat dengan keyakinan kuat pada agama dan Tuhan mencakup kebaikan pribadi dan lingkungan sekitar.⁵² Menurut peneliti kesalahan tersebut dari aspeknya terkait dengan makna akhlak, etika, dan adab.

a. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata “*al-Khuluq*” yang merupakan bahasa Arab memiliki makna kebiasaan, karakter, sifat, dan ajaran agama yaitu perilaku yang muncul dari seseorang secara alami dan menjadi kebiasaan, tanpa dibuat-buat. Sementara itu, etika merupakan aturan tata krama dalam masyarakat untuk menjaga hubungan yang harmonis antar individu.⁵³

Murtadha Muthahhari menyebutkan bahwa akhlak adalah tindakan yang bersifat manusiawi.⁵⁴ Zakiah Daradjat menyatakan bahwa akhlak adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat, muncul dari dorongan hati tanpa paksaan eksternal, serta disertai rasa tanggung jawab atas tindakan tersebut.⁵⁵

Akhlak juga merupakan kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan tindakan secara spontan, tanpa perlu pertimbangan atau pemikiran lebih lanjut.⁵⁶ A. Mustofa mengutip pernyataan al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat yang berada pada jiwa seseorang, sehingga

⁵¹Muhsin Mahfudz, “*Tafsir Tentang Kesalahan: Mengurai Makna Kesalahan dari Teks al-Qur’an hingga Sosial Politik*”, 48-49.

⁵²Suredah, “*Kesalahan Ritual, Sosial, dan Spiritual*”, dalam *Jurnal Istiqra’*, Vol. 7, No. 2, 2020. 60-69.

⁵³Asmaran As, “*Pengantar Studi Akhlak*”, Cet. 3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), 7.

⁵⁴Murtadha Muthahhari, “*Filsafat Akhlak*”, Cet. I, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 30.

⁵⁵Zakiah Daradjat, “*Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental*”, Cet. IV, (Jakarta: Gunung Agung, 1997), 63.

⁵⁶Ibnu Miskawaih, “*Tahzīb Al-Akhlak wa Taṭīr Al-Araq*”, (Mesir: Dār al-Kutub, t.th), 143.

memunculkan perbuatan dan aktivitas tanpa memerlukan pemikiran.⁵⁷ Pendapat ini memberikan pemahaman bahwa segala tindakan atau perilaku baik yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya.

b. Etika

Kata etika berasal dari kata Yunani ‘*ethos*’, yang bermakna tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, karakter, sikap, serta cara berfikir. Dalam pengertian ini, etika sepadan dengan moral yang berasal dari bahasa Latin ‘*mos*’ (tunggal) atau ‘*mores*’ (jamak), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, perilaku, watak, tabiat, akhlak, dan cara hidup.⁵⁸

Etika didefinisikan sebagai pengetahuan yang membahas mengenai hal-hal baik maupun buruk serta hak kewajiban moral ataupun akhlak.⁵⁹ Etika juga diartikan sebagai kumpulan prinsip moral yang membedakan antara hal yang benar dan yang salah. Etika termasuk dalam bidang normatif, karena berfungsi untuk menetapkan serta merekomendasikan tindakan yang sebaiknya dilakukan atau dihindari seseorang.⁶⁰

Ahmad Amin menyebutkan bahwa etika merupakan suatu disiplin yang menerangkan makna kebaikan dan keburukan, memberikan panduan mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap individu terhadap orang lain, menetapkan tujuan yang perlu dicapai dalam setiap tindakan manusia, serta menunjukkan cara untuk melakukan hal-hal yang perlu dilakukan.⁶¹

c. Adab

Kata “*adab*” atau (أدب) dalam Bahasa Arab memiliki arti sopan santun serta budi pekerti baik. Dalam konteks ini, adab mencakup praktik berperilaku sopan, menjalankan budi pekerti, serta menerima dan

⁵⁷A. Mustafa, “*Akhlak Tasawuf*”, Cet. II, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), 12.

⁵⁸Abuddin Nata, “*Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*”, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 75.

⁵⁹Depdikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 309.

⁶⁰Choirul Huda, “*Etika Bisnis Islam*”, (Jakarta: Majalah Uloomul Qur’an, 1997), 64.

⁶¹Ahmad Amin, “*Etika (Ilmu Akhlak)*”, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 3.

menerapkan ajaran atau pendidikan yang diberikan.⁶² Istilah “*adab*” memiliki arti kehalusan dan baik dalam perilaku, kesopanan, atau moral.⁶³

Dalam kamus al-Munawir istilah *adab* berasal dari bahasa Arab (أدب) yang berarti sopan, memiliki budi pekerti yang baik, serta mengacu pada orang yang sopan, memiliki budi pekerti yang baik, serta mengacu pada orang yang sopan dan memahami tata krama.⁶⁴ Dari sudut pandang bahasa Arab, ‘*adab*’ berarti *husnu al-akhlaq* dan *fi’lu al-makarim*, yang merujuk pada budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Selain itu, *adab* juga mencakup makna sopan santun serta usaha untuk mendidik jiwa dan memperbaiki akhlak.⁶⁵

3. Indikator Kesalehan Da’i Perspektif Al-Qur’an

Idealitas suatu kesalehan sesuai konsep al-Qur’an memiliki indikator yang cakupannya cukup luas untuk diungkapkan pada pembahasan ini. Untuk itu, setidaknya ada beberapa indikator kesalehan da’i yang dapat diungkapkan sebagai representatif tentang idealitas suatu kesalehan.

Dalam Q.S. Ali Imran/3: 113–114, disebutkan beberapa indikator kesalehan yaitu rutin membaca al-Qur’an pada malam hari, melaksanakan shalat tahajjud, memiliki keimanan kepada Allah dan hari akhir, mengajak pada kebaikan, mencegah perbuatan yang buruk, dan bersegera dalam melakukan kebajikan.⁶⁶

⁶²Taufiqul Hakim, “*Kamus Al-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*”, (Jepara: El-Falah Offset, 2004), 6.

⁶³Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, Cet IV, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 7.

⁶⁴Ahmad Warson Munawir, “*Kamus Al-Munawir Kamus Arab Indonesia Terlengkap*”, 12-13.

⁶⁵Murtadha Al-Zubaidi, “*Taj Al-‘Arūs*”, Jilid I, (Kairo: al-Khairiyah al-Munsiyah bi Jaliyat, n.d.), 144.

⁶⁶“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang)”, “Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh” (Q.S. Ali Imran/3: 113-114). Lihat Muh. Fathoni Hasyim, dkk., “*Kesalehan Individual dan Sosial dalam Perspektif Tafsir Tematik*”, 14-15.

Muhsin Mahfudz secara eksplisit menyebutkan istilah kesalahan memiliki beberapa indikator baik kesalahan ritual dan kesalahan sosial yang dapat diuraikan sebagai berikut.⁶⁷

a. Indikator Kesalahan Ritual (*Ṣālih*) menurut Muhsin Mahfudz

1) Iman dan Kualitas Kesalahan

Iman merupakan fondasi kuat dalam diri seorang yang beragama. Dalam Islam, iman tidak hanya berarti percaya pada enam rukun iman, tetapi juga menjadi tolak ukur kualitas keberagamaan seseorang. Oleh karena itu, iman sangat berkaitan erat dengan aktivitas keagamaan. Meskipun iman adalah sesuatu yang bersifat internal, ia dapat diwujudkan melalui tindakan dan perbuatan.

Makna iman dalam konteks kesalahan adalah pandangan bahwa Allah merupakan tujuan akhir dan dasar utama dalam aspek nilai dan tindakan.⁶⁸ Oleh karena itu, iman dan kesalahan perlu berjalan seiring, sebab kualitas seorang muslim seringkali dinilai dari perbuatannya.

2) Taat pada Allah dan Rasul-Nya

Pada wacana tafsir, topik tentang kesalahan umumnya selalu merujuk pada ketaatan.⁶⁹ Ketaatan ini adalah usaha manusia untuk memenuhi panggilan-Nya dengan mengimani, menaati, mengikuti dan membenarkan ajaran Tuhan yang berasal dari al-Qur'an.⁷⁰ Ketaatan serta kesalahan manusia yang dilakukan akan menempatkan posisi hamba tersebut akan kedekatannya dengan Allah Swt.

3) Komitmen dan Konsistensi Keberagamaan

Komitmen terkait dengan kesalahan seringkali diasosiasikan dengan janji (Q.S. Al-Ra'd/13: 18), sedangkan konsistensi biasanya dihubungkan dengan keseriusan dalam menjalankan agama (Q.S. Fuṣṣilat/41: 30).

⁶⁷Muhsin Mahfudz, "*Tafsir Tentang Kesalahan: Mengurai Makna Kesalahan dari Teks al-Qur'an hingga Sosial Politik*", 49-78.

⁶⁸Isma'il Raji' Al-Faruqi, "*Tauhid: Its Implications for Thought and Life*", (Virginia USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992), 2-3.

⁶⁹Muhammad Husain Al-Ṭabāṭabā'i, "*Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān*", Juz IV, Cet. I, (Beirut: Mu'assasah Al-A'lām li Al-Maṭbū'āt, 1991), 418.

⁷⁰Abū Ja'far Muhammad Jarīr Al-Ṭabarī, "*Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān*", Jilid VII, Cet. I, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 373.

Konsistensi adalah keteguhan abadi dalam meyakini Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa tanpa menyekutukan-Nya. Sementara itu, makna yang terkandung dalam istilah *istiqāmah* adalah tetap konsisten dalam ketaatan kepada Allah dan menjalankan perintah-perintah wajib-Nya.⁷¹

4) Konsistensi dalam Ibadah Ritual

Al-Qur'an memperhatikan bagaimana kebobrokan moral dan kehidupan orang-orang jahiliah sebelum Islam, seperti menyembah berhala (Q.S. Al-An'am/6: 74), dan (Q.S. Al-Syu'ara'/26: 71); menyembah nenek moyang (Q.S. Al-Ma'idah/5: 104); menyembah *tāgūt* dalam (Q.S. Al-Ma'idah/5: 60), sehingga al-Qur'an datang memberikan petunjuk bagaimana konsepsi ibadah yang sebenarnya.

5) Konsisten dalam Kesabaran

Kesabaran adalah upaya untuk memperkuat dan mendewasakan mental seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan menuju kesuksesan di dunia dan akhirat. Sebagai bentuk kesadaran atas sifat relatif dari kesuksesan, al-Qur'an juga menganjurkan tawakal sebagai cara menenangkan diri dari kegelisahan saat menghadapi kegagalan. Dengan demikian, konsep kesabaran sangat terkait dengan aspek psikologis manusia. Semakin mampu seseorang menetralkan kegelisahan akibat kegagalan, semakin tinggi pula tingkat kesabaran yang dicapai.

6) Konsisten Berzikir dan Santun di Hadapan Allah

Berzikir berarti mengingat yaitu kegiatan menyebut nama-nama Allah dengan bacaan tertentu untuk memperdalam aspek spiritual. Sementara itu, manusia yang merenungkan penciptaan langit dan bumi seperti disebutkan Q.S. Āli 'Imrān/3: 191 sebagai bentuk zikir yang mencerahkan aspek intelektual. Kedua jenis zikir berperan dalam membangun kualitas ketakwaan.

b. Indikator Kesalehan Sosial (*Muṣliḥ*) menurut Muhsin Mahfudz

Indikator kesalehan sosial sulit dipisahkan dengan kesalehan ritual,

⁷¹Abū 'Alī Al-Fadl Ibn Al-Hasan Al-Tabarsī, "*Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān*"; Juz IX, (Lebanon: Dār al-Ma'rifah, t.th.), 17.

karena kesalahan ritual secara implisit mengandung makna yang mengarah pada kesalahan sosial. Kesalahan sosial tersebut dapat dispesifikasikan sebagai berikut:⁷²

1) Kesalahan Reformatif

Kesalahan mengandung makna reformasi, dimana seorang muslim berupaya kembali pada sifat fitrahnya. Kesalahan yang bersifat reformatif ini diwujudkan melalui taubat sebagai langkah memperbaiki diri dari kerusakan dalam akidah, pemikiran dan tindakan. Taubat menjadi bentuk reformasi internal yang membawa seorang muslim kembali pada kebaikan dasarnya.

Al-Qur'an tidak hanya membatasi kesalahan reformatif pada reformasi internal sebagai pribadi muslim yang baik, tetapi juga mencakup reformasi dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari upaya kesalahan reformatif, hal ini tercantum pada Q.S. Al-Aḥqāf/46: 15, yang menggambarkan tahap-tahap kematangan spiritual manusia. Reformasi sosial tersebut dapat dilihat melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam memperbaiki tatanan masyarakatnya sebagaimana tercantum pada Q.S. Al-A'rāf/7: 142.

2) Kesalahan untuk Perdamaian

Islam adalah agama yang mencintai kedamaian, sehingga kesalahan termasuk dalam hal turut menciptakan kedamaian dalam keluarga, misalnya antara suami dan istri yang sedang menghadapi konflik rumah tangga dengan cara memberikan nasihat. Keharmonisan dalam keluarga ini memiliki pengaruh besar terhadap terciptanya keharmonisan di antara sesama mukmin, sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-'Asr/103: 3.

3) Kesalahan dalam Interaksi Sosial

Kesalahan dalam hubungan sosial bertujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai. Sebab, sebuah negeri yang dihuni

⁷²Muhsin Mahfudz, "*Tafsir Tentang Kesalahan: Mengurai Makna Kesalahan dari Teks al-Qur'an hingga Sosial Politik*", 84.

oleh orang-orang yang suka merusak akan berakhir dengan kehinaan dan kezaliman, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Hud/11: 117.

4) Kesalahan Ekologis

Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk tidak melakukan kerusakan di bumi setelah lingkungan ini diperbaiki atau dilestarikan oleh Allah, sebagaimana Q.S. Al-A'rāf/7: 56. Mustafā al-Marāgi memberikan tafsiran terhadap ayat ini dengan menyatakan bahwa janganlah kalian merusak bumi setelah Allah menciptakan hal-hal yang bermanfaat padanya dan membimbing manusia dalam cara mengelola serta memanfaatkannya, dengan menjadikan bumi tunduk bagi mereka.⁷³

5) Kesalahan Pluralitas

Pluralitas atau dikenal juga sebagai multi religious, adalah sikap kesediaan seseorang dari berbagai latar belakang agama untuk mengesampingkan perasaan superioritas agamanya terhadap agama lain.⁷⁴ Kesalahan pluralitas adalah sikap yang ditunjukkan melalui pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, yang masing-masing memiliki ajaran berbeda. Kesalahan ini diperlukan untuk memposisikan agama-agama secara setara dalam hal eksistensi dan keabsahan menjalankan ajaran agama masing-masing. Jika kesalahan pluralitas ini terwujud, konflik dan kekerasan antaragama dapat dihindari.

Menurut Syauqi Nawawi dalam Kepribadian Qur'ani menyebutkan bahwa kesalahan seorang da'i tercermin dalam beberapa indicator,⁷⁵ diantaranya adalah *adventurous* atau sifat berani karena yakin pada kebenaran, *energetic* atau memiliki semangat yang tinggi, *conscientious* atau jujur dan mengikuti kata hati, *responsible* atau bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan, *sociable* atau mudah bergaul dan ramah, *Ascendant* atau memiliki jiwa kepemimpinan,

⁷³Ahmad Mustafā Al-Marāgī, “*Tafsīr Al-Marāgi*”, Juz VIII, (Mesir: Mustafā al-Bāb al-Halabī, 1974), 329.

⁷⁴E. Gerrit Singgih, “*Idea Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif*” dalam Elga Sarapung at.al. (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, Cet. III, (Yogyakarta: Institut DIAN dan Iterfidei, 2004), 38-39.

⁷⁵Rif'at Syauqi Nawawi, “*Kepribadian Qur'ani*”, (Jakarta: Amzah, 2010), 23-27.

Intelligent atau cerdas dan berwawasan luas, *Generous* atau murah hati dan suka membantu orang lain, *Talkative* atau mudah berbicara dengan kata-kata yang membawa hikmah, *Persistent* atau gigih berusaha dengan maksimal, *Tenderhearted* atau rendah hati, *Reliable* atau dapat dipercaya dan bertanggung jawab.

C. Pendapat Ulama tentang Syarat Kesalehan Da'i

Para ulama telah banyak menyampaikan pandangan mengenai tuntutan ideal bagi seorang da'i tentang syarat kesalehan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik. Dengan sikap terpuji dan menghindari perilaku tercela, berpedoman pada moral sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. sebagai sosok teladan dalam kehidupan.⁷⁶

Paparan ini memunculkan pertanyaan mengenai peranan da'i dalam aktivitas dakwah, baik melalui lisan, perbuatan, maupun teladan akhlak yang baik sesuai al-Qur'an. Sehingga pedoman moral bagi para da'i ini menurut Amin Sihabuddin disebut dengan kode etik da'i (KED)⁷⁷ atau peneliti sebut dengan syarat kesalehan yang berlandaskan dengan al-Qur'an.

1. Syarat Kesalehan Da'i menurut Pendapat Ulama Tafsir

Seorang da'i harus menunjukkan contoh sikap dan perilaku yang baik di tengah masyarakat, karena hal tersebut mempengaruhi keberhasilan dakwah yang dilakukan.⁷⁸ Oleh sebab itu, para ahli menetapkan sejumlah syarat kesalehan bagi seorang da'i yang ideal. Menurut Mahmud Yunus syarat-syarat tersebut antara lain:⁷⁹ memahami kandungan al-Qur'an maupun hadis Nabi, ilmu yang dimiliki diamalkan, bersikap lapang dada dan santun, berani menyuarakan kebenaran, menjaga kehormatan diri, memiliki retorika yang baik dan mudah dipahami, memiliki iman yang teguh serta keyakinan kuat pada janji-janji Allah

⁷⁶Ahmad Amin, "*Etika: Ilmu Akhlak*", 3.

⁷⁷M. Amin Sihabuddin, "*Etika Profesi Da'i menurut Al-Qur'an*", dalam Jurnal Ghaidan, Vol. 1, No, 1, 2017. 28-29.

⁷⁸Keberhasilan dakwah Rasulullah terletak pada kepribadian dan akhlak. Lihat Ashadi Cahyadi, "*Subjek Dakwah dalam Al-Qur'an*", dalam Jurnal El-Afkar, Vol. 5, No. 1, 2016. 78.

⁷⁹Mahmud Yunus, "*Pedoman Dakwah Islamiyah*", (Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1980), 18.

Swi. memiliki sifat rendah hati, bersikap tenang dan penuh kesantunan, sabar dan tabah dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah, bertakwa dan dapat dipercaya, melaksanakan dakwah dengan penuh keikhlasan.

Mustafā al-Marāgī menyebutkan bahwa syarat kesalehan seorang da'i dalam aspek pengetahuan dan keilmuan antara lain:⁸⁰ *Pertama*, mencakup kecakapan dalam memahami al-Qur'an maupun sunnah, sirah Nabi serta *khulafā al-rāsyidīn*. *Kedua*, memahami kondisi objek dakwah, termasuk bakat, karakter, dan moral. *Ketiga*, mengetahui bahasa objek dakwah. *Keempat*, memiliki pengetahuan tentang agama, dan aliran yang berada di lingkungan masyarakat, agar da'i dapat mengenali kekeliruan yang ada didalamnya.

Menurut Quraish Shihab bahwa seorang da'i memberikan pengajaran bahwa kehadiran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, terutama untuk para pemeluknya. Namun, sayangnya rahmat ini belum terasa menyentuh aspek kehidupan nyata kaum muslim, terutama yang tinggal di pedesaan. Hal ini disebabkan karena selama ini ajaran agama yang sampai pada mereka lebih menekankan pada ibadah ritual, sementara aspek-aspek lainnya, jika tersentuh dan dijalankan, hanya dilakukan secara individual (*sālih*), bukan kolektif (*muslih*).⁸¹ Oleh karena itu, seorang da'i harus baik secara personal maupun sosialnya berjalan secara seimbang.

Selain itu, diantara syarat kesalehan bagi seorang da'i seperti yang dikemukakan Syaikh al-'Uṣaimin bahwa *al-Dā'iyah ilā Allāh* merupakan da'i yang menyeru pada syariat Allah dengan menjalankan aktivitas yang paling baik dan mulia⁸² adalah: *Pertama*, seorang da'i harus memahami dengan baik ajaran yang disampaikannya. Artinya da'i perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang syariat Allah agar tidak mengarahkan orang lain pada kesalahan tanpa disadarinya atau tanpa pemahaman yang cukup. *Kedua*, seorang da'i harus

⁸⁰Mustafā Al-Marāgī, "*Tafsīr Al-Marāgī*", terj. Bahrūn Abu Bakar, (Semarang: Toha Putera, 1974), 37. Lihat juga Zumrodi, "*Kualifikasi Da'i dalam Perspektif Tafsīr Al-Marāgī dan Relevansinya dengan Kondisi di Indonesia*", dalam Jurnal Al-Burhan, Vol. 12, No. 2, 2022. 93-94.

⁸¹M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Qur'an Tafsīr Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*", (Bandung: Mizan, 2003), 398.

⁸²Q.S. Fussilat/41: 33. Lihat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", 698.

memahami kondisi objek dakwah. Karena setiap individu yang menjadi sasaran dakwah memiliki latar belakang yang beragam. *Ketiga*, hendaknya menggunakan hikmah atau kebijaksanaan dalam dakwahnya. Artinya da'i perlu bersikap secara tepat terhadap orang yang didakwahnya dan menyesuaikan pendekatannya dengan setiap permasalahan yang ada. *Kecempat*, seorang da'i sebaiknya menunjukkan akhlak yang baik melalui ucapan, tindakan, serta penampilan yang mencerminkan kebaikan.⁸³

Adapun syarat kesalehan menurut Hasbi Ash-Shiddieqy dalam melaksanakan tugas dakwah, yaitu: *Pertama*, memahami al-Qur'an, sunnah, serta sejarah Nabi dan khulafa al-rasyidin. *Kedua*, mengetahui kondisi masyarakat yang didakwahi, termasuk karakter, perilaku, dan budaya, serta memahami kondisi sosial. *Ketiga*, menguasai bahasa masyarakat yang hendak didakwahi. Dalam hal ini, Nabi pernah memerintahkan para sahabat untuk mempelajari bahasa Ibrani agar dapat berinteraksi dengan bangsa Yahudi. *Kecempat*, memahami berbagai agama dan mazhab yang ada, sehingga dapat mengenali praktik kehidupan yang keliru atau menyimpang dari ajaran agama.⁸⁴

2. Syarat Kesalehan Da'i menurut Pendapat Ulama Jumhur⁸⁵

Hamzah Ya'qub menjelaskan beberapa kriteria ideal syarat kesalehan bagi seorang da'i antara lain: memahami al-Qur'an maupun hadis dengan baik, menguasai ilmu-ilmu dasar Islam, seperti tafsir, ilmu hadis, dan sebagainya, menguasai cabang ilmu yang mendukung dalam pelaksanaan dakwah, mampu berkomunikasi dalam bahasa yang dipahami oleh mad'unya, bersikap penyantun dan lapang dada, berani menyatakan dan menegakkan kebenaran, menjaga kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, berakhlak mulia, istiqamah dalam menjalankan dakwah, menjaga niat dakwahnya agar ikhlas hanya karena Allah, tidak tergoda dengan gemerlapnya harta dan kemewahan

⁸³Muhammad bin Šālīh Al-‘Usaimīn, “*Fatāwā Nūr ‘Alā Al-Darbi*”, Jilid 12, (Riyād: Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭ'Aniyah, 2012), 224-225.

⁸⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, “*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*”, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 658.

⁸⁵ *جمهور الناس : جلهم، وجمهير القوم : أشرفهم: وجمهور كل شيء معظمه،* yang berarti *jumhur* merupakan sebagian besar atau mayoritas. Lihat Ibnu Manzūr, “*Lisān Al-‘Arab*”, 690.

dunia.

Al-Bayanuni merinci beberapa syarat kesalehan da'i⁸⁶ yaitu meyakini sepenuhnya apa yang disampaikan dalam dakwah, membangun hubungan erat dengan masyarakat sebagai objek dakwah, memiliki pengetahuan mendalam terkait isi dakwah, konsisten dalam menerapkan ilmunya dalam tindakan, memiliki kepekaan yang tinggi, bijak dalam memilih metode, berperilaku terpuji, berprasangka baik terhadap umat Islam, menjaga aib orang lain, berinteraksi dengan masyarakat ketika hal tersebut mendukung dakwah, namun menjauh jika dinilai kurang menguntungkan, menghargai orang lain sesuai posisinya dan memahami kelebihan setiap individu, serta saling mendukung, bermusyawarah, dan memberi nasihat di antara sesama da'i.

Begitujuga Abdul Karim Zaydan yang menekankan pentingnya kesalehan dengan mendalamnya pemahaman tentang Islam, kuatnya keimanan, serta eratnya hubungan dengan Allah Swt.⁸⁷ Ulama hadis seperti Mustafā al-Sibā'i menyebutkan bahwa dengan meneladani kepribadian Rasul Saw. maka syarat kesalehan yang ideal bagi da'i adalah:⁸⁸

- a. Sebaiknya berasal dari keturunan yang terhormat dan mulia, karena hal tersebut akan menambah daya tariknya di mata masyarakat.
- b. Idealnya memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga mampu merasakan penderitaan orang-orang yang kurang beruntung.
- c. Sebaiknya memiliki kecerdasan dan kepekaan.
- d. Sebaiknya menghidupi diri dari hasil usaha yang baik dan terhormat, bukan dari cara yang rendah atau tercela.
- e. Sebaiknya memiliki rekam jejak yang baik sejak masa muda yang mendukung keberhasilan dalam berdakwah dan menghindarkan dari celaan dan kritikan.
- f. Sebaiknya memiliki pengalaman luas dan pemahaman terhadap tradisi serta permasalahan sosial.

⁸⁶Muhammad Abu Fath Al-Bayanuni, "*Al-Madkhal Ilā 'Ilmi Al-Da'wah*", (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993), 155-167.

⁸⁷Abdul Karim Zaydan, "*Uṣūl Al-Da'wah*", 325.

⁸⁸Moh Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", 133-148.

- g. Harus meluangkan waktu untuk beribadah guna memperkuat hubungannya dengan Allah Swt.

Abu Bakar Aceh mengemukakan persyaratan kesalehan dengan memiliki keimanan yang kuat dan keyakinan penuh akan kebenaran Islam yang disampaikannya, menyampaikan dakwah melalui perkataan dan perbuatan, dakwah tidak didasari oleh fanatisme kelompok atau golongan, isi dakwah berlandaskan kebenaran yang tegas dan didukung oleh dasar yang kokoh, serta siap mengorbankan dirinya di jalan Allah Swt.⁸⁹ Adapun secara umum syarat kesalehan da'i dapat diuraikan sebagai berikut:⁹⁰

- a. Da'i harus menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan
- b. Tidak melakukan toleransi dalam masalah akidah
- c. Tidak menghina sesembahan non-muslim
- d. Tidak melakukan diskriminasi dalam berdakwah
- e. Tidak meminta imbalan
- f. Tidak berteman dengan pelaku maksiat
- g. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui

D. Ayat-ayat tentang Da'i dalam Al-Qur'an

Melalui lafaz "دعا - يدعو" ada banyak bentuk ayat-ayat yang memuat term tentang dakwah dan derivasinya dalam al-Qur'an baik berupa *isim* atau *fi'il* yang dalam *taṣrif*nya diulang sebanyak 70 kali dengan berbagai bentuknya.⁹¹ Namun, kata dakwah atau da'i tersebut memiliki makna yang berbeda-beda baik dalam artian berdoa, seruan, sembah, keluhan bahkan malaikat.

Dari sekian banyak ayat-ayat tersebut, penulis akan mengungkapkan ayat-ayat yang berkaitan khusus dengan da'i. Menurut hemat peneliti melalui penelusuran yang dilakukan melalui *mu'jam al-mufahras*, ditemukan kata da'i melalui lafaz "دعا - يدعو", dengan berbagai bentuk derivasinya tercantum sebanyak

⁸⁹Aliyudin, "Kualifikasi Da'i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik", 286-287.

⁹⁰Lalu Ahmad Zaenuri, "Etika Da'i dalam Al-Qur'an", 21-32.

⁹¹Muhammad Fu'ad Abdul Al-Bāqī, "Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm", (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945), 257-260.

15 ayat. Diantaranya akan diuraikan dengan pembagian sebagai berikut:

1. Kata da'i dalam bentuk *al-Fi'l al-Māḍī* (الفعل الماضي)

a. Q.S. Fuṣṣilat/41: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 33).⁹²

2. Kata da'i dalam bentuk *al-Fi'l al-Muḍāri'* (الفعل المضارع)

a. Q.S. Āli 'Imrān/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ.

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Āli 'Imrān/3: 104).⁹³

b. Q.S. Al-An'ām/6: 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ؕ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan” (Q.S. Al-An'ām/6: 108).⁹⁴

c. Q.S. Yūsuf/12: 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ ؕ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “inilah jalanku, aku dan orang-orang

⁹²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 698.

⁹³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 84.

⁹⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 192.

yang mengikutiku mengajak (seluruh manusia) kepada Allah dengan bukti yang nyata. Mahasuci Allah dan aku tidak termasuk golongan orang-orang musyrik”. (Q.S. Yūṣuf/12: 108).⁹⁵

d. Q.S. Ar-Ra’d/13: 36

وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَفْرَحُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ ۖ وَمِنَ الْأَخْرَابِ مَنْ يُنْكِرُ
بَعْضَهُ ۗ قُلْ إِنَّمَا أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا أُشْرِكَ بِهِ ۗ إِلَيْهِ أَدْعُو وَإِلَيْهِ مَآبٍ .

“Orang-orang yang telah kami berikan al-Kitab kepada mereka bergembira dengan apa (kitab) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad). Diantara golongan-golongan itu (Yahudi dan Nasrani) ada yang mengingkari sebagiannya. Katakanlah, “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali”. (Q.S. Ar-Ra’d/13: 36).⁹⁶

e. Q.S. Al-Mukminūn/23: 73

وإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

“Sesungguhnya engkau benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus”. (Q.S. Al-Mukminūn/23: 73).⁹⁷

f. Q.S. Al-Ghāfir/40: 41

وَيَا قَوْمِ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجَاةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ .

“Wahai kaumku, bagaimanakah ini? Aku menyerumu kepada keselamatan, sedangkan kamu menyeruku kepada neraka”. (Q.S. Al-Ghāfir/40: 41).⁹⁸

g. Q.S. Al-Ghāfir/40: 42

تَدْعُونَنِي لِأَكْفُرَ بِاللَّهِ وَأُشْرِكَ بِهِ ۖ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۖ وَأَنَا أَدْعُوكُمْ إِلَى الْعَزِيزِ
الْعَلِيِّ .

“Kamu menyeruku agar kufur kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu yang tidak ada padaku pengetahuan tentangnya, padahal aku menyerumu (beriman) kepada yang Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”. (Q.S. Al-Ghāfir/40: 42).

⁹⁵Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 343.

⁹⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 351-352.

⁹⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 492.

⁹⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 687.

3. Kata da'i dalam bentuk *al-Fi'lu al-'Amr* (الفاعل الأمر)

a. Q.S. Al-Nahl/16: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. Al-Nahl/16: 125).⁹⁹

b. Q.S. Al-Haj/22: 67

لِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا هُمْ نَاسِكُوهُ ۚ فَلَا يُنَازِعُونَكَ فِي الْأَمْرِ ۚ وَادْعُ إِلَى
رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ لَعَلَىٰ هُدًى مُسْتَقِيمٍ.

“Bagi setiap umat telah kami tetapkan syariat tertentu yang (harus) mereka amalkan. Mereka sekali-kali tidak boleh membantahmu (Nabi Muhammad) dalam urusan (syariat) itu dan serulah (mereka) kepada Tuhanmu. Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berada di atas petunjuk yang lurus”. (Q.S. Al-Haj/22: 67).¹⁰⁰

c. Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بِعَدَا إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۚ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۚ وَلَا
تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Janganlah mereka sekali-kali menghalang-halangi engkau untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang musyrik”. (Al-Qaṣaṣ/28: 87).¹⁰¹

d. Q.S. Al-Syūrā/42: 15

فَلْيَدْعُكَ بِمَا أَمَرْتُ ۚ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۚ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۚ وَأُمرْتُ لِأَعْمَلِ بَيْنَكُمْ ۚ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ لَنَأْتِيَ أَعْمَالَنَا وَلَكُمْ
أَعْمَالُكُمْ ۚ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۚ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۚ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ.

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplh (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan

⁹⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 391.

¹⁰⁰Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 482.

¹⁰¹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 570.

aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kami. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”. (Al-Syūrā/42: 15).¹⁰²

4. Kata da’i dalam bentuk *al-Fā’il* (الفاعل)

a. Q.S. Al-Aḥzāb/33: 46

وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا.

“Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya serta sebagai pelita yang menerangi”. (Q.S. Al-Aḥzāb/33: 46).¹⁰³

b. Q.S. Al-Aḥqāf/46: 31

يَا قَوْمَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ.

“Wahai kaum kami, penuhilah (seruan Nabi Muhammad) yang mengajak pada (agama) Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menyelamatkanmu dari azab yang pedih”. (Q.S. Al-Aḥqāf/46: 31).¹⁰⁴

c. Q.S. Al-Aḥqāf/46: 32

وَمَنْ لَا يُجِبْ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءٌ ۗ أُولَئِكَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.

“Siapa yang tidak memenuhi (seruan Nabi Muhammad) yang mengajak pada (agama) Allah tidak kuasa (melepaskan diri dari siksa Allah) di bumi dan tidak ada para pelindung baginya selain Allah. Mereka itu berada dalam kesesatan yang nyata”. (Q.S. Al-Aḥqāf/46: 32).

Dari ayat-ayat tentang da’i yang telah dipaparkan di atas, menurut hemat peneliti bahwa tidak semua dapat diambil menjadi fokus penelitian, karena tidak semua berbicara tentang syarat kesalehan terutama *ṣāliḥ* (kesalehan personal) dan *muṣliḥ* (kesalehan sosial). Oleh karena itu, diantara ayat-ayat yang akan menjadi fokus penelitian adalah dari *fi’il al-māḍī* Q.S. Fuṣṣilat/41: 33, dari *fi’il al-muḍāri’* Q.S. Āli Imrān/3: 104, dan Q.S. Al-An’ām/6: 108, dari *fi’il al-’amr* Q.S. Al-

¹⁰²Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 705.

¹⁰³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 610.

¹⁰⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”, 739.

Qaṣaṣ/28: 87, dan Q.S. Al-Syūrā/42: 15. Adapun penafsirannya pada bab selanjutnya.

BAB III

HAMKA DAN WAHBAH AL-ZUHAILI SERTA PENAFSIRAN AYAT-AYAT DA'I DALAM KITAB TAFSIRNYA

A. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, dan Penafsiran Ayat-ayat Da'i

Hamka adalah salah satu ulama, intelektual, dan sastrawan besar Indonesia yang meninggalkan warisan pemikiran Islam yang sangat mendalam. Salah satu karya monumental beliau adalah *Tafsir al-Azhar*, sebuah tafsir al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan lahir dari pengalaman serta penghayatan Hamka terhadap kehidupan umat Islam.

Tafsir al-Azhar tidak hanya berisi penjelasan makna ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks teks, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia pada masanya. Hamka menafsirkan ayat-ayat dengan pendekatan yang membumi, menggugah, dan penuh hikmah, yang membuatnya sangat relevan bagi para da'i, orang-orang yang bertugas menyampaikan pesan Islam kepada umat.

Dalam tafsirnya, Hamka sering menyoroti nilai-nilai dakwah seperti hikmah, kesabaran, dan pendekatan yang ramah dalam menyampaikan kebenaran. Ayat-ayat yang berbicara tentang tugas dan tanggung jawab seorang da'i sering kali dijelaskan dengan penekanan pada pentingnya memahami konteks masyarakat, berkomunikasi secara efektif, dan mengedepankan kasih sayang. Karya ini menjadi rujukan penting bagi da'i yang ingin menyampaikan Islam secara inklusif dan bijaksana.

1. Biografi Hamka dan Karya-karyanya

a. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, lebih dikenal sebagai Hamka, lahir pada 17 Februari 1908 M atau 14 Muharam 1326 H di Tanah

Sirah, Dusun Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat.¹ Beliau adalah anak pertama dari Abdul Karim Amrullah. Adapun ibu beliau bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria wafat pada 1934.² Hamka berasal dari keturunan yang religius dan lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal, sehingga dalam silsilah Minangkabau Hamka berasal dari suku Tanjung, seperti suku ibunya.³ Hamka wafat di Jakarta pada 24 juli 1981. Sebagai bentuk penghormatan, ia diberi gelar Buya, sebuah sebutan dalam bahasa Minangkabau yang berasal dari kata Arab “*abi*” yang berarti “bapak” atau “orang yang dihormati”.

Ayahnya Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai “Haji Rasul”⁴ yaitu seorang ulama yang pernah belajar agama di Makkah, merupakan keturunan dari Haji Abdul Ahmad, seorang Pahlawan Padri dan Abdul Arif yang juga dikenal sebagai Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Abdul Karim Amrullah adalah salah satu dari tiga ulama terkenal yang memimpin gerakan “Kaum Muda” di Sumatera bersama dengan Syaikh Muhammad Jamil Djambek dan H. Abdullah Ahmad.⁵

Hamka menikah pada April 1929 dengan seorang wanita bernama Siti Raham binti Endah Sutan. Saat itu, Hamka berusia 21 tahun, sementara Siti Raham baru berusia 15 tahun. Dari pernikahannya dengan Siti Raham, Hamka dikaruniai 10 anak yang terdiri dari tujuh laki-laki dan tiga perempuan.⁶ Di usia yang ke 58 tahun Siti Raham, istri Hamka mengalami penyakit komplikasi dan akhirnya meninggal dunia. Setelah kepergian istrinya, atas permintaan anak-anaknya agar ayahnya menikah lagi, Hamka kemudian menikah pada Agustus 1973 dengan seorang wanita bernama Siti

¹Sarwan, “*Sejarah dan Perjuangan Hamka: di atas api di bawah api*”, (Padang: The Minangkabau Foundation, t.th), 71.

²Sarwan, “*Trilogi Dakwah Hamka*”, (Padang: Imam Bonjol Press, 2015), 20.

³Samsul Nizar, “*Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-17.

⁴Hamka, “*Ayahku: Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*”, (Jakarta: Umminda, 1982), 53.

⁵Avif Alviyah, “*Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*”, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, No. 1, 2016. 25.

⁶Nasir Tamara, “*Hamka di Mata Hati Ummat*”, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), 51-52.

Khadijah yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat.⁷

Dalam biografi Hamka terdapat 25 nilai religi yang tercermin dalam kehidupan kepribadiannya. Diantara nilai religi itu seperti menjaga harga diri, rajin mencari nafkah, bersilaturahmi, menjaga komunikasi dengan baik dan sopan, serta jujur dan tidak curang. Hamka juga dikenal menepati janji dan memiliki keyakinan, bersikap adil, saling membantu, penuh kasih sayang, peduli, sabar, dan konstruktif. Gemar bekerja keras, melakukan hal-hal yang halal, menghormati, serta menyayangi orang tua. Selain itu, tidak menipu, pemaaf, dermawan, memiliki empati, belas kasih, serta berbicara sesuai fakta tanpa berbohong, selalu bersyukur, rendah hati, berbudi luhur, haus ilmu, memiliki rasa malu dan iman, hemat, berkata benar atau memilih diam, bertindak tegas, tidak korup, istiqamah, teguh, tidak mudah menyerah, bertanggung jawab, serta mencintai perdamaian.⁸

Pada tahun 1914, keluarga Hamka pindah dari Maninjau ke Padang Panjang yang menjadi pusat pergerakan pemuda Minangkabau. Seperti anak-anak seusianya, Hamka mulai bersekolah pada usia 7 tahun. Pada tahun 1916, ayahnya mendaftarkannya di sekolah sore Diniyah Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang, Padang Panjang. Saat itu, Hamka bersekolah di sekolah pagi setempat, sore harinya pada sekolah Diniyah yang baru didirikan, serta mengikuti pengajian. Kegiatan ini menjadi rutinitas hariannya ketika masih kecil.⁹

Meskipun masih muda, Hamka mempelajari pengetahuan agamanya secara otodidak. Selain itu, ia juga mempelajari berbagai bidang pengetahuan lain secara otodidak, seperti teknologi, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik dari perspektif Islam maupun Barat.¹⁰ Pada rentang usia 8 hingga 15 tahun, pendidikan agama Hamka sepenuhnya

⁷Samsul Nizar, *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam”*, 29.

⁸Gustiani, Firna Novian, *“Penggunaan Strategi Inkuiri dalam Pembelajaran Menganalisis Nilai-nilai Religius Biografi Buya Hamka”*, Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol. 8, No. 2, 2019. 107-113.

⁹Avif Alviyah, *“Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”*, 26.

¹⁰Hamka, *“Kenang-kenangan Hidup”*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 46.

berpusat pada pendidikan keluarga di bawah bimbingan ayahnya. Hamka didorong untuk mengikuti jejak dan pemikiran ayahnya. Pada tahap ini, fokus pendidikan agama yang diterimanya menjadi hal penting dalam mendorong Hamka untuk menjalankan ibadah dan mengasah kemampuan berpikirnya.¹¹

Saat Hamka berusia 10 tahun, ayahnya menetap di Padang Panjang dan mengembangkan Sumatera Thawalib. Di tempat inilah Hamka kemudian mendalami agama dan bahasa Arab. Sumatera Thawalib merupakan sekolah dan perguruan tinggi yang berfokus pada pengembangan berbagai kajian Islam yang bertujuan membawa kebaikan serta kemajuan, baik di dunia maupun akhirat.¹² Pada awalnya, Sumatera Thawalib merupakan sebuah kelompok studi atau asosiasi para mahasiswa yang menganalisis al-Qur'an di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang dan Surau Parabek, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Seiring perkembangannya, Sumatera Thawalib bertransformasi menjadi lembaga pengajian surau dan akhirnya menjadi perguruan tinggi ternama.¹³

Pada tahun 1945 pasca perang dunia kedua berakhir, yaitu antara tahun 1945 hingga 1949, Hamka diangkat sebagai sekretaris Front Pertahanan Nasional PETA, partai politik yang dominan di Sumatera Barat dalam upaya melawan Belanda, yang dipimpin oleh M. Hatta. Hamka kemudian mendirikan Badan Pembela Negara dan Kota (BPNK), yang menjadi gerakan masyarakat gerilyawan terbesar dalam perlawanan terhadap Belanda. Selama menjabat di posisi tersebut, Hamka sering berpindah-pindah dan tidak tinggal lama di satu kota.¹⁴

Pada tahun 1949, Hamka pindah ke Jakarta dan memulai karir sebagai pegawai di Departemen Agama di bawah kepemimpinan KH. Abdul

¹¹Peter Riddel, *“Islam and The Malay-Indonesian World”*, (London: Hurst & Company, 2001), 216.

¹²Rosnani Hashim (ed). *“Reclaiming Conversation Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago”*, (Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010), 207.

¹³Badiatul Roziqin, *“101 Jejak Tokoh Islam Indonesia”*, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 53.

¹⁴Rosnani Hashim, ed, *“Hamka Intellectual and Social Transformation of the Malay World”*, (Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010), 226.

Wahid Hasyim, selain itu juga, Hamka sering memberikan kuliah di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kemudian pada tahun 1957 sampai dengan 1958, ia diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah. Pada tahun 1977 Hamka diangkat menjadi Menteri Agama Indonesia.¹⁵

Pada tahun 1975, Hamka ditawarkan jabatan sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) oleh Menteri Agama. Dalam pidato penerimaannya, ia menekankan pentingnya menjaga keseimbangan, terutama dalam hal perkembangan spiritual. Hamka memberikan nasihat kepada pemerintah dan mampu menjaga peranannya dengan baik. Namun, selama lima tahun, ia terlibat dalam dunia politik dan sempat berselisih dengan pemerintah terkait kebijakan perayaan Natal bersama.¹⁶

Jasa dan pengaruh pemikiran Hamka masih terasa hingga kini dalam mengangkat martabat agama Islam. Beliau merupakan seorang ulama dan sastrawan yang sangat dihormati, tidak hanya di tanah kelahirannya, tetapi juga diluar negeri, termasuk di Malaysia dan Singapura, yang turut menghargai kontribusi dan karya-karyanya. Selain itu, Hamka dianugerahi gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1958, serta gelar Pangeran Wiroguno dan Datuk Indono dari Pemerintah Indonesia.¹⁷

b. Karya-karyanya

Hamka sebagai seorang tokoh yang tidak hanya menyuarakan kebebasan berpendapat melalui ceramah agama di berbagai mimbar, tetapi juga melalui berbagai tulisan, dimana gagasan-gagasannya mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra, dan tafsir. Diantara karyanya yang monumental di bidang tafsir adalah *Tafsīr al-Azhar*. Sebagai penulis yang produktif,

¹⁵Siswanto, "Konsep 'Uzlah Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar'", (Tesis: Uin Walisongo, 2020), 55.

¹⁶Rosnani Hashim, ed, "Hamka Intellectual and Social Transformation of the Malay World", 227.

¹⁷Nasrudin, "Sejarah Intelektual Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurcholis Madjid dan Buya Hamka Studi Perbandingan", Jurnal Rihlah, Vol. V, No. 2, 2016. 13.

Hamka telah menghasilkan banyak karya dengan lebih dari 100 buku yang telah ditulis.¹⁸ Bahkan ia pernah mengakui telah menulis sebanyak 114 buku.¹⁹ Beberapa di antara karya-karyanya yang pernah diterbitkan adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) *Tafsir al-Azhar* juz 1 hingga juz 30.²¹
- 2) Khatibul Umam (Jilid I, II, dan III);
- 3) Si Sabariah, 1928 (cerita roman, huruf arab, bahasa Minangkabau);
- 4) Adat Minangkabau dan Agama Islam, 1929;
- 5) Ringkasan Tarikh Umat Islam, 1929;
- 6) Kepentingan Melakukan Tabligh, 1929;
- 7) Hikmah Isra' Mi'raj;
- 8) Arkanul Islam, 1932;
- 9) Laila Majnun;
- 10) Majalah Tentara, 1932;
- 11) Majalah Al-Mahdi, 1932;
- 12) Mati Mengandung Malu, 1934;
- 13) Di Bawah Lindungan Ka'bah, 1936;
- 14) Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, 1937;
- 15) Di Dalam Lembah Kehidupan, 1939;
- 16) Merantau ke Deli, 1940;
- 17) Terusir, 1940;
- 18) Margareta Gauthier, terjemahan, 1940;
- 19) Tuan Direktur, 1939;
- 20) Dijemput Mamaknya, 1939;
- 21) Keadilan Ilahi, 1939;
- 22) Pembela islam : Tarikh Sayyidina Abu Bakar Shiddiq;
- 23) Cemburu Ghirah, 1949;
- 24) Tasawuf Modern, 1939;
- 25) Falsafah Hidup;
- 26) Lembaga Hidup, 1940;
- 27) Lembaga Budi, 1940;
- 28) Majalah "Semangat Islam", 1943;
- 29) Majalah Menara (diterbitkan di Padang Panjang), 1946;
- 30) Negara Islam, 1946;
- 31) Islam dan Demokrasi, 1946;
- 32) Revolusi Fikiran, 1946;
- 33) Revolusi Agama;
- 34) Merdeka, 1946;
- 35) Dibandingkan Ombak Masyarakat, 1946;
- 36) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, 1946;
- 37) Di Dalam Lembah Cita-cita, 1946;
- 38) Sesudah Naskah Renville, 1946;
- 39) Pidato Pembelaan Peristiwa 3 Maret, 1947;
- 40) Menunggu Beduk Berbunyi, 1947;
- 41) Ayahku, 1950;
- 42) Mandi Cahaya di Tanah Suci;
- 43) Mengembara di Lembah Nil;
- 44) Di Tepi Sungai Dajlah;
- 45) Kenang-

¹⁸Mircea Eliaade, *"The Encyclopedia Og Religion"*, Vol. 2 (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), 168.

¹⁹H.M. Jamil, *"Hamka dan Tafsir al-Azhar"*, Istishlah dalam Jurnal Hukum Islam UIN Sumatera Utara Medan, Vol. XII, No. 2, 2016. 126.

²⁰Solihin Salam, *"Berkenalan dengan Buya Hamka dalam Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka"*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 248.

²¹Rusydi Hamka, *"Pribadi dan Martabat Buya Hamka"*, (Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2016), 373-379.

kenangan Hidup (Jilid I, II, III, dan IV, autobiografi dari 1908 hingga 1950); 46) Sejarah Umat Islam (Jilid I, II, III, dan IV); 47) Pedoman Muballigh Islam, 1950; 48) Agama dan Perempuan; 49) Perkembangan Tasawuf, 1952; 50) Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman; 51) 1001 Soal-soal Hidup (kumpulan karangan dari pedoman masyarakat), 1950; 52) Pelajaran Agama Islam, 1956; 53) Empat Bulan di Amerika (Jilid I dan II); 54) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia, 1958; 55) Soal Jawab (diambil dari kenang-kenangan di Majalah Gema Islam), 1960; 56) Dari Perbendaharaan Lama, 1963; 57) Lembaga Hikmat; 58) Islam dan Kebatinan, 1972; 59) Sayyid Jamaluddin Al-Afghani, 1965; 60) Ekspansi Ideologi Al-Ghazwul Fikri, 1963; 61) Hak-hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam, 1968; 62) Falsafah Ideologi Islam, 1950; 63) Keadilan Sosial dalam Islam; 64) Fakta dan Khayal Tuanku Rao; 65) Di Lembah Cita-cita; 66) Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam; 67) Studi Islam, 1973; 68) Himpunan Khutbah; 69) Urat Tunggang Pancasila; 70) Bohong di Dunia, 1952; 71) Sejarah Islam di Sumatera; 72) Doa-doa Rasulullah Saw., 1974; 73) Kedudukan Perempuan dalam Islam, 1970; 74) Pandangan Hidup Muslim, 1960; 75) Muhammadiyah di Minangkabau, 1975; 76) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya, 1973; 77) Memimpin Majalah “Pedoman Masyarakat” dari tahun 1936 hingga 1942; 78) Memimpin Majalah Masyarakat dari tahun 1959 hingga akhir hayatnya pada tahun 1981; 79) Memimpin Majalah Mimbar Agama Departemen Agama dari 1950 hingga 1953.

2. *Tafsīr Al-Azhar*

a. Latar Belakang Penulisan

Kitab yang menjadi objek pembahasan dalam studi ini adalah *Tafsīr al-Azhar*. Edisi yang digunakan dalam penelitian adalah *Tafsīr al-Azhar* yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura tahun 1982. Kitab ini terdiri dari 10 jilid yang ditulis dalam bahasa Indonesia. *Tafsīr al-Azhar* merupakan isi dari rangkaian kajian yang disampaikan Hamka seusai shalat subuh di Masjid Agung Kebayoran, Jakarta, sejak tahun 1959. Ketika

Rektor Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaṭūṭ berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara pada Desember 1960, ia memberikan nama Masjid Agung Kebayoran ini dengan nama Masjid Agung al-Azhar dengan tujuan menjadikannya cabang al-Azhar di Jakarta.

Oleh karena itu, Tafsir yang ditulis Hamka ini dinamakan “*Tafsīr al-Azhar*” karena lahir di Masjid Agung al-Azhar melalui rangkaian kajian yang disampaikan. Hamka memiliki beberapa tujuan dalam menyusun tafsir ini, salah satunya adalah menanamkan semangat dan kepercayaan Islam di kalangan remaja Indonesia yang ingin mempelajari al-Qur’an, namun tidak menguasai bahasa Arab. Ia juga ingin memudahkan para da’i dalam memahami apa yang disampaikan, serta meningkatkan kualitas khutbah yang bersumber dari bahasa Arab. Menyadari bahwa ia mungkin tidak akan sempat menyelesaikan tafsir ini sepenuhnya selama hidupnya, maka Hamka memulai penulisan *Tafsīr al-Azhar* dari surah al-Mukminun.²²

Tafsir ini mulai ditulis pada tahun 1962, bersama dengan banyak karya lain dari Hamka. Tafsir ini juga berasal dari rangkaian ceramah pagi yang disampaikannya di Masjid al-Azhar antara tahun 1959 sampai 1964. Kemudian Hamka melanjutkan penulisan tafsir ini pada periode 1964 sampai dengan 1966 saat berada di penjara.²³

Karena pada 27 Januari 1964, Hamka ditangkap atas tuduhan pengkhianatan terhadap negara dan menjalani hukuman penjara selama 2 tahun 7 bulan, yakni hingga 21 Januari 1967. Selama masa penahanannya, Hamka memanfaatkan waktunya dengan menulis dan menyelesaikan 30 Juz tafsir al-Qur’an. Ia merasa bersyukur atas dukungan yang diterimanya dari berbagai pihak, termasuk para ulama utusan dari Aceh, Sumatera Timur, Palembang, serta ulama Mesir seperti Syaikh Muhammad al-Ghazali dan Syaikh Ahmad Syarbasi, serta masyarakat dari Makasar, Banjarmasin, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat, sehingga *Tafsīr al-Azhar* dapat

²²Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid I, 48.

²³Usep Taufik Hidayat, “*Tafsīr al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*”, Jurnal Al-Turas, Vol. XXI, No. 1, 2015. 58.

diterbitkan untuk pertama kali pada tahun 1967.²⁴

Diantara kitab tafsir yang paling berkesan dalam penulisan tafsir ini meliputi *Tafsīr al-Manār* karya Rasyid Riḍā, *Tafsīr al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Qasimi* karya Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsīr fī Zilāl al-Qurʾān* karya Sayyid Quṭb.²⁵ Selain dari empat kitab tafsir yang menjadi acuan Hamka dalam menulis *Tafsīr al-Azhar*, beberapa kitab lainnya yang juga dijadikan rujukan meliputi: *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Rāzī*, *Tafsīr Rūh al-Maʾānī*, *Tafsīr Jalālain*, *Tafsīr Lubāb al-Taʾwīl fī Maʾānī al-Tanzīl*, *Tafsīr Rūh al-Bayān*, *Tafsīr al-Baghawī*, *Tafsīr al-Mufassar*, *Tafsīr al-Furqān*, *Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm* karya Muhammad Yunus, *Tafsīr al-Nūr karya Hasby ash-Shiddiqy*, dan *Tafsīr al-Jawāhir* karya Syaikh Ṭantāwi Jauhari, dan lainnya.²⁶

b. Metode Penafsiran

Dalam kitab tafsirnya, menurut Hamka terdapat empat metode dalam menafsirkan al-Qurʾan, 1) Menafsirkan al-Qurʾan dan Sunnah; Sunnah berfungsi sebagai penjelas atau pemberi keterangan bagi al-Qurʾan. Sementara itu, jika al-Qurʾan ditinjau melalui sunnah, maka isinya dapat dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, mencakup hukum-hukum yang berkaitan dengan halal dan haram, *farāid* atau ilmu waris, serta perintah yang bersifat wajib, anjuran, dan larangan-larangan yang dikenakan hukuman bagi pelanggar atau *maḥzūrāt*. Hal-hal ini telah dijelaskan secara tegas oleh sunnah Nabi, sehingga akal tidak memiliki banyak ruang untuk memberikan penafsiran yang berbeda dari yang telah ditetapkan oleh Nabi. Bagian pertama ini menjadi inti dari risalah Nabi Muhammad. Nabi telah menjelaskan melalui perkataan, tindakan, dan pengakuannya. Semua ini telah berhasil dikumpulkan dalam kitab-kitab hadis berkat kerja keras para ahli yang telah diklasifikasikan dalam hadis ṣaḥīḥ, hasan dan ḍāʾif.²⁷

Kedua, berkaitan dengan akidah atau keyakinan, yang dalam bahasa

²⁴Avif Alviyah, “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, 28.

²⁵Hamka, “Tafsīr Al-Azhar”, Jilid I, 41.

²⁶H.M. Jamil, “Hamka dan Tafsīr al-Azhar”, 139.

²⁷Hamka, “Tafsīr Al-Azhar”, Jilid I, 25-26.

Indonesia sering disebut doktrin. Untuk menegakkan akidah, al-Qur'an sering kali menggunakan perbandingan dan anjuran untuk memperhatikan dan merenungkan. Ia juga mengungkap sebagian rahasia alam semesta, termasuk penciptaan langit dan bumi, pergerakan matahari, bulan, dan bintang-bintang, aliran angin dan awan, turunnya hujan, kesuburan bumi, dan sebagainya.²⁸ *Ketiga*, al-Qur'an berisi kisah-kisah zaman dahulu. Tujuan dari kisah-kisah ini adalah untuk memberikan pelajaran dan ibrah. Di dalamnya, banyak terdapat kisah perjuangan para nabi dan rasul dalam menegakkan tauhid serta dialog antara mereka dengan umat yang mereka dakwahi.²⁹ Pada tahapan ini seorang mufassir harus berhati-hati terhadap riwayat yang tidak berasal dari Nabi atau kisah-kisah yang tidak sesuai tuntunan al-Qur'an.

2) Menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan para sahabat; perkataan sahabat hampir setara dengan sunnah Nabi jika berkaitan dengan hukum syariat, karena kita yakin bahwa sahabat pasti menerimanya dari Rasulullah. Namun jika ada bukti bahwa pendapat tersebut hanya merupakan pandangan pribadi sahabat, maka derajatnya tidak sama dengan sunnah.³⁰ Ini membuktikan bahwa perkataan sahabat akan diterima, terutama bila pendapat sahabat tersebut tidak ditentang oleh sahabat lain, sehingga pendapat tersebut dianggap sebagai ijma' sahabat.

3) Menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan para tabi'in; bila terjadi perbedaan pendapat di antara sahabat-sahabat Rasulullah, maka para ulama pun membahasnya. Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad sepakat bahwa sebaiknya dipilih pendapat yang lebih mendekati hukum-hukum fiqh yang jelas berdasarkan pelaksanaan Nabi Saw. dan sesuai *naş* al-Qur'an. Jika keputusan telah ditetapkan pada pendapat yang lebih sesuai berdasarkan pertimbangan terhadap al-Qur'an dan sunnah Rasul, maka pendapat lain sebaiknya ditinggalkan dan yang lebih dekat tersebut diambil.³¹

²⁸Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid I, 27.

²⁹Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid I, 28.

³⁰Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid I, 31.

³¹Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid I, 31.

4) Menafsirkan al-Qur'an dengan akal (*bi al-ra'yi*); menurut Hamka penafsiran menggunakan akal ada empat syarat yang harus dipenuhi agar dapat diterima, *pertama*, memahami bahasa Arab dengan baik dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat mengungkapkan makna dengan jelas. *Kedua*, tidak menyimpang dari prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Saw. *Ketiga*, tidak bersikeras mempertahankan suatu mazhab hingga memutarbalikkan makna ayat al-Qur'an agar sesuai dengan mazhab tersebut. *Keempat*, memiliki pengetahuan yang cukup dalam bahasa tempat penafsiran dilakukan.³²

Hamka dalam tafsirnya menerapkan metode *tahlīlī* untuk mengkaji al-Qur'an beserta maknanya. Ia menafsirkan setiap ayat secara terpisah sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf 'uṣmāni*. Hamka juga menjelaskan kosakata dan lafaz, menguraikan makna serta tujuan ayat, dan mengulas unsur-unsur seperti *balāḡah*, *i'jāz*, serta keindahan susunan kalimat. Selain itu, ia membandingkan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat tersebut dengan ayat lain dalam al-Qur'an.³³

Berbekal latar belakangnya sebagai sastrawan, Hamka berupaya menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua kalangan, bukan hanya akademisi atau ulama. Oleh karena itu, pendekatan utama dalam penafsirannya adalah pendekatan sastra dan sosial. Selain itu, ia juga memberikan penjelasan yang didasarkan pada konteks sosial politik saat itu, terutama dengan merujuk pada situasi pemerintahan Orde Lama.³⁴

Berikut adalah beberapa metode unik yang digunakan Hamka dalam menulis *Tafsīr al-Azhar*:

- 1) Menafsirkan secara menyeluruh sesuai urutan dalam *mushaf 'uṣmāni*, mulai surah Al-Fatihah hingga surah Al-Nās

³²Hamka, "*Tafsīr Al-Azhar*", Jilid I, 39.

³³Ali Hasan Al-Arid, "*Sejarah dan Metodologi Tafsir*", (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 41.

³⁴Avif Alviyah, "*Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*", 31.

- 2) Setiap surah diawali dengan pendahuluan, dan menyertakan rangkuman berupa pesan dan nasihat di bagian akhir tafsir, agar pembaca dapat mengambil pelajaran dari surah yang telah ditafsirkan
- 3) Tafsir disajikan dalam bagian-bagian singkat, biasanya terdiri dari satu hingga lima ayat, dengan teks Arab yang diikuti terjemahan dalam bahasa Indonesia
- 4) Tafsir mencakup pembahasan tentang sejarah serta peristiwa masa kini, dan kadang disertakan kualitas hadis untuk memperkuat tafsir terkait suatu topik
- 5) Hamka menambahkan tema tertentu pada setiap surah dan memilih beberapa ayat sebagai bahan pembahasan utama.³⁵

c. Corak Penafsiran

Dalam tafsirnya, Hamka berupaya menafsirkan ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dalam kehidupan masyarakat secara langsung serta berusaha memberikan solusi atas berbagai permasalahan mereka, berdasarkan pedoman ayat-ayat tersebut. Tafsir ini disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana dipahami dan enak didengar.³⁶

Tafsir al-Azhar dapat digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *adab ijtima'i* atau sosial budaya kemasyarakatan. Hal demikian dapat dilihat bahwa saat menyusunnya, Hamka membayangkan beragam latar belakang murid dan anggota jamaah yang bermakmum di belakangnya sebagai imam. Di antara mereka, terdapat mahasiswa yang rajin belajar dan dibesarkan dalam lingkungan Islam, sarjana-sarjana bergelar SH, Insinyur, Dokter, dan Profesor. Ada juga perwira tinggi berpangkat jenderal dan laksamana, serta anggota militer berpangkat letnan, kapten, dan mayor. Para pedagang besar, agen otomotif, eksportir, serta pelaku usaha juga hadir, selain tukang kebun, pegawai negeri, dan keluarga mereka masing-masing.

Keseluruhan Jamaah ini membentuk komunitas beriman, dipersatukan

³⁵Avif Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", 29-30.

³⁶Muhammad Quraish Shihab, "Sejarah Perkembangan Tafsir Dalam Membumikan Al-Qur'an", (Bandung: Mizan, 1997), 73.

dalam shalat subuh yang penuh kasih dan saling menghargai, berdiri dalam barisan shalat yang rapi, dengan khushyuk menghadapkan diri kepada Allah. Dalam penulisan tafsir ini, Hamka membayangkan berbagai wajah jamaahnya, sehingga penafsiran dibuat tidak terlalu mendalam atau terlalu sederhana. Hal ini, dimaksudkan agar tafsirnya tidak hanya dapat dipahami oleh para ulama, tetapi juga masyarakat luas.

Dalam hal pengetahuan umum, Hamka kerap meminta bantuan dari para ahli, bahkan riwayat-riwayat yang lemah pun jika perlu disalin, bukan untuk dipercaya, melainkan diuji dengan akal sehat. Dalam tafsir ini, pembaca juga akan menemukan beberapa pandangan dari ulama Indonesia yang unik dan tidak ditemukan di negara-negara Islam lainnya. Ini diterapkan oleh Hamka agar tafsirnya bisa mendekati kebenaran yang terkandung dalam ayat-ayat suci al-Qur'an.³⁷

3. Penafsiran Ayat-ayat Da'i Perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*

a. Anjuran *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 104).³⁸

Surah Āli ‘Imrān terdiri dari 200 ayat, merupakan surah yang tergolong surah Madaniyah sebagaimana disepakati ahli tafsir. Menurut Hamka yang menarik perhatian dari surah tersebut adalah pada ayat ke 1 sampai dengan 63 turun berkenaan dengan datangnya perutusan kaum Nasrani dari Najran. Oleh karena itu, pada surah Āli ‘Imrān ini banyak mempersoalkan perbandingan dengan kepercayaan agama Nasrani, sehingga

³⁷Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid I, 48.

³⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 84.

di dalamnya terdapat pembicaraan tentang kesucian Maryam dan kelahiran Isa al-Masih a.s. Surah Āli ‘Imrān ini ditutup dengan doa dan jawaban doa dari Tuhan, bahwa barangsiapa yang beriman, sanggup hijrah, sanggup berjihad dan tahan menderita ketika diusir dan disakiti, niscaya akan diampuni dosa dan disediakan tempat yang bahagia di akhirat surga, baik bagi laki-laki maupun perempuan.³⁹

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya bahwa Allah memperingatkan umat Islam untuk selalu waspada terhadap ajakan orang-orang Yahudi yang sering menimbulkan perpecahan di antara manusia. Ayat ini juga menghimbau umat Islam untuk tetap teguh berpegang pada ajaran Allah Swt. yang mempererat persatuan hati, menjadikan mereka bersaudara, serta menyelamatkan mereka dari ancaman neraka dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk menjaga nikmat ini, hendaknya ada suatu kelompok di antara kaum muslimin yang siap menyeru dan mengingatkan melalui dakwah dengan menjalankan *amar ma’ruf nahi munkar*, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sementara itu, ayat berikutnya membahas kesengsaraan yang dialami orang-orang Yahudi sebagai akibat menjauhi dakwah dan menentang syariat Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁴⁰

Pada ayat tersebut terdapat dua istilah penting, yaitu menyuruh berbuat *ma’ruf* dan mencegah perbuatan *munkar*. Kata *ma’ruf* berasal dari ‘*uruf*’ yang berarti sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahami, dan diterima oleh masyarakat. Tindakan yang *ma’ruf* akan diterima dan dipuji oleh manusia karena sesuai dengan akal sehat. Sedangkan *munkar* berarti sesuatu yang dibenci, tidak disukai, dan ditolak oleh masyarakat.

Agama hadir sebagai sumber pencerahan hidup yang mampu membimbing dan memperkenalkan masyarakat pada hal-hal yang *ma’ruf*

³⁹Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 2, 700-701.

⁴⁰Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 2, 866. Lihat juga Muhammad Ali Al-Ṣābūnī, “*Ṣafwah al-Tafsīr*”, jilid I, (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981), 221.

dan menjauhi yang *munkar*. Secara umum, masyarakat akan cenderung menyukai perbuatan baik dan menolak yang buruk. Namun, keadaan bisa berbeda jika pemahaman terhadap agama kurang memadai. Oleh karena itu, dakwah menjadi sangat penting untuk menegaskan kebenaran, sehingga masyarakat dapat membedakan mana yang sesuai syariat maupun tidak.

Dakwah terbagi menjadi dua bidang, yaitu dakwah umum dan dakwah khusus. Dakwah umum memiliki banyak cabang karena masyarakat sebagai pemeluk agama ada di berbagai bidang, seperti pertanian, perdagangan, keterampilan, pekerja, dan pegawai. Selain itu, da'i juga dalam menyampaikan dakwahnya harus mempertimbangkan tingkat kecerdasan, lokasinya baik pedesaan maupun perkotaan, jenis kelamin, usia, serta tingkat pendidikan. Sementara itu, dakwah khusus berfokus pada lingkungan keluarga, dengan tujuan menciptakan suasana religius dalam keluarga dan mengajarkan kepatuhan terhadap perintah Tuhan serta mendorong berbuat baik.⁴¹

Dalam ayat tersebut terdapat tiga kewajiban, di mana dua di antaranya berpusat pada satu tugas utama, yaitu “يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ” mengajak kepada kebaikan. Tugas utama ini melahirkan dua kewajiban: “يَأْمُرُونَ بِالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ” memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan “يَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ” melarang perbuatan *munkar*. Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *al-khair* (kebaikan) dalam ayat ini adalah Islam, yaitu memperkuat keyakinan dan iman kepada Tuhan, termasuk tauhid dan pengenalan terhadap-Nya. Inilah inti dari kesadaran beragama yang membantu seseorang membedakan antara yang baik dan buruk, yang *ma'ruf* dan yang *munkar*.

Kesadaran beragama ini kemudian mengembangkan rasa kebaikan dalam diri, yang memberikan keberanian untuk menegakkan kema'rufan dan menolak kemunkaran. Tanpa kesadaran beragama, membicarakan yang

⁴¹Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid 2, 866-867.

ma'ruf dan menolak yang *munkar* menjadi sia-sia, karena hanya melalui ajaran Tuhanlah perbedaan antara keduanya bisa dipahami. Dengan demikian, dalam berdakwah, penting untuk terlebih dahulu membangkitkan kesadaran beragama. Dakwah yang langsung berfokus pada aturan halal haram tanpa menumbuhkan kesadaran beragama adalah usaha yang sia-sia, seperti seseorang yang mengucapkan talak pada istri orang lain.

Menurut Hamka ayat 104 dalam Q.S. Āli 'Imrān mengandung dua kata kunci: *ummatun*, yang berarti umat, dan *yad'ūna* yang bermakna menyeru atau berdakwah. Kedua kata ini menunjukkan penting adanya sekelompok umat yang berfokus pada dakwah, yakni menyadarkan umat akan urgensi menjalankan dakwah. Hal ini penting karena kemajuan atau kemunduran kehidupan beragama sangat bergantung pada keberlanjutan dakwah.⁴²

Pentingnya peran da'i di era revolusi pengetahuan ini menuntut seorang da'i untuk mengembangkan dirinya tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga dalam ilmu sosial lainnya, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Karena pentingnya jalur dakwah yang harus ditempuh umat Islam, diperlukan berbagai persiapan. Menurut Hamka, yang mengutip pandangan Muhammad Abduh melalui tulisan muridnya Rasyid Riḍa bahwa seorang da'i perlu menguasai berbagai bidang ilmu, antara lain sebagai berikut:⁴³

- 1) Menguasai al-Qur'an, sunnah Nabi Saw. serta sirah Nabawiyah, juga sejarah para sahabat dan ulama salaf.
- 2) Memahami kondisi target dakwah, meliputi tingkat pendidikan, pengalaman, kondisi cuaca, hingga adat kebiasaan.
- 3) Memiliki wawasan dasar tentang ilmu sejarah secara umum, sehingga dapat mengidentifikasi sumber kemerosotan moral dan budaya.
- 4) Mengetahui geografi wilayah yang menjadi sasaran dakwah

⁴²Hamka, "*Tafsīr Al-Azhar*", Jilid 2, 867.

⁴³Hamka, "*Tafsīr Al-Azhar*", Jilid 2, 872-876.

- 5) Memahami ilmu psikologi untuk mempelajari karakter dan kepribadian sasaran dakwah
- 6) Menguasai ilmu akhlak, yang membahas perbedaan antara yang baik dan buruk
- 7) Memiliki pemahaman dalam ilmu sosiologi atau ilmu masyarakat
- 8) Menguasai ilmu politik untuk memahami struktur pemerintahan dan politik di wilayah dakwah
- 9) Menguasai bahasa lokal, sebagaimana pepatah Arab: *“Barangsiapa yang memahami bahasa suatu kaum, akan terhindar dari tipu daya mereka”*.
- 10) Memahami budaya dan kesenian yang ada di kalangan target dakwah
- 11) Mengetahui prinsip-prinsip perbedaan serta berbagai mazhab yang berkembang.

Telah dijelaskan 11 ilmu yang dianggap sangat penting untuk dipersiapkan oleh seorang da'i sesuai dengan ajaran Syaikh Muhammad Abduh. Menurut Hamka dari ke 11 ilmu yang telah disebutkan di atas, juga diperlukan bagi seorang da'i kefasihan berbicara, keberanian mengungkapkan pendapat, kebebasan berpikir, bebas dari taqlid, memiliki pertimbangan mandiri, serta keberanian untuk berkorban dan menanggung kesulitan. Akan tetapi, di atas semua itu, dakwah yang paling berhasil adalah yang didukung oleh akhlak yang tulus dan tidak pernah menunjukkan kepalsuan. Hamka mengatakan bahwa sekali seseorang kehilangan kepercayaan, akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan itu kembali. Oleh karena itu, banyak pendakwah yang gagal karena perilaku buruknya terungkap.⁴⁴

b. Larangan Menghina Sesembahan non-Muslim

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan

⁴⁴Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid 2, 876.

merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Al-An’ām/6: 108).⁴⁵

Surah al-An’ām memiliki arti binatang ternak adalah surah ke enam dalam susunan mushaf, yang terdiri dari 165 ayat dan termasuk *Makkiyah* karena diturunkan di Makkah. Abu Ishaq al-Asfaraini berkata: “Sesungguhnya di dalam surah Al-An’ām terdapatlah tiang-tiang pokok akidah tauhid”. Di dalam surah Al-An’ām ini juga kita bertemu kisah pengalaman Nabi Ibrahim dalam renungannya mencari hakikat Allah. Menurut riwayat yang *mu’tamad* bahwa surah Al-An’ām ini diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara sekaligus dalam satu malam, sebagaimana pendapat ulama ahli hadis dan ahli tafsir. Adapula yang berpendapat bahwa surah Al-An’ām ini memang diturunkan sekaligus di Makkah, akan tetapi ada beberapa ayat yang diturunkan di Madinah dan dimasukkan ke dalam surah ini sesuai petunjuk dari Rasulullah Saw.

Beberapa ayat tersebut yang diturunkan di Madinah ada lima ayat, yaitu ayat 20 (Ahli Kitab telah mengenal Nabi Muhammad Saw. seperti mengenal anak mereka sendiri), ayat 91 (mereka itu tidaklah dapat menilai Allah dengan penilaian yang sebenarnya), ayat 93 (tidak ada yang lebih aniaya dari orang yang membuat dusta lalu mengatakan itu dari Allah), ayat 114 (Ahli Kitab itu telah tahu memang al-Qur’an itu diturunkan kepada Rasul Saw.), kemudian ayat 151 (Rasul disuruh membacakan apa-apa makanan yang diharamkan).⁴⁶ Penamaan surah ini dengan surah Al-An’ām yaitu binatang ternak, karena pada ayat 136 dan sesudahnya disebutkan beberapa kebiasaan jahiliyah terhadap binatang ternak, beberapa binatang yang orang Yahudi harus memakannya, kemudian ternak yang diharamkan bagi orang Islam.⁴⁷

Munasabah ayat tersebut dengan ayat sebelumnya bahwa Allah

⁴⁵Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 192.

⁴⁶Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 3, 1936-1937.

⁴⁷Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 3, 1938.

memerintahkan Rasul-Nya untuk terus melanjutkan dakwah tanpa menghiraukan perkataan dan permintaan kaum musyrikin. Nabi diperintahkan untuk bersabar dan memperbanyak memberi maaf, karena setiap manusia memiliki kemampuan menerima yang berbeda-beda. Rasul bertugas hanya untuk menyampaikan, bukan untuk memaksa atau menjalankan kehendaknya dengan keras. Hanya Allah yang dapat menumbuhkan iman dalam hati manusia. Setelah itu, Allah memberikan peringatan tambahan.⁴⁸

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan”. Hamka menafsirkan mengenai peringatan yang diberikan kepada orang-orang beriman untuk tidak mencela atau menghina berhala sesembahan kaum jahiliyah. Sebaiknya, keburukan menyembah berhala disampaikan dengan alasan yang masuk akal, bukan dengan makian atau cercaan. Sebab, jika kaum muslim mulai mencela berhala, hal itu menunjukkan bahwa mereka kehabisan alasan untuk mengkritik perbuatan tersebut. Selain itu, jika berhala mereka dihina, maka kaum jahiliyyah mungkin akan membalas dengan mencela Allah.

Meskipun para penyembah berhala mengakui keberadaan dan keesaan Allah, mereka menganggap berhala sebagai perantara dalam menyampaikan doa kepada-Nya. Namun, jika perasaan mereka terluka karena berhala mereka dicela, tanpa pemahaman yang memadai, mereka mungkin akan membalas dengan menghina Allah. Hal ini hanya akan memperkeruh keadaan, bukan memperbaikinya.

Ayat tersebut menurut Hamka menegaskan bahwa saling menghina karena perbedaan keyakinan atau pandangan tidak mencerminkan sikap berilmu. Sebagaimana hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin ‘Amr, telah bersabda Rasulullah Saw: *مَنْ الْكِبَائِرِ شَتَمَ الرَّجُلَ وَالِدَيْهِ* “Termasuk dosa besar seseorang mencerca ayah bundanya”, maka bertanyalah mereka: Ya

⁴⁸Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 3, 2133-2134.

Rasulallah! Adakah orang yang mencerca ayahnya? beliau menjawab: *يَسُبُّ أَبَا*
الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ “Dia memaki ayah seseorang, lalu orang itu
memaki ayahnya pula. Lalu dimakinya ibunya, diapun membalas memaki
ibunya pula”.⁴⁹

Orang Islam yang terikat dengan larangan tegas ini, terutama ketika berhadapan dengan para misionaris Kristen. Terkadang dalam menyebarkan agama, mereka tidak ragu menggunakan kata-kata yang menyakitkan hati kaum muslim, seperti menuduh Nabi Muhammad Saw. Nabi palsu, penguasa yang kejam, atau menyebarkan Islam dengan pedang, bahkan mengatakan bahwa Nabi melarang babi hanya karena kesukaannya pada daging babi tersebut. Mendengar tuduhan ini, jelas menyakitkan hati kaum muslim. Namun, menurut Hamka jika kita membalas dengan mencela Nabi Isa a.s. justru kita keluar dari Islam dan menjadi kafir. Sehingga menimbulkan dua dosa besar yaitu menghina Nabi Isa a.s. kemudian menyebabkan orang lain mencela Nabi Muhammad Saw.

Hamka menjelaskan bahwa apabila orang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengkaran yang mengakibatkan maki-memaki. Dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa tindakan semacam ini muncul dari ketidaktahuan. Sebagaimana ungkapan “jika tidak ada isi otak untuk disampaikan, mulut yang berbicara akan mengeluarkan isi perut! begitupula, orang Kristen yang benar-benar memegang ajaran mereka seharusnya tidak menggunakan kata-kata menyakitkan atau kebohongan dalam menyebarkan agama, karena salah satu ajaran dalam Injil yang mereka yakini adalah “Kasihnilah musuhmu”.⁵⁰

“Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka”. Lanjutan ayat ini kembali menekankan sifat dasar setiap kelompok umat yang cenderung merasa bangga dengan kelebihan dan keutamaan yang mereka miliki. Segala tindakan mereka tampak indah di

⁴⁹Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid 3, 2134-2135.

⁵⁰Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid 3, 2135

mata mereka, seolah-olah paling benar dan terbaik. Ayat ini menegaskan bahwa rasa bangga terhadap usaha sendiri ditanamkan oleh Allah dalam hati setiap umat. Akan tetapi kebanggaan ini, jika dibiarkan tanpa pertimbangan, dapat membawa kebutaan. Tradisi lama yang sudah jelas keliru, seperti penyembahan berhala pada masa jahiliah, tetap akan dipertahankan.

Bagi bangsa Arab, sebelum Islam, mereka bangga dengan keutamaan suku dan penyembahan berhala. Namun, setelah Islam datang, mereka diberkahi dengan lahirnya Nabi Saw. dari kalangan mereka dan bahasa yang digunakan menjadi bahasa al-Qur'an. Namun, jika kebanggaan itu hanya sebatas pada asal-usul Nabi atau bahasa al-Qur'an tanpa mengamalkan isinya, maka kebanggaan itu sama seperti hiasan di masa jahiliah.⁵¹

“Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”. Maka sebaiknya mereka merasa bangga dengan apa yang Allah telah hiasi bagi mereka, dan tidak merasa bangga terhadap apa yang dihiasi oleh setan. Selama masih hidup di dunia, hendaknya mereka berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, dan semakin banyak kebajikan yang dilakukan dengan niat tulus, semakin besar pula pahala yang akan diterima di sisi Allah kelak. Ketika seluruh makhluk kembali kehadirat Allah. Saat itulah Allah akan menjelaskan bentuk amal kita yang baik maupun yang buruk dengan keadilan yang sempurna.⁵²

c. Larangan Terhentinya Dakwah

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُمْ إِلَيْكُمْ ۚ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۚ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ .

“Janganlah mereka sekali-kali menghalang-halangi engkau untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang

⁵¹Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid 3, 2136

⁵²Hamka, *“Tafsir Al-Azhar”*, Jilid 3, 2136-2137.

musyrik”. (Al-Qaṣaṣ/28: 87).⁵³

Surah Al-Qaṣaṣ tersebut merupakan surah ke 28 dari mushaf al-Qur’an, yang terdiri dari 88 ayat, dan tergolong *Makkiyah* yang diturunkan di Makkah. Surah Al-Qaṣaṣ memiliki arti ceritera-ceritera atau beberapa ceritera. Penamaan surah ini diambil dari kalimat Al-Qaṣaṣ yang terdapat pada ayat 25 surah ini. Ayat 25 ini menceritakan bahwa ketika Nabi Musa a.s. telah sampai ke negeri Madyan, bertemu dengan ayah kedua anak perempuan yang telah ditolongnya dengan menimba air untuk memberi minum kambing-kambing gembalaan mereka, ia pun menceritakan seluruh kisah hidupnya. Surah ini berisi pengalaman hidup Nabi Musa sejak lahir sampai dengan berhadapan dengan Fir’aun, peringatan terhadap kaum musyrik di Makkah yang tinggal di tanah suci Haram, dan pada akhir ayat dari surah ini Allah memberikan pengharapan besar kepada Nabi Saw. melalui perjuangan menegakkan kalimat Allah, dan melaksanakan penyebaran cita-cita al-Qur’an.⁵⁴

Munasabah ayat tersebut dengan ayat sebelumnya bahwa Allah Swt. mewajibkan Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan dakwah dan al-Qur’an kepada manusia, di mulai dari bangsa Arab yang dengan bahasa itu al-Qur’an diturunkan. Apabila itu dilaksanakan maka Allah akan mengembalikan ke tempat semula setelah hijrahnya yaitu Makkah, sebagaimana yang ditafsirkan Bukhari dalam *ṣaḥīḥ*-nya dari Ibnu Abbas r.a. Ibnu Kaṣīr mengatakan dengan menghimpun berbagai pendapat bahwa Ibnu Abbas menafsirkan bahwa Nabi diberi isyarat bahwa tugas beliau telah hampir selesai, penafsiran ini disetujui Umar bin Khattāb r.a.⁵⁵ Serta terpilihnya Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul bukan karena mengharap-harap, melainkan karena rahmat dari Allah Swt.⁵⁶

“Janganlah mereka sekali-kali menghalang-halangi engkau untuk

⁵³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 570.

⁵⁴Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 7, 5292-5294.

⁵⁵Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 7, 5385-5386.

⁵⁶Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 7, 5387

(menyampaikan) ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu”. Dijelaskan dalam ayat bahwa Nabi Saw. tidak boleh terpengaruh oleh hambatan dan rintangan dari mereka. Jangan mundur meskipun dihalang-halangi. Tidak perlu menghiraukan, teruslah berjalan maju. Kadang mereka menghalangi jalan Allah dengan kasar dan perilaku yang sangat rendah, bahkan sampai berniat untuk membunuh. Dalam situasi seperti ini, Nabi bisa mempertahankan pendiriannya dengan tegas. Namun, ada pula cara halus untuk menghalangi, yaitu dengan mengajak damai. Mereka berusaha membujuk dengan mengingatkan bahwa semua berasal dari keturunan Quraisy, merupakan satu keluarga besar keturunan Adnan, yang merupakan keturunan Nabi Isma’il. Untuk menghadapi bujukan halus ini, Nabi Saw. telah diingatkan dalam ayat sebelumnya untuk tidak membantu atau berkompromi dengan kaum kafir tersebut.

“Serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu”. Perintah Allah Swt. kepada Rasul-Nya untuk terus berusaha mereka mengenal siapa Tuhan mereka. Sebab dakwah ini merupakan kewajiban utama seorang Rasul. Dakwah mencakup segala cara dan kegiatan. Agar dakwah itu berhasil, perlu ada kejelasan dalam menentukan garis atau langkah yang di tempuh.

Dan yang menjadi pokok adalah “Dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang musyrik”. Sebagai Nabi dan Rasul, beliau diperingatkan terlebih dahulu agar menjaga dirinya dengan baik, supaya tidak termasuk dalam golongan menyekutukan Tuhan atau menjadi bagian dari kaum musyrikin. Kesuksesan dakwahnya bergantung pada teladan yang beliau tunjukkan dalam menjaga ketauhidan. Karena itulah, saat melaksanakan Umrah Qada pada tahun ketujuh, beliau tidak mendekati atau melihat berhala-hala di sekitar ka’bah, apalagi menyentuhnya, karena beliau belum memiliki kuasa untuk menghancurkannya. Kemudian, setelah berhasil menaklukkan Makkah, perintah pertama beliau setelah memasuki Masjidil Haram adalah menghancurkan berhala-berhala tersebut.⁵⁷

⁵⁷Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, jilid 7, 5387-5388.

d. Keutamaan Berdakwah kepada Allah Swt.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”. (Q.S. Fuṣṣilat/41: 33).⁵⁸

Surah Fuṣṣilat memiliki arti diperjelas merupakan surah ke 41 dari mushaf al-Qur’an, berjumlah 54 ayat, termasuk golongan *Makkiyah* karena diturunkan di Makkah.⁵⁹ Munasabah ayat tersebut dengan ayat sebelumnya mengenai dua sifat Allah: *Pertama*, bahwa Dia adalah Maha Pengampun, sehingga bagi siapa saja yang telah berbuat dosa, namun benar-benar bertaubat, dosanya akan diampuni dan amalnya diterima. *Kedua*, bahwa Dia adalah penyayang, artinya Allah sangat berkenan memberikan balasan penuh kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya yang patuh dan taat.⁶⁰

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan”. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini berbentuk pertanyaan yang sebenarnya jawabannya sudah jelas. Tidak ada perkataan yang lebih baik, melainkan seseorang yang mengajak untuk kebaikan, menyadarkan manusia agar mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh Allah. Terlebih lagi, apabila perkataan itu disertai dengan perbuatan yang salih, tindakan baik, kontribusi besar, dan manfaat yang berarti bagi sesama manusia.

Pada ayat 5 di awal surah tersebut disebutkan bahwa kaum kafir dengan tegas menyatakan bahwa hati mereka tertutup, telinga mereka tersumbat, dan ada penghalang antara mereka dan Rasul yang terus mengajak mereka berbuat baik dan meninggalkan keyakinan yang tidak benar. Pada ayat tersebut Allah menyampaikan kepada Nabi bahwa meskipun ada penolakan dari kaumnya, tugas beliau tetaplah yang paling mulia. Tidak ada pekerjaan yang terhormat dan baik daripada menyeru

⁵⁸Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 698.

⁵⁹Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 8, 6418.

⁶⁰Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 7, 6466.

manusia untuk sadar dan mengikuti jalan hidup yang diridai.

“Dan berkata: Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”. Berserah diri seperti yang telah kita pahami adalah makna dari muslim untuk individu, muslimin untuk kelompok, dan ajaran yang dianut adalah Islam. Ayat tersebut juga terkait dengan ayat kelima di awal surat, di mana Allah memerintahkan Rasulullah untuk menyatakan dengan jujur bahwa dirinya hanyalah manusia biasa, sama seperti mereka yang dia dakwahi. Namun, perbedaannya adalah beliau menerima wahyu dari Allah dan wajib menyampaikannya kepada umat manusia. Nabi diperintahkan untuk berjalan lurus, teguh dalam keyakinan, memohon ampun atas kekhilafan, dan diingatkan bahwa kecelakaan akan menimpa mereka yang mempersekutukan Allah dengan yang lain.⁶¹

Menurut Hamka ayat 33 tersebut dari surah Fuṣṣilat bila dikaitkan dengan ayat 30 bahwa hendaklah terlebih dahulu seorang yang hendak melakukan dakwah memperteguh diri, memperkuat pendirian, tidak berganjak walau setapak dari akidah yang telah diyakini. Karena keteguhan hati dan istiqamah itu akan menghilangkan rasa takut menghadapi bahaya dan menghilangkan rasa sedih jika penderitaan itu telah memang menimpa. Setelah pribadi yang teguh terbentuk, mulailah melakukan dakwah. tidak ada pekerjaan yang lebih mulia dan berharga selain mengajak sesama manusia untuk hidup di jalan yang telah Allah tentukan.

Dakwah sebaiknya diiringi dengan perbuatan baik, bukan hanya dengan kata-kata. Sebab, sikap hidup seseorang memberikan pengaruh yang lebih kuat pada orang lain dibandingkan hanya kata-kata saja. Seorang da'i yang hanya berbicara tanpa perbuatan nyata yang bisa dicontoh tidak akan berhasil dalam misinya. Ketika seorang da'i berkata “Aku adalah orang yang berserah diri kepada Tuhan”, itu berarti dia telah mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mendukung agama Allah dan mengajak orang lain kepada-Nya. Bahkan jika hal itu tidak diucapkan “*Lisānul Hāl*”, yang nyata akan menunjukkan bahwa dia seorang muslim yang konsisten dengan

⁶¹Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 7, 6467.

keyakinan dan pengabdianya. Inilah pendakwah yang sukses.⁶²

Dakwah memang merupakan usaha yang sangat mulia, dan itulah misi utama dari semua rasul yang diutus Allah ke dunia ini. Para rasul adalah pendakwah yang pertama dan paling utama. Bahkan beberapa rasul menggabungkan dua metode dakwah: *Pertama*, menyampaikan kebenaran melalui lisan dengan argumen yang kuat. *Kedua*, mempertahankan kebenaran itu dengan kekuasaan dan kekuatan.

e. Perintah Istiqamah dalam Dakwah

فَلْيَذُكِّرْكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمرْتُ لِأَعْدَلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ .

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kami. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”. (Al-Syūrā/42: 15).⁶³

Surah Al-Syūrā memiliki arti musyawarah, merupakan surah ke 42 dari mushaf al-Qur’an, berjumlah 53 ayat, dan tergolong *Makkiyah*, karena diturunkan di Makkah.⁶⁴ Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya berbicara tentang kedengkian orang Ahli Kitab terutama Bani Israil yang biasanya para nabi dari keturunan mereka dan menggunakan bahasa mereka Ibrani, akan tetapi Allah datangkan Nabi dari Bani Ismail yang menggunakan bahasa Arab. Lalu diantara mereka terjadi perpecahan, ada yang beriman (hanya sebagian kecil), sebagian lain mendustakan.⁶⁵

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad),

⁶²Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid 7, 6467-6468.

⁶³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 705.

⁶⁴Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid 9, 6494.

⁶⁵Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid 9, 6504.

dan janganlah mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka”. Dalam ayat ini, Hamka menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. diberi dua perintah utama: *Pertama*, teruskan dakwah, ajakan dan seruan harus berlangsung tanpa henti. *Kedua*, teguhkan pendirian, tetap berpegang lurus pada keyakinan kepada Tuhan, yaitu istiqamah. Karena suatu dakwah tidak akan jaya, kalau yang berdakwah tidak mempunyai istiqamah dan sebagai lanjutannya jangan diikuti. Selain itu, jangan ikuti atau hiraukan hawa nafsu mereka yang dapat memicu perdebatan yang hanya menguras tenaga. Teguhkan pendirian yang tak tergoyahkan oleh godaan hawa nafsu dari pihak yang menentang.

Pendirian teguh itu “Katakanlah: Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kami. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”. Inilah sikap yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya saat Nabi Saw. berada di Makkah dengan menghindari pertikaian, ketika kunjungan orang Yahudi dari Ya’srib dan Nasrani dari Najran, karena dibandingkan dengan penyembah berhala yang kuat di Makkah, perselisihan antara Islam dan Ahli Kitab tidak perlu diutamakan. Prinsip agama ini pada dasarnya satu, Nabi menyampaikan bahwa setiap pihak bebas beramal sesuai keyakinan masing-masing, tanpa perlu bertikai. Semua persoalan akan diadili oleh Tuhan ketika kelak berkumpul dihadapan-Nya. Prinsip ini tetap dipegang setelah hijrah ke Madinah, bahkan perjanjian hidup berdampingan baik dengan suku Yahudi. Namun ketika mereka melanggar perjanjian, Nabi Saw. diberi izin untuk mengambil langkah yang sesuai terhadap mereka.⁶⁶

B. Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* dan Penafsiran Ayat-ayat Da’i

Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu ulama kontemporer yang dikenal dengan keluasan ilmu dan kedalaman pemikirannya dalam bidang tafsir, fikih, dan

⁶⁶Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid 9, 6505.

berbagai disiplin ilmu Islam. Salah satu mahakarya beliau adalah *Tafsīr al-Munīr*, sebuah karya yang menjadi rujukan penting dalam memahami al-Qur'an dengan pendekatan yang menyeluruh, sistematis, dan relevan dengan tantangan zaman.

Dalam *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan metodologi yang mencakup aspek bahasa, hukum, akidah, dan pelajaran praktis. Tafsir ini juga memberikan perhatian khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tugas seorang da'i, yakni mereka yang bertugas menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Wahbah menekankan pentingnya dakwah yang didasarkan pada hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang konstruktif, sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an.

Karya ini memberikan panduan bagi para da'i untuk memahami bagaimana menyampaikan risalah Islam secara bijaksana, penuh kasih sayang, dan relevan dengan konteks masyarakat yang mereka hadapi. *Tafsīr al-Munīr* juga menggarisbawahi pentingnya etika dalam dakwah, penguasaan ilmu agama, serta kemampuan membaca kondisi sosial agar dakwah dapat diterima dengan baik dan membawa perubahan positif.

1. Biografi Wahbah Al-Zuhaili dan Karya-karyanya

a. Biografi Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah memiliki nama lengkap Wahbah al-Zuhaili bin Muṣṭafā al-Zuhaili Abu 'Ubadah⁶⁷. Beliau dilahirkan di Dair 'Aṭīyah di wilayah Faiha, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 M / 1351 H dan wafat di Suriah pada usia 83 tahun tanggal 8 Agustus 2015 hari Sabtu.⁶⁸ Ayah beliau bernama Muṣṭafā al-Zuhaili merupakan seorang hafiz al-Qur'an dan memiliki profesi sebagai seorang petani yang dikenal dengan ketaqwaan dan kesalehannya.⁶⁹ Adapun ibu beliau bernama Fatimah binti Muṣṭafā

⁶⁷Sulfawandi, "*Pemikiran Tafsīr Al-Munīr fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili*", Jurnal Legitimasi, Vol. 10, No. 1, 2021. 71.

⁶⁸Baihaki, "*Studi Kitab Tafsīr al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*". Analisis, Vol. 16, No. 1, 2016. 128-130.

⁶⁹Saiful Amin Ghofur, "*Profil para Mufasīr Al-Qur'an*", (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. 2008), 174.

Sa'ādah juga dikenal dengan pengabdianya terhadap ajaran agama.⁷⁰

Wahbah memperoleh pendidikan dasar agama Islam di bawah bimbingan orang tuanya. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di madrasah ibtidaiyah di desanya, hingga menyelesaikan jenjang pendidikan formal berikutnya. Kemudian menempuh pendidikan di Universitas Damaskus selama enam tahun dan berhasil lulus pada tahun 1952. Kemudian ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, di mana ia memperoleh gelar kehormatan dalam bidang pendidikan Islam. Selain itu, ia juga meraih gelar dalam pengajaran bahasa Arab.

Ketika berkuliah di Universitas Al-Azhar, ia juga mempelajari berbagai hukum di Universitas 'Ainu Syams, Kairo. Pada tahun 1957, ia memperoleh gelar Sarjana Muda (B.A.), dan pada tahun 1959, ia meraih gelar Magister Hukum (M.A.) dari Universitas Kairo. Pada tahun 1963, ia dianugerahi gelar Doktor (Ph.D.) dengan disertasi berjudul "Pengaruh Perang terhadap Hukum Islam: Studi tentang Delapan Madzhab dan Hukum Sekuler di Berbagai Negara".⁷¹

Diantara beberapa gurunya yang berpengaruh antara lain Syaikh Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi'i, seorang ulama fiqh dan imam khatib di Masjid al-'Umawi serta pendiri *Jam'iyah al-Tahzib wa al-Ta'lim* di Damaskus. Selain itu, ia juga belajar dari Syaikh Abdur Razzaq al-Himsyi, seorang ulama fiqh dan mufti Suriah pada tahun 1963, serta Syaikh Muhammad Yasin, seorang ahli sastra dan tokoh gerakan persatuan ulama di Suriah. Pengaruh besar lainnya datang dari Syaikh Hasan al-Syāṭi, Syaikh Muhammad Abu Zahrah, yang sangat mempengaruhi pemikiran Wahbah al-Zuhaili, serta Syaikh Muhammad Syaṭūṭ dan banyak guru besar lainnya.⁷²

Setelah menyelesaikan pendidikannya dan meraih gelar profesor pada

⁷⁰Muhammad Khoiruddin, "*Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*", (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), 102.

⁷¹Achmad Zayadi, "*Menuju Islam Moderat*", (Yogyakarta: Spasi Book CV Cantrik Pustaka, 2018), 18.

⁷²Andi Haryono, "*Analisis Metode Tafsir Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab Al-Munir*", Jurnal Al-Dirayah, Vol. 1, No. 1, 2018. 20.

tahun 1975, Wahbah al-Zuhaili menjadi dosen di berbagai Universitas Internasional, seperti Universitas Benghazi di Libya, Universitas Khartoum di Sudan, Universitas Afrika, dan Universitas Emirat Arab, khususnya di bidang Syariah dan Hukum. Selain mengajar, beliau juga aktif sebagai pendakwah di Masjid Badar Dair ‘Aṭiah. Sebagai seorang profesor dan cendekiawan yang terkenal, Wahbah berperan sebagai pembimbing dan penguji lebih dari 70 tesis dan disertasi bagi para kandidat Master dan Doktor di Universitas Damaskus serta Universitas Imam al-Auza’i di Lebanon dan Universitas Khartoum di Sudan.

Beliau juga merupakan pencetus kurikulum studi di Fakultas Syariah Islamiyah Universitas Damaskus dan Fakultas Syariah wa al-Qanun di Universitas Kuwait. Berkat dedikasi dan ketekunannya dalam mengembangkan ilmu, terutama di bidang Fiqh dan Syariah, beliau dikenal sebagai Ahli Fiqh dan Usul Fiqh.⁷³ Ia turut serta dalam berbagai organisasi, termasuk sebagai anggota tim redaksi beberapa publikasi ilmiah yang tersebar di jurnal, surat kabar utama, dan sumber-sumber lain yang membahas hukum dan praktik Islam di Suriah, Yordania, Amerika, serta negara-negara lainnya.

Suriah merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kescharian penduduknya bekerja sebagai petani yang menanam gandum, kapas dan zaitun, sementara sebagian lainnya mengandalkan peternakan sapi atau kambing. Selain itu, Suriah juga mulai menghasilkan minyak bumi sejak penemuannya pada tahun 1956. Pendapatan dari sektor lain, seperti pajak transit atas pipa-pipa minyak milik Irak dan Arab Saudi yang melintasi wilayahnya yang digunakan untuk menyalurkan minyak ke Teluk Persia sebelum diekspor ke negara-negara konsumen, terutama Eropa dan Amerika.⁷⁴

Secara historis, Suriah merupakan bagian dari wilayah Syam. Wilayah Syam sendiri mencakup negara-negara yang saat ini dikenal

⁷³Abd Al-Gafūr Mahmūd Mustafā Ja’far, “*Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn fī Šaubihī Al-Jadīd*”, (Kairo: Dār Al-Salām, 2007), 779.

⁷⁴Ensiklopedi Indonesia, Jilid IV, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1986), 3408-3410.

sebagai Suriah, Yordania, Palestina, dan Lebanon. Pada abad pertengahan, Suriah berada di bawah kekuasaan para penguasa Mesir, baik masa Dinasti Ayyubiyah maupun Mamluk. Setelah itu, wilayah tersebut berada di bawah kendali kekhalifahan Usmaniyah hingga abad ke-20.⁷⁵ Layaknya negara-negara Timur Tengah lainnya, Suriah juga menghadapi tantangan modernitas, khususnya dalam benturan antara nilai-nilai keagamaan dan pengaruh modernisasi Barat. Problema ini muncul tidak hanya karena Suriah pernah berada di bawah invasi Perancis, tetapi juga akibat dampak gerakan modernisasi Turki. Hal ini berkaitan dengan sejarah Suriah yang pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Dinasti Usmaniyah di Turki.⁷⁶

Setelah runtuhnya kekhalifahan Usmaniyah, Suriah jatuh di bawah kendali negara-negara eropa, khususnya Perancis dan Inggris. Akibatnya, sistem hukum dan peradilan di Suriah secara bertahap menjadi sekuler dengan pengaruh yang signifikan dari hukum Anglo Perancis terhadap hukum perdata dan pidana. Namun demikian, hukum Islam tetap dijaga dan dilestarikan. Setelah memperoleh kemerdekaan, Suriah mulai menerapkan nasionalisasi dan melakukan reformasi sistem hukumnya.⁷⁷

Masa inilah lahir tokoh-tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Qasimi (1866-1914) dan Tahir al-Jazairi (1852-1920), yang berupaya mendorong reformasi dan pembaruan dalam bidang keagamaan di Suriah. Dalam konteks ini, al-Qasimi berupaya menggali kembali pemahaman Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, sekaligus menekankan pentingnya penerapan ijtihad.⁷⁸ Keadaan ini menjadikan Suriah menjadi negara lebih maju dibandingkan negara-negara Arab Muslim lainnya yang

⁷⁵Ali Mufrodi, *"Islam di Kawasan Kebudayaan Arab"*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 142.

⁷⁶Prajudi Atmosudirjo, *"Konstitusi Syria"*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1993), 17.

⁷⁷J.N.D. Anderson Cambridge, *"The Syirian Law of Personal Status"*, University Press. 234.

⁷⁸Muhammadun, *"Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah"*, 195-196.

masih menerapkan hukum Islam cenderung kaku.⁷⁹ Perihal ini yang memberikan harapan bagi tumbuhnya pemikiran-pemikiran baru Islam di Suriah dibandingkan negara Arab lainnya.

Pada Maret 2011, di masa akhir hayat Wahbah, perkembangan politik di Suriah nampak memanas pada masa pemerintahan Bashar al-Assad, perihal beberapa pelajar yang menulis slogan di tembok-tembok Kota. Slogan itu berbunyi: “Rakyat menginginkan rezim turun”, Penulisan slogan ini terinspirasi oleh pergolakan yang terjadi di Tunisia yang mengakibatkan lengsernya Presiden Zainal Abidin bin Ali pada 14 Januari 2011. Peristiwa ini juga yang memfaktori pergolakan di Mesir yang mengakibatkan turunnya dari tampuk kekuasaan Presiden Hosni Mubarak pada 1 Februari 2011.

Beberapa pendapat menyebutkan bahwa konflik politik yang terjadi di Suriah merupakan konflik antara mazhab Syi’ah yang diwakili oleh Bashar al-Assad dan para penentangannya yang bermazhab Sunni. Pendapat lain menyebutkan bahwa pemerintah Suriah tidak demokratis, akan tetapi konflik yang sebenarnya terjadi disebabkan oleh kepentingan politik dan ekonomi negara-negara pendukung oposisi yang menuntut pergantian rezim dan negara-negara yang mendukung Presiden Bashar al-Assad.⁸⁰

Wahbah al-Zuhaili merupakan salah satu ahli tafsir kontemporer yang hidup di abad ke 20 dan dikenal dalam bidang Tafsir dan Fiqh bersama dengan ulama lainnya seperti Tāhir Ibn ‘Asyūr, Muhammad Salam Madkur, Muhammad Abu Zahrah, Abdul Khaliq, Ali Muhammad al-Khaffif, Said Hawwa, Mahmud Syalṭūt, Sayyid Quṭb, dan Abdul Gani.⁸¹

Wahbah dikenal sebagai sosok yang moderat dan ulama fiqh kontemporer yang diakui di seluruh dunia, terkenal karena kecerdasannya.

⁷⁹Tahir Mahmood, *“Personal Law in Islamic Countries: History, Tezs and Comparative Analysis”*, (New Delhi: Academy of Law an Religion, 1987), 140.

⁸⁰Yuliansyah, dkk., *“Dinamika Konflik Suriah pada Masa Pemerintahan Bashar Al-Assad”*, dalam Jurnal Sambas, Vol. 6, No. 1, 2023.

⁸¹Raoff Bin Rased, dkk. *“Hukuman Pencurian pada Q.S. Al-Maidah Ayat 38: Studi Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dan Muhammad Syahrūr”*, Al-Misykah Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir, Vol. 2, No. 2, 2021. 55.

Beliau juga menekankan bahwa reformasi yang ia lakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam atau syariat. Menurutnya, modernisasi di berbagai bidang justru dapat membuka peluang untuk inovasi dan industrialisasi baru. Selain itu, Wahbah berpendapat bahwa setiap individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan keahlian memiliki hak untuk melakukan ijtihad.⁸²

b. Karya-karyanya

Karya paling berpengaruh Wahbah al-Zuhaili di bidang penafsiran adalah *Tafsīr al-Munīr*. Tafsir ini, ia memberikan penjelasan yang komprehensif tentang setiap ayat, mulai dari surah Al-Fātiḥah hingga surah Al-Nās. Selain itu, beliau juga telah menghasilkan berbagai karya tulis, termasuk buku, jurnal, dan artikel di bidang ilmu Islam. Secara keseluruhan, ia menulis lebih dari 133 buku dan lebih dari 500 makalah, termasuk risalah-risalah kecil. Diantara karya-karya adalah sebagai berikut:⁸³

- 1) *Asār al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi – Dirāsah al-Muqāranah, Dār al-Fikr*, Damaskus, 1963;
- 2) *Al-Wasīṭ fi Uṣūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966;
- 3) *Al-Fiqh al-Islāmi fi Uslūb al-Jadīd*, Maktabah al-Hadīṣah, Damaskus, 1967;
- 4) *Nazariyah al-Darūrah al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969;
- 5) *Nazariyah al-Daman*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970;
- 6) *Al-Uṣūl al-‘Ammah li Wahdah al-Dīn al-Haq*, Maktabah al-‘Abasiyah, Damaskus, 1972;
- 7) *Al-‘Alaqāt al-Dawliyah fi al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981;
- 8) *Al-Fiqh al-Islāmi wa adillatuhu*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1984;
- 9) *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1986;
- 10) *Juhūd Taqnīn al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al-Risalah, Beirut, 1987;
- 11) *Fiqh al-Mawāriṣ fi al-Syarīat al-Islāmiyah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987;
- 12) *Al-Waṣāyā wa al-Waqf fi al-Fiqh al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987;
- 13) *Al-Islām Dīn al-Jihād lā al-‘Udwān*, Tripoli Libya, 1990;
- 14) *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-‘Aqidah wa al-Syari’at wa al-Manhaj*, Dār al-Fikr,

⁸²Muhammadun, “Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah”, Jurnal Al-Misykah, Vol. 2, No. 2, 2017. 185.

⁸³Moch Yunus, “Kajian Tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhayli”, dalam Jurnal Humanistika, Vol. 4, No. 2, 2018. 59-61.

Damaskus, 1991; 15) *Al-Qiṣah al-Qur'āniyyah Hidāyah wa Bayān*, Dār al-Khair, Damaskus, 1992; 16) *Al-Qur'an al-Karīm al-Bunyatuhu al-Tasyri'iyyah aw Khaṣāiṣuhu al-Haḍariah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1993; 17) *Al-Rukhṣah al-Syari'at – Ahkāmuhā wa Ḍawābiṭuhā*, Dār al-Khair, Damaskus, 1994; 18) *Khaṣāis al-Kubro li huqūq al-Insān fī al-Islām*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1995; 19) *Al-'Ulūm al-Syari'at Bayn al-Wahdah wa al-Istiqlāl*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1996; 20) *Al-Asās wa al-Maṣādīr al-Ijtihād al-Musytarikāt bayn al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1996; 21) *Al-Islām wa Tahaddiyāt al-'Asr*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1996; 22) *Muwājahāt al-Ghazu al-Ṣaqafi al-Ṣahyuni wa al-Ajnabi*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1996; 23) *Al-Taqlīd fī al-Maḏahib al-Islāmiyyah 'inda al-Sunnah wa al-Syi'ah*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1996; 24) *Al-Ijtihād al-Fiḥ al-Ḥadīṣ*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1997; 25) *Al-'Urūf wa al-'Ādāt*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1997; 26) *Bay' al-'Aṣām*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1997; 27) *Al-Sunnah al-Nabawiyah*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1997; 28) *Idārah al-Waqaf al-Khairi*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1998; 29) *Al-Mujaddid Jamaluddin al-Afgāni*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1998; 30) *Tagyīr al-Ijtihād*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2000; 31) *Taḏbiq al-Syari'at al-Islāmiyyah*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2000; 32) *Al-Zirā'i fī al-Siyāsah al-Syar'iyyah wa al-Fiḥ al-Islāmi*, Dār al-Maktab, Damaskus, 1999; 33) *Tajdīd al-Fiḥ al-Islāmi*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000; 34) *Al-Ṣaqafah wa al-Fikr*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2000; 35) *Manhaj al-Dakwah fī al-Sirah al-Nabawiyah*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2000; 36) *Al-Qayyim al-Insāniyyah fī al-Qur'an al-Karim*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2000; (36) *Haq al-Hurriah fī al-'Alām*, Dār al-Fikr, Damaskus, 2000; 37) *Al-Insān fī al-Qur'an*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2001; 38) *Al-Islām wa al-Uṣūl al-Haḍarah al-Insāniyyah*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2001; 39) *Uṣūl al-Fiḥ al-Hanafī*, Dār al-Maktab, Damaskus, 2001. 40) *Tafsīr al-Wasīṭ*, Dār al-Fikr, Beirut, 2000.

2. *Tafsīr Al-Munīr*

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsīr al-Munīr adalah salah satu karya utama Wahbah al-Zuhaili dalam bidang tafsir al-Qur'an. Nama lengkapnya adalah *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*. Tafsir ini memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tafsir lainnya. Penulisan tafsir ini dimulai ketika Wahbah menjadi Profesor tamu di Kuwait, dan diterbitkan untuk pertama kalinya oleh Dār al-Fikr di Beirut, Lebanon, serta Dār al-Fikr di Damaskus, Suriah, pada tahun 1991.⁸⁴

Tafsir karya Wahbah ini diberi nama *Tafsīr al-Munīr*. Kata "*al-Munīr*" memiliki akar kata "*anāra*" yang mengandung makna "*nūr*" atau "cahaya yang menerangi". Menurutnya dengan harapan kitab tafsir ini dapat membantu memberikan pemahaman bagi yang mendalaminya, memberikan penerangan bagi yang membacanya, dan memberikan cahaya pemahaman akan pentingnya ayat-ayat al-Qur'an yang terkandung dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*.⁸⁵

Kurang lebih 16 tahun lamanya tafsir ini di tulis oleh Wahbah mulai dari tahun 1975 M hingga tahun 1991 M. *Tafsīr al-Munīr* yang berjumlah 16 jilid tersebut dipublikasikan pertama kali oleh *Dār al-Fikri* Beirut Lebanon dan *Dār al-Fikr* Damaskus Suriah. Tafsir ini ditulis oleh Wahbah setelah menyelesaikan dua kitab yang juga monumental, yaitu *Uṣūl al-Fiqh al-Islāmi* dan *Al-Fiqh al-Islāmi wa Adillatuhu*. Pada tahun 2013, kitab tafsir ini telah diterjemahkan sebanyak 15 jilid oleh Gema Insani Jakarta dan telah diterjemahkan di berbagai negara seperti Turki, Malaysia, dan Indonesia.

Tafsīr al-Munīr yang berjumlah 17 jilid, berjumlah 8000 halaman, dan diterbitkan oleh Dār al-Fikr Beirut Lebanon yang pertama kali dicetak

⁸⁴Atymun Abd, "Sosok Hafiz dalam Kacamata Tafsir. Makna Hafiz Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab *Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*", (t.tp: Guepedia, 2021), 28.

⁸⁵Baihaki, "*Studi Kitab Tafsīr al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*". 133.

tahun 1991 dengan masing-masing jilid terdiri dari 2 juz,⁸⁶ menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an di mulai dari surah Al-Fātiḥah hingga surah Al-Nāṣ. Jilid terakhir memuat *al-Fihris al-Syāmil*, yaitu indeks alfabetis yang disusun seperti karya ilmiah kontemporer pada umumnya. Secara keseluruhan, Wahbah memulai penafsiran setiap surat dengan penjelasan deskriptif sebagai pengantar yang mencakup identifikasi dan penamaan surat dalam al-Qur'an. Selain memberikan pengantar, beliau juga menafsirkan ayat-ayat dengan membaginya berdasarkan tema dan topik tertentu, sesuai dengan korelasi isi ayat yang ditafsirkan.⁸⁷

Sebagaimana dijelaskan Wahbah pada pendahuluan kitab tafsirnya bahwa tujuan utama saya menyusun tafsir ini adalah untuk mempererat hubungan logis yang kuat antara umat Islam dengan al-Qur'an. Sebab, al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia, khususnya bagi umat Islam. Selain itu, saya tidak hanya ingin memahami hukum-hukum fiqh dalam berbagai persoalan dari sudut pandang yang terbatas, seperti yang biasa dilakukan para ahli fiqh. Saya juga ingin memperluas panduan yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an dengan pemahaman yang lebih dalam dan luas daripada pemahaman umum, yang menguatkan keimanan dan moralitas. Hal ini dimaksudkan untuk memandu umat, baik dalam kehidupan sosial maupun pribadi, serta memberikan manfaat yang lebih kaya dari pembacaan al-Qur'an, baik yang tampak jelas maupun yang tersembunyi.⁸⁸

Tujuan ini berdasarkan firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ.

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul

⁸⁶Ummul Aiman, “*Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsir al-Munir*”, dalam Jurnal MIQOT, Vol. XXXVI, No. 1, 2012. 5.

⁸⁷Ahmad Ismatullah, dkk. “*Konsep Al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir Al-Munir*”, Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2021. 156.

⁸⁸Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 1, 9. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, xv-xvi.

(Nabi Muhammad) apabila dia menyerumu pada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu! Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dengan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan”. (Q.S. Al-Anfāl/8: 24).⁸⁹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah dan Rasul-Nya mengajak manusia menuju kehidupan yang lebih baik dalam segala aspeknya. Hal ini bertujuan untuk membentuk hubungan yang harmonis antara manusia dan Allah Swt., menjauhkan manusia dari kebodohan dan kesyirikan, serta membangkitkan hati dan mereka.

Salah satu alasan Wahbah menulis kitab tafsir ini adalah karena ia menyadari adanya kejenuhan di kalangan masyarakat dalam membaca dan mempelajari kitab tafsir yang ada. Hal ini disebabkan oleh metode penyampaian yang terlalu panjang, berbelit-belit, dan sulit dipahami. Oleh karena itu, Wahbah terdorong untuk menggunakan diksi yang lebih jelas, sederhana, dan komprehensif, serta fokus pada tujuan-tujuan penurunan al-Qur’an.⁹⁰

Pada cetakan pertama *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah merasa masih terdapat sejumlah kesalahan dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an. Oleh karena itu, beliau menerbitkan edisi kedua dengan berbagai revisi dan perbaikan. Cetakan kedua ini diterbitkan oleh Dār al-Fikr al-Islami di Damaskus. Dalam edisi terbaru tersebut, Wahbah melakukan banyak perbaikan, penambahan, dan revisi, termasuk memasukkan qira’at mutawatir. Wahbah meyakini bahwa wahyu Ilahi yang diturunkan Allah kepada makhluk-Nya merupakan nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia yang tercermin dalam tafsir ini.

Setiap cetakan dari *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah selalu memberikan perhatian khusus terhadap korelasi dan penyesuaian yang diperlukan agar

⁸⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 247.

⁹⁰Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 1, 8. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid I, xv.

tafsir tersebut lebih komprehensif. Kitab tafsir ini berbeda dengan kitab tafsir lainnya yang menggunakan berbagai macam metode baik klasik maupun kontemporer. Tafsir ini lebih menekankan pada aspek bahasa, *i'rāb*, *balāghah*, sejarah, nasihat, dan pendalaman tentang hukum agama.⁹¹ Hal ini bertujuan untuk memperluas pemahaman pembaca mengenai hukum-hukum agama yang diungkapkan secara seimbang, tanpa menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dibahas. Tafsir ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam bagi pembacanya.

b. Metode Penafsiran

Pada muqaddimahnyanya, Wahbah terlebih dahulu menguraikan beberapa pengetahuan penting yang diperlukan dalam penafsiran al-Qur'an, antara lain:

- 1) Definisi al-Qur'an, proses turunnya, dan pengumpulannya
- 2) Cara penulisan al-Qur'an dan rasm 'uṣmānī
- 3) Pembahasan serta penjelasan *aḥrūf* dan *qirā'at sab'ah*
- 4) Penegasan bahwa al-Qur'an murni merupakan kalam Allah, dilengkapi dengan dalil-dalil yang menunjukkan kemukjizatnya
- 5) Keaslian al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab serta pembahasan tentang penerjemahannya ke dalam bahasa lain
- 6) Huruf-huruf di awal sejumlah surah (*al-ḥurūf al-muqatta'ah*)
- (7) Penjelasan mengenai balagh al-Qur'an, seperti *tasybīh*, *isti'arah*, *majaz*, dan *kinayah* dalam al-Qur'an.⁹²

Dalam kitab *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah cenderung menggunakan pendekatan modern dengan menerapkan metode analitik (*tahlīlī*) dan

⁹¹Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 1, 6. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid I, xiii.

⁹²Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 1, 15-45. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, 1-23.

tematik (*mauḍū'i*)⁹³ sebagai metode sumber penyajiannya. Metode *tahlili* ini bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam dari berbagai aspek, sedangkan metode *mauḍū'i* untuk menguraikan ayat-ayat yang berkaitan tema tertentu, seperti jihad, warisan, aturan pernikahan, riba dan khamar.⁹⁴ Metode tafsir *mauḍū'i* bekerja dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kemudian menguraikannya secara detail untuk menjelaskan maknanya. Setiap butir terkait dipisahkan dan dianalisis satu per satu untuk menunjukkan relevansinya dengan konteks dan hasil yang diperoleh dan merupakan metode penafsiran yang paling sering digunakan oleh mufassir modern.⁹⁵

Tafsir ini memiliki struktur pembahasan yang bisa disimpulkan secara sistematis sebagai berikut:⁹⁶

- 1) Memisahkan ayat-ayat berdasarkan topik pembahasan dan memberi judul yang relevan
- 2) Menguraikan isi keseluruhan surat secara garis besar
- 3) Menafsirkan aspek-aspek bahasa dalam ayat-ayat
- 4) Mengkaji latar belakang turunnya ayat dengan menghindari riwayat yang lemah dan menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat dengan sejarah yang akurat
- 5) Menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara jelas
- 6) Merumuskan hukum-hukum yang dapat diambil dari ayat-ayat yang ditafsirkan.

⁹³Abd Al-Hayy Al-Farmawi, "*Al-Bidayah fi al-Tafsīr al-Mauḍū'i*", Cct. 2, (Kairo : Al-Haḍārah Al-'Arabiyyah, 1977), 24.

⁹⁴Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr fi Al-'Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 1, 12. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, xviii.

⁹⁵Muhammad Alif, "*Analisis Al-Munasabah fi Al-Qur'an*", Jurnal Al-Fath, Vol. 03, No. 02, 2009. 133-134.

⁹⁶Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-'Aqīdah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 1, 12. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, xviii.

7) Menjelaskan aspek *balāghah* (gaya bahasa), dan *i'rāb* (tata bahasa) dalam ayat yang ditafsirkan.

Penulisan kitab tafsir ini dilakukan Wahbah dengan menggabungkan dua metode sebagai sumber utama penafsiran, yaitu *tafsīr bi al-ma'sūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi*. Wahbah menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan yang memadukan antara penafsiran berdasarkan periwayatan yang *ṣahīh* serta penafsiran yang menggunakan ijtihad rasional, yaitu pemikiran yang melibatkan akal. Dengan demikian, Wahbah berusaha mencapai keseimbangan antara pendekatan tradisional dan rasional dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Tafsīr bi al-ma'sūr merujuk pada periwayatan hadis Nabi dan kata-kata *salaf al-ṣāliḥ*, sedangkan *tafsīr bi al-ra'yi* mengikuti tiga prinsip utama, yaitu:

- 1) Berasal dari penjelasan yang *ṣahīh*, disertai kajian yang mendalam terhadap terminologi, sebab turunya ayat "*asbāb al-nuzūl*", konteks ayat, serta pandangan para mufassir yang terpercaya dan mujtahid.
- 2) Pentingnya memperhatikan susunan al-Qur'an yang mengutamakan keindahan urutan ayat-ayat, pemilihan diksi yang baik, serta kata-kata yang indah. Hal ini menunjukkan keunggulan al-Qur'an dibandingkan kitab-kitab lain.
- 3) Dalam menafsirkan ayat-ayat harus mempertimbangkan *maqāsid al-syarī'ah*, yaitu tujuan atau hikmah yang ingin dicapai oleh syariat Islam. Ini membantu penafsir melihat ayat-ayat dalam kerangka pencapaian tujuan syariat yang mulia.⁹⁷

Penggabungan metode *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi* merupakan praktik umum di kalangan mufassir salaf. Sebagai contoh, Ibn Jarīr al-Ṭabari dalam karyanya yang monumental *Jami' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, yang

⁹⁷Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 1, 6. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, xiv.

menjadi rujukan utama bagi *tafsīr bi al-ma'sūr*, berusaha memadukan kedua metode tersebut, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Hal ini terlihat ketika ia memberikan komentar atas riwayat-riwayat yang ia sampaikan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.⁹⁸

Dalam menerapkan *tafsīr bi al-ma'sūr*, Wahbah lebih menekankan pada keringkasan. Oleh karena itu, riwayat-riwayat yang digunakan sebagai rujukan hanya periwayatan *ṣaḥīḥ*, seperti karya al-Ṭabari dan al-Qurṭubī. Dengan pendekatan ini, hampir tidak ada perdebatan tentang kualitas sanad di antara berbagai riwayat dalam menjelaskan makna ayat. Selain itu, dalam penafsiran ayat, penggunaan penalaran dan ijtihad tidak terlalu dominan, meskipun tetap memiliki peran signifikan dalam bagian lain saat menjelaskan isi ayat. Hal ini disebabkan oleh pemisahan antara penafsiran ayat (*al-tafsīr wa al-bayān*), yang mencakup pemahaman literal ayat, dan penjelasan tentang makna ayat (*al-fiqh al-hayāh*), yaitu pemahaman tentang pesan-pesan al-Qur'an yang berkaitan dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat, baik dari segi hukum maupun masalah lainnya.

Wahbah cenderung menjelaskan isi setiap surah secara menyeluruh, serta membahas alasan penamaan dan keutamaannya. Misalnya, saat membahas surah Al-Fātihah, Wahbah menegaskan bahwa surah ini merupakan surah Makkiyah yang terdiri dari tujuh ayat dan diturunkan setelah surah Al-Muddaṣṣir. Kandungan surah ini secara umum mencerminkan makna keseluruhan al-Qur'an, mencakup pokok-pokok ajaran agama dan cabang-cabangnya, seperti akidah, ibadah, penetapan hukum, keimanan kepada hari kebangkitan, serta sifat dan nama-nama Allah yang agung. Surah ini juga berfokus pada pemurnian akidah, ibadah, doa, petunjuk untuk mencari hidayah menuju agama yang benar dan jalan yang lurus, serta memohon agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang

⁹⁸Muhammad Husain Al-Ṭahabi, "*Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*", Jilid I, (Kairo: Dār Al-Hadīṣ, 2005), 128.

menyimpang dari petunjuk Allah Swt.⁹⁹

Penerapan metode tematik, Wahbah membagi ayat-ayat pada satu surah ke dalam beberapa kelompok, lalu menetapkan satu topik atau tema yang jelas untuk setiap kelompok ayat. Kemampuannya dalam menentukan tema ini memberikan gambaran umum mengenai isi dari ayat-ayat tersebut.

Kemudian Wahbah menjelaskan aspek kebahasaan, seperti kedudukan kata dalam kalimat (*i'rāb*), *balāghah*, dan arti kosakata atau kalimat. Dalam pembahasan *i'rāb*, Wahbah merujuk pada kitab *Al-Bayān fi Gharīb I'rāb al-Qur'ān* karya Abu al-Barakat bin al-Anbari. Untuk aspek *balāghāh*, ia sering mengacu pada *Ṣafwah al-Tafsīr* karya Muhammad 'Ali al-Ṣābūni. Sumber utamanya adalah *Tafsīr al-Kasysyāf* karya Zamakhsyari, yang unggul dalam menjelaskan aspek kebahasaan, terutama ilmu *bayān* dan *ma'ānī*.¹⁰⁰ Demikian halnya serupa dengan *Tafsīr al-Quṭubi* yang menguraikan secara mendalam aspek kebahasaan.¹⁰¹

Terkait penjelasan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah*, Wahbah khususnya membahas tentang perubahan arah kiblat pada surah Al-Baqarah/2: 144-147 yang membahas keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya, dengan terlebih dahulu menjelaskan latar belakang historis turunnya ayat. Menurutnya terhadap hal ini para ulama terbagi menjadi dua pandangan. Pandangan pertama, yang diwakili Ibnu 'Abbas dan al-Ṭabari, menyatakan bahwa ayat ini turun lebih awal dari ayat sebelumnya surah Al-Baqarah/2: 142. Pandangan ini didukung hadis Nabi Muhammad Saw. dari al-Barra' bin 'Azib yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw. shalat menghadap bait al-maqdis selama 16-17 bulan, meskipun beliau lebih menyukai Ka'bah sebagai kiblat. Kemudian turunlah ayat: “Kami melihat

⁹⁹Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 1, 55-56. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid I, 30-31.

¹⁰⁰Mani' 'Abd Halim Mahmud, “*Metodologi Tafsīr: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsīr*”, terj. Syahdianor dan Faisal Saleh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

¹⁰¹Ahmad bin Muhammad Al-Syarqāwi, “*Manāhij Al-Mufasssīrīn*”, (Riyād: Maktabah Al-Rusyd, 2003), 216.

wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit.....” (Q.S. Al-Baqarah/2: 144). Pada saat itu, orang-orang yang bodoh, termasuk kaum Yahudi, mempertanyakan perubahan arah kiblat. Allah Swt. kemudian berfirman: “Katakanlah (wahai Muhammad), milik Allah-lah timur dan barat” (Q.S. Al-Baqarah/2: 142). Pandangan kedua, Zamakhsyari berpendapat bahwa ayat Q.S. Al-Baqarah/2: 144 turun setelah ayat Q.S. Al-Baqarah/2: 142 baik dari segi waktu maupun urutan bacaan, sebagai pemberitaan gaib sebelum kejadian tersebut terjadi.¹⁰²

Salah satu keistimewaan *Tafsīr al-Munīr* yaitu terletak pada kehati-hatian penulisnya dalam menjelaskan isi ayat. Ini terlihat jelas dalam metode Wahbah saat menafsirkan ayat (*al-tafsīr wa al-bayān*), di mana ia hanya memberikan penjelasan makna lafaz yang sesuai dengan konteks teks ayat tersebut, tanpa memberikan banyak ruang untuk ijtihad yang terlalu luas. Selain itu, Wahbah juga menerapkan *tafsīr bi al-ma’sūr* dengan menafsirkan ayat al-Qur’an menggunakan ayat-ayat lainnya dalam surah yang berbeda, sehingga pemahaman ayat menjadi lebih komprehensif dan tidak parsial. Di sisi lain, gaya penafsiran ini juga mencerminkan perpaduan antara metode tahlili dan metode *mauḍū’i*, dimana dihubungkannya ayat-ayat al-Qur’an yang membahas tema yang sama untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Pendekatan ini diperkuat dengan perhatian khusus Wahbah terhadap ayat-ayat yang menceritakan kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar dalam Islam, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim a.s.; kisah Fir’aun dan Musa a.s.; serta perang Badr dan Uhud. Kisah-kisah ini dibahas secara lengkap, meskipun terjadi pengulangan dengan gaya bahasa dan tujuan yang berbeda, dan didasarkan pada sumber-sumber *sīrah* yang terpercaya.

Keunikan lain dari kitab tafsir ini adalah kemampuan Wahbah dalam mengupas hukum-hukum yang terkandung dalam pemahaman ayat, serta

¹⁰²Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 1, 380. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, 282-283.

penjelasan tentang kandungan ayat yang relevan dengan konteks zaman. Berbeda dengan penjelasan tafsir ayat (*al-tafsīr wa al-bayān*), bagian ini disajikan dengan uraian yang lebih mendalam, terutama pada isu-isu yang sering menjadi perdebatan di kalangan ulama. Wahbah mengimplementasikan pendekatan ini dalam bagian yang disebut “*fiqh al-ḥayāh aw al-aḥkām*”, bagian ini terkadang menguraikan aspek hukum yang terkandung dalam ayat sesuai dengan porsi kajian yang umum di kalangan ulama, tetapi ketika ada perdebatan yang signifikan, Wahbah akan menjelaskan secara khusus, seperti dalam pembahasan Q.S. Al-Baqarah/2: 106-108 tentang ketentuan *nasakh* dengan uraian yang cukup mendetail dan mendalam.¹⁰³ Pembahasan juga bisa mencakup penjelasan mengenai hal-hal yang dapat disimpulkan dari pemahaman ayat, terutama bila ayat tersebut tidak mengandung hukum tertentu, melainkan hanya memerlukan penafsiran dalam konteks zaman modern.

c. Corak Penafsiran

Wahbah berpendapat bahwa tafsir klasik perlu disajikan dengan corak dan metode bahasa yang lebih modern, serta mengikuti kemajuan teknologi masa kini, namun tetap sesuai dengan inti penafsiran. *Tafsīr al-Munīr* merupakan hasil pengkolaborasi antara keaslian tafsir klasik dengan keindahan pendekatan modern berdasarkan pada ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis sahih, mengupas *asbāb al-nuzūl* dan *takhrīj al-ḥadīṣ* serta menolak pengaruh *isrā’iliyat*, narasi yang lemah, dan kontroversi yang berkelanjutan.¹⁰⁴

Terdapat tujuh jenis pendekatan dalam tafsir al-Qur’an, yaitu *tafsīr bi al-ma’sūr*, *tafsīr bi al-ra’yi*, *tafsīr ṣūfī*, *tafsīr fiqhi*, *tafsīr falsafī*, *tafsīr ‘ilmi*, dan *tafsīr adab ijtimā’i*. Dalam *Tafsīr al-Munīr*, Wahbah al-Zuhaili menggunakan tiga corak utama, yaitu kesusastraan (*adab*), sosial kemasyarakatan (*ijtimā’i*), dan *fiqh*. Wahbah memilih pendekatan ini karena

¹⁰³Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 1, 285-293. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, 210-216.

¹⁰⁴Saiful Amin Ghofur, “*Profil Para Mufasir Al-Qur’an*”, 174.

tafsirnya mencakup penjelasan hukum-hukum Islam, sesuai dengan kepakarannya dalam bidang fiqh yang terbukti melalui karya-karyanya, seperti *Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Oleh karena itu, *Tafsīr al-Munīr* memadukan unsur kesusastraan, sosial dan fiqh dengan penekanan khusus pada aspek sosial yang terjalin erat dengan hukum-hukum fiqh.¹⁰⁵

Pendekatan penafsiran yang digunakan dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan beliau, yang sehari-hari bergelut dengan bidang fiqh dan perbandingan mazhab. Sementara itu, corak *adab ijtimā'i* sejalan dengan tujuan penulisan *Tafsīr al-Munīr*, yakni untuk melengkapi tafsir sebelumnya dengan memperhatikan kebutuhan umat dalam berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, politik, serta kebutuhan kontemporer. Wahbah al-Zuhaili berkeinginan agar kitab tafsir ini mampu menerangi akidah serta memberikan pedoman praktis bagi kehidupan masyarakat terutama umat muslim, baik dalam hal syariat fiqh maupun kehidupan sehari-hari.¹⁰⁶

Tafsir ini dapat digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *adab ijtimā'i* dan fiqh. Hal ini sebagaimana disampaikan dari Wahbah dalam tafsirnya yang mengatakan bahwa¹⁰⁷ “Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan hubungan ilmiah yang kuat antara seorang muslim dan kitabullah. Al-Qur’an merupakan pedoman hidup yang universal untuk seluruh umat manusia, terutama bagi kaum muslimin. Oleh karena itu, saya tidak hanya membahas hukum-hukum fiqh dalam konteks sempit yang umumnya dipahami para ahli fiqh. Saya berusaha menjelaskan hukum-hukum yang diambil dari ayat-ayat al-Qur’an dengan pemahaman yang lebih luas dan

¹⁰⁵Baihaki, “*Studi Kitab Tafsīr al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama*”. 138. Corak penafsiran al-qur’an memiliki banyak ragam diantaranya seperti corak fikih, corak isyari, corak adab ijtimā'i, corak ‘ilmi, dan corak lughawi, lihat M. Yusuf Qardlawi, “*Ragam Corak Penafsiran Al-Qur’an*”, dalam *Mathla’ul Fatah* (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam), Vol. 14, No. 1, 2023. 87-102.

¹⁰⁶Muh. Mustakim, “*Spiritualisasi Pendidikan Qur’ani: Telaah Term Tilawah, Tazkiyah, Ta’lim, dan Hikmah dalam Perspektif Tujuh Kitab Tafsir*”, (Cilacap: CV. Pasific Press, 2020), 61-62.

¹⁰⁷Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 1, 9. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, xv-xvi.

mendalam, mencakup akidah, akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan manfaat yang dapat diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Penjelasan ini mencakup aspek kehidupan sosial setiap komunitas yang berkembang serta kehidupan pribadi setiap individu, mulai dari kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, hingga kebahagiaannya dan akhirat”.

Penjelasan tentang pemaknaan corak digunakan sebagai kombinasi antara *adab ijtimā'i* dan fiqh dapat dilihat dari pernyataan Wahbah pada tujuan penulisan tafsirnya melalui teks aslinya sebagai berikut:

وَهَدِي الأَصِيل مِنْ هَذَا المَوْأَلِفِ هُوَ رِبْطُ المِسلِمِ بِكِتَابِ اللّهِ عَزَّ وَجَلَّ رِبْطًا عِلْمِيًّا وَائْتِمًا: لِأَنَّ القُرْآنَ الكَرِيمَ هُوَ دُسْتُورُ الحَيَاةِ البَشَرِيَّةِ العَامَةِ وَالخَاصَّةِ، لِلنَّاسِ قَاطِبَةً، وَلِلْمُسلِمِينَ خَاصَّةً، لِذَا لَمْ أَقْتَصِرْ عَلَي بَيَانِ الأَحْكَامِ الفُقهِيَّةِ لِلْمَسَائِلِ المَبْعُوثِ المَعْرُوفِ عِنْدَ الفُقهَاءِ، وَبِمَا أَرَدْتُ إِيضَاحَ الأَحْكَامِ المَسْتَنْبِطَةِ مِنْ آيِ القُرْآنِ الكَرِيمِ بِالمَعْنَى الأَعْمَ الَّذِي هُوَ أَعْمَقُ إِدْرَاقًا مِنْ مَجْرَدِ الفَهْمِ العَامِ، وَالَّذِي يُشْمَلُ العَقِيدَةَ وَالأَخْلَاقَ، وَالمَنْهَجَ وَالسُّلُوكَ، وَالدُّسْتُورَ العَامِ، وَالفَوَائِدَ المَحْنِيَّةَ مِنَ الآيَةِ القُرْآنِيَّةِ تَصْرِيحًا أَوْ تَلْمِيحًا أَوْ إِشَارَةً، سِوَا فِي البِنْيَةِ الإِجْتِمَاعِيَّةِ لِكُلِّ مَجْتَمَعٍ مُتَقَدِّمٍ مُتَطَوِّرٍ، أَمْ فِي الحَيَاةِ الشَّخْصِيَّةِ لِكُلِّ إِنْسَانٍ، فِي صِحَّتِهِ وَعَمَلِهِ وَعِلْمِهِ وَتَطَلُّعَاتِهِ وَأَمَالِهِ وَالأَمَمِ وَدُنْيَاةِ وَآخِرَتِهِ، وَتَجَاوُزًا فِي المِصْدَاقِيَّةِ وَالإِغْتِقَادِ مَعَ قَوْلِ اللّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي سِوَرَةِ الأنْفَالِ: ٢٤."¹⁰⁸

“Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan Kitabullah ‘Azza wa jalla. Sebab al-Qur’an yang mulia merupakan konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqh bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqh. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur’an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi akidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat al-Qur’an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras dalam kredibilitas dan

¹⁰⁸ Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 1, 9.

keyakinan sesuai dengan Q.S. Al-Anfāl/8: 24”.¹⁰⁹

Corak tafsir *adab ijtima’i* menurut Rusli Tanjung merupakan pendekatan tafsir yang berfokus pada penjelasan petunjuk-petunjuk ayat al-Qur’an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini juga mencakup upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan dan penyakit sosial berdasarkan tuntunan ayat-ayat al-Qur’an. Panduan tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana, sehingga mudah dipahami dan diterapkan dalam realitas kehidupan masyarakat. Menurutnya yang terpenting dari corak *adab ijtima’i* adalah adanya teks-teks al-Qur’an yang dikaitkan dengan realitas kehidupan masyarakat, tradisi sosial dan sistem peradaban sehingga dapat memberikan solusi terhadap permasalahan.¹¹⁰

3. Penafsiran Ayat-ayat Da’i Perspektif Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*

a. Anjuran *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ .

“Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali ‘imrān/3: 104).¹¹¹

Berkenaan surah Āli ‘Imrān, Wahbah¹¹² menjelaskan bahwa surah Āli ‘Imrān adalah surah ketiga dari al-Qur’an dan termasuk surah Madaniyah, yang turun setelah surah Al-Anfāl. Dalam penjelasannya tentang surah Āli ‘Imrān, Wahbah menjelaskan secara detail terutama hubungan surah ini

¹⁰⁹Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 1, xv-xvi.

¹¹⁰Abdurrahman Rusli Tanjung, “*Analisis terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima’i*”, dalam *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 1, 2014. 162.

¹¹¹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 84.

¹¹²Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 2, 152-153. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 173-174.

dengan surah Al-Baqarah. Menurut Wahbah, *pertama*, sikap manusia terhadap al-Qur'an; surah Al-Baqarah menjelaskan tentang kondisi atau sikap orang-orang yang beriman kepada al-Qur'an dan yang tidak beriman. Sedangkan surah Āli 'Imrān disebutkan didalamnya mengenai sikap orang-orang yang cenderung pada kesesatan, yang berupaya memanfaatkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat *mutasyābihāt* untuk menimbulkan fitnah dan menakwilkan sesuai keinginan mereka. Sikap orang-orang berilmu yang menunjukkan keimanan mereka terhadap seluruh isi al-Qur'an, baik yang jelas maknanya (*muhkamāt*) maupun yang samar (*mutasyābihāt*) sambil berkata: "semuanya itu berasal dari sisi Tuhan kami".

Kedua, keterkaitan antara penciptaan Adam dan Isa; dalam surah Al-Baqarah dijelaskan tentang penciptaan Adam, sedangkan dalam surah Ali Imran dijelaskan tentang penciptaan Isa. Persamaan di antara keduanya terletak pada proses penciptaan mereka yang tidak melalui jalur alami seperti biasanya. *Ketiga*, perselisihan Ahli Kitab; surah Al-Baqarah secara rinci membahas konflik dengan kaum Yahudi. Sementara itu, surah Āli 'Imrān secara singkat menguraikan perselisihan dengan kaum Nasrani, karena mereka hadir setelah kaum Yahudi.

Keempat, mengajarkan bentuk doa di penghujung kedua surah ini; di akhir surah Al-Baqarah, terdapat doa yang berkaitan dengan awal mula ajaran agama, khususnya terkait dengan dasar pensyariaan, serta menjelaskan keunggulan Islam. Sementara itu, di akhir surah Āli 'Imrān disebutkan doa untuk tetap teguh dalam agama, memenuhi seruan Allah Swt. menuju keimanan, dan memohon ganjaran atas segala kebaikan itu di akhirat kelak. *Kelima*, pernyataan tentang keberuntungan dan keselamatan bagi kaum Mukminin; surah Āli 'Imrān ditutup dengan firman “وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ” “تُفْلِحُونَ” ‘Dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung’ esensi ayat ini juga yang digunakan pada pembuka surah al-Baqarah tentang kaum Mukminin “أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ” ‘mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang

beruntung’.

Sebab penamaan surah ini dengan *Āli ‘Imrān* karena di dalamnya terdapat kisah tentang *Āli ‘Imrān* atau keluarga Imran, Imran adalah ayah dari Maryam, ibu Nabi Isa a.s. Surah ini juga menceritakan tentang nazar ibunda Maryam kepada Allah Swt. agar Maryam beribadah sepenuhnya, kisah tentang rezeki yang diberikan kepada Maryam saat ia berada di mihrab, pemilihan dan keutamaan Maryam di atas seluruh wanita pada masanya, serta kabar gembira bahwa ia akan mengandung dan melahirkan Isa, seorang nabi dengan mukjizat.¹¹³

Munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya bahwa Allah Swt. mengharuskan kita untuk berpegang teguh pada al-Qur’an dan sunnah Rasul, serta merujuk pada keduanya apabila terdapat perbedaan. Selain itu, baik dalam aspek akidah maupun perbuatan, Allah Swt. memerintahkan untuk bersatu dan sepakat mengikuti al-Qur’an dan sunnah. Ini merupakan faktor penting untuk membangun persatuan dan kesatuan yang dapat menjaga dari perpecahan, sebagaimana telah dijelaskan. Perintah ini juga disertai dengan perintah untuk selalu mengingat nikmat-nikmat yang telah Allah berikan, berupa nikmat iman dan nikmat Islam, serta nikmat menjadi umat Nabi Muhammad Saw. sehingga terjalin hubungan harmonis, penuh kasih sayang, serta menghilangkan perpecahan, kebencian, dan permusuhan.¹¹⁴

Qirā’at; "وَيَأْمُرُونَ" dibaca "ويامون" dengan alif, merupakan bacaan *Warsy* dan *al-Susiy*.¹¹⁵ *Balāghah*, terdapat *Ṭibāq Muqābalah* pada ayat وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

¹¹³Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 2, 154. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 174-175.

¹¹⁴Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 2, 352. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 363-364.

¹¹⁵Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 2, 352. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 364.

(pembatasan sifat hanya bagi yang disifati saja) di dalam kata وَأَوْلِيَّكَ هُمْ وَالْمُفْلِحُونَ, yaitu sifat *al-falāh* (keberuntungan) hanya khusus dimiliki mereka, yaitu golongan di antara mereka yang menyerukan kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*.

Mufradāt Lugawiyah; "منكم" huruf *jar* "من" disini mengandung maksud *al-tab'īd* (yang mengandung arti sebagian) karena perintah dalam ayat ini bersifat farḍu kifāyah, artinya hanya sebagian umat yang diwajibkan melaksanakannya, bukan seluruhnya. Tindakan ini juga tidak sesuai bila dilakukan oleh setiap individu dalam umat, seperti orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan, karena mereka tidak pantas untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. "أمة" suatu kelompok yang terikat oleh hubungan atau ikatan tertentu. "إلى الخير" kepada kebaikan, yaitu segala sesuatu yang mengandung manfaat dan kebaikan bagi manusia di dunia dan akhirat. "المعروف" segala sesuatu yang dianggap baik menurut *syara'* dan akal. "المُنكَر" segala sesuatu yang dianggap buruk oleh *syara'* dan akal. "المفلاحون" orang-orang yang beruntung.

Persesuaian ayat; ayat-ayat ini berfungsi sebagai penjelas bagi ayat sebelumnya, yaitu ayat "وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا" (dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah Swt. dan janganlah kalian bercerai berai). Berpegang teguh kepada tali (agama) Allah Swt. dijelaskan oleh ayat "وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ" (dan hendaklah ada diantara kamu golongan umat).

Allah memerintahkan untuk tetap berpegang pada al-Qur'an dan agama-Nya, serta melarang terpecah belah dan berselisih. Selanjutnya, Allah menjelaskan cara berpegang teguh dengan berdakwah pada kebaikan,

menyeru pada kema'rufan, serta mencegah dari kemunkaran.¹¹⁶

Tafsir dan penjelasannya; Allah Swt. memerintahkan agar sebagian umat Islam fokus pada peran da'i yang mengajak pada kebaikan, menyeru pada kema'rufan, serta mencegah dari kemunkaran, yang membawa pada keberuntungan dunia akhirat. Adapun kewajiban ini berlaku bagi setiap individu, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki berlandaskan pada hadis riwayat imam Muslim dari Abu Hurairah r.a. "Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemunkaran, maka ia harus mengubahnya dengan tangannya, namun jika tidak mampu dengan tangannya, maka dengan lisannya, namun jika tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya (amal) keimanan".¹¹⁷

Fiqh kehidupan atau hukum-hukum; Menurut Wahbah, dakwah menyebarkan Islam ke seluruh penjuru dunia, serta amar ma'ruf dan nahi munkar merupakan suatu kewajiban yang termasuk dalam kategori fardū kifayah, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Taubah/9: 122 "Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya".

Para da'i haruslah memiliki pengetahuan serta pemahaman yang mendalam terhadap yang didakwahkan, serta teguh menjalankan perintah agama. Mereka itu dijelaskan oleh Allah Swt. dalam Q.S. al-Ĥaj/22: 41 "(yaitu) orang-orang yang jika kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan". Dikarenakan diikuti dan dicontoh orang lain, maka da'i

¹¹⁶Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 2, 354. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 365.

¹¹⁷Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 2, 355. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 366.

harus menjadi panutan dan teladan yang baik.

Penjelasan mengenai kriteria seorang da'i dapat dilihat dalam syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang da'i, antara lain memiliki ilmu dan pengetahuan yang baik tentang al-Qur'an, sunnah, sirah Nabi Muhammad Saw. serta sirah orang-orang saleh. Seorang da'i harus menguasai bahasa masyarakat yang akan didakwahi, karena tujuan dakwah tidak akan tercapai tanpa kemampuan ini. Rasulullah Saw. sendiri memerintahkan beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa Ibrani agar bisa berkomunikasi dengan kaum Yahudi. Selain itu, seorang da'i juga perlu memiliki pemahaman yang baik tentang ilmu pengetahuan modern, pengetahuan umum, kondisi sosial, akhlak, perilaku, moral, watak, dan karakteristik masyarakat. Da'i juga harus memahami dengan baik tentang *al-milāl wa al-nihāl* (agama, mazhab, dan aliran-aliran keyakinan yang ada), kekeliruan-kekeliruan dari berbagai aliran, serta prinsip-prinsip sosial ekonomi yang berkembang di dunia modern saat ini, serta sikap Islam terhadapnya.¹¹⁸

b. Larangan Menghina Sesembahan non-Muslim

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Al-An'ām/6: 108).¹¹⁹

Adapun Wahbah menyebutkan bahwa penamaan surah dengan surah Al-An'ām dikarenakan dalam surah ini terdapat penyebutan kata Al-An'ām yaitu pada ayat 136 “وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا” dan ayat 138 “وَقَالُوا هٰذِهِ

¹¹⁸Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 2, 357-358. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 369-370.

¹¹⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 192.

”أَنْعَامٌ وَحَرَّتْ حَجْرٌ لَا يَطْعُمُهَا إِلَّا مَنْ نَشَاءُ بِرِغْمِهِمْ“), surah ini turun sekaligus karena didalamnya terkandung pokok-pokok akidah. Ibnu Abbas berkata, “Surah Al-An’ām turun secara utuh di Makkah pada malam hari. Pada saat turun, ada tujuh puluh ribu malaikat yang disertai dengan membaca tasbih”. Hal ini diperkuat oleh Ibnu Umar yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Telah turun kepadaku surah Al-An’ām satu surah sekaligus, dia diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat. Mereka mengucapkan tasbih dan tahmid”. Ini dikarenakan surah ini mengandung dalil-dalil tauhid, keadilan, kenabian, hari akhir, dan bantahan terhadap mazhab yang batil dan sesat. Namun, mungkin saja sebagian ayat-ayatnya adalah Madaniyah, lalu beliau Saw. memerintahkan sahabat untuk meletakkannya di surah Al-An’ām.¹²⁰

Munasabah ayat dengan ayat sebelumnya bahwa tugas Nabi hanyalah menyampaikan dakwah yang kemudian memberikan kebebasan untuk memilih dan menerima keimanan. Wahbah menerangkan bahwa seakan Allah berfirman kepada Nabi-Nya, “Janganlah kamu risau terhadap sikap bodoh dari orang-orang kafir dan jangan sampai kekufuran mereka membebanimu, Jika Aku berkeinginan untuk menghapuskan kekufuran dari mereka, Aku pasti bisa, namun Aku membiarkan mereka tetap dalam kekufuran. Oleh karena itu, jangan biarkan hatimu terfokus pada perkataan mereka”. “وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا.” ayat ini ditafsirkan Wahbah bahwa Allah tidak menginginkan keimanan yang timbul karena paksaan atau tekanan, melainkan Allah menginginkan keimanan yang lahir dari kesadaran, yang dapat mendatangkan pahala dan pujian.¹²¹

Mufradāt Lugawiyyah, “يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ” berdoa kepada berhala-berhala. Penggunaan kata “berhala” dalam konteks ini menunjukkan

¹²⁰Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 4, 130. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 132.

¹²¹Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 4, 340. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 288-289.

“الَّذِينَ” (kata sambung untuk orang-orang yang berakal), padahal mereka tidak memiliki akal untuk memahami dan menyelaraskannya dengan keyakinan orang-orang kafir terhadap berhala-berhala tersebut.

“عَدُوا” melampaui batas dan zalim. “بِعَظْمِ عِلْمِهِ” tanpa pengetahuan dan didorong oleh kebodohan mereka terhadap Allah Swt. “كَذَلِكَ” sebagaimana kami menjadikan mereka merasa bahwa perbuatan mereka itu baik, “زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ” kami juga menjadikan setiap umat merasa bahwa perbuatan mereka, baik yang terpuji maupun yang tercela, adalah sesuatu yang baik. “مَرْجِعُهُمْ بِنَا” tempat kembali mereka di akhirat. “كَانُوا يَعْمَلُونَ” kemudian Allah memberikan balasan kepada mereka atas perbuatan mereka.¹²²

Sebab turunnya ayat; Abdurrazzaq mengatakan bahwa Ma'mar mengabari kami dari Qatadah, dia berkata, “kaum Muslimin dulu pernah mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu mereka pun yakni orang-orang kafir mencaci Allah Swt. jadi, turunlah ayat tersebut”. Sementara itu, redaksi al-Wahidi dari Qatadah adalah “kaum Muslimin dulu pernah mencaci berhala-berhala orang-orang kafir, lalu orang-orang kafir membalasnya. Sehingga Allah melarang mencaci berhala, karena hal itu akan membuat kaum yang bodoh itu mencaci Allah, padahal mereka tidak mengetahui tentang Allah Swt”.

Ibnu Abbas dalam riwayat al-Walibi mengatakan bahwa mereka berkata, “Wahai Muhammad, berhentilah mencaci tuhan-tuhan kami atau kami akan mencela tuhan kamu”, lalu Allah melarang mereka untuk mencela berhala yang dapat menyebabkan mereka mencela Allah karena

¹²²Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 4, 341-342. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 289-290.

kebencian dan kebodohan mereka.¹²³

Persesuaian ayat; ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni perkataan orang-orang musyrik kepada Rasulullah Saw. “kamu menghimpun ayat-ayat al-Qur’an ini setelah sebelumnya belajar dan berdiskusi dengan orang-orang lain”, hal ini memancing kemarahan kaum Muslimin, dan mereka pun mencaci maki tuhannya orang kafir sebagai bentuk balasan. Lalu, Allah Swt. melarang perbuatan ini sebab dapat membuat mereka menyebut Allah Swt dengan ucapan yang tidak pantas.

Tafsir dan penjelasan; Allah Swt. melarang Rasul-Nya dan umat Muslim untuk mencela tuhan orang-orang musyrik, meskipun terdapat manfaat tertentu di dalamnya. Sebab, hal itu dapat menimbulkan kerugian yang lebih besar, yaitu balasan dari mereka berupa penghinaan terhadap Allah. Pendapat ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibnu Abbas.

Wahai umat Islam, janganlah kalian menghina tuhan yang di sembah oleh orang-orang musyrik selain Allah, karena hal itu bisa menyebabkan mereka menghina Allah Swt. dengan alasan permusuhan. Mereka akan bertindak melampaui batas untuk memprovokasi kemarahan umat Muslim, karena mereka tidak memahami kebesaran dan keagungan Allah Swt. Ini menunjukkan bahwa suatu ketaatan atau kemaslahatan yang dapat menimbulkan kemaksiatan atau kerugian sebaiknya dihindari. Allah Swt. juga memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan cara yang lembut kepada Fir’aun, “Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut” (Q.S. Ṭāhā/20: 44).

Sebagaimana kami menjadikan suatu kaum menyukai berhala dan membelanya, demikian pula dengan setiap umat, kami jadikan perbuatan buruk mereka, seperti kekufuran dan kesesatan, tampak baik di mata mereka. Ini adalah ketetapan Allah bagi makhluk-Nya mereka menganggap baik kebiasaan yang mereka lakukan, baik karena mengikuti orang lain,

¹²³Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 4, 343. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 290.

ketidaktahuan, atau karena tahu tetapi sengaja menentang. Allah Swt. membiarkan mereka dalam pilihan mereka tersebut. Perbuatan buruk yang mereka anggap baik adalah hasil dari pilihan bebas mereka, tanpa paksaan. Allah Swt. tidak menanamkan rasa cinta pada kekufuran dan keburukan dalam hati mereka, sebagaimana Allah menanamkan cinta kepada iman dan kebaikan pada orang-orang yang beriman.¹²⁴

Fiqh kehidupan atau hukum-hukum; orang-orang mukmin dilarang mengikuti perilaku orang-orang kafir dan membalas cacian, hinaan, serta perbuatan buruk mereka. Larangan ini bertujuan untuk menghindari terjadinya keburukan, meskipun ada manfaat yang bisa didapatkan dan niat untuk memperoleh pahala. Sebab, manfaat yang diharapkan tidak sebanding dengan potensi keburukan yang bisa muncul, yaitu celaan terhadap Allah Swt. dalam hal ini kerusakan yang ditimbulkan jauh lebih besar. Larangan ini juga bagian dari pembinaan akhlak, yang mengajarkan keluhuran iman dan menjauhkan umat dari perilaku orang-orang bodoh yang tidak mengenal kebenaran serta tidak mengagungkan Allah.¹²⁵

Menurut Wahbah Ayat tersebut tetap berlaku bagi umat ini, terutama ketika orang kafir berada dalam posisi yang kuat dan tidak tunduk pada kekuasaan Islam, serta dikhawatirkan akan menghina Islam, Nabi atau Allah Swt. dalam situasi tersebut, seorang Muslim dilarang untuk mencaci salib, agama atau gereja mereka. Selain itu, dilarang melakukan tindakan yang dapat menimbulkan penghinaan terhadap Allah, karena perbuatan tersebut termasuk salah satu penyebab munculnya kemaksiatan.

Ini adalah bagian dari usaha untuk menumbuhkan perdamaian dan menjadi bukti bahwa menutup peluang terjadinya keburukan adalah suatu kewajiban. Dalam ayat ini, juga terkandung dalil bahwa orang yang berada dalam kebenaran kadang-kadang perlu menahan diri jika hal itu

¹²⁴Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj”*, Jilid 4, 343-344. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, *“Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj”*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 291-292.

¹²⁵Wahbah Al-Zuhaili, *“Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj”*, Jilid 4, 346. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, *“Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj”*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 292-293.

dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian dalam agama. Sehubungan dengan hal ini Wahbah mengutip perkataan Umar bin Khattab r.a.:

"لا تَبْتُوا الْحَكْمَ بَيْنَ ذَوِي الْقُرْبَاتِ مَخَافَةَ الْقَطِيعَةِ".

“Janganlah kalian menjatuhkan vonis di antara kerabat jika dikhawatirkan akan memutus tali kekerabatan”

Ibnu al-‘Arabi mengatakan: “jika yang dipersengketakan adalah suatu hak yang wajib, maka hendaknya ia mengambil. Jika tidak, itulah maksud dari perkataan Umar”. Makna ayat di atas diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Abu Daud dari Abdullah bin Amr,

لَعَنَ اللَّهُ الرَّجُلَ يَسُبُّ أَبَوَيْهِ ، قِيلَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَسُبُّ أَبَوَيْهِ؟ قَالَ: يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسُبُّ أَبَاهُ، وَيَسُبُّ أُمَّهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.

“Allah melaknat orang yang mencaci kedua orang tuanya. Ada yang bertanya, ‘Wahai Rasulullah, bagaimana dia mencaci kedua orang tuanya?’ Nabi bersabda, ‘Dia mencaci ayah orang lain, lalu orang itu mencaci ayahnya. Dia mencaci ibu orang lain, lalu orang itu mencaci ibunya’”. (H.R. Bukhari, Muslim, dan Abu Daud).¹²⁶

c. Larangan Terhentinya Dakwah

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Janganlah mereka sekali-kali menghalang-halangi engkau untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang musyrik”. (Al-Qaṣaṣ/28: 87).¹²⁷

Dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili menyebutkan surah Al-Qaṣaṣ ini tergolong surah *Makkiyah*, yang terdiri dari 88 ayat. Penamaan surah ini dinamakan Al-Qaṣaṣ karena didalamnya terkandung penjelasan mengenai kisah Nabi Musa a.s. sejak dilahirkan sampai mendapatkan

¹²⁶Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 4, 346-347. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 293.

¹²⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 570.

risalah, kisah kesewenangan kekuasaan Fir'aun dan kesewenangan harta Qarun. Surah tersebut juga mengisahkan sikap al-Qur'an tentang penghinaan terhadap orang-orang musyrik karena mengingkari hari kiamat. Kandungan surah ini meliputi dasar-dasar akidah, tauhid, risalah, kebangkitan, di tengah-tengah kisah para nabi, penjelasan dalil-dalil yang membuktikan pokok-pokok ini dalam peristiwa-peristiwa alam, keajaiban-keajaibannya yang indah dan sistem-sistemnya yang istimewa.¹²⁸

Munasabah ayat tersebut dengan ayat sebelumnya bahwa Nabi Saw. tidak pernah menduga wahyu al-Qur'an akan turun kepadanya sebagai rahmat bagi Tuhan. Dengan itu mengetahui kabar-kabar umat yang lalu, mengetahui konstitusi hidup, syariat masyarakat yang di dalamnya ada aturan untuk kebahagiaan dan keselamatan.¹²⁹

Mufradāt Lugawiyyah; “وَلَا يَصُدُّنَّكَ” aslinya “وَلَا يَصُدُّنَّكَ” *nun rafa'* dihilangkan karena menjadi jazam, sementara *wawu fa'il* dihapus karena bertemu dengan nun mati. “عَنْ آيَاتِ اللَّهِ” dari membaca dan menerapkannya. “بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۗ” janganlah kembali kepada mereka dalam hal-hal yang telah disebutkan. “وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۗ” ajaklah manusia untuk menyembah dan mengesakan Allah. “وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ” dengan menolong mereka, sebagaimana diketahui bahwa posisi jazam tidak mempengaruhi *fi'il* karena bersifat *mabni*.¹³⁰

Tafsir dan penjelasan; “وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنزِلَتْ إِلَيْكَ ۗ” janganlah kamu berpaling kepada orang-orang musyrik, jangan terpengaruh oleh mereka atau oleh penentangan mereka terhadapmu. Jangan cenderung

¹²⁸Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 10, 409-410. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 10, 342-343.

¹²⁹Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 10, 541. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 10, 437.

¹³⁰Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 10, 543. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 10, 438-439.

pada perkataan mereka sehingga mereka menghalangimu dari mengikuti ayat-ayat Allah yang diturunkan kepadamu dan menyampaikannya kepada umat manusia. Allah bersama kamu, menguatkan agamamu dan memberikan kemenangan terhadap apa yang dengannya kamu di utus terhadap semua agama, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Māidah/5: 67.

“وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۗ” Ajaklah umat manusia untuk menyembah Tuhanmu semata, tanpa menyekutukan-Nya, sampaikan agama-Nya, dan sebarkan risalah-Nya dengan penuh keyakinan, tanpa rasa takut, keraguan atau menunda-nunda. Ini adalah perintah untuk bersikap tegas dan terang-terangan dalam berdakwah. Di sini terkandung ajakan untuk berdakwah dengan tegas kepada orang-orang kafir dan musyrik, namun tetap dalam konteks keamanan, perdamaian, dan tanpa saling menyerang.

“وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ” berhati-hatilah agar kamu tidak termasuk pada bahagian yang menyekutukan Allah. Mereka telah menetapkan sekutu dan pembeda bagi Allah, dan jika kamu riḍa dengan jalan mereka, kamu termasuk merugi, karena setuju atas perbuatan mereka, berarti dia termasuk dalam kelompok mereka.¹³¹

Fiqh kehidupan atau hukum-hukum; Wahbah menjelaskan bahwa ada tiga hal yang Allah perintahkan kepada Rasul dalam ayat ini, *pertama*, hendaklah terus menyampaikan risalahnya Tuhannya, perintah, dan agama-Nya, tanpa terhalang oleh ucapan-ucapan orang kafir, pendustaan, atau gangguan mereka yang dapat menghalangi jalan dakwah kepada Allah. *Kedua*, hendaklah mengumumkan dakwah tentang pengesaan Allah. *Ketiga*, hendaklah tidak bersama orang-orang musyrik, karena siapapun yang riḍa dengan jalan mereka, berarti dia termasuk golongan mereka.¹³²

¹³¹Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 10, 546-547. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 10, 440-441.

¹³²Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 10, 549. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 10, 442.

d. Keutamaan Berdakwah kepada Allah Swt

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (Q.S. Fuṣṣilat/41: 33).¹³³

Penamaan surah dengan surah Fuṣṣilat karena pada awal ayat di buka dengan “كِتَابٌ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ” dan Allah Swt. benar telah merincikan ayat-ayat di dalamnya. Allah Swt. juga menampilkan bukti-bukti nyata tentang keberadaan, kekuasaan, dan keesaan-Nya melalui penciptaan alam semesta yang megah ini serta ketetapan-Nya atas segala yang ada di dalamnya. Surah ini dikenal pula dengan nama *ha mim as-sajdah*, karena Rasulullah Saw. pernah membacakan surah ini dihadapan para pemuka Quraisy hingga sampai pada ayat sajdah, kemudian beliau pun bersujud. Tema dalam surah ini serupa dengan tema pada surah-surah *Makkiyah* lainnya, yaitu membahas tentang penegakan dasar-dasar akidah meliputi keesaan Allah, kerasulan, wahyu, kebangkitan, dan pembalasan.¹³⁴

Munasabah dengan ayat sebelumnya dikatakan “Kamilah teman kalian di dunia yang menjaga dan menggiring kalian pada kebenaran. Ketika hari kiamat, kami pun selalu bersama kalian hingga masuk surga”. Ucapan ini menurut Wahbah kemungkinan besar diucapkan oleh para malaikat, tetapi tidak menutup kemungkinan adalah firman Allah Swt. Di akhirat, kalian mendapatkan semua kelezatan yang kalian inginkan, serta memperoleh kenikmatan dan pemberian apapun yang kalian minta, berupa rizki yang baik, tamu kehormatan, dan nikmat yang agung. Demikian itu,

¹³³Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 698.

¹³⁴Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 12, 503-504. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 388.

karena Allah maha pengampun dan penyayang.¹³⁵

Mufradāt Lugawiyyah; “وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا” tiada ucapan yang lebih baik. “دَعَا إِلَى اللَّهِ” mengajak bertauhid dan beribadah kepada Allah Swt. “وَعَمِلَ صَالِحًا” beramal saleh untuk Allah dengan melaksanakan segala kewajiban dan menjauhi segala bentuk kemunkaran. “وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ” ucapan tersebut diungkapkan sebagai bentuk kebanggaan dalam menjadikan Islam sebagai agama.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa ia sepenuhnya pasrah dan tunduk kepada segala perintah Allah Swt. Abu Hayyan mengatakan, “Ayat ini berlaku umum untuk setiap da’i yang memenuhi kriteria tersebut”. Sebagian orang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan Nabi Saw. sementara yang lain berpendapat bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan para *muazzin*.

Sebab turunnya ayat; “وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا” ‘Dan siapakah yang lebih baik perkataannya’ yang dimaksud dalam ayat ini, menurut Ibnu Abbas adalah Rasulullah Saw. yang mengajak kepada Islam dengan beramal saleh karena Allah Swt. sehingga beliau membuat Islam sebagai agama yang mulia. Pendapat lain menyebutkan para sahabat, sebagaimana yang dinyatakan Ibnu Abbas. Sementara itu, Aisyah, Ikrimah, dan Mujahid berpendapat bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan para *muazzin*. Menurut Abu Hayyan, tafsiran yang menyebut para *muazzin* dalam ayat ini memerlukan proses penakwilan. Semua ulama sepakat bahwa surah ini turun di Makkah, sedangkan *azān* disyariatkan di Madinah.¹³⁶

Persesuaian ayat; setelah dijelaskan tentang mitra jahat yang mengajak untuk berbuat maksiat. Selanjutnya dijelaskan sebaliknya yaitu

¹³⁵Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 12, 551. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 421-422.

¹³⁶Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 12, 552-554. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 422-423.

keadaan manusia yang mengajak menaati dan mengesakan Tuhan mereka.

Tafsir dan penjelasan; tidak ada yang lebih baik daripada orang yang memiliki tiga kriteria berikut ini: *Pertama*, mengajak untuk mengesakan, taat, dan beribadah kepada Allah Swt. ini adalah ajakan terbaik yang dapat diucapkan oleh seseorang kepada sesamanya. Menurut Wahbah Ayat ini berlaku umum untuk semua da'i yang ikhlas karena Allah Swt. mencakup da'i pertama yaitu Rasulullah Saw., para muazzin, para da'i, baik melalui lisan, ceramah, maupun tulisan di berbagai tempat dan waktu. *Kedua*, amal saleh, yaitu menjalankan kewajiban dan menjauhi apa yang diharamkan. *Ketiga*, menjadikan Islam sebagai agama, manhaj, dan mazhab. Tidak ada ajakan, kepercayaan atau pemikiran yang lebih baik daripada Islam.¹³⁷

Fiqh kehidupan atau hukum-hukum; terdapat beberapa poin yang dapat diambil dari ayat yaitu *Pertama*, tidak ada pembicaraan yang lebih baik daripada al-Qur'an. Berdakwah untuk mengajak taat dan mengesakan Allah Swt. lebih utama daripada ajakan lainnya. Nabi Saw. menjadi contoh utama dan teladan yang ideal bagi para da'i. Ketika Hasan bin Ali membaca ayat ini, ia berkata: "Inilah Rasulullah, inilah kekasih Allah, inilah hamba Allah yang terpilih. Demi Allah, beliau adalah hamba yang paling dicintai Allah. Beliau telah mengajak manusia kepada ajaran Allah Swt".

Menurut Aisyah, Ikrimah, Qais bin Abu Hazim dan Mujahid, ayat ini turun berkaitan dengan para *muazzin*. Namun yang lebih tepat, seperti yang telah disebutkan dan disampaikan oleh Hasan, ayat ini berlaku umum untuk setiap orang Mukmin yang berdakwah kepada Allah dilakukan dengan menegakkan berbagai petunjuk serta bukti yang kuat mengenai kebenaran aqidah dan syariat Islam.

Kedua, seorang da'i harus menggabungkan antara amal saleh (dengan menjauhi larangan, memperbanyak amalan sunnah, dan melaksanakan kewajiban) dengan keyakinan penuh kepada Allah Swt. serta keikhlasan

¹³⁷Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 12, 554-555. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 424.

dalam beramal hanya karena-Nya. Firman Allah Swt. “ وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ” adalah sanggahan orang yang mengatakan “Saya Insyā Allah seorang Muslim”.¹³⁸

e. Perintah Istiqamah dalam Dakwah

فَلْيَذُكَّرْكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أُنزِلَ
اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمرْتُ لِأَعْمَلَهُ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ
أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ .

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplulah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan (hawa nafsu) mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kami. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”. (Al-Syūrā/42: 15).¹³⁹

Penamaan surah ini dengan Al-Syūrā untuk mensifati orang-orang Mukminin sebagai orang-orang yang suka bermusyawarah di dalam berbagai urusan mereka, lihat Al-Syūrā ayat 38 “ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ” “Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka”. Isi kandungan surah ini sebagaimana surah *Makkiyah* yang berfokus pada akidah yang didasarkan pada keyakinan akan keesaan Allah Swt. kebenaran risalah kenabian, serta kepercayaan pada hari kebangkitan dan pembalasan.¹⁴⁰

Munasabah ayat tersebut dengan ayat sebelumnya berbicara tentang perpecahan Ahli Kitab setelah mengetahui kebenaran dan hakikat atas mereka sebagai akibat dari kedengkian dan sebagai hikmah ilahiyah Allah

¹³⁸Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 12, 557. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 425.

¹³⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 705.

¹⁴⁰Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 13, 21-22. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 44.

tanggukhan siksa sampai hari kiamat. Orang-orang Ahli Kitab yang berada dalam keraguan atas kitab dan wasiat para nabi.¹⁴¹

Mufradāt Lugawiyah; “فَلْيَدِّ لِيكَ فَاذْعُ ۖ وَاسْتَقِيمْ” huruf "لم" pada kata “فَلْيَدِّ لِيكَ” menggantikan posisi kata "إلا" sehingga bermakna, maka serulah manusia, wahai Muhammad, untuk bersatu dan sepakat dalam agama yang lurus ini, dengan tetap istiqamah, konsisten, dan teguhlah dalam mempertahankannya. “وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ” dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan hal tersebut. “آمَنْتُ” aku membenarkan. “لَأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ” agar aku dapat berlaku adil di antara kalian dalam memberikan keputusan tanpa ada penyimpangan atau keberpihakan. “اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ” yang dimaksud adalah, Allah Swt. akan memberikan balasan atas perbuatan mereka. “لَا حُجَّةَ” tidak ada pertentangan atau konflik karena kebenaran telah terang dan jelas. “اللَّهُ يَجْمَعُ اللَّهُ يَجْمَعُ” Allah Swt. akan mengumpulkan kita pada hari kiamat untuk memberikan keputusan. “وَالِيهِ الْمَصِيرُ” hanya kepada-Nya tempat kembali.¹⁴²

Persesuaian ayat; setelah dijelaskan kesatuan agama-agama sesuai ajaran masing-masing, Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengajak umatnya istiqamah dan berpegang teguh pada agama yang lurus, hukumnya, serta mentiadakan perselisihan dan perdebatan kaum Mukmin dengan kaum musyrik karena telah jelasnya bukti kebenaran.¹⁴³

¹⁴¹Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 13, 43. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 63.

¹⁴²Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 13, 45. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 64.

¹⁴³Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 13, 47. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 65.

Tafsir dan penjelasan; ayat ini mengandung sepuluh tema tentang perintah dan larangan yang memiliki kesamaan dengan ayat kursi. Sepuluh perintah dan larangan ini berlaku bagi umat Islam. meskipun sejatinya ayat ini ditujukan kepada beliau Saw.

Pertama, “فَلْيَدِّكُ فَادْعُ” serulah wahai Rasul kepada perkara yang telah disepakati itu. *Kedua*, “وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ” teguh dan teruslah kamu menyembah Allah Swt. serta menyampaikan risalah sebagaimana diperintahkan Tuhanmu. Jadi maksud kata “فَلْيَدِّكُ” adalah *fa ilā zālīka*, sehingga huruf lam tersebut bermakna *ilā*, seperti pada ayat 5 surah Al-Zalzalah “بَأَنَّ رَبَّكَ أَوْحِي لَهَا”. Namun, bisa juga yang dimaksud adalah *lām ta’fīl*, yang berarti bahwa karena adanya perpecahan, keraguan, dan berbagai perselisihan yang berhubungan dengan agama, maka ajaklah untuk bersatu dan sepakat dalam agama yang benar. Selain itu, tetaplah istiqamah dalam agama tersebut dan dalam mengajak orang kepadanya, sebagaimana Allah Swt. perintahkan. Dalam hal ini huruf *lām* berfungsi sebagai *ta’fīl* yang artinya serulah dan tetap istiqamah.¹⁴⁴

Ketiga, “وَلَا تَتَّبِعِ أَهْوَاءَهُمْ” wahai Rasul janganlah hawa nafsu membuatmu mengikuti orang-orang musyrik yang menyembah berhala. Dan jangan pula hawa nafsu membuatmu mengikuti Ahli Kitab yang terjerumus ke dalam keraguan, kebimbangan, perubahan, dan pemanipulasian. *Kecempat*, “وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ” wahai Rasul katakanlah “aku membenarkan semua kitab suci yang telah Allah turunkan dari langit kepada para nabi dan rasul-Nya berupa Taurat, Injil, Zabur, serta suhuf Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Musa a.s. yang tidak dibeda-bedakan satupun di antara mereka. Aku bukanlah orang yang hanya mempercayai sebagian kitab dan mengingkari lainnya”. Ini merupakan cemoohan terhadap Ahli

¹⁴⁴Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 13, 47-48. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 65-66.

Kitab.

Kelima, “وَأْمُرْتُ لِأَعْدَلٍ بَيْنَكُمْ” dalam memberikan keputusan atas perkara yang berlaku di antara kalian (Yahudi dan Nasrani) aku diperintahkan Allah Swt. untuk berlaku adil dengan tidak berlaku zalim baik menambah ataupun mengurangi keputusan tersebut. *Keenam*, “رَبُّنَا اللَّهُ” وَرَبُّكُمْ” satu-satunya Zat yang berhak disembah dialah Allah Swt. kamipun mengikrarkannya dengan penuh kerelaan, karena Dia Tuhan kami juga Tuhan kalian, Pencipta kami juga Pencipta kalian.

Ketujuh, “لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ” sesungguhnya ganjaran baik pahala maupun hukuman atas apa yang kami perbuat adalah tanggungan kami sendiri, begitujuga pahala dan hukuman atas apa yang kalian perbuat adalah tanggungan kalian sendiri. Tidak ada keterikatan antara kami dan kalian maupun amal perbuatan, sebagaimana Q.S. Saba’/34: 25 dan Q.S. Yunus/10: 41. *Kedelapan*, “لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ” Kebenaran telah nampak sebagaimana terangnya cahaya matahari. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan pendapat atau perselisihan antara kami dengan kalian. *Kesembilan*, “اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا” Padang Mahsyarlah tempat Allah Swt. kumpulkan pada hari Kiamat, lalu akan diberikan keputusan yang adil oleh Allah Swt. di antara kita mengenai perselisihan yang ada, sebagaimana yang difirmankan dalam Q.S. Saba’/34: 26. *Kesepuluh*, “وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ” pada hari perhitungan amal dan kiamat kepada Allah lah tempat kembali, yang setiap orang akan mendapatkan balasan atas apa yang telah mereka usahakan.

Wahbah menyebutkan bahwa ada pendapat yang menyebutkan ayat ini diturunkan terkait dengan Walid bin Mugirah dan Syaibah bin Rabi’ah. Keduanya meminta Rasulullah Saw. untuk menghentikan dakwah dan meninggalkan agamanya, serta kembali kepada agama Quraisy, dengan imbalan setengah dari harta kekayaan Walid bin Mugirah, sedangkan

Syaibah menawarkan putrinya untuk dinikahi Rasulullah Saw.¹⁴⁵ Adapun analisis komparatif penafsiran ini pada bab selanjutnya.

¹⁴⁵Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 13, 48-49. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 66-67.

BAB IV
SYARAT KESALEHAN DA'I PERSPEKTIF HAMKA DALAM *TAFSĪR*
AL-AZHAR* DAN WAHBAH AL-ZUHAILI DALAM *TAFSĪR AL-MUNĪR

A. Syarat Kesalehan Da'i Perspektif Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsirnya

Penafsiran model tafsir tematik (*mauḍū'i*) adalah upaya mufassir dalam memahami terbentuknya huruf, kata, dan kalimat pada al-Qur'an, di antara berbagai pilihan metode penafsiran yang tersedia. Sebagai langkah awal yang dilakukan dengan menetapkan tema tertentu serta menghimpun ayat yang memiliki keterkaitan kendatipun latar belakang turunnya berbeda-beda. Jenis tafsir ini berfungsi menjembatani antara *tafsīr bi al-ma'sūr* dengan *tafsīr bi al-ra'y*, sehingga subjektivitas dan objektivitasnya tercipta keseimbangan baik penafsir maupun teks.¹

Dalam jurnalnya Abdul Muid Nawawi menyatakan bahwa Langkah di atas memberikan penafsir ruang bebas hanya pada tahap pertama. Selanjutnya, akan sangat objektif dan bersifat mengikat, sebagaimana tercatat juga bahwa objektivitas dalam *tafsīr mauḍū'i* berbeda dari objektivitas dalam *tafsīr tahlili* yang hanya terfokus pada teks tertentu dan juga berbeda dari *tafsīr bi al-ma'sūr* di mana hadis, riwayat lain, serta pandangan ulama hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam *tafsīr mauḍū'i*.²

Ini yang menjadi langkah awal dalam menganalisis dalam penelitian. Penelitian ini juga merupakan penelitian komparatif antara dua tokoh tafsir yaitu Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya yang dapat mencerminkan karakter dan konteks sosio-historisnya secara komprehensif. Namun, konsep dan prinsip dalam penafsiran tematik akan digunakan terlebih dahulu. Setelah itu, dilakukan analisis komparatif (metode analisis perbandingan) dari segi penafsiran.

Metode tafsir komparatif (muqāranah) merupakan sebuah pendekatan untuk

¹Abdul Muid Nawawi, "*Hermeneutika Tafsīr Mauḍū'i*", dalam Jurnal suhuf. Vol. 9, No. 1, 2016. 9.

²Abdul Muid Nawawi, "*Hermeneutika Tafsīr Mauḍū'i*", 11.

membandingkan pandangan dari berbagai mufassir mengenai ayat-ayat dalam al-Qur'an. Tafsir merupakan upaya seorang mufassir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an yang dituangkan dalam bentuk tulisan serta mengalami perkembangan penafsiran dan pemaknaannya seiring perubahan zaman baik dari segi bahasa, metodologi dan ideologi yang digunakan mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.³

Studi komparatif tafsir biasanya berfokus pada tiga objek utama, *pertama*, ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki perbedaan redaksi meskipun sekilas terlihat serupa. *Kedua*, ayat-ayat yang tampaknya berbeda dalam kandungan informasinya dengan hadis Nabi. *Ketiga*, perbedaan pendapat di kalangan ulama atau mufassir terkait penafsiran satu atau beberapa ayat tertentu yang sama.⁴ Pada objek kajian ketiga inilah peneliti akan menganalisis penelitian dengan melihat titik temu dan irisan antara penafsiran Hamka dan Wahbah al-Zuhaili dalam memotret syarat kesalehan da'i dalam al-Qur'an.

Hamka dan Wahbah al-Zuhaili, dua tokoh besar dalam dunia tafsir, memberikan pandangan yang kaya dan mendalam mengenai kesalehan seorang da'i. Melalui karya tafsir mereka, Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr*, keduanya mengurai syarat-syarat kesalehan da'i dengan mengacu pada nilai-nilai Qur'ani dan teladan Nabi Muhammad Saw. Pandangan mereka tidak hanya relevan untuk memahami konsep kesalehan, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi para da'i dalam menghadapi tantangan dakwah di era modern.

1. Persamaan Penafsiran Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili tentang Syarat Kesalehan Da'i

Dalam karya monumental *Tafsīr al-Azhar*, Hamka menekankan pentingnya akhlak mulia, keilmuan yang mendalam, dan keikhlasan sebagai syarat utama yang harus dimiliki seorang da'i. Serupa dengan itu, Wahbah al-

³Malyuna Milyari Faidah dan Abdul Rofi, "Keunikan Makna Pada Lafaz Al-Burūj Kajian Perbandingan Tafsīr Al-Kasysyāf dan Al-Azhār", dalam Jurnal Syariati, Vol.VIII, No. 1, 2022. 36.

⁴M. Quraish Shihab, "Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an", (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 325.

Zuhaili melalui *Tafsir al-Munir* juga menyoroti bahwa seorang da'i harus memiliki sifat amanah, penguasaan ilmu syar'i, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya sepakat bahwa moralitas seorang da'i tidak hanya mendukung keberhasilan dakwah, tetapi juga menjadi cerminan dari pesan Islam itu sendiri. Penekanan pada akhlak yang luhur, penguasaan ilmu, dan komitmen terhadap Islam menunjukkan bahwa meskipun mereka berasal dari latar belakang budaya dan keilmuan yang berbeda, pandangan mereka bertemu dalam prinsip universal Islam yang menekankan integritas pribadi sebagai fondasi dakwah. Berikut persamaan penafsiran kedua tokoh mufassir terkait syarat kesalehan da'i antara lain:

a. Memiliki Akhlak dan Keteladanan

Akhlak dan keteladanan adalah fondasi utama dalam membangun kepribadian yang mulia dan hubungan yang harmonis dengan sesama. Dalam Islam, keduanya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan seorang individu, terutama bagi mereka yang memiliki peran strategis dalam masyarakat, seperti seorang pemimpin, pendidik, atau da'i. Akhlak yang luhur tidak hanya mencerminkan keindahan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana dakwah yang paling efektif, karena keteladanan sering kali berbicara lebih kuat daripada kata-kata.

Keteladanan adalah wujud nyata dari akhlak yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Rasulullah Muhammad Saw. adalah contoh sempurna bagaimana akhlak mulia menjadi kunci keberhasilan dalam membawa perubahan besar di masyarakat. Dengan akhlak yang luhur, seseorang mampu menciptakan rasa percaya, menghimpun kebersamaan, dan menginspirasi orang lain untuk melakukan kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari, memiliki akhlak dan keteladanan bukan hanya sebuah keharusan moral, tetapi juga investasi sosial yang membawa keberkahan di dunia dan akhirat. Firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru

kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Āli ‘Imrān/3: 104).⁵

Hamka menegaskan bahwa surah Āli ‘Imrān ayat 104 tersebut memiliki dua kata penting yang menjadi tolak ukur dari ayat yaitu ‘المعروف’ dan ‘المنكر’ yaitu dengan menyuruh untuk berbuat *ma’ruf* dan mencegah berbuat munkar. *Ma’ruf* sendiri diambil dari kata ‘uruf’ yang berarti dikenal, atau dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima masyarakat. Perbuatan *ma’ruf* ini apabila dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat, bahkan mendapatkan pujian, karena suatu hal yang patut dikerjakan manusia yang berakal. Sedangkan perbuatan *munkar* merupakan suatu yang dibenci, tidak disenangi dan ditolak oleh masyarakat, karena tidak patut, tidak pantas dan tidak selayaknya dikerjakan oleh manusia yang berakal.

Oleh karena itu, dalam jamaah Muslimin harus ada sekelompok orang yang bekerja keras untuk mengajak masyarakat agar melakukan kebaikan dan menghindari kemunkaran, sehingga nilai moral masyarakat semakin meningkat. Mengajak kepada yang *ma’ruf* dan menjauhi dari yang *munkar* inilah disebut dengan dakwah. Dengan adanya umat yang berdakwah, agama akan tetap hidup dan tidak tampak seolah-olah mati.⁶

Sayyid Qutb menyebutkan dalam tafsirnya bahwa untuk *amar ma’ruf nahi munkar* seseorang harus tegak di atas pondasi iman dan ukhuwah. Pondasi keimanan kepada Allah Swt. bersumber dari pengenalannya kepada Allah, terlukis sifat-sifat-Nya di dalam hati, takwa kepada-Nya, merasa bersama dan diawasi-Nya, sedangkan pondasi ukhuwah didasarkan kepada cinta yang melimpah dan mengalir deras, kasih sayang yang nyaman dan indah, bagaikan kaum Muhajirin dan Anṣār. Dua pondasi ini yang

⁵Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, 84.

⁶Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 2, 866.

digunakan untuk menunaikan tugas yang berat ini yaitu amar ma'ruf nahi munkar dengan kekuatan iman dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih sayang.⁷

Begitujuga Wahbah menjelaskan ayat yang berbunyi ‘ *وَلَمَّا كُنُ مِنْكُمْ* ’ bahwa Allah Swt. memerintahkan umat Islam agar sebagian mereka mengkhususkan diri sebagai da'i yang mengajak pada kebaikan, menyeru pada kema'rufan serta mencegah dari kemunkaran. Mereka adalah orang-orang yang sempurna, dan merekalah orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat.

Kewajiban amar ma'ruf nahi munkar ini berlaku bagi setiap individu, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Ini sesuai hadis yang diriwayatkan imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.:

"مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ".

“Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemunkaran, maka ia harus mengubahnya dengan tangannya, namun jika tidak mampu dengan tangannya, maka dengan lisannya, namun jika tidak mampu, maka dengan hatinya dan ini adalah selemah-lemahnya (amal) keimanan”.⁸

Hamka menanggapi hadis di atas bahwa meletakkan kewajiban menegur dengan tangan sebagai kewajiban tingkat pertama. Menegur dengan lidah sebagai kewajiban tingkat kedua. Menegur dengan hati adalah tingkatan paling rendah dan disebut sebagai iman yang paling lemah.⁹

Pentingnya peran da'i dalam dakwah telah dicontohkan para *salaf al-sālih* yang selalu memiliki semangat kuat dalam menunaikan kewajiban ini dan tidak pernah gentar terhadap kritikan dari orang-orang yang suka

⁷Sayyid Quṭb “*Tafsīr Fi Zilāl Al-Qur’ān*”. terj. As’ad Yasin dkk. Jilid 2. 124- 125.

⁸Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 2, 355. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 366.

⁹Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 2, 870.

mencela. Suatu ketika Umar bin Khattab r.a. berkhotbah di atas mimbar, seraya berkata, “jika kalian melihat kesalahan atau penyimpangan pada diriku, luruskanlah”, kemudian seorang penggembala unta berdiri dan menyatakan, “jika kami melihat suatu penyimpangan pada dirimu, kami akan meluruskannya dengan pedang-pedang kami”.

Ayat tersebut menurut Wahbah memiliki keterkaitan yang erat dengan ayat selanjutnya, karena terpecahnya Ahli Kitab dalam agama, membentuk berbagai kelompok, dan berselisih setelah mereka menerima kebenaran nyata. ini merupakan bentuk hukuman dari Allah Swt, karena mengabaikan kewajiban untuk berdakwah. Di dunia ditimpakan kepada mereka permusuhan yang sengit di antara mereka dan kehinaan serta siksaan. Sementara di akhirat, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka Jahannam.¹⁰

Sebagai mufassir kontemporer Hamka melihat pentingnya dakwah ajaran agama di zaman modern ini yang dikenal dengan zaman revolusi ilmu pengetahuan, terutama setelah diketahui betapa majunya ilmu pengetahuan zaman ini dengan melihat betapa hebatnya tenaga yang tersimpan di dalam atom. Hamka menegaskan bahwa manusia di zaman modern ini sangat memerlukan ajaran agama demi kejayaan jiwa, kepercayaan dan pegangan batin. Karena jika ajaran agama itu tidak ada, maka pengetahuan modern yang mereka peroleh justru akan merusak kehidupan, bukannya memberikan kebahagiaan. Oleh karena itu, urgensi dakwah di zaman modern ini jauh lebih besar dibandingkan dengan zaman-zaman sebelumnya.¹¹

Dalam hal ini, sebagaimana Hamka mengutip pendapat Muhammad Abduh yang ditulis oleh Rasyid Riḍa dalam tafsirnya al-Azhar bahwa diantara syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang da'i di zaman modern ini dalam berdakwah ada sebelas ilmu pengetahuan.¹² Akan tetapi, menurut

¹⁰Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 2, 355. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 367.

¹¹Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 2, 872.

¹²Hamka, “*Tafsīr Al-Azhār*”, Jilid 2, 872-876.

Hamka selain dari yang sebelas syarat kesalehan di atas bahwa dakwah yang paling efektif adalah dakwah yang disampaikan dengan akhlak yang benar-benar tulus, tanpa kepalsuan, karena sekali saja seorang da'i menunjukkan ketidaktulusan, orang lain mungkin tidak akan pernah percaya lagi. Oleh karena itu, banyak da'i yang gagal dikarenakan akhlak buruk yang terungkap.¹³ Menurut peneliti terhadap syarat kesalehan ini, Hamka menitikberatkan pada akhlak da'i yang dapat membawa kesuksesan pada dakwah yang disampaikan, selain pada ilmu pengetahuan.

Menganjurkan berbuat baik saja tidaklah cukup, akan tetapi perlu dibarengi dengan upaya untuk menghilangkan sifat-sifat yang buruk. Siapa pun yang ingin meraih keberhasilan, maka harus terlebih dahulu memahami syarat-syarat dan strategi perjuangan yang diperlukan untuk mencapainya.¹⁴ Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa da'i memiliki peran penting dalam dakwah Islamiyah, mengingatkan manusia dan masyarakat perlu untuk selalu diingatkan dan diberi keteladanan. hal ini menurutnya karena tuntutan masyarakat di era modern ini terkait perang informasi yang sangat pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang terkadang sering membingungkan.¹⁵

Terhadap hal ini, Wahbah juga menerangkan bahwa dakwah Islam dan menyebarkan ke seluruh dunia, serta *amar ma'ruf nahi munkar*, semuanya termasuk kewajiban yang bersifat fardu kifayah. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Q.S. Al-Taubah/9: 122).

¹³Hamka, "*Tafsir Al-Azhār*", Jilid 2, 876.

¹⁴Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*", (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 16.

¹⁵Muhammad Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*". Jilid 2, 173-174.

Menurut Wahbah, da'i merupakan figur yang menjadi teladan dan contoh yang diikuti oleh orang lain. Oleh karena itu, untuk menjadi teladan seorang da'i dituntut memiliki ilmu pengetahuan diantaranya: *Pertama*, memahami dengan baik ilmu tentang al-Qur'an, sunnah, sirah Nabi Muhammad Saw. serta perjalanan hidup orang-orang saleh. *Kedua*, menguasai bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, seperti ketika Rasulullah Saw. meminta beberapa sahabat untuk mempelajari bahasa Ibrani agar dapat berkomunikasi dengan orang Yahudi. *Ketiga*, memahami secara mendalam ilmu pengetahuan modern, ilmu umum, serta kondisi, situasi, akhlak, perilaku, moral, sifat, dan karakteristik masyarakat. *Keempat*, memahami secara mendalam tentang *al-milal wa al-nihal* termasuk agama, mazhab, dan berbagai aliran yang ada, mengetahui kesalahan-kesalahan dalam berbagai aliran tersebut, serta memahami prinsip-prinsip sosial ekonomi yang berkembang di dunia modern dan bagaimana pandangan Islam terhadapnya.¹⁶

Syarat kesalehan yang harus dipersiapkan bagi seorang da'i dalam surah *Āli 'Imrān* ayat 104 perspektif Wahbah al-Zuhaili yaitu selain memiliki ilmu pengetahuan, da'i sebagai figur hendaklah dapat memberikan keteladanan yang baik yang dapat dicontoh oleh objek dakwah. Syarat kesalehan yang dikemukakan Wahbah ini memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan Hamka dalam penafsirannya tentang surah *Āli 'Imrān* ayat 104 bahwa selain memiliki ilmu pengetahuan, seorang da'i tidak akan gagal dalam menyampaikan dakwahnya apabila memiliki akhlak yang baik. Menurut peneliti akhlak dan keteladanan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling ketergantungan, karena akhlak dapat menciptakan keteladanan, sedangkan keteladanan karena memiliki akhlak yang baik. Sehingga syarat kesalehan dalam Q.S. *Āli 'Imrān*/3: 104 perspektif Hamka dan Wahbah al-Zuhaili adalah memiliki akhlak dan keteladanan.

¹⁶Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 2, 357-359. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqīdah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 369-370.

b. Tidak Menghina Sesembahan non-Muslim

Islam adalah agama yang mengajarkan toleransi dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Salah satu prinsip penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama adalah larangan menghina atau merendahkan sesembahan yang disembah oleh non-Muslim. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an, yang mengingatkan umat Islam untuk tidak mencela sesembahan mereka agar tidak menimbulkan penghinaan balik terhadap Allah secara tidak berdasar.

Larangan ini menunjukkan bahwa Islam menghargai kebebasan beragama dan berupaya mencegah konflik yang dapat muncul akibat perbedaan keyakinan. Sikap menghormati ini bukan berarti menyetujui kepercayaan yang berbeda, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap kemanusiaan dan hak setiap individu untuk memilih keyakinannya. Dengan mempraktikkan sikap ini, umat Islam tidak hanya meneladani akhlak mulia yang diajarkan Rasulullah Saw. tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan perdamaian dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk. Firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”. (Q.S. Al-An'ām/6: 108).¹⁷

Hamka menafsirkan surah Al-An'ām ayat 108 tersebut sebagai peringatan kepada orang-orang Mukmin untuk tidak memaki dan menghina berhalal-halal yang disembah orang jahiliyah. Hamka menegaskan lebih baik menggunakan alasan yang dapat dicerna oleh akal

¹⁷Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, 192.

untuk menunjukkan suatu keburukan daripada memaki dan mencerca penyembahan berhala. Menurutnya apabila seorang Mukmin sudah mulai memaki dan mencerca bahkan menghinakan berhala sesembahan orang musyrik, itu sebagai tanda orang-orang beriman sudah kehabisan alasan untuk menyampaikan tentang keburukan perbuatan orang musyrik jahiliyah.¹⁸

Penafsiran ini sependapat dengan Wahbah sebagaimana dikutip dalam tafsirnya berkenaan sebab turunnya ayat 108 tersebut dari Ibnu Abbas dalam riwayat al-Walibi mengatakan bahwa mereka berkata, “Wahai Muhammad, berhentilah mencaci tuhan-tuhan kami atau kami akan mencela tuhan kamu”. Lalu, Allah melarang mereka untuk mencela berhala yang dapat menyebabkan mereka mencela Allah karena kebencian dan kebodohan mereka.¹⁹

Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa larangan mencaci ini tidak ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. karena hal ini tidak mungkin terjadi mengingat Nabi Saw. memiliki budi pekerti yang luhur serta bukanlah orang yang suka mencaci dan mencerca. Menurut Shihab bahwa larangan ini khusus ditujukan kepada kaum Muslimin sebagai bimbingan untuk tidak emosi menghadapi gangguan kaum musyrikin atau ketidaktahuan.²⁰

Larangan mencaci maki sesembahan orang-orang musyrik itu, tiada lain disebabkan mereka akan membalas perbuatan itu dengan balik mencaci Tuhannya orang-orang beriman yang tiada lain adalah Allah Swt. itu semua karena kejahiliaan dan ketiadaan ilmu orang-orang musyrik. Sebagaimana yang dikatakan Hamka, penyembahan mereka kepada berhala hanyalah untuk perantara saja yang akan menyampaikan permohonan mereka kepada Allah, apabila sakit hati mereka karena cacian dari kaum Muslim, maka

¹⁸Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 3, 2134.

¹⁹Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī‘ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 4, 343. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 290.

²⁰Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsīr Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Kescerasian Al-Qur‘ān*”. Jilid 4, 242.

mereka balaskan dengan memaki Allah.²¹

Keengganan menerima dakwah tersebut sebagaimana ditegaskan Hamka dalam tafsirnya merupakan sudah menjadi kebiasaan jiwa tiap-tiap golongan umat yang selalu merasa bangga dengan kelebihan dan keutamaan yang ada pada mereka. Amal perbuatan mereka dengan menyembah berhala ini dihiaskan kepada mereka dengan merasa paling bagus dan paling betul. Pada pokok ayat ini menerangkan bahwa rasa bangga dengan usaha sendiri telah ditanamkan Allah Swt. dalam hati tiap-tiap umat.

Dapat kita rasakan niscaya penghiasan dan kebanggaan ini dapat membawa pada kegelapan, sebagaimana adat jahiliyah nenek moyang yang nyatanya salah dengan menyembah berhala, akan tetap dipertahankan juga, karena syaitan juga turut menghiasi orang-orang yang terperdaya dengan amal perbuatan yang jahat sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-An'ām ayat 40 dan ayat 137.²² Penafsiran Hamka ini memberikan informasi kepada kita bahwa seorang da'i untuk tercapainya pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan, tidak boleh dalam pesan-pesan dakwahnya berisikan ujaran-ujaran kebencian terhadap non-Muslim, karena selain akan menyebabkan balasan dari orang-orang musyrik dengan cacian makian, juga tidak akan diterimanya dakwah Islam yang disampaikan da'i itu sendiri sebagai akibat hati yang telah tersakiti.

Begitujuga dengan Wahbah dalam tafsirnya menjelaskan perihal ayat tersebut tentang larangan Allah Swt. kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin mencaci tuhan mereka orang-orang musyrik meskipun di dalamnya ada manfaat sekalipun, dimana akan berakibat kerugian yang lebih besar dengan balasan dari mereka mencaci Allah, sebagaimana hadis riwayat Ibnu Abbas yang telah dijelaskan di atas. Ini menunjukkan bahwa sebuah ketaatan atau kemaslahatan jika dapat menyebabkan kemaksiatan atau kerugian, maka harus ditinggalkan.

Pembelaan orang-orang musyrik tersebut bukannya tanpa alasan, di

²¹Hamka, *"Tafsir Al-Azhar"*, Jilid 3, 2134-2136.

²²Hamka, *"Tafsir Al-Azhar"*, Jilid 3, 2136.

dalam ayat tersebut Allah telah firman, “Demikianlah, kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka” sebagaimana dijadikan suatu kaum menyukai berhala-berhala dan membelanya. Begitujuga setiap umat, dijadikan amal perbuatan buruk berupa kekufuran dan kesesatan disukai oleh mereka, sebagai sunnatullah bagi makhluknya. Mereka menganggap baik adat istiadat yang telah mereka lakukan, baik karena ikut-ikutan, ketidaktahuan, atau bahkan karena pembangkangan meskipun mereka mengetahui kebenarannya.

Allah Swt. membiarkan mereka dengan pilihan tersebut. Menilai perbuatan buruk sebagai sesuatu yang baik adalah hasil dari pilihan mereka sendiri, tanpa paksaan. Disilah pentingnya da’i yang mengajak kepada kebaikan dengan mengingatkan mereka akan jalan yang lurus yaitu jalan yang dirid’ai Allah Swt. Menurut Wahbah ayat tersebut menggambarkan bagian dari pembinaan akhlak antar sesama penganut agama kepercayaan yang didalamnya terdapat keluhuran iman serta sikap menjauh dari perilaku orang-orang bodoh yang tidak mengetahui kebenaran dan keagungan Allah Swt. Ini sebagai salah satu usaha untuk menumbuhkan perdamaian dan menjadi dalil bahwa wajib menutup peluang terjadinya keburukan (*mafsadah*).²³

Persamaan Hamka dan Wahbah dalam penafsiran ayat ini memberikan gambaran tentang syarat keberhasilan dakwah seorang da’i adalah dengan menjaga lisan, yakni tidak menghina sesembahan non-Muslim, terutama di zaman yang telah modern ini dimana semua agama kepercayaan hidup saling berdampingan. Karena *muḍarat* yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan *manfaat* serta menghambat keberhasilan da’i itu sendiri dalam menyampaikan pesan dakwahnya.

c. Memiliki Integritas

Integritas adalah pondasi utama yang menopang kepercayaan, baik

²³Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 4, 344-346. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 291-293.

dalam hubungan personal maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Islam, integritas tidak hanya berarti kejujuran, tetapi juga keselarasan antara ucapan, perbuatan, dan nilai-nilai yang diyakini. Seorang individu yang memiliki integritas mampu menjaga prinsipnya meskipun berada di bawah tekanan atau godaan, karena ia menjadikan kebenaran sebagai pedoman dalam setiap tindakannya.

Rasulullah Muhammad Saw. adalah teladan utama dalam menunjukkan integritas. Gelar *al-Amin* yang diberikan kepadanya sebelum diutus menjadi Nabi mencerminkan kejujuran dan ketulusan yang membuatnya dihormati oleh semua lapisan masyarakat, termasuk oleh mereka yang berbeda keyakinan. Dalam kehidupan modern, integritas menjadi semakin penting, terutama ketika masyarakat dihadapkan pada krisis kepercayaan. Dengan memiliki integritas, seseorang tidak hanya mendapatkan penghormatan dari orang lain, tetapi juga mampu membangun kehidupan yang kokoh, bermakna, dan penuh keberkahan. Firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an:

وَلَا يَصُدُّنَّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ
مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

“Janganlah mereka sekali-kali menghalang-halangi engkau untuk (menyampaikan) ayat-ayat Allah setelah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu. Serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang musyrik”. (Al-Qaṣaṣ/28: 87).²⁴

Hamka dalam menafsirkan ayat 87 dari surah Al-Qaṣaṣ tersebut mengajukan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban, pertanyaan yang tersebut adalah “Bagaimana Nabi kita Saw. akan dapat dilarang oleh Tuhan atas perbuatan orang musyrikin itu? Padahal memang menghalangi dan merintanginya itulah pekerjaan mereka selalu? Hamka menafsirkan bahwa Nabi Saw. diingatkan melalui ayat ini agar tidak terpengaruh oleh halangan dan rintangan yang dilakukan oleh orang musyrikin. Halangan dan rintangan

²⁴Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 570.

yang dilakukan orang musyrikin terkadang dilakukan dengan kasar, hinaan, cacian bahkan sampai hendak membunuh atau dilakukan dengan cara yang halus baik melalui damai, bergaul dengan baik-baik dengan menyebutkan dari keturunan yang sama yaitu Quraisy, sama-sama penduduk Makkah, dari kabilah yang sama, dan keturunan yang sama yaitu Adnan, serta cicit Nabi Ismail a.s.

Semua tawaran yang dilakukan ini tiada lain agar terhentinya dakwah yang dilakukan Nabi Saw. Oleh karena itu, Nabi Saw. diberi peringatan jangan sampai menolong atau berkompromi, berdamai dengan orang-orang kafir tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan bunyi ayat “Dan menyerulah kepada Tuhan engkau”. Godaan, halangan, dan rintangan tersebut tidak menghentikan untuk menyampaikan dakwah kepada manusia supaya mereka mengenal Tuhan.²⁵

Quraish Shihab menyebutkan dalam tafsirnya bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa ayat ini redaksinya ditujukan kepada Nabi Saw., akan tetapi maksud dari ayat ini tidak mungkin ditujukan kepada Nabi Saw. melainkan kepada kaum Muslimin. Hal ini terjadi karena beliau Saw. adalah pemimpin umat yang akan menyampaikan dan membimbing. Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut merupakan peringatan keras kepada kaum Muslimin untuk tidak tergoda oleh tipu daya orang-orang kafir atau bersikap lemah terhadap mereka sehingga mengakibatkan terbaikannya kepentingan Islam dan rancunya kebenaran.²⁶

Prinsip ini sejalan dengan peran da'i saat ini yang menghadapi hiruk pikuk dunia modern dengan berbagai godaan, dan halangan yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang menggoyahkan iman. Maka untuk membenahi ini, yang paling utama adalah seorang da'i harus menjaga diri sebagai penerus para nabi dan ulama. Hamka menyebutkan bahwa yang paling pokok adalah pada penghujung ayat tersebut “Dan sekali-kali

²⁵Hamka, “*Tafsir Al-Azhar*”, Jilid 7, 5387.

²⁶Muhammad Quraish Shihab, “*Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”. Jilid 10, 426-427.

janganlah engkau dari golongan orang-orang yang mempersekutukan”, yaitu sebagai Nabi, sebagai Rasul, diperingatkan terlebih dahulu untuk menjaga diri agar tidak termasuk golongan orang-orang musyrikin sebelum menyampaikan dakwahnya.²⁷ Hal ini juga berlaku bagi para da’i, kalaulah Nabi diberi peringatan keras, apalagi pada da’i yang dikategorikan manusia biasa yang mudah sekali tergoda oleh rayuan orang-orang kafir, sehingga menyebabkan ikut tergolong golongan orang-orang musyrik, bahkan *na’uzubillah* bila sampai kafir. Oleh karena itu, integritas seorang da’i sangat diperlukan.

Senada dengan ini Wahbah menafsirkan surah Al-Qaṣaṣ ayat 87 bahwa janganlah berpaling kepada orang-orang musyrik, jangan terpengaruh terhadap penentangan yang dilakukan orang-orang musyrik. Selain itu, janganlah cenderung dengan perkataan mereka, sehingga menghalangimu untuk mengikuti ayat-ayat Allah yang diturunkan kepadamu dan menyampaikan kepada manusia merupakan bagian dari integritas seorang da’i untuk terus menyampaikan dakwahnya. Wahbah menegaskan yakinlah bahwa Allah bersamamu, menguatkan agamamu, dan memberikan kemenangan pada apa yang dengannya kamu diutus terhadap semua agama, sebagaimana firman Allah Swt. “Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir”. (Q.S. Al-Māidah/5: 67).

Meskipun halangan dan rintangan yang dilakukan orang-orang musyrik itu terus terjadi, Allah tetap memerintahkan mengajak manusia untuk menyembah Allah semata, “Serulah (manusia) agar (beriman) kepada Tuhanmu”. ini memberikan gambaran bahwa Nabi menyampaikan risalah-Nya tanpa keraguan, takut atau menunda-nunda. Ini adalah bentuk ketegasan berdakwah kepada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik, tetapi tetap dalam payung keamanan, keselamatan, perdamaian dan tidak

²⁷Hamka, “*Tafsīr Al-Azhar*”, Jilid 7, 5387-5388.

saling menyerang.

Penghujung ayat tersebut menyebutkan “Dan janganlah engkau sekali-kali termasuk (golongan) orang-orang musyrik”, Wahbah menafsirkan bahwa ayat tersebut memberi peringatan untuk selalu waspada agar tidak membersamai orang-orang yang menyekutukan Allah, sebab orang yang riḍa dengan jalan dan cara mereka, termasuk golongan mereka (orang-orang musyrikin).²⁸

Jelaslah bagi kita bahwa Hamka dan Wahbah dalam menyikapi ayat 87 ini dengan peringatan bagi da’i atau penyampai dakwah untuk tidak tergoyahkan dengan halangan rintangan dan bujuk rayu yang dapat menghentikan jalannya dakwah, bahkan ikut menjadi musyrik dengan membersamai orang-orang yang menyekutukan Allah. Pada masa sekarang ini, para da’i juga harus mengetahui bahwa Nabi Saw. saja Allah berikan peringatan keras melalui ayat ini agar tidak tergoda, apalagi para da’i sebagai penerus risalah para nabi yang notabene adalah manusia biasa yang penuh kelemahan. Oleh karena itu, integritas seorang da’i sangat diperlukan tidak hanya pada zaman Rasulullah, akan tetapi sampai saat ini, sebagaimana yang dikatakan Wahbah “orang yang riḍa dengan jalan dan cara mereka, termasuk golongan mereka”.

d. Menyesuaikan antara Ucapan dan Perbuatan

Keselarasan antara ucapan dan perbuatan adalah inti dari kejujuran seseorang. Dalam Islam, hal ini menjadi standar akhlak yang tinggi, di mana setiap individu dituntut untuk tidak hanya berbicara tentang kebaikan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-Ṣāf/61: 2-3, mencerminkan ketidakjujuran yang dapat meruntuhkan kepercayaan orang lain dan mencederai dakwah Islam itu sendiri.

²⁸Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 10, 546-547. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 10, 440-441.

Menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan bukan hanya soal konsistensi, tetapi juga tentang memberikan keteladanan. Rasulullah Muhammad Saw. adalah contoh sempurna dalam hal ini. Apa yang beliau sampaikan selalu tercermin dalam tindakan beliau, sehingga beliau menjadi sosok yang dihormati dan diikuti. Dalam kehidupan modern yang penuh dengan ketidakkonsistenan, prinsip ini menjadi semakin relevan. Dengan menyelaraskan ucapan dan perbuatan, seseorang tidak hanya memperkokoh kepribadiannya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan kebaikan bagi orang lain. Firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”. (Q.S. Fuṣṣilat/41: 33).²⁹

Surah Fuṣṣilat ayat 33 tersebut sebagai sanggahan terhadap orang-orang kafir sebagaimana yang tercantum pada ayat 5 di awal surah tentang pernyataan terus terang mereka bahwa hati mereka tertutup, telinga mereka tersumbat, dan ada dinding yang menghambat dan membatasi seruan Rasul. Mereka orang-orang kafir tersebut tidak mau mengikuti apa yang di dakwahkan Rasul. Bahkan mereka memberikan tantangan kepada Rasul untuk terus menyampaikan apa yang didakwahkan, namun mereka akan berusaha juga untuk mempertahankan pendirian mereka. Sehingga ayat 33 tersebut menyanggah apa yang mereka orang-orang kafir halangi dengan mengatakan bahwa tidak ada perkataan dan pekerjaan yang lebih baik dan mulia daripada mengadakan dakwah kepada sesama manusia.

Kemudian setelah mengajak kepada jalan kebenaran serta melakukan amal yang salih, Rasul diperintahkan untuk mengatakan “Dan dia berkata: Sesungguhnya aku ini adalah termasuk orang-orang yang berserah diri”, yaitu menjadi orang Muslim atau menganut agama Islam dengan berjalan

²⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “*Al-Qur'an dan Terjemahannya*”, 698.

lurus, berteguh hati, bertetap pendirian dan selalu memohon ampun bila ada kekhilafan.³⁰

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menyebutkan bahwa tidak ada orang yang baik dalam ucapannya daripada orang yang menyeru dan mengajak hamba Allah untuk mengesakan dan menaati-Nya, serta mengerjakan amalan saleh. Tugas beliau Saw. adalah tetap melaksanakan dakwah, meskipun harus menghadapi gangguan dan tantangan, dikarenakan dakwah adalah ketaatan yang paling sempurna dan ibadah yang paling baik.³¹

Menafsirkan surah Fuṣṣilat ayat 33 tersebut, Hamka menjelaskan hendaklah seorang da'i bertali antara melakukan dakwah dengan mulut dan melakukan dakwah dengan amal yang salih. Dikarenakan pengaruh sikap hidup seseorang lebih besar kesannya dalam memberikan pengaruh kepada orang lain. Menurutnyanya seorang da'i yang hanya menyampaikan dakwah dengan mulut, sedangkan perbuatannya sendiri tidak memberikan contoh, maka tidaklah akan berhasil apa yang didakwahnya. Maka apabila seorang da'i berkata, "Aku ini adalah seorang di antara orang-orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan", yang berarti da'i tersebut telah menyerahkan segenap kemampuan yang ada padanya untuk menegakkan agama Tuhan, untuk menyeru manusia kepada-Nya. Meskipun hanya diucapkan tapi dengan "*lisānul hāl*", yaitu diucapkan dengan lidah tapi terbukti secara kenyataan dengan menunjukkan pendirian dan penyerahannya, dakwah seperti inilah yang dimaksud Hamka sebagai dakwah yang berhasil,³² yaitu antara yang diucapkan dan perbuatan seorang da'i memiliki kesesuaian.

Sayyid Quṭb menafsirkan bahwa ungkapan dakwah merupakan ungkapan terbaik yang diucapkan di bumi dan dinaikkan ke langit bersama perkataan lainnya. Akan tetapi, hendaklah dalam penyampaian disertai

³⁰Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid 8, 6467.

³¹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Jilid 4, "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*". 3664

³²Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid 8, 6468.

dengan amal saleh sebagai pembuktiannya dan penyerahan diri kepada Allah Swt.³³

Begitujuga Wahbah dalam menafsirkan “وَمِنْ أَحْسَنُ قَوْلًا.....” sebagai pilar-pilar dakwah kepada Allah Swt. dan tidak ada yang lebih baik dari orang yang memiliki kriteria dari ayat ini yaitu: *Pertama*, dengan mengajak untuk mengesakan, taat, dan beribadah hanya kepada Allah Swt. merupakan ajakan terbaik yang diucapkan manusia kepada sesamanya. Menurut Wahbah ayat ini berbicara tentang para da'i yang secara umum diartikan sebagai da'i yang pertama yaitu Rasulullah Saw., para muazin, juga para da'i yang menyeru baik melalui lisan dengan ceramah atau melalui tulisan di setiap waktu dan tempat. *Kedua*, beramal saleh, dengan menjalankan kewajiban serta menjauhi segala yang diharamkan. *Ketiga*, menjadikan Islam sebagai agama, manhaj, dan mazhab. karena tidak ada satupun ajakan, kepercayaan, dan jalan berpikir yang lebih baik dari Islam.³⁴

Dalam fiqh kehidupan Wahbah menjelaskan bahwa dari ayat 33 dari surah Fuṣṣilat tersebut dapat diambil beberapa hal, yaitu tidak ada pembicaraan yang lebih baik dari al-Qur'an, berdakwah mengajak taat dan mengesakan Allah Swt. lebih baik dari ajakan lainnya. Kemudian seorang da'i harus beramal saleh (menjauhi larangan, memperbanyak sunnah, dan melaksanakan kewajiban) yang dikombinasikan dengan keyakinan penuh kepada Allah Swt. serta ikhlas beramal karena Allah Swt.³⁵ Penafsiran Wahbah ini, menurut hemat peneliti menghendaki apa yang disampaikan seorang da'i harus sesuai dengan *amal saleh* yang berpegang teguh pada Islam, yakni keyakinan kepada Allah Swt. sehingga adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang menghasilkan da'i yang ikhlas beramal.

³³Sayyid Quṭb “*Tafsīr Fi Zilāl Al-Qur’ān*”. terj. As’ad Yasin dkk. Jilid 10. 163

³⁴Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 12, 554-555. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 424.

³⁵Wahbah Al-Zuhaili, “*Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj*”, Jilid 12, 556-557. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*”, terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 425.

e. Istiqamah dan Tidak Mengikuti Hawa Nafsu

Istiqamah atau keteguhan dalam menjalankan kebenaran adalah sifat yang menjadi ciri seorang mukmin sejati. Dalam Islam, istiqamah berarti tetap teguh di jalan Allah tanpa tergoyahkan oleh godaan dunia maupun tekanan dari luar. Sifat ini menjadi landasan penting untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Fussilat/41: 30, bahwa mereka yang istiqamah akan dilimpahi ketenangan dan dijanjikan surga.

Namun, istiqamah tidak akan terwujud jika seseorang masih terbelenggu oleh hawa nafsu. Mengikuti hawa nafsu sering kali membawa seseorang kepada kesalahan dan menjauhkannya dari jalan yang benar. Oleh karena itu, menundukkan hawa nafsu menjadi syarat mutlak untuk menjaga istiqamah. Rasulullah Muhammad Saw. mencontohkan bagaimana kekuatan iman dan kontrol diri dapat mengalahkan dorongan hawa nafsu, sehingga beliau menjadi teladan terbaik bagi umat manusia. Dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan, istiqamah dan kemampuan menahan diri dari mengikuti hawa nafsu menjadi kunci untuk meraih keberkahan dan ridā Allah. Firman Allah Swt. di dalam al-Qur'an:

فَلْيَذُكِّبِكَ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ .

“Oleh karena itu, serulah (mereka untuk beriman), tetaplh (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Nabi Muhammad), dan janganlah mengikuti keinginan mereka. Katakanlah, “Aku beriman kepada kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kami. Bagi kami perbuatan kami dan bagimu perbuatanmu. Tidak (perlu) ada pertengkaran di antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali”. (Al-Syūrā/42: 15).³⁶

Ayat tersebut menurut Hamka memberikan dua perintah pokok

³⁶Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahannya”, 705.

kepada Rasulullah Saw. dan tentunya harus diikuti oleh kaum Muslimin yaitu, *pertama*, dakwah untuk terus berlanjut, tidak boleh terhenti. *Kedua*, teguhkan pendirian dengan keyakinan kepada Tuhan atau istiqamah, seorang da'i yang istiqamah akan membawa pada keberhasilan dakwah.

Oleh karena itu, da'i harus memiliki pendirian atau keistiqamahan yang tidak dapat digoyahkan oleh gelora hawa nafsu. Demikianlah sikap yang diperintahkan Tuhan kepada Rasul-Nya ketika berada di Makkah, karena orang-orang Yahudi dari Yaṣrīb (Madinah) atau Nasrani dari Najran, sering berkunjung ke Makkah. Nabi Muhammad Saw. menghindari segala pertentangan yang mungkin muncul, karena jika dibandingkan dengan kaum musyrik penyembah berhala yang masih kuat di tanah Arab, khususnya di Makkah, tidaklah bijak memicu perselisihan antara Ahli Kitab, sebab pada dasarnya pokok agama mereka dengan Islam memiliki kesamaan. Inilah pendirian Islam yang telah ditetapkan di Makkah, dan setelah hijrah ke Madinah, pendirian ini tetap dijunjung tinggi. Nabi Saw. pun menjalin perjanjian bertetangga baik dengan suku-suku Yahudi di Madinah. Namun, ketika mereka mengkhianati perjanjian itu, Nabi Saw. pun dibolehkan mengadakan tindakan tepat terhadap mereka.³⁷

Menurut peneliti, Hamka pada ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang da'i tidak boleh berhenti dalam menyerukan dakwah kepada Allah Swt. akan tetapi untuk terus berlanjut. Oleh karena itu, da'i dalam menyampaikan dakwahnya harus memiliki keistiqamahan dan tidak mudah terpancing oleh hawa nafsu yang mengarahkan pada perdebatan dan pertengkaran, sehingga memunculkan permusuhan terutama terhadap Ahli Kitab yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani yang memiliki kesamaan dasar pokok agama, kecuali mereka orang-orang Ahli Kitab mengkhianati perjanjian, maka perlu diambil tindakan yang tepat terhadap mereka.

Sayyid Quṭb menyebutkan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berbicara tentang kepemimpinan yang istiqamah menyeru kepada Allah berdasarkan dalil, tidak berpaling dari perintah Allah dan menjauhi dari hawa nafsu. Hal

³⁷Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid 9, 6505.

ini terjadi ketika dakwah di Makkah masih terbatas pada kelompok-kelompok tertentu. Menurutnya ayat ini menyingkapkan karakteristik risalah terakhir yang tidak terpengaruh oleh hawa nafsu manusia.³⁸

Wahbah dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat 15 dari surah Al-Syūrā tersebut memuat sepuluh perintah dan larangan yang tidak memiliki kesepadanan dengan ayat tersebut kecuali ayat kursi, karena ayat kursi juga memuat sepuluh tema. Kendatipun perintah dan larangan dalam ayat tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. akan tetapi juga diperuntukkan bagi umat beliau Saw.³⁹

Wahbah menerangkan, Nabi Muhammad Saw. dan setiap orang Mukmin diperintahkan untuk berdakwah menyampaikan agama yang telah disyariatkan dan diwasiatkan oleh Allah Swt. serta mengajak kepada al-Qur'an yang berisi ajaran-ajaran tersebut. Mereka juga diperintahkan untuk bersikap istiqamah dan teguh dalam menyampaikan serta mengamalkan risalah, dilarang mengikuti hawa nafsu dan tidak memperdulikan para penentang. Berlaku adil dalam memberi putusan, mendeklarasikan bahwa Allah Swt. adalah Tuhan seluruh manusia bukan Tuhan kaum Muslimin dan kelompok tertentu saja, setiap orang hanya akan berurusan dengan amal perbuatannya sendiri, dan setiap manusia bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Oleh karena itu, bagi kami agama kami, dan bagi kalian agama kalian, karena bukti telah jelas dan argumen telah dipaparkan. Allah Swt akan mengumpulkan seluruh makhluk kepada-Nya kelak pada hari kiamat dan hanya kepada-Nya tempat kembali.⁴⁰

Melalui keterangan Wahbah ini dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad Saw. dan setiap orang yang berdakwah (da'i) dalam menyampaikan dakwahnya harus memegang prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan

³⁸Sayyid Quṭb "*Tafsīr Fi Zilāl Al-Qur'ān*". terj. As'ad Yasin dkk. Jilid 10. 196.

³⁹Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 13, 47-49. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 65-67.

⁴⁰Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 13, 52. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 69.

pada ayat, yaitu dengan istiqamah atau teguh pendirian terhadap apa yang disampaikan dan tidak mengikuti hawa nafsu sehingga terjaga dari mengikuti apa yang dilakukan orang-orang musyrik dengan menyembah berhala, atau Yahudi dan Nasrani yang ragu, bimbang, bahkan memanipulasi. Ini memiliki kesamaan dengan penafsiran Hamka bahwa da'i dalam berdakwah hendaklah istiqamah dan tidak mengikuti hawa nafsu yang akan membawa pada kerusakan.

2. Perbedaan Penafsiran Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili tentang Syarat Kesalahan Da'i

Studi komparasi dalam penelitian tidak hanya mencari titik temu persamaan, tetapi juga irisan perbedaan kedua mufassir. Sebagaimana istilah yang dikutip dari Abdul Mustaqim bahwa penelitian komparatif sebaiknya dilakukan dengan membandingkan dua model penafsiran, tidak hanya menyandingkan dua uraian tafsir yang masih berada di tataran permukaan. Akan tetapi, lebih mengedepankan analisis yang kritis dan mendalam sebagai ruh dalam sebuah studi perbandingan.⁴¹

Oleh karena itu, perbedaan penafsiran syarat kesalahan da'i tersebut sebagai da'i yang *ṣāliḥ* dan da'i yang *ṣaliḥ* dan *muṣliḥ* akan peneliti lihat melalui penafsiran Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* melalui Q.S. Āli 'Imrān/3: 103, Q.S. Al-An'ām/6: 108, Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 87, Q.S. Fuṣṣilat/41: 33, Q.S. Al-Syūrā/42: 15.

a. Da'i yang *Ṣāliḥ* menurut Hamka

Hamka melalui kitab *Tafsīr al-Azhar* berpendapat bahwa seorang da'i hendaklah memiliki kesalahan personal terlebih dahulu (da'i yang *ṣāliḥ*), hal demikian dikarenakan kesuksesan dakwah seorang da'i itu tergantung pada diri pribadi da'i. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Āli 'Imrān/3: 103:

وَلْيَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

⁴¹Abdul Mustaqim, *“Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir”*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 135.

Menurut Hamka pada ayat tersebut terdapat tiga kewajiban, dimana yang dua berpusat pada yang satu. Yang satu ialah mengajak pada kebaikan, dari yang satu ini terdapat dua tugas, yaitu menyuruh berbuat *ma'ruf*, dan melarang berbuat *munkar*. Beberapa ahli tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *al-Khairi* yang memiliki arti kebaikan dalam ayat ini adalah Islam. yang dapat dimaknai bahwa hendaklah ada sebagian dari kamu orang yang mengajak pada agama Islam. Hamka menerangkan untuk menuju kepada Islam tersebut, maka hendaklah memupuk kepercayaan dan iman kepada Tuhan, termasuk *tauhid* dan *ma'rifat* yang disebut dengan hakikat kesadaran beragama, yang dengannya seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang *ma'ruf* dan yang *munkar*, sehingga timbul dan tumbuhlah kebaikan dalam jiwa. Kalau kesadaran beragama ini belum tumbuh, maka akan menjadi sia-sia sajalah menyebut yang *ma'ruf* dan menentang yang *munkar*.

Oleh sebab itu, menurut Hamka dapatlah diambil kesan, dalam melaksanakan dakwah, hendaklah kesadaran beragama ini wajib dimiliki terlebih dahulu. Karena suatu dakwah yang didahului dengan hukum halal haram, sebelum orang menyadari agama, sama seperti seseorang yang menjatuhkan talak kepada istri orang lain yang merupakan perbuatan percuma.⁴² Hamka juga menjelaskan bahwa syarat kesalehan da'i tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, karena diatas itu semua, dakwah yang paling berhasil ialah akhlak yang dimiliki da'i.⁴³

Kesadaran beragama dan akhlak yang wajib dimiliki terlebih dahulu seorang da'i inilah yang peneliti kategorikan sebagai kesalehan personal atau da'i yang *ṣāliḥ*, karena menurut peneliti kesadaran beragama itu muncul dari dalam diri seseorang. Sebagaimana Hamka menyebutkan bahwa tidak mungkin seseorang akan tergoyahkan bila telah memiliki

⁴²Hamka, "*Tafsīr Al-Azhar*", Jilid 2, 867.

⁴³Hamka, "*Tafsīr Al-Azhar*", Jilid 2, 876

kesadaran beragama dalam dirinya, karena inilah yang nanti akan menopang kesuksesan da'i dalam berdakwah.

Kemudian firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-An'ām/6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Melalui ayat di atas Hamka menerangkan dalam tafsirnya bahwa mencaci dan menghina sesembahan lain sangat dilarang dalam Islam, karena apabila seorang Muslim melakukan itu, maka akan menanggung dua dosa besar, yaitu memaki Nabi Isa a.s. kemudian menyebabkan orang lain memaki Nabi Muhammad Saw. Meskipun sering kita temui bahwa orang-orang misionaris sering menyebarkan fitnah tentang Nabi Saw. dengan mengatakan sebagai Nabi palsu, Nabi syahwat, menyebarkan Islam dengan pedang, bahkan larangan Nabi Saw. memakan babi, tiada lain karena beliau sendiri rakus makan babi.

Oleh karena itu, Hamka menegaskan apabila orang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengkaran yang akan mengakibatkan maki-memaki. Begitujuga orang Kristen yang memegang teguh agamanya dengan betul, niscaya mereka tidak akan menggunakan perkataan yang dapat menyakitkan hati, kebohongan, dan makian dalam melakukan propaganda agama, sebab salah satu injil mereka telah menyebutkan "*Kasihaniilah musuhmu*".⁴⁴ Apabila orang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengkaran yang mengakibatkan maki-memaki. Berpegang teguh pada agama inilah yang peneliti kategorikan sebagai da'i yang *salih* yaitu memiliki kesalehan personal, karena keteguhan agama seseorang terikat dengan hatinya yang meyakini sepenuhnya suatu kebenaran, sehingga muncul keinginan untuk tidak mengotori makna kebenaran yang telah diyakininya dengan cara menjaga segala sesuatu dari hal yang dapat menghinakan apa yang diyakini kebenarannya.

⁴⁴Hamka, "*Tafsir Al-Azhar*", Jilid 3, 2135.

Seorang da'i yang baik adalah da'i yang dapat memberikan teladan atau contoh yang baik, hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 87:

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلَتْ إِلَيْكَ ۖ وَادْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Hamka menafsirkan ayat tersebut bahwa sebagai Nabi, juga sebagai Rasul diberi peringatan untuk benar-benar menjaga diri jangan sampai tergolong orang-orang musyrik. Karena da'i tidak akan berhasil samasekali kalau tidak menunjukkan teladan pada dirinya dengan tidak musyrik. Hal ini telah dicontohkan Nabi Saw. ketika Umrah Qada pada tahun ke tujuh, ketika tawaf, janggankan memegang, mendekat, bahkan menoleh berhala-berhala pun tidak beliau lakukan, di masa Makkah belum ditaklukkan. Setelah peristiwa penaklukan Makkah, perintah pertama beliau Saw. adalah menghancurkan berhala-berhala itu.⁴⁵

Oleh karena itu agar dakwah seorang da'i itu berhasil, hendaklah jelas dan benar khittah (garis) yang ditempuh dan yang pokok sekali menjaga diri betul-betul jangan sampai seorang da'i terhalangi dan tergoda, sehingga termasuk dalam golongan orang yang mempersekutukan Tuhan yaitu termasuk golongan orang musyrikin. Karena menurut Hamka perjuangan seorang da'i tidak akan berhasil sama sekali kalau dia tidak menunjukkan terlebih dahulu teladan pada dirinya sendiri dengan tidak musyrik. Dengan tidak musyrik inilah yang peneliti kategorikan sebagai syarat kesalehan dari Hamka sebagai da'i yang *ṣāliḥ*, karena perkara musyrik ini adalah perkara hati yang menuju pada kepercayaan seseorang.

Begitujuga yang ditafsirkan Hamka dalam Q.S. Fuṣṣilat/41: 33:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Menurut Hamka Ayat 33 tersebut memiliki keterkaitan dengan ayat 30 pada surah Fussilat, terutama bagi seorang da'i yang akan melaksanakan

⁴⁵Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid 7, 5387-5388.

dakwah. Hamka mengatakan hendaklah terlebih dahulu seorang yang hendak melakukan dakwah (da'i) memperteguh diri, memperkuat pendirian, tidak berganjak walau setapak dari akidah yang telah diyakini. Karena dengan keteguhan hati dan keistiqamahannya akan dapat menghilangkan rasa takut menghadapi bahaya dan menghilangkan rasa sedih. Apabila sudah tercapai keteguhan pribadi ini, maka mulailah berdakwah. Karena tidak ada satu usaha yang mulia dan lebih tinggi daripada melakukan dakwah.⁴⁶

Hasbi ash-Shiddieqy mengatakan bahwa diantara prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh seorang da'i adalah dengan memperbaiki dirinya dahulu, barulah kemudian dapat menyeru orang lain. Menurutnya tidak dapat diragukan lagi bahwa kedudukan seorang da'i menempati posisi yang tinggi dan hanya dapat dilaksanakan oleh orang yang jiwanya suci dan hatinya penuh rasa iman dan yakin.⁴⁷

Keteguhan pribadi da'i inilah yang kemudian peneliti kategorikan sebagai da'i yang *salih* atau kesalehan personal. Karena dengan meneguhkan diri, menurut Hamka seorang da'i tidak akan mudah terpengaruh kehidupannya baik dengan pujian maupun hinaan, sehingga dakwah Islam dapat tersampaikan dengan baik.

Selain itu, dalam Q.S. Al-Syūrā/42: 15 Allah Swt. berfirman:

فَلْيَدْلِكْ فَادْعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمرْتُ لِأَعْمَلِ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Ayat tersebut menurut Hamka memiliki dua pokok perintah dari Allah Swt. *Pertama*, untuk terus menyampaikan dakwah. *Kedua*, teguh pendirian dengan keyakinan kepada Tuhan atau Istiqamah. Hamka menegaskan pada tafsirnya tentang ayat ini bahwa suatu dakwah tidak akan berjaya atau sukses, bila seorang da'i tidak memiliki keistiqamahan, yang

⁴⁶Hamka, "Tafsir Al-Azhar", Jilid 8, 6467-6468.

⁴⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Jilid 4, "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur". 3664-3665.

membuatnya mudah terbuai oleh hawa nafsu.⁴⁸

Tidak berjaya atau suksesnya suatu dakwah bila da'i tidak memiliki keistiqamahan inilah yang peneliti jadikan dasar bahwa da'i hendaklah memiliki keistiqamahan sehingga dakwah yang disampaikan dapat berhasil. Keistiqamahannya seorang da'i inilah peneliti kategorikan sebagai kesalahan personal da'i atau bisa juga disebut da'i yang *ṣāliḥ*, karena istiqamah berasal dari hati dan relung-relung jiwa pribadi seorang da'i.

b. Da'i yang *Ṣāliḥ* dan *Muṣliḥ* menurut Wahbah Al-Zuhaili

Da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* adalah da'i yang kesalahan personal dan kesalahan sosialnya dapat berjalan secara bersamaan, dengan ini setiap Muslim dapat belajar sedikit demi sedikit untuk menjadi seorang da'i yang baik personal dan sosialnya. Meskipun banyak kekurangan yang dimiliki, seorang da'i melalui pemahaman *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*, diharapkan dapat memotivasi siapa saja untuk belajar memperbaiki diri melalui dakwah yang disampaikan, sehingga dakwah yang disampaikan tidak hanya memberikan pengaruh positif kepada orang lain, melainkan juga kepada diri pribadi.

Berkenaan dengan ini Wahbah dalam tafsirnya Q.S. *Āli 'Imrān/3: 103* menyebutkan bahwa dakwah kepada Islam, menyebarkanluaskannya ke seluruh penjuru dunia, amar ma'ruf dan nahi munkar, merupakan kewajiban yang termasuk kategori farḍu kifayah. Menurut Wahbah para da'i haruslah orang-orang yang benar mengetahui dan memahami dengan benar tentang apa yang ia dakwahkan, orang-orang yang teguh mengerjakan kewajiban-kewajiban agama. Mereka inilah yang Allah jelaskan dalam ayat, "(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *munkar*, dan kepada Allah lah kembali segala urusan". (Q.S. Al-Haj/22: 41).⁴⁹

Da'i haruslah mengetahui dengan benar tentang apa yang

⁴⁸Hamka, "*Tafsīr Al-Azhar*", Jilid 9, 6505.

⁴⁹Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 2, 357. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 2, 369.

didakwahrkannya dan mengerjakan kewajiban agama. Sehingga kesalahan personal dan kesalahan sosial dapat saling mendukung untuk membentuk da'i yang unggul atau da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*. Mengetahui dan memahami dengan benar tentang apa yang didakwahkan. Menurut peneliti kalimat ini dapat dikategorikan sebagai da'i yang *muṣliḥ*, sedangkan orang-orang yang teguh mengerjakan kewajiban-kewajiban agama, dikategorikan sebagai da'i yang *ṣāliḥ*.

Dalam Q.S. Al-An'ām/6: 108, Wahbah menafsirkan bahwa orang-orang Mukmin dilarang untuk mengikuti orang-orang kafir dan membalas cacian, hinaan serta perbuatan buruk mereka. Hal ini untuk menutup peluang keburukan walaupun ada kemaslahatan dengan tujuan mendapatkan pahala. Pasalnya *mafsadah* yang didapat lebih besar dibandingkan dengan kemaslahatan, seperti celaan kepada Allah Swt. Menurut Wahbah, ini juga termasuk dari bagian pembinaan akhlak yang didalamnya terdapat keluhuran iman serta sikap menjauh dari perilaku orang-orang bodoh yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengenal keagungan Allah.⁵⁰

Da'i yang *muṣliḥ* dalam ayat tersebut adalah da'i yang menjaga diri dan lisannya dengan tidak menghina sesembahan non-Muslim, meskipun ada kemaslahatan di dalamnya, akan tetapi *mafsadah* yang ada lebih besar dibandingkan kemaslahatan. Ini menunjukkan bahwa sebuah ketaatan atau kemaslahatan, jika menyebabkan kemaksiatan atau kerugian harus ditinggalkan. Sikap menjaga agar tidak sampai terjadi *mafsadah* yang lebih besar dibandingkan kemaslahatan, merupakan sikap yang peneliti kategorikan sebagai da'i yang *muṣliḥ*, yaitu yang menjaga jangan sampai terjadi pengrusakan, yang menjadi lawan *muṣliḥ* yaitu mengadakan perbaikan. Sedangkan pembinaan akhlak yang terdapat didalamnya keluhuran iman serta jauh dari perilaku bodoh, peneliti kategorikan sebagai da'i yang *ṣāliḥ*, sehingga dapat dipahami bahwa Wahbah menghendaki da'i yang tidak hanya *ṣāliḥ* secara personal, akan tetapi, juga *muṣliḥ* bagi

⁵⁰Wahbah Al-Zuhaili, "Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj", Jilid 4, 346. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 292-293.

sesama. Sebagaimana yang dikatakan Wahbah dalam tafsir ayat 108⁵¹ bahwa merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan perdamaian dan menutup peluang terjadinya keburukan adalah hal yang wajib.

Adapun dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 87, Wahbah menerangkan bahwa ayat tersebut berisikan tentang amanah Allah Swt. kepada Rasul dalam tiga hal, yaitu *pertama*, hendaklah terus menyampaikan risalah Tuhan, perintah dan agama-Nya tanpa terhalang oleh ucapan-ucapan orang kafir, pendustaan dan gangguan mereka untuk melanjutkan dakwah kepada Allah. *Kedua*, hendaknya mengumumkan dakwah kepada pengesaan Allah. *Ketiga*, hendaklah tidak bersama orang-orang musyrik, yang akan menjadikan seseorang termasuk golongan mereka.⁵²

Dari tiga hal yang diamanahkan Allah kepada Rasul, peneliti mengkategorikan perihal pertama dan kedua termasuk sebagai kesalehan da'i yang *muṣliḥ*, karena keduanya mengajak manusia kepada agama yang diridai Allah Swt. dan pada pengesaannya, sedangkan perihal ketiga peneliti kategorikan sebagai kesalehan da'i yang *ṣāliḥ*, karena berbicara tentang keimanan seseorang yang harus dijaga sehingga tidak tergolong pada golongan orang musyrik.

Di dalam tafsirnya mengenai Q.S. Fuṣṣilat/41: 33, Wahbah menyebutkan bahwa dari ayat ini dapat diambil beberapa hal. *Pertama*, Tidak ada pembicaraan yang lebih baik dari al-Qur'an, berdakwah mengajak taat dan mengesakan Allah Swt. lebih baik dari ajakan lainnya. *Kedua*, seorang da'i harus mengkombinasikan antara amal saleh yaitu menghindari larangan, memperbanyak sunnah, dan mengerjakan kewajiban, dengan

⁵¹Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 4, 346. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4, 293.

⁵²Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 10, 549. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 10, 442.

keyakinan penuh kepada Allah Swt.⁵³

Kedua hal ini sudah jelas sekali bahwa yang dimaksud bagian pertama merupakan da'i yang *muṣliḥ* yaitu da'i yang berdakwah mengajak untuk taat kepada Allah Swt. sedangkan yang kedua dimaksudkan sebagai da'i yang *ṣāliḥ* yaitu da'i yang menjalankan kewajiban yang diperintahkan Allah Swt. sebagai bentuk ketaatan dengan penuh keyakinan dan keimanan.

Penafsiran Wahbah selanjutnya berkenaan da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* dalam Q.S. Al-Syūrā/42: 15, pada bagian ini nampak Wahbah membagi menjadi dua bagian mengenai perintah Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang Mukmin. Oleh karena itu peneliti akan mengambil bagian pertama yang menurut peneliti inti dari ayat yang dibahas ini.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. dan orang-orang Mukmin diperintahkan untuk berdakwah kepada agama yang disyariatkan dan diwasiatkan Allah Swt. kepada umat para nabi serta menyeru kepada al-Qur'an yang mengandung syariat-syariat tersebut. Selain itu, juga diperintahkan untuk istiqamah dan teguh untuk menyampaikan risalah dan mengamalkannya serta tidak mengikuti hawa nafsu.⁵⁴

Perintah untuk berdakwah kepada agama yang disyariatkan serta menyeru kepada al-Qur'an peneliti kategorikan sebagai da'i yang *muṣliḥ* karena berkaitan dengan orang disekitar, sedangkan istiqamah dan teguh dalam menyampaikan risalah serta tidak mengikuti hawa nafsu dapat dikategorikan sebagai da'i yang *ṣāliḥ*, karena berkaitan dengan pribadi Muslim atau da'i.

Oleh karena itu, menurut peneliti penafsiran Wahbah tentang kesalehan da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* ini dapat dipahami bahwa Wahbah

⁵³Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 12, 556-557. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 12, 425.

⁵⁴Wahbah Al-Zuhaili, "*Al-Tafsīr Al-Munīr fī Al-'Aqīdah wa Al-Syarī'ah wa Al-Manhaj*", Jilid 13, 52. Lihat juga Wahbah Al-Zuhaili, "*Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj*", terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 13, 69.

cenderung memaknai keberhasilan dakwah itu dapat dilakukan siapa saja atau setiap Muslim baik dengan tujuan untuk memperbaiki personal ataupun sosial, sehingga da'i dapat menyampaikan dakwah sebagai proses memperbaiki diri pribadi da'i maupun sosial masyarakat sekitar, yang dalam hal ini peneliti kategorikan sebagai da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*.

B. Latar Belakang Keilmuan, Pemikiran, dan Sosio-Historis Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili terhadap Penafsiran Syarat Kesalehan Da'i

Hamka dan Wahbah al-Zuhaili adalah dua tokoh ulama besar yang memiliki kontribusi signifikan dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya terkait dengan syarat-syarat kesalehan seorang da'i. Latar belakang keilmuan, pemikiran, dan sosio historis kedua tokoh ini membentuk corak tafsir yang unik, sesuai dengan tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa mereka.

Hamka, melalui karyanya *Tafsīr al-Azhar*, menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual yang membumi, mencerminkan pengaruh kondisi masyarakat Indonesia yang plural dan tengah berjuang menemukan identitas keislaman mereka. Sebagai seorang ulama, sastrawan, dan tokoh pergerakan, pemikiran Hamka tentang syarat kesalehan seorang da'i tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup kepekaan sosial, ketulusan dalam menyampaikan dakwah, dan keteladanan hidup.

Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili, melalui *Tafsīr al-Munir*, menyuguhkan pendekatan tafsir yang bercirikan akademis, komprehensif, dan syar'i. Latar belakang beliau sebagai pakar hukum Islam dan pemikir kontemporer menjadikan tafsirnya sangat sistematis, dengan penekanan pada nilai-nilai universal dalam al-Qur'an. Dalam konteks syarat kesalehan seorang da'i, Wahbah memberikan perhatian pada aspek ilmu, akhlak, serta kemampuan berdialog dengan hikmah dalam sosial masyarakat yang semakin kompleks dan beragam.

Kedua tokoh ini, dengan kerangka sosio historis mereka masing-masing, menyajikan panduan penting bagi para da'i untuk memahami bahwa kesalehan bukan hanya soal hubungan dengan Allah, tetapi juga bagaimana seorang da'i berinteraksi dengan sesama manusia dan merespon tantangan zaman. Melalui kajian terhadap karya mereka, kita dapat menggali wawasan mendalam tentang

relevansi nilai-nilai al-Qur'an dalam membentuk sosok da'i yang ideal. Oleh karena itu, dalam hal menganalisis titik temu persamaan dan irisan perbedaan penafsiran tersebut, maka peneliti akan menggunakan teori etika deontologi dan teori strukturalisme genetik sebagai upaya menganalisis kritis dan mendalam.

1. Latar Belakang Persamaan Penafsiran

Titik temu persamaan penafsiran Hamka dan Wahbah al-Zuhaili tentang syarat kesalehan ini akan dianalisis berdasarkan teori etika deontologi yang merupakan salah satu bidang dalam filsafat etika dan teori⁵⁵ yang diusung oleh Immanuel Kant (1724-1804), istilah deontologi berasal dari kata Yunani “deon” yang berarti kewajiban atau apa yang harus dilakukan. Dalam teori yang menjadi dasar penilaian baik atau buruknya suatu perilaku adalah kewajiban.⁵⁶ Kant menyebutkan bahwa pada dasarnya, nilai-nilai moral (kesalehan) sudah tertanam dalam diri manusia sebagai suatu kewajiban. Karena itu, dorongan untuk berbuat baik telah ada dalam jiwa manusia, yang intinya manusia hanya melanjutkan kecenderungan alami ini dalam setiap tindakan yang dilakukannya.⁵⁷ Melalui analisis teori etika deontologi ini, penelitian terhadap nilai-nilai moral atau kesalehan suatu tindakan akan digali secara mendalam sesuai dengan kode etik da'i sehingga dapat ditemukan idealitas bagi syarat kesalehan da'i.

Dalam teori etika deontologi terdapat dua bentuk pemahaman yang dikemukakan Immanuel Kant dalam teorinya yaitu legalitas dan moralitas. Legalitas menurut Kant merujuk pada kesesuaian dan ketidaksesuaian suatu tindakan dengan hukum atau norma lahiriah semata. Namun, kesesuaian atau ketidaksesuaian tersebut belum memiliki nilai moral karena tidak memperhitungkan dorongan batin seseorang, nilai moral hanya dapat dicapai melalui moralitas. Menurut Kant, moralitas mengacu pada kesesuaian antara sikap dan tindakan seseorang dengan norma batinnya, yaitu apa yang ia yakini

⁵⁵Nabila Putri Apriliyanty dan Neneng Murni Kurniasih, *Teori Etika Bisnis: Implementasi Teori Kewajiban (Deontologi) dalam Ketenagakerjaan*, dalam Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol. 42, 2024. 367-368.

⁵⁶Mohammad Maiwan, “Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan”, dalam Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vo. 17, No. 2, 2018. 207.

⁵⁷Amin Abdullah, *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*, 17.

sebagai kewajiban. Moralitas tercapai ketika seseorang mematuhi hukum lahiriah, bukan karena mencari keuntungan pribadi atau takut pada otoritas yang menetapkan hukum, melainkan karena ia sadar bahwa hukum tersebut adalah tanggung jawabnya.⁵⁸

Perihal moralitas berkaitan dengan hal yang baik dan buruk, dimana sesuatu yang baik dianggap benar-benar baik dalam dirinya sendiri tanpa batasan apapun. Kebaikan moral adalah kebaikan yang menyeluruh dan mutlak. Suatu hal disebut baik karena memang demikian adanya, tanpa syarat. Hal yang baik tanpa batasan ini adalah kehendak baik, yang selalu bernilai baik tanpa dipengaruhi oleh faktor luar.⁵⁹ Moralitas dibagi menjadi dua bagian yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom merupakan kepatuhan terhadap kewajiban yang didasarkan pada faktor eksternal, bukan semata-mata karena kewajiban itu sendiri. Sedangkan moralitas otonom merupakan kesadaran manusia terhadap kewajibannya, yang dipatuhi karena ia menghendaknya dan meyakini bahwa kewajiban tersebut merupakan sesuatu yang baik.⁶⁰

Kant menolak konsep moralitas heteronom, karena dalam moralitas ini, kewajiban dipatuhi bukan atas dasar kewajiban itu sendiri, melainkan karena adanya faktor eksternal, seperti pertimbangan kebahagiaan atau manfaat, untung dan rugi. Menurut Kant⁶¹ moralitas otonom adalah moralitas yang dapat diterima, karena kepatuhan seseorang terhadap hukum moral bukan karena adanya paksaan dari pihak lain, melainkan karena ia sendiri menyadari bahwa itu sebagai kewajiban.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan seorang da'i agar dapat berhasil, maka diperlukannya suatu kode etik da'i atau nilai-nilai etika yang peneliti sebut dalam penelitian ini sebagai syarat kesalehan sesuai dengan tuntunan al-

⁵⁸Lili Tjahjadi, "*Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris*", (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 47.

⁵⁹Syefriyeni, "*Etika, Dasar-dasar Filsafat Moral*", (Palembang: IAIN Raden Fattah Press, 2006), 80.

⁶⁰Moh Dahlan, "*Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant*", dalam Ilmu Ushuluddin, Vol. 8, No. 1, 2009. 45

⁶¹Franz Magniz Suseno, "*Pijar-pijar Filsafat*", (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 267.

Qur'an, dalam hal ini dilihat melalui penafsiran Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* dan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Oleh karena itu, syarat kesalehan da'i ini akan dikaji sesuai dengan teori etika deontologi dalam bentuk moralitas otonom yang memiliki tujuan untuk mengarahkan dan membimbing para da'i dalam menyampaikan dakwahnya berdasarkan nilai-nilai etika atau kesalehan yang menjadi komponen berhasilnya suatu dakwah.

Etika atau kesalehan adalah suatu idealitas yang harus dimiliki seorang dai'i sebagai syarat untuk keberhasilan dakwah, dimana seorang da'i mau tidak mau dan pasti akan berinteraksi dengan masyarakat sekitar yang menjadi sasaran dakwahnya. Dalam etika deontologi moralitas mengenai syarat kesalehan menurut peneliti, *pertama*, berkenaan dengan akhlak dan keteladanan seorang da'i menjadi hal yang penting, mengingat da'i merupakan publik figur yang setiap tingkah lakunya akan dicontoh. Akhlak dan keteladanan ini mencakup bagaimana kehidupannya sehari-hari, bagaimana ibadahnya, cara berbicaranya, dalam berkeluarga, dan bertetangga, serta dalam semua lini kehidupan seorang da'i yang muncul sebagai suatu kesadaran baik dalam diri.⁶²

Kedua, seorang da'i tidak menghina sesembahan non-Muslim, bukan hanya karena khawatir akan balasan dari orang-orang musyrik yang kembali akan menghina Allah Swt., akan tetapi sebagai suatu hal yang baik dalam diri seorang da'i bahwa menghina adalah suatu perbuatan yang buruk dan bertentangan dengan moralitas.⁶³ Sehingga dengan tidak melakukan penghinaan terhadap sesembahan non-Muslim merupakan suatu perbuatan baik yang muncul dalam diri sebagai bentuk moralitas. *Ketiga*, memiliki integritas yang didasari oleh keteguhan iman kepada Allah Swt. dalam hal ini, seorang da'i disadarkan bahwa halangan, rintangan bahkan bujuk rayu yang dilontarkan orang-orang musyrikin tidaklah menjadi penghalang dalam menyampaikan dakwah,⁶⁴ ketika seorang da'i menyadari betul bahwa keteguhan iman dalam

⁶²Lalu Ahmad Zaenuri, "*Etika Dai dalam Al-Qur'an*", 22-23.

⁶³Bukhari, "*Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah*", dalam Al-Munir Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Vol. IV, No. 8, 2013. 11-12.

⁶⁴Bukhari, "*Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah*", 10-11.

diri telah terpatri.

Kempat, menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan merupakan bagian dari moralitas, karena dapat dipahami bahwa bukanlah hal yang baik sesuatu yang diucapkan tetapi tidak dilakukan, hal ini yang banyak membuat kegagalan seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya.⁶⁵ Seorang da'i harus meyakini bahwa menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan yang diperbuat merupakan sesuatu yang baik yang hadir dalam diri seorang da'i terlepas apakah orang yang diajak mau mendengarkan atau mengikuti apa yang disampaikan. *Kelima*, istiqamah terhadap perintah Allah Swt. dan tidak mengikuti hawa nafsu merupakan nilai moralitas yang terdapat dalam diri seorang da'i yang harus dijaga dan dipelihara.⁶⁶ Bukan karena mengharap agar dakwah yang disampaikannya dapat diterima saja, melainkan juga karena istiqamah dan tidak mengikuti hawa nafsu dengan tidak berdebat dan bertentangan dengan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab merupakan suatu kebaikan dalam diri.

Berdasarkan teori etika deontologi yang mengajarkan bahwa suatu tindakan dapat dinyatakan benar apabila tindakan tersebut selaras dengan prinsip kewajiban yang relevan, atau tindakan itu dikatakan benar apabila didasarkan pada kehendak baik. Teori ini sangat menekankan pada pentingnya motivasi dan kemauan baik dari diri pelaku.⁶⁷ Teori etika deontologi terutama moralitas otonom mengenai syarat kesalehan, menurut peneliti dapat dicontohkan seperti seseorang yang melaksanakan ibadah shalat wajib, bukan karena takut masuk ke neraka atau mengharapkan surga. Akan tetapi, dilakukan sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Allah Swt. semata, ketaatan ini menurut peneliti adalah kehendak baik yang muncul dalam diri manusia.

Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa syarat kesalehan bagi

⁶⁵Bukhari, "*Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah*", 9-10.

⁶⁶Lihat Q.S. Al-Ahqaf/46: 13, "*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah", kemudian tetap istiqamah, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak (pula) sedih*". Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*", 736.

⁶⁷K. Bertens. "*Etika*", 198.

seorang da'i merupakan suatu idealitas agar berhasil pesan dakwah yang disampaikan kepada masyarakat sesuai dengan penafsiran Hamka dan Wahbah al-Zuhaili melalui ayat-ayat tentang da'i dalam tafsirnya, memiliki kesamaan penafsiran yang peneliti kaji sesuai dengan teori etika deontologi diantaranya, *pertama*, seorang da'i harus memiliki akhlak dan keteladanan; *kedua*, seorang da'i tidak menghina sesembahan non Muslim, terkhusus ketika menyampaikan dakwahnya; *ketiga*, seorang da'i harus memiliki integritas, dengan tidak mudah tergoyahkan baik halangan, rintangan maupun godaan; *keempat*, seorang da'i harus menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan yang berlandaskan keyakinan kepada Allah Swt. (Islam); *kelima*, seorang da'i harus istiqamah dan tidak mengikuti hawa nafsu, terutama dalam dakwah kepada orang-orang musyrik, Yahudi, dan Nasrani yang Wahbah sebutkan dalam tafsirnya banyak melakukan perubahan, dan manipulasi dalam agama.

2. Latar Belakang Perbedaan Penafsiran

Bagian akhir dari penelitian ini berfokus pada pembahasan dan analisis terkait perbedaan penafsiran Hamka dan Wahbah al-Zuhaili terhadap syarat kesalehan seorang da'i melalui latar belakang ilmu, pemikiran, serta konteks sosio historis. Peneliti menggunakan pendekatan teori strukturalisme genetik, yang merupakan teori dari kajian sosiologi, khususnya dalam studi sastra. Teori ini dikembangkan oleh filsuf Perancis-Rumania, Lucien Goldmann. Goldmann menyebutnya "strukturalisme genetik", karena ia berpendapat bahwa karya sastra atau teks tersusun secara terstruktur dan berkembang melalui proses sejarah yang berkelanjutan, di mana masyarakat tempat teks tersebut lahir turut mengalami dan menghayati proses strukturasi serta destrukturasi karya tersebut.⁶⁸

Melalui teori ini peneliti akan menganalisis latar belakang penafsiran kedua mufassir yang sedang dibahas setelah diberikan paparan pada bab yang telah lalu, sehingga akan nampak dengan jelas kecenderungan mufassir dalam

⁶⁸Lucien Goldmann, "The Sociology of Literature: Status and Problem Methods", 493.

menafsirkan ayat-ayat di atas sesuai dengan orientasi kedua mufassir. Hal demikian dikarenakan sebuah karya tafsir atau karya apapun tidak hanya produk individu, melainkan juga sebuah hasil nyata sejarah pada zamannya serta keadaan wilayah geografisnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa komponen-komponen tersebut ikut serta mempengaruhi mufassir dalam merumuskan penafsiran yang bercirikan masa dan tempat di mana tafsir itu dilahirkan.

Teori strukturalisme genetik ini, didasarkan pada tiga asumsi dasar yang berfungsi sebagai pedoman praktis dalam penerapan teori ini yang menurut pandangan peneliti teori ini mampu menjawab dan menyelesaikan permasalahan penelitian yang ada. Lucien Goldmann menjelaskan bahwa asumsi utama dalam teorinya adalah fakta kemanusiaan yang mencakup berbagai aktivitas sosial, seperti kegiatan politik, budaya, seni, dan lainnya. Fakta kemanusiaan terbagi menjadi dua jenis, yaitu *pertama*, fakta individual yang merupakan hasil dari tindakan atau pemikiran seorang individu. dan *kedua*, fakta sosial yang berkaitan dengan peran sejarah serta dampak dari hubungan sosial, ekonomi, dan politik antar anggota masyarakat.

Dalam menganalisis fakta individual, peneliti akan meninjau aspek-aspek pribadi dari setiap mufassir, termasuk asal keluarga dan latar belakang tempat keduanya dilahirkan, bidang ilmu yang mereka tekuni, serta kecenderungan dalam mengembangkan karir keilmuannya. Sementara itu, untuk fakta sosial, peneliti akan melihat zaman dan kondisi sosio historis di mana kedua mufassir hidup dan berkarya, termasuk keadaan masyarakat serta lembaga pendidikan tempat mereka menuntut ilmu. Fakta kemanusiaan ini juga mencakup kegiatan sosial, politik, budaya, dan seni di lingkungan para mufassir seperti halnya Hamka dan Wahbah al-Zuhaili yang berperan dalam suatu kelompok sosial dan menjadi bagian dari realitas sosial tersebut.

Fakta individual, peneliti telah memaparkan dengan jelas keadaan Hamka dan Wahbah al-Zuhaili pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, pada bagian ini peneliti hanya menyebutkan beberapa hal saja yang terkait langsung dengan keadaan mufassir. Hamka lahir di keluarga yang religius, ayahnya yang bernama Abdul Karim Amrullah dikenal dengan sebutan “Haji Rasul” yaitu seorang yang pernah menuntut ilmu di Makkah dibawah bimbingan Syaikh

Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang menetap dan menjadi Imam di Masjidil Haram.⁶⁹ Saat Hamka lahir, ayahnya pernah mengatakan, “Sepuluh tahun umurnya nanti, akan dikirim untuk menuntut ilmu di Makkah, agar kelak menjadi seorang ulama yang berpengetahuan luas, seperti diriku, kakeknya, dan para leluhur sebelumnya”.⁷⁰

Kakeknya Haji Abdul Ahmad merupakan seorang Pahlawan Padri dan Abdul Arif yang dikenal sebagai Tuanku Pauh Pariaman Nan Tuo. Ayah Hamka, yaitu Abdul Karim Amrullah merupakan salah satu dari tiga ulama yang terkenal yang memimpin gerakan “kaum muda” di Sumatera. Sejak kecil, Hamka menerima pendidikan dasar agama dan belajar membaca al-Qur’an langsung dari ayahnya. Pada usia enam tahun, yaitu pada tahun 1914, ayahnya membawanya ke Padang. Seperti anak seusianya, Hamka mulai bersekolah pada usia 7 tahun di Diniyyah Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang, Padang Panjang. Meskipun hanya berlangsung selama, Hamka kecil dikeluarkan dari sekolah karena kenakalannya. Hamka muda memperoleh pengetahuan agama secara otodidak, selain mempelajari agama secara otodidak, Hamka juga mempelajari teknologi, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik baik dari perspektif Islam maupun Barat.⁷¹

Kereligiusan ayahnya memberikan kontribusi besar pada diri Hamka, di mana dari rentang usia 8 tahun hingga usia 15 tahun, Hamka berada dalam pendidikan keluarganya. Pada usia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang, sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan dan memajukan berbagai ilmu pengetahuan terkait Islam, di lembaga inilah Hamka berkesempatan memperdalam agama dan bahasa Arab. Pada awalnya, Sumatera Thawalib merupakan sebuah kelompok studi atau asosiasi para mahasiswa yang menganalisis al-Qur’an di Surau Jembatan Besi, Padang Panjang dan Surau Parabek, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Seiring perkembangannya, Sumatera Thawalib bertransformasi menjadi lembaga

⁶⁹Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *“Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan”*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), 40.

⁷⁰Hamka, *“Kenang-kenangan Hidup”*, Jilid 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 9-10.

⁷¹Hamka, *“Kenang-kenangan Hidup”*, Jilid 1, 46.

pengajian surau dan akhirnya menjadi perguruan tinggi ternama.⁷²

Setiap pagi, Hamka menempuh pendidikan di sekolah Diniyah, dimana ia belajar menulis dan membaca menggunakan huruf Melayu dan Latin, serta mempelajari berbagai mata pelajaran agama. Sementara itu pada sore hari, Hamka melanjutkan pendidikannya di sekolah Thawalib. Di sana ia mempelajari *nahwu*, *şaraf*, fiqh, hadis, dan berbagai ilmu keagamaan lainnya yang biasa diajarkan di pesantren.⁷³ Pemikiran Hamka mulai berkembang, semenjak ia mengikuti kursus bahasa Inggris yang diajarkan oleh Sutan Marajo, namun tidak berlangsung lama. Setelah itu, Hamka lebih sering membaca buku di perpustakaan Zainaro yang didirikan oleh Engku Zainuddin Labai dan Sinaro.⁷⁴ Kegemarannya membaca yang luar biasa ini dan kegelisahan intelektual yang dirasakan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, membuat Hamka memutuskan untuk merantau ke Jawa.⁷⁵ Disini setiap pagi, Hamka menghadiri kajian tafsir di rumah Ki Bagus Hadikusumo. Kajian tafsir yang membahas kitab *Tafsīr Baiḍāwī* dalam bahasa Melayu (Jawi), dengan pembahasan mendalam pada setiap ayatnya secara bertahap,⁷⁶ dimana sebelumnya Hamka hanya sekedar membaca matan tafsirnya dengan lebih ditekankan pada nahwunya. Demikian pula dengan Wahbah al-Zuhaili yang berada pada lingkungan keluarga yang mencintai tradisi keilmuan.

Wahbah kecil tinggal di lingkungan keluarga yang kental dengan tradisi akademik dan keagamaan. Hal demikian dapat dilihat dari ayahnya Muşţāfa al-Zuhaili, meskipun seorang petani, tetapi beliau adalah seorang yang hafiz al-Qur'an dan terkenal dengan kesalehan dan ketaqwaannya. Adapun ibu beliau Fatimah binti Mustafa Sa'ādah juga dikenal dengan pengabdianya terhadap ajaran agama.⁷⁷ Wahbah memulai pendidikan dasar agama Islam di bawah

⁷²Badiatul Roziqin et.al, “101 Jejak Tokoh Islam Indonesia”, (Yogyakarta: E-Nusantara, 2009), 53.

⁷³Hamka, “*Kenang-kenangan Hidup*”, Jilid 1, 55.

⁷⁴Hamka, “*Kenang-kenangan Hidup*”, Jilid 1, 62.

⁷⁵Herry Mohammad, et.al., “*Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*”, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 61.

⁷⁶Hamka, “*Kenang-kenangan Hidup*”, Jilid 1, 96.

⁷⁷Muhammad Khoiruddin, “*Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*”, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003), 102.

bimbingan orang tuanya. Setelah itu, ia melanjutkan belajar di Madrasah Ibtidaiyah di desanya hingga menyelesaikan jenjang pendidikan formal berikutnya. Wahbah kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Damaskus selama enam tahun dan berhasil lulus pada tahun 1952 dengan peringkat pertama di bidang Adab. Pada tahun 1956, Wahbah memperoleh ijazah dari Fakultas Syariah Universitas Kairo dengan predikat terbaik. Ia juga memperoleh ijazah di bidang pendidikan dari Fakultas bahasa Arab Universitas Al-Azhar.

Pada tahun berikutnya, 1957, Wahbah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas ‘Ain Syams dan mendapatkan sertifikat yang memungkinkannya untuk mengajar ilmu hukum. Pada tahun 1959, ia meraih gelar Magister di bidang Syariah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo dengan tesis berjudul, “*Al-Ẓarāi’ fī al-Siyāsah al-Syarī’ah wa al-Fiqh al-Islāmi*”. Wahbah al-Zuhaili kemudian menyelesaikan studi Doktoralnya di bidang Hukum pada tahun 1963 dengan predikat terbaik melalui disertasinya yang berjudul, “*Āsār al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmi: Dirāsah Muqāranah baina al-Mazāhib al-Ṣamāniyah wa al-Qānun al-Duwāli al-‘Ām*”. Pada tahun yang sama, ia mulai mengajar di Universitas Damaskus dan pada tahun 1975 memperoleh gelar Profesor.⁷⁸

Aspek kedua pada fakta kemanusiaan, sebagai salah satu asumsi teori ini, adalah fakta sosial yang dipandang peneliti lebih tajam dalam menelusuri latar belakang lahirnya tafsir kedua mufassir, termasuk kecenderungan mereka dalam menafsirkan tema yang sedang dibahas yaitu syarat kesalehan da’i. Bagian ini akan menunjukkan asal mula kecenderungan tafsir yang muncul, dipengaruhi oleh perbedaan kondisi sosial masyarakat antara kedua mufassir. Peneliti akan memulai dari zaman di mana masing-masing mufassir lahir, tumbuh, dan menulis tafsirnya. Hamka lahir pada abad ke-20, dimana Indonesia saat itu merupakan masa awal pergerakan nasional di mulai. Dimana Serikat Islam dan Muhammadiyah memiliki hubungan yang kuat dan penuh

⁷⁸Muhammadun, “*Pemikiran Hukum Islam Wahbah al-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah*”, 171-172.

semangat dalam mempertahankan Islam dari tekanan yang datang dari misionaris Kristen dan Komunis.⁷⁹ Sementara itu, dalam biografi yang ditulis Hamka tentang ayahnya bahwa saat itu di Sumatera Barat terdapat dua kelompok dengan pandangan berbeda, yaitu kelompok kaum tua dan kaum muda. Konflik antara dua kelompok ini dipicu oleh gerakan pembaruan yang digagas oleh ayah Hamka beserta rekan-rekannya yang mendapat penentangan dari kaum tua. Perselisihan ini mencakup perbedaan kecil mengenai fiqh yang berlangsung sejak tahun 1914 hingga 1918.⁸⁰

Hamka lahir dan tumbuh di tengah suasana pembaharuan yang diperjuangkan oleh ayahnya di Minangkabau sejak tahun 1906, yang menjadikan ayahnya tokoh terkemuka di Sumatera Barat. Dalam situasi tersebut, Hamka kecil sering menyaksikan ketegangan dalam polarisasi sosial akibat penolakan terhadap gerakan kaum muda dipimpin oleh ayahnya dan rekan-rekan. Pengalaman hidup di masa pembaruan ini membentuk Hamka menjadi seseorang yang sangat terampil dalam berorganisasi. Hal ini terbukti, ketika ia kemudian terpilih sebagai penasihat Muhammadiyah.⁸¹

Dalam hal organisasi, Hamka menimba ilmu pergerakan kepada para aktivis, diantaranya Haji Oemar Said Cokroaminoto (sebagai pimpinan Serikat Islam), Ki Bagus Hadi Kusumo (sebagai pimpinan Muhammadiyah), K.H. Fakhruddin, R.M. Suryopranoto, dan lain sebagainya.⁸² Semangatnya sebagai aktivis pergerakan, mendorongnya untuk mendirikan organisasi bernama Persatuan Hindia Timur. Organisasi ini bertujuan memberikan pelajaran agama, termasuk manasik haji, kepada jamaah asal Indonesia. Agar organisasi ini dapat berjalan, diperlukan izin dari Raja Faisal. Oleh karena itu, meski dengan kemampuan bahasa Arab yang sangat terbatas, Hamka dengan berani

⁷⁹Hamka, *“Kenang-kenangan Hidup”*, Jilid 1, 96.

⁸⁰Hamka, *“Ayahku: Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera”*, 102-103.

⁸¹Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, *“Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah”*, dalam *Jurnal Factum*, Vol. 08, No. 02, 2019. 215.

⁸²Herry Mohammad, et. al, *“Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20”*, 61.

tampil sebagai delegasi untuk menghadap Raja Faisal.⁸³ Hamka adalah salah satu penulis Indonesia yang paling produktif, dengan banyak karya yang diterbitkan. Menurut Andries Tew, seorang Profesor di Universitas Leiden, dalam bukunya *Modern Indonesia Literature 1*, menyebutkan bahwa Hamka adalah penulis dengan jumlah tulisan terbanyak terutama yang bernafaskan Islam dalam bentuk sastra.⁸⁴

Situasi politik di Indonesia yang memburuk, terutama setelah Soekarno mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959. Dekrit tersebut memperkenalkan sistem Demokrasi Terpimpin, yang berujung pada pembubaran Konstituante dan Partai Masyumi, serta semakin meluasnya pengaruh Partai Komunis Indonesia. Hamka, yang memiliki pandangan berbeda dengan Soekarno, menulis sebuah artikel yang terinspirasi dari tulisan M. Hatta, berjudul “Demokrasi Kita”, yang mengkritik penerapan demokrasi terpimpin ala Soekarno. Akibatnya, majalah yang diterbitkannya disita, dan Hamka di fitnah. Pada tahun 1964, Hamka ditangkap di rumahnya di Kebayoran Baru, Jakarta. Berdasarkan surat perintah penahanan Penpres No. 11/1963. Ia dituduh sebagai subversif, kontra revolusi, serta sebagai agen asing (Malaysia). Meskipun demikian, selama masa penahanannya, Hamka berhasil menyelesaikan karya besar yaitu *Tafsir al-Azhar*, yang menjadi karya monumental Hamka.⁸⁵

Selain dikenal sebagai ulama dan sastrawan, Hamka juga merupakan seorang pemikir. Menurut Hamka mencari ilmu pengetahuan tidak hanya untuk memperoleh penghidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, dapat membantu manusia mengenal Tuhan, memperbaiki akhlak dan etika, serta terus meraih ridā Allah. Budi pekerti yang paling penting bagi manusia berkaitan dengan kewajiban dan hak. Kewajiban muncul dari suara hati yang mendorong seseorang untuk melakukan yang dianggap baik dan menghindari yang dianggap buruk, sementara hak adalah kekuasaan yang diberikan oleh budi

⁸³Fakri Ali, “*Hamka dan Masyarakat Islam di Indonesia: Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangannya*”, (Jakarta: Prisma, 1983), 417.

⁸⁴Hamka, “*Tasawuf Modern*”, (Jakarta: Republika, 2015), VI.

⁸⁵Umar Hasyim, “*Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*”, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 297.

pekerti untuk menentukan tindakan yang sesuai.⁸⁶

Gambaran fakta sosial ini yang peneliti nilai sebagai salah satu fakta sosial yang kemudian mempengaruhi Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat da'i tentang syarat kesalehan, sehingga Hamka lebih mengutamakan bagi seorang da'i untuk baik kepribadiannya terlebih dahulu, sebagai modal dapat menarik perhatian masyarakat agar dapat mengikuti apa yang disampaikan seorang da'i. Hal demikian dapat dilihat juga bagaimana Hamka mendapatkan fitnah, sehingga harus tinggal dibalik jeruji dan kondisi Indonesia saat itu membutuhkan orang yang dapat menjadi publik figur sesuai dengan yang disyariatkan agama Islam.

Adapun Wahbah al-Zuhaili yang juga lahir pada abad ke-20 di Suriah. Beliau dikenal sebagai ulama abad ke-20 yang ahli di bidang fiqh dan tafsirnya yang namanya sejajar dengan Tāhīr Ibnu 'Asyūr, Saīd Hawwā, Sayyid Qūṭb dan tokoh-tokoh fiqh dan tafsir yang telah berjasa dalam dunia keislaman.⁸⁷ Wahbah al-Zuhaili dikenal sebagai pribadi yang sangat terpuji di kalangan masyarakat Suriah, baik dalam pelaksanaan ibadahnya maupun dalam sikap rendah hatinya. Ia juga dikenal sebagai sosok yang sederhana. Meskipun bermazhab Hanafi, namun beliau menghargai pendapat mazhab-mazhab lain dengan tidak mengutamakan mazhab atau aliran tertentu dalam dakwahnya. Sebaliknya, ia tetap bersikap netral dan profesional dalam menyampaikan ajaran Islam.⁸⁸ Hal ini dapat dilihat dari bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqh yang tidak cenderung pada satu mazhab saja.

Sejak kecil Wahbah sudah mulai menempa diri dengan berbagai nuansa keilmuan terutama di bidang fiqh dan tafsir melalui karya-karyanya. Dalam hal fiqh, dapat dilihat dari tesis beliau yang berjudul, "*Al-Ẓarā'ī fī al-Siyāsah al-Syarī'ah wa al-Fiqh al-Islāmī*" dan disertasinya yang berjudul, "*Āsār al-Ḥarb fī*

⁸⁶Hamka, "*Lembaga Hidup*", (Jakarta: Republika Penerbit, 2015), 129.

⁸⁷Atymun Abd, "*Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir: Makna Hafiz Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir fi Al-'Aqidah wa Al-Syari'ah wa Al-Manhaj*". 25.

⁸⁸Muhammadun, "*Wahbah al-Zuhaili dan Pembaharuan Hukum Islam*", Mahkamah Jurnal Kajian Hukum Islam, Vol. 1, No. 2, 2016. 234.

al-Fiqh al-Islāmi: Dirāsah Muqāranah baina al-Mazāhib al-Šamānīyah wa al-Qānun al-Duwāli al-‘Ām”⁸⁹ Sedangkan dalam bidang tafsir seperti kitab *Tafsir al-Wasīṭ*, *al-Tafsir al-Wajīz*, dan *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqidah wa al-Syari’ah wa al-Manhaj* yang menjadikan beliau layak disebut sebagai ahli tafsir.⁹⁰ Ketiga karya tafsir tersebut masing-masing memiliki ciri dan karakteristik yang unik. Ketiganya menggunakan metode penafsiran serta latar belakang yang berbeda. Tafsir al-Wajiz ditujukan untuk khalayak umum dan masyarakat luas. Sementara itu, Tafsir al-Wasit ditujukan bagi mereka dengan tingkat pengetahuan menengah. Adapun Tafsir al-Munir misalnya, membahas aspek akidah dan syariah yang ditujukan untuk para ahli atau kalangan intelektual. Meskipun demikian, ketiga tafsir ini memiliki kesamaan yaitu berupaya menjelaskan makna-makna al-Qur’an agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh berbagai lapisan masyarakat.⁹¹

Setelah selesai mengenyam pendidikan, Pada tahun 1963 Wahbah mengabdikan dirinya sebagai dosen di Fakultas Syariah Universitas Damaskus. Tidak hanya sampai disitu, karirnya terus menanjak dari pembantu dekan, menjadi dekan sekaligus Ketua Jurusan Fiqh al-Islami di waktu yang tidak terlalu lama, dan menjadi guru besar dalam bidang hukum Islam di salah satu Universitas di Suriah.⁹² Wahbah al-Zuhaili tidak hanya berperan penting dalam bidang akademik, tetapi juga dalam masyarakat baik di dalam maupun luar negaranya. Diantaranya pernah menjadi anggota *Majma’ Malaki* untuk membahas kebudayaan Islam di Yordania. Selain itu, ia juga menjabat kepala Lembaga Pemeriksa Hukum pada Syarikat Muḍārabah wa Muqāсах al-Islāmiyah di Bahrain dan sebagai anggota majelis fatwa tertinggi di Suriah.⁹³

Dalam keschariannya, Wahbah aktif mengajar, menulis, memberikan

⁸⁹Sadiani dan Abdul Khair, “*Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli Tentang Penetapan Talak*”, dalam Jurnal Fenomena, Vol. 8, No. 2, 2016. 145.

⁹⁰Muhsin Mahfudz, “*Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H: Kasus Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili*”, al-Fikr, Vol. 14, No. 1, 2010. 34.

⁹¹Wahbah Al-Zuhaili, “*Tafsīr Al-Wasīṭ: Muqaddimah Tafsīr Al-Wasīṭ*”, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2006), 7.

⁹²Saiful Amin Ghofur, “*Mozaik Mufāsir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer*”, (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 137.

⁹³Muhammadun, “*Wahbah Az-Zuhaili dan Pembaruan Hukum Islam*”, 234.

fatwa, serta menyampaikan seminar dan dialog baik di dalam maupun di luar Suriah. Ia dikenal luas sebagai ulama yang memiliki pemahaman mendalam dalam bidang fiqh dan usul fiqh yang keduanya diajarkan sebagai mata kuliah di Fakultas Hukum dan program Pascasarjana Universitas Damaskus. Wahbah hidup pada masa kebangkitan pemikiran fiqh Islam dan pola pemikirannya cenderung pada survivalisme dan tidak menyukai bentuk fanatisme. Ia merupakan satu generasi dengan tokoh-tokoh seperti Dr. Subhi Mahmasani Lebanon, Dr. Muhammad Muslihuddin Pakistan, Dr. Faruq Abu Zaid dan Dr. Muhammad Yusuf Mesir.⁹⁴

Pada masa kemerdekaan, Suriah mulai menerapkan nasionalisasi dan melakukan reformasi sistem hukumnya yang melahirkan tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Qasimi (1866-1914) dan Tahir al-Jazairi (1852-1920), yang berupaya mendorong reformasi dan pembaruan dalam bidang keagamaan di Suriah. Reformasi yang digagas oleh al-Qasimi, murid dari Muhammad Abduh (1849-1905), tokoh pembaharu dari Mesir yang berorientasi pada pembentengan umat Islam dari pengaruh sekuler dan pembaharuan intelektual Islam dari ortodoksi. Oleh karena itu, umat Islam perlu merumuskan rasionalitas, kemajuan dan modernitas yang tetap selaras dengan nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, al-Qasimi berupaya menggali kembali pemahaman Islam yang murni berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, sekaligus menekankan pentingnya penerapan ijtihad. Gagasan ini kemudian dilanjutkan oleh Tahir al-Jazairi bersama rekan-rekannya dengan fokus yang lebih diarahkan pada upaya memajukan dan mengembangkan sektor pendidikan.⁹⁵ Kondisi ini menunjukkan keilmuan dan intelektualitas di Suriah lebih maju dibandingkan negara-negara Arab Muslim lainnya yang masih menerapkan hukum Islam cenderung kaku.⁹⁶ Perihal ini yang memberikan harapan bagi tumbuhnya pemikiran-pemikiran baru Islam di Suriah dibandingkan negara Arab lainnya.

⁹⁴Muhammadun, "*Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah*", 190-191.

⁹⁵Muhammadun, "*Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah*", 195-196.

⁹⁶Tahir Mahmood, "*Personal Law in Islamic Countries: History, Tezs and Comparative Analysis*", (New Delhi: Academy of Law an Religion, 1987), 140.

Dari sini maka dapat dilihat bahwa kondisi politik di Suriah di masa itu membentuk pola pikir dan karakter Wahbah yang dikenal moderat. Melalui pemaparan di atas menginformasikan bahwa Wahbah tidak terlalu terlibat dalam perpolitikan di Suriah, karena beliau lebih memfokuskan diri di dunia akademis. Sejak muda, Wahbah sangat bersemangat menuntut ilmu, meskipun Suriah saat itu berada di bawah intervensi kolonial Perancis. Fakta sosial ini memberikan pengaruh pada penafsirannya terutama tentang syarat kesalehan da'i dalam nuansa keilmuan fiqh, dimana Wahbah lebih bersifat moderat, dengan mengutamakan manfaat yang lebih besar, sehingga menempatkan da'i secara seimbang antara dua sisi yaitu kesalehan sosial sejalan dengan kesalehan personal (da'i yang *ṣalīh* dan *muṣliḥ*).

Asumsi kedua yang mendasari teori ini adalah konsep subjek kolektif, yaitu sekelompok individu yang membentuk satu kesatuan melalui aktivitas dan kegiatannya. Subjek kolektif ini dapat berupa kelompok yang memiliki kesamaan pekerjaan, wilayah, atau kelompok lain dengan persamaan tertentu. Pada asumsi ini peneliti ingin mengatakan bahwa Hamka dan Wahbah al-Zuhaili merupakan subjek kelompok atau masyarakatnya, artinya apapun yang lahir dari suatu pemikiran atau karya, bukan hanya hasil dari individu tetapi juga subjek kolektifnya seperti turunan dari pemikiran guru-gurunya dan hasil karya kelompok besar masyarakat. Apa yang menjadi buah pemikiran kedua mufassir adalah apa-apa yang pernah diperoleh dari guru-gurunya dan direkam dari masyarakatnya. Diantara guru-guru yang mengajar Hamka kecil seperti Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Tatkala usianya 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, Hamka meninggalkan Minangkabau menuju Jawa, Yogyakarta. Disini Hamka berguru dengan Ki Bagus Hadikusumo, R.M. Suryopranoto, H. Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan A.R. St. Mansur.⁹⁷

Di Yogyakarta, Hamka mulai mengenal Serikat Islam, dan ide-ide

⁹⁷M. Dawam Rahardjo, *"Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa"*, (Bandung: Mizan, 1993), 201-202.

pergerakan ini sangat mempengaruhi pandangannya tentang Islam sebagai agama yang hidup dan dinamis. Hamka mulai menyadari perbedaan antara Islam di Minangkabau yang terkesan statis dengan Islam di Yogyakarta yang terkesan dinamis. Dari sinilah pemikiran Islam Hamka mulai berkembang, perjalanan intelektual itu berlanjut ke Pekalongan, dimana ia belajar dari iparnya AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Melalui St. Mansur ini, Hamka banyak belajar tentang Islam dan Politik, serta berkenalan dengan gagasan pembaruan dari tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Riḍa, yang berupa menghidupkan kembali umat Islam. Perjalanan ilmiah Hamka di Pulau Jawa selama kurang lebih satu tahun ini memperkaya wawasan tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali ke Maninjau pada tahun 1925 membawa semangat baru dalam memahami Islam.⁹⁸

Hamka sendiri dalam hal penafsiran misalnya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh yang merupakan tokoh modern yang banyak memberikan sumbangsi terhadap perkembangan pemikiran Islam modern seperti teologi, filsafat, politik, sosial, budaya dan tafsir. Pengaruh Muhammad Abduh dalam *Tafsīr al-Azhar* tidak hanya terlihat dari kutipan atau penjelasan Hamka mengenai pemikiran atau ide dalam menafsirkan ayat, tetapi juga tampak pada metodologi, pendekatan, dan pemikiran yang diterapkan Hamka dalam tafsirnya.⁹⁹ Begitujuga dengan Wahbah yang dalam karya-karyanya termasuk penafsirannya, tidak terlepas dari pengaruh guru dan lingkungan masyarakat sekitar.

Wahbah memiliki penguasaan terhadap berbagai disiplin ilmu, tiada lain karena banyaknya guru dimana beliau menimba ilmu, sebagai tanda kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Diantara guru-guru yang memiliki pengaruh pada diri Wahbah seperti penguasaan ilmu di bidang hadis berguru kepada Muhammad Hasyim al-Khatib al-Syafi, penguasaan ilmu di bidang teologi berguru dengan Syaikh Muhammad al-Rankusi, ilmu farā'id dan ilmu

⁹⁸A. Susanto, *"Pemikiran Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Amzah, 2009), 101.

⁹⁹Abdul Manan Syafi'i, *"Pengaruh Tafsīr Al-Manār terhadap Tafsīr Al-Azhar"*, dalam Jurnal Miqot, Vol. XXXVIII, No. 2, 2014. 275.

wakaf berguru dengan Syaikh Judat al-Mardini, ilmu fiqh Syafi'i berguru dengan Syaikh Hasan al-Shati, ilmu uṣūl fiqh dan muṣṭalah al-ḥadis berguru dengan Syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi.

Sedangkan di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti tajwid berguru dengan Syaikh Ahmad al-Samaq, ilmu tilawah berguru dengan Syaikh Hamdi Juwaijati, dalam bidang bahasa Arab seperti *nahwu* dan *saraf* berguru dengan Syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian di bidang penafsiran dan ilmu tafsir berguru dengan Syaikh Hasan Jankah dan Syaikh Ṣadiq Jankah al-Madani. Dalam ilmu sastra dan *balāghah* berguru dengan Syaikh Ṣalih Farfur, Syaikh Hasan Khatib, Ali Sa'suddin dan Syaikh Ṣubhi al-Khazran. Ilmu sejarah dan akhlak berguru dengan Syaikh Rasyid Syati, Hikmat Syati, dan Maḍim Mahmud Nasimi, dan guru-guru ilmu-ilmu modern lainnya yang tidak dapat kami sebutkan disini seperti fisika, kimia, bahasa Inggris, serta ilmu modern lainnya.¹⁰⁰

Asumsi ketiga yang mendasari teori ini adalah pandangan dunia, yang bisa diwujudkan dalam bentuk karya sastra, teks dan filsafat. Pandangan dunia adalah pemahaman menyeluruh terhadap dunia beserta berbagai persoalannya. Analisis asumsi ketiga ini lebih menitikberatkan pada struktur karya, bukan hanya pada isinya. Pandangan dunia seorang pengarang atau mufassir juga bisa diartikan sebagai bentuk mediasi atau kompromi antara struktur masyarakat dan unsur dalam karya sastra. Pandangan ini muncul dari kesadaran kolektif terhadap situasi sosial masyarakat yang ada. Secara umum, pandangan seorang mufassir dapat dianggap sebagai cerminan pandangan masyarakatnya. Apa yang dilihat dan disimpulkan oleh mufassir mengenai dunia juga mempresentasikan pandangan dan persepsi masyarakat terhadap dunia.

Pada bagian asumsi ini, sebenarnya memiliki keterkaitan dengan asumsi-asumsi yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga peneliti tidak perlu terlalu banyak dalam menjelaskan, karena fakta-fakta kemanusiaan dan subjek kolektif merupakan proses menuju hasil, sedangkan pandangan dunia adalah

¹⁰⁰Sadiani dan Abdul Khair, "*Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli Tentang Penetapan Talak*", 147.

hasil inti yang menjembatani asumsi-asumsi tadi sebagai struktur kategoris yang kompleks dan menyeluruh tentang gagasan, aspirasi, dan perasaan yang menghubungkan suatu kelompok sosial atau realitas sejarah. Hal ini terwujud melalui subjek kolektif dan diidentifikasi melalui proses yang melibatkan fakta kemanusiaan.

Hamka bersama masyarakatnya, begitupula Wahbah al-Zuhaili dengan lingkungannya, termasuk keluarga, orang tua, guru, lembaga, dan struktur sosial lainnya yang mendukung merupakan bagian dari subjek kolektif yang terlibat dalam proses penyusunan karya tafsir mereka. Karya tafsir yang dihasilkan oleh Hamka dan Wahbah al-Zuhaili merupakan cerminan dari kesadaran atau pandangan dunia yang dibentuk oleh seluruh elemen struktur sosial tersebut yang saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.

Demikian dapat dilihat melalui kecenderungan mufassir sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat da'i dalam Q.S. Āli 'Imrān/3: 104, Q.S. Al-An'ām/6: 108, Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 87, Q.S. Fuṣṣilat/41: 33, dan Q.S. Al-Syūrā/42: 15, dalam hal syarat kesalehan bahwa Hamka dalam tafsirnya al-Azhar lebih mengutamakan da'i yang memiliki kesalehan secara personal terlebih dahulu (*ṣāliḥ*) sebelum dapat menyampaikan dakwah (*muṣliḥ*), sebagai suatu bentuk keteladanan untuk keberhasilan dakwah. Pemikiran ini tentunya tidak terlepas dengan keadaan masyarakat sosial dan politik saat itu, dimana sebagai seorang ilmuwan sekaligus aktivis tentunya banyak berkiprah di dalam masyarakat terutama dalam hal kepemimpinan dan maraknya misionaris di lingkungan masyarakat saat itu. Menurut peneliti kondisi ini yang ikut mempengaruhi pemikiran Hamka, sehingga lebih mengutamakan kesalehan pribadi dan keteguhan hati seseorang demi keberhasilan apa yang disampaikannya. Selain itu, kepribadian Hamka sebagaimana disebutkan dalam biografinya bahwa beliau adalah orang yang lebih mengutamakan akhlak di atas segala sesuatu.

Berbeda dengan Wahbah al-Zuhaili yang memilih agar kesalehan personal dan kesalehan sosial (*ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*), dapat berjalan bersamaan tanpa harus mendahulukan salah satunya, mengingat menyampaikan dakwah merupakan sesuatu yang harus dilakukan seorang da'i. Hal ini karena Wahbah

merupakan orang yang termasuk moderat, dan selalu menimbang antara kemaslahatan dan kemudharatan. Selain itu, lingkungan yang dilalui Wahbah pada saat itu yang sedang mengalami masa perkembangan pemikiran dan banyaknya terbuka pintu ijtihad, sehingga memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menyampaikan pendapat sesuai keilmuannya masing-masing.

Dibalik ini semua baik dalam *Tafsīr al-Azhar* maupun *Tafsīr al-Munīr*, terdapat berbagai elemen masyarakat yang terlibat dalam proses penulisan karya tafsir ini, seperti yang dijelaskan dalam asumsi sebelumnya. Mereka berperan sebagai pendukung yang memberikan kontribusi dalam kesatuan visi, pandangan dan kecenderungan. Setiap elemen ini saling melengkapi, menyatu dan membangun, sehingga menghasilkan karya tafsir yang komprehensif dan unik, yang mencerminkan karakteristik masyarakat masing-masing.

C. Syarat Kesalehan dan Relevansinya dengan Konteks Modern

Syarat kesalehan dapat disebut juga sebagai kode etik, sebagaimana dijelaskan oleh Ali Mustafa Yaqub bahwa da'i di Indonesia sebenarnya memiliki kode etik yang sesuai dengan tuntunan al- Qur'an dan hadis. Menurutnya kode etik tersebut sempat disusun oleh *Ittihādul Muballigīn*, organisasi para muballig yang dipimpin KH Syukron Ma'mun pada Tahun 1966, yang merumuskan kode etik da'i seperti *pertama*, tidak memisahkan antara perbuatan dan ucapan; *kedua*, tidak melakukan toleransi agama, selama tidak menyangkut masalah akidah dan ibadah; *ketiga*, tidak mencerca sesembahan agama lain; *keempat*, tidak melakukan diskriminasi; *kelima*, tidak memungut imbalan; *keenam*, tidak mengawani pelaku maksiat; *ketujuh*, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.¹⁰¹

Polemik tentang da'i tidak hanya berhenti pada batas menyampaikan dakwah saja, akan tetapi yang terjadi di zaman modern ini, menghadirkan berbagai macam problematika terutama bagi seorang da'i ketika akan menyampaikan dakwahnya, dimana saat ini telah banyak bermunculan para da'i

¹⁰¹Bukhari, "Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah", dalam Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi, Vol, IV, No. 8, 2013. 8-9.

dari berbagai macam status keilmuan dan profesi.¹⁰² Secara umum da'i dapat diartikan adalah setiap Muslim yang menyampaikan dakwah sesuai dengan kemampuan keilmuannya masing-masing, tidak terbatas oleh profesi, umur dan lain sebagainya. Sedangkan da'i secara khusus diartikan sebagai orang yang memperdalam ilmu agama dan menyiapkan diri dengan berbagai syarat kesalehan sehingga dapat diterima dengan baik apa yang disampaikan.¹⁰³

Diantara polemik yang sering terjadi adalah mengenai syarat kesalehan atau kode etik seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya, dan itu telah peneliti sampaikan sebelumnya. Adapun yang menjadi pembahasan peneliti adalah polemik yang terjadi di masyarakat atau para da'i yang menyebutkan bahwa, *pertama*, apakah seorang da'i itu harus memiliki kesalehan personal terlebih dahulu baru setelah itu seorang da'i dapat menyampaikan sesuatu dari ajaran agama yang peneliti kategorikan dengan da'i yang *ṣāliḥ* yaitu da'i yang baik personalnya. *Ṣāliḥ* yang dimaksud adalah baik hubungannya dengan Allah Swt. dengan menjalankan kewajiban dan menjauhi larangannya atau baik dalam keilmuannya. Akan tetapi, disini terdapat *'illat* bahwa orang yang belum baik dirinya, tidak hanya hubungannya dengan Allah Swt. seperti ibadah, juga belum baik keilmuannya tidak diperkenankan untuk menyampaikan dakwah. Ini yang kemudian menurut peneliti menjadikan da'i yang *ṣāliḥ* sebagai syarat ideal kesalehan seorang da'i yang dipahami secara khusus.

Polemik *kedua*, apakah seorang da'i dapat menyampaikan dakwahnya, meskipun secara personal belum baik ibadah dan keilmuan terhadap ajaran Islam, dengan harapan dan tujuan agar ibadah dan keilmuannya semakin membaik seiring menyampaikan dakwah, ini yang peneliti sebut dengan da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ*, yaitu da'i yang saling menopang baik kesalehan personal maupun kesalehan sosialnya. Dimana *ṣāliḥ* nya seorang da'i atau kesalehan personal dapat meningkat seiring proses *muṣliḥ* atau kesalehan sosial melalui penyampaian dakwah yang

¹⁰² Acep Aripudin, "*Sosiologi Dakwah*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 32.

¹⁰³ Kewajiban da'i baik secara kewajiban 'ain dan kewajiban kifayah. Lihat Kabir Al-Fadly Habibullah, "*Kewajiban Dakwah dalam al-Qur'an antara Fardu 'Ain dan Fardu Kifayah*".

dilakukan. Sehingga dalam hal ini, peneliti menegaskan bahwa proses penyampaian dakwah itu tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki sosial masyarakat sekitar, melainkan menjadi proses perbaikan diri untuk lebih taat dan lebih baik, mengingat da'i adalah seorang figur yang dicontoh tingkah lakunya.¹⁰⁴

Berkaitan dengan pemahaman da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* tersebut, dalam kitab *Ihyā' 'Ulum al-Dīn*, Imam al-Ghazali menyatakan¹⁰⁵ “bahwa orang fasik atau pelaku dosa tetap diperbolehkan menjalankan pengawasan atau penegakkan aturan (*hisbah*). Alasannya adalah karena jika dalam pelaksanaan *hisbah* mensyaratkan pelakunya harus bebas dari dosa, hal ini justru akan menyulitkan masyarakat dan menghalangi penerapan *hisbah*. Bahkan para sahabat Nabi tidak sepenuhnya bebas dari dosa, terlebih lagi orang-orang sesudahnya. Ketiadaan dosa pada para nabi sendiri masih menjadi bahan perdebatan dengan tercatatnya kesalahan Nabi Adam a.s. dan beberapa Nabi lainnya dalam al-Qur'an”.

Begitujuga dengan seringkali ditemukannya para da'i yang belum sepenuhnya mengamalkan apa yang mereka sampaikan, terutama dalam hal-hal yang tidak wajib seperti *faḍā'il al-a'māl*. Seorang da'i harus memastikan keselarasan antara perkataan dan perbuatan, terutama dalam aspek fundamental agama baik keimanan maupun ibadah seperti melaksanakan shalat wajib, membayar zakat, serta berpuasa di bulan ramadhan, serta menentang da'i yang terbukti melakukan perbuatan yang dilarang ajaran agama seperti zina, menggunakan narkoba, korupsi atau melakukan tindakan lain yang terlarang. Namun dalam hal etika pergaulan, kekhusukan shalat, kecenderungan pada kemewahan, berpoligami, terlibat dalam partai politik tertentu, atau aspek lain yang tidak masuk kategori haram atau fundamental masih bisa di toleransi.

Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa hendaklah seseorang lebih memperhatikan pesan dakwah yang disampaikan kepadanya daripada memperhatikan sosok pribadi da'i. Hal ini dipertegas melalui pesan Ali bin Abi Thalib r.a.: “*أَنْظِرْ مَا قَالَ وَلَا تَنْظُرْ مَنْ قَالَهُ*” “Perhatikanlah apa yang dikatakan, bukan siapa

¹⁰⁴Samsul Munir Amin, “*Ilmu Dakwah*”, 69.

¹⁰⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, “*Ihyā' 'Ulum Al-Dīn*”, (Semarang: Toha Putra, t.th.), 309.

yang mengatakannya”. Namun, realitanya penyederhanaan ini memiliki kelemahan dalam memenuhi kualifikasi seorang da’i yaitu, *pertama*, dapat mengurangi kewibawaan seorang da’i, dan *kedua* menimbulkan anggapan bahwa da’i tidak serius dalam mengamalkan ajaran Islam.

Penyederhanaan sesuai perkataan Ali bin Abi Thalib r.a. ini, berlaku bagi kesalehan da’i dalam pengertian umum, bahwa setiap muslim adalah da’i yang wajib berdakwah meski hanya menyampaikan satu ayat sesuai kemampuan yang dimiliki. Adapun bagi da’i dalam arti khusus seperti pendakwah, muballigh, kyai idealnya memenuhi syarat kesalehan yang sudah ditetapkan. Dalam sudut pandang ini, kesalehan menjadi suatu syarat ideal yang tetap disematkan pada da’i secara proporsional.¹⁰⁶

Sebagaimana yang peneliti paparkan di atas bahwa masing-masing baik da’i yang kategori *ṣāliḥ* maupun da’i yang kategori *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga di zaman modern ini, da’i yang *ṣāliḥ* yaitu da’i yang lebih mengutamakan untuk men-*ṣāliḥ*-kan diri terlebih dahulu sebelum memulai dakwahnya, menempati ruang yang sempit dan menjadikan para da’i di posisi yang sulit, terutama perannya di masyarakat menjadi terbatas. Oleh karena itu, karakter da’i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* menjadi suatu pilihan dalam menjalankan dakwah di masa telah merebaknya dunia informasi dan digital seperti saat ini.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan terjadinya perubahan nilai di kalangan masyarakat modern dengan berbagai problematika yang muncul dalam kehidupan seperti dekadensi moral, pergaulan bebas, dan problematika keumatan lainnya yang menghadirkan nuansa baru dalam menyampaikan dakwah yang tidak lagi hanya dapat dilakukan dengan cara konvensional atau ceramah melalui mimbar saja. Melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja dan cara yang lebih inovasi dengan berbagai bentuknya terutama digitalisasi.¹⁰⁷

Di zaman modern ini, kewenangan menyampaikan dakwah atau ajaran

¹⁰⁶Aliyudin, “Kualifikasi Da’i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik”, 296-297.

¹⁰⁷Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, “Dinamika Dakwah Islam di Era Modern”, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 41. No. 1, 2021. 44.

Islam tidak terbatas pada para ulama saja, baik dimanapun, kapanpun dan siapapun dapat ikut andil, mengingat bahwa dakwah merupakan tugas mulia yang diperintahkan Allah Swt. sebagai tanggung jawab setiap Muslim.¹⁰⁸ Sehingga dalam hal ini da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* memberikan wacana baru dalam menjawab problematika umat tidak hanya bagi da'i itu sendiri, akan tetapi bagi umat Islam dengan kemudahan untuk saling berbagi terkait ajaran agama baik melalui media cetak maupun media sosial.

Oleh karena itu, menurut peneliti hal yang harus diingat dalam menyampaikan dakwah seorang da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* di era digitalisasi ini, hendaklah berpegang pada prinsip kode etik da'i atau syarat kesalehan da'i sesuai dengan tuntunan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (۲) كَبِيرٌ مَقَمًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (۳).

“Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Sāf/61: 2-3).¹⁰⁹

¹⁰⁸M. Jakfar Puteh, *“Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

¹⁰⁹Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *“Al-Qur'an dan Terjemahannya”*, 814.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Hamka dalam *Tafsīr al-Azhar* dan Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsīr al-Munīr* tentang syarat kesalehan da'i memiliki persamaan dan perbedaan penafsiran. Adapun kesamaan penafsiran tentang syarat kesalehan tersebut; *pertama*, seorang da'i hendaklah memiliki akhlak dan keteladanan; *kedua*, seorang da'i hendaklah tidak menghina sesembahan non-Muslim; *ketiga*, seorang da'i hendaklah memiliki integritas; *keempat*, seorang da'i hendaklah menyesuaikan antara ucapan dan perbuatan; *kelima*, seorang da'i hendaklah istiqamah dan tidak mengikuti hawa nafsu. Adapun perbedaan penafsiran menyebutkan bahwa da'i yang *ṣāliḥ* menurut Hamka adalah da'i yang lebih mengutamakan untuk mensalahkan diri terlebih dahulu sebelum memulai dakwah dengan tujuan agar dakwah yang disampaikan dapat berhasil. Sedangkan da'i yang *ṣāliḥ* dan *muṣliḥ* menurut Wahbah al-Zuhaili adalah da'i yang mengintegrasikan kesalehan personal (*ṣāliḥ*) dengan kesalehan sosial (*muṣliḥ*) secara bersamaan tanpa memprioritaskan salah satu. Sehingga seorang da'i dapat menyampaikan dakwah meskipun memiliki kekurangan dengan tujuan untuk memperbaiki diri.
2. Latar belakang keilmuan, pemikiran dan sosio-historis tentunya mempengaruhi kedua mufassir dalam karyanya yang menyebutkan bahwa persamaan penafsiran melalui teori etika deontologi moralitas menyebutkan bahwa kehendak baik yang dilakukan seseorang karena meyakinkannya sebagai hal yang baik dan menjadi suatu kewajiban, sehingga menempatkan syarat kesalehan sebagai suatu idealitas untuk keberhasilan dakwah. Sedangkan perbedaan penafsiran melalui teori strukturalisme genetik menyebutkan bahwa penafsiran

Hamka ini lebih dipengaruhi oleh kondisi sosio historis dimana beliau hidup saat itu, kemudian didukung oleh keilmuan dan pemikirannya. Kegiatan beliau sebagai seorang ilmuwan dan juga aktivis, munculnya banyak pergerakan-pergerakan, hadirnya misionaris dan komunis di Indonesia, kondisi politik yang memburuk, hingga mendekamnya beliau di dalam tahanan, menjadi faktor yang mempengaruhi pemikiran Hamka dalam karyanya *Tafsīr al-Azhar*, terutama dalam tafsirnya ini Hamka banyak mengutip tentang keadaan masa kolonialisme, misionaris dan lain sebagainya. Berbeda dengan Wahbah al-Zuhaili yang dalam karyanya *Tafsīr al-Munīr* lebih dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, kemudian didukung pemikiran dan sosio historis pada saat beliau hidup. Meski, negara Suriah pernah di bawah intervensi kolonialisme Perancis, Akan tetapi, Wahbah tidak terlalu berkecimpung di bidang politik sebagaimana Hamka. Wahbah lebih fokus menimba ilmu dan memfokuskan diri pada ilmu pengetahuan dan pendidikan, dimana Suriah saat itu memang berada pada perkembangan ilmu keislaman yang pesat dengan terbukanya pintu ijtihad yang luas.

B. Saran

Sebagai upaya memperkaya wacana keilmuan Islam di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya dapat meneliti syarat kesalehan perspektif mufassir yang lain.
2. Peneliti selanjutnya juga dapat meneliti syarat kesalehan dengan tema-tema yang lain, seperti pemimpin, hakim dan kepala rumah tangga.

Demikianlah kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan oleh peneliti, semoga bermanfaat dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abd, Atymun. *“Sosok Hafiz dalam Kacamata Tafsir: Makna Hafiz Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Kitab Al-Tafsir Al-Munir fi Al-‘Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj”*. t.tp: Guepedia, 2021.
- Abdullah, Amin. *Antara Al-Ghazali dan Kant, Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2022.
- Amin, Samsul Munir. *“Ilmu Dakwah”*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Amin, Ahmad. *“Etika: Ilmu Akhlak”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Anshari, Hafi. *“Pedoman untuk Mujahid Dakwah”*. Surabaya: Al-Ikhlās, 1993.
- . *“Pengalaman dan Pemahaman Dakwah”*, Surabaya: al-Ikhlās, 1993.
- Arifin, Anwar. *“Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi”*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *“Prosedur Penelitian”*. Jakarta: Bulan Bintang, 2022.
- Aripudin, Acep. *“Sosiologi Dakwah”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Ali, Fakri. *“Hamka dan Masyarakat Islam di Indonesia: Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangannya”*. Jakarta: Prisma, 1983.
- Atmosudirjo, Prajudi. *“Konstitusi Syria”*. Jakarta: Galia Indonesia, 1993.
- Al-Anṣārī, Jamāl Al-Dīn Muhammad ibn Mukrim. *“Lisān Al-‘Arab”*. Mesir: Dār al-Miṣriyyah, t.th.
- Al-Arid, Ali Hasan. *“Sejarah dan Metodologi Tafsir”*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Al-Bāqī, Muhammad Fu’ad Abdul. *“Al-Mu’jam Al-Mufāhras Li Alfāz Al-Qur’ān Al-Karīm”*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1945.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu Fath. *“Al-Madkhal Ilā ‘Ilmi Al-Da’wah”*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy. *“Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudū’i”*. Kairo : Al-Haḍārah Al-‘Arabiyah, 1977.
- Al-Faruq, M. Yusuf. *“Konsep Kesalehan dalam Al-Qur’an: Kajian atas Tafsir*

- Muhammad Asad tentang Ayat-ayat Al-Birr dalam The Message of The Qur'an*". Tesis: UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji'. *"Tauhid: Its Implications for Thought and Life"*. Virginia USA: The International Institute of Islamic Thought, 1992.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. *"Ihyā' 'Ulum Al-Dīn"*. Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Marāḡī, Ahmad Mustafā. *"Tafsīr Al-Marāḡī"*. Mesir: Mustafā al-Bāb al-Halabī, 1974.
- , *"Tafsīr Al-Marāḡī"*. terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putera, 1974.
- Al-Qahtani, Said bin Ali. *"Da'wah Islam Da'wah Bijak"*. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.
- Al-Sabbag, Bassām. *"Al-Da'wah wa Al-Du'āt baina Al-Wāqī' wa Al-Hadāf wa Muḡtama' Al-'Arabiyyah Al-Mu'āṣirah"*. Damaskus: Dār al-Imān, 2000.
- Al-Ṣābūnī, Muhammad 'Ali. *"Al-Nubuwwah wa Al-Anbiya"*. t.tp: Al-Sayyid Hasan Abbess Syarbatli, 1980.
- Al-Syarqāwi, Ahmad bin Muhammad. *"Manāhij Al-Mufassirīn"*. Riyāḡ: Maktabah Al-Rusyd, 2003.
- Al-Tabarī, Abū Ja'far Muhammad Jarīr. *"Jāmi' Al-Bayān fī Ta'wīl Al-Qur'ān"*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.
- Al-Tabarsī, Abū 'Alī Al-Fadl Ibn Al-Hasan. *"Majma' Al-Bayān fī Tafsīr Al-Qur'ān"*. Lebanon: Dār al-Ma'rifah, t.th.
- Al-Ṭabātabā'i, Muhammad Husain. *"Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'ān"*. Beirut: Mu'assasah Al-A'lām li Al-Maḡbū'āt, 1991.
- Al-Tirmizi. *"Sunan Al-Tirmizi fī Ṣaḡīhi Al-Bāni"*. Riyāḡ: Maktabah al-Ma'ārif, 1985.
- Al-'Uṣaimīn, Muhammad bin Ṣāliḡ. *"Fatāwā Nūr 'Alā Al-Darbi"*. Riyāḡ: Maktabah al-Mulk Fahd al-WaḡAniyah, 2012.
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid. *"Prinsip dan Kode Etik Dakwah"*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2002.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *"Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn"*. Kairo: Dār Al-Hadīs, 2005.

- Al-Zamakhshari, Muhammad Ibn ‘Umar Ibn Muhammad. *“Al-Kasysyāf ‘an Haqāiq Al-Tanzīl wa ‘Uyūn Al-‘Aqāwīl fi Wujūh Al-Ta’wīl”*. Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1995.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *“Al-Tafsīr Al-Munīr fi Al-‘Aqīdah wa Al-Syarī’ah wa Al-Manhaj”*. Damaskus: Dār Al-Fikr, 2009.
- , *“Tafsir Al-Munīr: Aqidah, Syariah, Manhaj”*. terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- , *“Tafsīr Al-Wasīf: Muqaddimah Tafsīr Al-Wasīf”*. Dama skus: Dār al-Fikr, 2006.
- Al-Zubaidi, Murtadha. *“Taj Al-‘Arūs”*. Kairo: al-Khairiyah al-Munsiyah bi Jaliyat, n.d.
- As, Asmaran. *“Pengantar Studi Akhlak”*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- As, Enjang dan Aliyudin. *“Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis”*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *“Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur”*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Aziz, Jum’ah Amin Abdul. *“Fiqh Dakwah: Studi Atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang harus dijadikan Acara dalam Dakwah Islamiyah”*. Jakarta: Intermedia, t.th.
- Aziz, Moh Ali. *“Ilmu Dakwah”*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Bachtiar, Wardi. *“Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah”*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2005.
- Baidan, Nashruddin. *“Metodologi Penafsiran Al-Qur’an”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- , dan Erwati Aziz. *“Metodologi Khusus Penelitian Tafsir”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*. terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Castrawijaya, Cecep. *“Literasi Teknologi Dai dalam Perspektif Al-Qur’an”*.

- Disertasi: Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Daradjat, Zakiah. *“Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”*. Jakarta: Gunung Agung, 1997.
- Depdikbud. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Eliade, Mircea. *“The Encyclopedia Of Religion”*. New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Faizah dan Lalu Machsini Effendi. *“Psikologi Dakwah”*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Faruk, Widada. *“Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ghofur, Saiful Amin. *“Profil para Mufasir Al-Qur’an”*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008
- , *“Mozaik Mufasir Al-Qur’an dari Klasik hingga Kontemporer”*. Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013.
- Habibullah, Kabir Al-Fadly. *“Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur’an antara Fardu Ain dan Fardu Kifayah”*. Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Hakim, Taufiqul. *“Kamus Al-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia”*. Jepara: El-Falah Offset, 2004.
- Hamka. *“Tafsir Al-Azhar”*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989.
- , *“Prinsip dan Kebijaksanaan Da’wah Islam”*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- , *“Ayahku: Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera”*. Jakarta: Umminda, 1982.
- , *“Kenang-kenangan Hidup”*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- , *“Tasawuf Modern”*. Jakarta: Republika, 2015.
- , *“Lembaga Hidup”*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Hamka, Rusydi. *“Pribadi dan Martabat Buya Hamka”*. Jakarta Selatan: PT. Mizan Publika, 2016.
- Hasyim, Muh. Fathoni, dkk. *“Kecelakaan Individual dan sosial dalam Perspektif Tafsir Tematik”*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat: UIN Sunan Ampel, 2016.
- Hasyim, Umar. *“Mencari Ulama Pewaris Para Nabi”*. Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Hashim, Rosnani (ed). *“Reclaiming Conversation Islamic Intellectual Traditionin*

- the Malay Archipelago*". Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010.
- . *"Hamka Intellectual and Social Transformation of the Malay World"*. Kuala Lumpur: Pustaka Perdana, 2010.
- Hasyimi, A. *"Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an"*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Huda, Choirul. *"Etika Bisnis Islam"*. Jakarta: Majalah Ulumul Qur'an, 1997.
- Husaini, Adian dan Bambang Galih Setiawan. *"Pemikiran dan Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan"*. Jakarta: Gema Insani, 2020.
- Ibn Katsir, Abu Al-Fida Ismā'il bin Umar. *"Tafsīr Al-Qur'an Al-'Aẓīm"*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibnu Manzūr. *"Lisān Al-'Arab"*. Kairo: Dār Al-Ma'ārif, t.th.
- Ibnu Miskawaih. *"Tahẓīb Al-Akhlak wa Taṭīr Al-Araq"*. Mesir: Dār al-Kutub, t.th.
- Ibn Zakariya, Ahmad Ibn Faris. *"Mu'jam Al-Maqāyis fī Al-Lughah"*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Jasafat & dkk, *"Dakwah Media Alkulturasi Syariat Islam"*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Ja'far, Abd Al-Gafūr Mahmūd Muṣṭafā. *"Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn fī Ṣāubihī Al-Jadīd"*. Kairo: Dār Al-Salām, 2007.
- Kahmad, Dadang. *"Sosiologi Agama"*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan. *"Kepemimpinan Islam dan Dakwah"*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Khoiruddin, Muhammad. *"Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer"*. Bandung: Pustaka Ilmu, 2003.
- Kriyantono, Rachmat. *"Teknik Praktis Riset Komunikasi"*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Litbang, Badan dan Diklat Kementerian Agama RI. *"Al-Qur'an dan Terjemahannya"*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Mahfudz, Muhsin. *"Tafsir Tentang Kesalehan: Mengurai Makna Kesalehan dari Teks al-Qur'an hingga Sosial Politik"*. Gowa: Alauddin University Press, 2020.
- Mahmood, Tahir. *"Personal Law in Islamic Countries: History, Tezs and Comparative Analysis"*. New Delhi: Academy of Law an Religion, 1987.

- Mahmud, Mani' 'Abd Halim. *“Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir”*. terj. Syahdianor dan Faisal Saleh. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Margono, S. *“Metodologi Penelitian Pendidikan”*. Jakarta: Renika Cipta, 2010.
- Ma'luf, Louis. *“Al-Munīd fi Al-Lugah wa Al-I'lām”*. Beirut: Dār al-Masyriq, t.th.
- Mohammad, Herry et.al. *“Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20”*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Mufrodi, Ali. *“Islam di Kawasan Kebudayaan Arab”*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Munawwir, Ahmad Warson. *“Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muriah, Siti. *“Metodologi Dakwah Kontemporer”*. Yogyakarta: Mitra Pusaka, 2000.
- Mustafa, A. *“Akhlak Tasawuf”*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Mustakim, Muh. *“Spiritualisasi Pendidikan Qur'ani: Telaah Term Tilawah, Tazkiyah, Ta'lim, dan Hikmah dalam Perspektif Tujuh Kitab Tafsir”*. Cilacap: CV. Pasific Press, 2020.
- Mustaqim, Abdul. *“Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir”*. Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Muthahhari, Murtadha. *“Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama”*. Bandung: Rosdakarya, 1994.
- , *“Filsafat Akhlak”*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Nata, Abuddin. *“Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia”*. Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *“Kepribadian Qur'ani”*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Nazir, Muhammad. *“Metode Penelitian”*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Nizar, Samsul. *“Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam”*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Penyusun, Tim. *“Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah”*. Pascasarjana: UIN Walisongo Semarang, 2022.

- Penyusun, Tim Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Prastowo, Andi. *“Memahami Metode-metode Penelitian Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Puteh, M. Jakfar. *“Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Qarḍawi, Yusuf. *“Kritik dan Saran untuk Para Da’i”*. terj. Nahban Husein. Judul asli: *“Ṣaqafah al-Daiyah”*. Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Qutb, Sayyid. *“Tafsīr Fi Zilāl Al-Qur’ān”*. terj. As’ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Rahardjo, M. Dawam. *“Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa”*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rauf, Abdul Qadir Sayyid ‘Abd. *“Dirāsāt fi Al-Da’wah Al-Islāmiyah”*. Kairo: Dār al-Ṭibā’ah al-Muhammadiyah, 1987.
- RI, Departemen Agama. *“Al-Qur’an dan Tafsirnya”*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Riddel, Peter. *“Islam and The Malay-Indonesian World”*. London: Hurst & Company, 2001.
- Roziqin, Badiatul. *“101 Jejak Tokoh Islam Indonesia”*. Yogyakarta: E-Nusantara, 2009.
- Salam, Solihin. *“Berkenalan dengan Buya Hamka dalam Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka”*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Saputra, Wahidin. *“Pengantar Ilmu Dakwah”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sarwan. *“Sejarah dan Perjuangan Hamka: di atas api di bawah api”*. Padang: The Minangkabau Foundation, t.th.
- . *“Trilogi Dakwah Hamka”*. Padang: Imam Bonjol Press, 2015.
- Sari, Endang S. *“Audience Research: Pengantar Studi Penelitian terhadap Pembaca, Pendengar, dan Pemirsa”*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Sa’id, Abd. al-Sattār Fathullāh. *“Al-Madkhal Ilā al-Tafsīr al-Mauḍū’ī”*. Kairo: Dār al-Tauzi’ wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991.
- Shihab, Muhammad Quraish. *“Membumikan Al-Qur’an”*. Bandung: Mizan, 1995.

- . *“Tafsir Al-Misbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān”*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *“Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat”*. Bandung: Mizan, 2003.
- . *“Sejarah Perkembangan Tafsir Dalam Membumikan Al-Qur’an”*. Bandung: Mizan, 1997.
- . *“Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an”*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Singgih, E. Gerrit. *“Idea Umat Terpilih dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif”* dalam Elga Sarapung at.al. (ed), *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Institut DIAN dan Itefidei, 2004.
- Siswanto. *“Konsep ‘Uzlah Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”*. Tesis: Uin Walisongo, 2020.
- Sugiyono. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suisyanto. *“Pengantar Filsafat Dakwah”*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Susanto, A. *“Pemikiran Pendidikan Islam”*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Suseno, Franz Magniz. *“Pijar-pijar Filsafat”*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syefriyeni. *“Etika, Dasar-dasar Filsafat Moral”*. Palembang: IAIN Raden Fattah Press, 2006.
- Syukir, Asmuni. *“Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam”*. Surabaya: al-Ikhlās, 1983.
- Tamara, Nasir. *“Hamka di Mata Hati Ummat”*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.
- Tjahjadi, Lili. *“Hukum Moral Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris”*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Wahab, Abdul Jamil dkk. *“Wajah Kesalehan Umat”*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2023.
- Yunus, Mahmud. *“Pedoman Dakwah Islamiyah”*. Jakarta: Hidayah Karya Agung, 1980.
- Zaenuri, Lalu Ahmad. *“Etika Dai Dalam Al-Qur’an”*. Lombok: Al-Haramain, 2020.
- Zahra, Muhammad Abu. *“Al-Dakwah Ilā Al-Islām”*. Kairo: Dār Al-Fikr Al ‘Arabi, 1992.

- Zaidan, Abdul Karim. *“Uṣūl al-Da’wah”*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Zayadi, Achmad. *“Menuju Islam Moderat”*. Yogyakarta: Spasi Book CV Cantrik Pustaka, 2018.
- Zed, Mestika. *“Metode Penelitian Kepustakaan”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

Sumber Jurnal Ilmiah

- Adlini, Miza Nina, dkk. *“Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka”*. dalam Edumaspul: Jurnal Pendidikan. Vol. 6, No. 1. 2022.
- Aiman, Ummul. *“Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: Kajian al-Tafsīr al-Munīr”*. dalam Jurnal MIQOT Vol. XXXVI, No. 1, 2012.
- Aliyudin. *“Kualifikasi Da’i: Sebuah Pendekatan Idealistik dan Realistik”*. dalam Jurnal Anida. Vol. 14, No. 2, 2015.
- Alif, Muhammad. *“Analisis Al-Munasabah fi Al-Qur’an”*. Jurnal Al-Fath. Vol. 03, No. 02, 2009.
- Alviyah, Avif. *“Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”*. Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 15, No. 1, 2016.
- Baihaki. *“Studi Kitab Tafsīr al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhaili dan Penafsirannya tentang Pernikahan Beda Agama”*. Analisis. Vol. 16, No. 1, 2016.
- Bukhari. *“Karakteristik dan Bentuk Kode Etik Dakwah”*. dalam Al-Munir Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi. Vol. IV, No. 8, 2013.
- Cahyadi, Ashadi. *“Subjek Dakwah dalam Al-Qur’an”*. dalam Jurnal El-Afkar. Vol. 5, No. 1, 2016.
- Dahlan, Moh. *“Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant”*. dalam Ilmu Ushuluddin. Vol. 8, No. 1, 2009.
- Faidah, Malyuna Milyari dan Abdul Rofi. *“Keunikan Makna Pada Lafaz Al-Burūj Kajian Perbandingan Tafsīr Al-Kasysyāf dan Al-Azhār”*. dalam Jurnal Syariati. Vol.VIII, No. 1, 2022.
- Fauziah, Mira. *“Sifat-sifat Da’i dalam Al-Qur’an”*. dalam Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah. Vol. 17, No. 1, 2020.
- Goldmann, Lucien. *“The Sociology of Literature: Status and Problem Method”*.

- dalam *International Social Science Journal*. Vol. 19. No. 4. 1967.
- Haryono, Andi. “Analisis Metode Tafsir Wahbah Al-Zuhaili dalam Kitab *Al-Munīr*”. *Jurnal Al-Dirayah*. Vol. 1, No. 1, 2018.
- Hidayat, Usep Taufik. “*Tafsīr al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*”. *Jurnal Al-Turas*. Vol. XXI, No. 1, 2015.
- Irfan, Rengga. “*Penafsiran Da’i dalam Tafsir Al-Azhar*”. dalam *Al-Kauniah Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol 3, No. 1, 2022.
- Ismatullah, Ahmad. dkk. “*Konsep Al-Muwalah dan Analisis Corak Tafsir Al-Munīr*”. *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 2, 2021.
- Jamil, H.M. “*Hamka dan Tafsir al-Azhar*”. *Istishlah dalam Jurnal Hukum Islam UIN Sumatera Utara Medan*. Vol. XII, No. 2, 2016.
- Kamal, Tendy Choerul dan Agus Mulyana. “*Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*”, dalam *Jurnal Factum*, Vol. 08, No. 02, 2019.
- Khatibah. “*Penelitian Kepustakaan*”. dalam *Jurnal Iqra’*. Vol. 5. 2011.
- Maiwan, Mohammad. “*Memahami Teori-teori Etika: Cakrawala dan Pandangan*”. dalam *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. Vo. 17, No. 2, 2018.
- Mahfudz, Muhsin. “*Konstruksi Tafsir Abad 20 M/14 H: Kasus Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili*”. *al-Fikr*. Vol. 14, No. 1, 2010.
- Muhammadun, “*Pemikiran Hukum Islam Wahbah Az-Zuhaili dalam Pendekatan Sejarah*”. *Jurnal Al-Misykah*. Vol. 2, No. 2, 2017.
- . “*Wahbah al-Zuhaili dan Pembaharuan Hukum Islam*”. *Mahkamah Jurnal Kajian Hukum Islam*. Vol. 1, No. 2, 2016.
- Muhtar, Alvin Afif dkk. “*Dakwah Islam dan Karakter Da’i di Era Teknologi*”. dalam *Jurnal Sinda*. Vol. 3, No. 2, 2023.
- Nasrudin, “*Sejarah Intelektual Indonesia Studi Kasus Pemikiran Nurcholis Madjid dan Buya Hamka Studi Perbandingan*”. *Jurnal Rihlah*. Vol. V, No. 2, 2016.
- Nawawi, Abdul Muid. “*Hermeneutika Tafsīr Mauḍū’i*”. dalam *Jurnal suhuf*. Vol. 9, No. 1, 2016.
- Novian, Gustiani Firna. “*Penggunaan Strategi Inkuiri dalam Pembelajaran Menganalisis Nilai-nilai Religius Biografi Buya Hamka*”. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 8, No. 2, 2019.

- Pimay, Awaludin dan Fania Mutiara Savitri. *“Dinamika Dakwah Islam di Era Modern”*. dalam Jurnal Ilmu Dakwah. Vol. 41. No. 1, 2021.
- Qardlawi, Muhammad Yusuf. *“Ragam Corak Penafsiran Al-Qur’an”*. dalam *Mathla’ul Fatah*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. Vol. 14, No. 1, 2023.
- Rased, Raoff Bin, dkk. *“Hukuman Pencurian pada Q.S. Al-Maidah Ayat 38: Studi Terhadap Pemikiran Wahbah Az-Zuhaili dan Muhammad Syahrūr”*. Al-Misykah Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Tafsir. Vol. 2, No. 2, 2021.
- Rodiyah. *“Integritas Da’i dalam menentukan Keberhasilan Dakwah”*. dalam Jurnal El-Afkar. Vol. 7, No. 1, 2018.
- Sadiani dan Abdul Khair. *“Analisis Kritis Pemikiran Wahbah Al-Zuhayli Tentang Penetapan Talak”*. dalam Jurnal Fenomena. Vol. 8, No. 2, 2016.
- Saidaturrahmah. *“Da’i dalam Perspektif Al-Qur’an”*. dalam Jurnal AL-QIRAAH. Vol. 14, No. 2. 2020.
- Sihabuddin, M. Amin. *“Etika Profesi Da’i menurut Al-Qur’an”*. dalam Jurnal Ghaidan. Vol. 1, No, 1, 2017.
- Sulfawandi. *“Pemikiran Tafsīr Al-Munīr fī Al-‘Aqidah wa Al-Syari’ah wa Al-Manhaj karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili”*. Jurnal Legitimasi. Vol. 10, No. 1, 2021.
- Suredah. *“Kesalahan Ritual, Sosial, dan Spiritual”*. dalam Jurnal Istiqra’. Vol. 7, No. 2, 2020.
- Syafi’i, Abdul Manan. *“Pengaruh Tafsīr Al-Manār terhadap Tafsīr Al-Azhar”*. dalam Jurnal Miqot. Vol. XXXVIII, No. 2, 2014.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. *“Analisis terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima’i”*. dalam Jurnal Analytica Islamica. Vol. 3, No. 1, 2014.
- Yuliansyah, dkk. *“Dinamika Konflik Suriah pada Masa Pemerintahan Bashar Al-Assad”*. dalam Jurnal Sambas, Vol. 6, No. 1, 2023.
- Yunus, Moch. *“Kajian Tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhayli”*. dalam Jurnal Humanistika. Vol. 4, No. 2, 2018.
- Zaenuri, Lalu Ahmad. *“Eksistensi Da’i dalam Tilikan Al-Qur’an”*. dalam Jurnal Tasamuh. Vol. 11, No, 2, 2014.
- Zumrodi. *“Kualifikasi Da’i dalam Perspektif Tafsīr Al-Marāgi dan Relevansinya dengan Kondisi di Indonesia”*. dalam Jurnal Al-Burhan. Vol. 12, No. 2,

2022.

Sumber Lain

Apriliyanty, Nabila Putri dan Neneng Murni Kurniasih. *Teori Etika Bisnis: Implementasi Teori Kewajiban (Deontologi) dalam Ketenagakerjaan*. dalam Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis Islam. Vol. 42, 2024.

Cambridge, J.N.D. Anderson. *“The Syirian Law of Personal Status”*. University Press. 234.

Ensiklopedi Indonesia. Jakarta: Ichtiar Baru, 1986.

Waradat, Taqwā Munāwir ‘Abdurrahim. *“Al-Iṣlāh wa Al-Muṣliḥūn fī Al-Qur’ān Al-Karīm”*. Al-Majallah Al-Iliktrunyah Al-Syāmilah Muta’addidah Al-Takhaṣṣuṣāt, 2022.

INDEKS

- '
'illat, 174
- A**
- Amar Ma'ruf Nahi Munkar, xvi, 63, 98
- D**
- Da'i, vi, vii, xiii, xv, xvi, xvii, 1, 2, 3, 10, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 34, 40, 41, 42, 44, 50, 63, 78, 98, 103, 120, 121, 143, 144, 148, 149, 150, 153, 154, 158, 169, 176, 186, 188, 189, 190, 191
- E**
- Etika Deontologi, 14
- F**
- Fiqh, 18, 81, 83, 84, 86, 92, 95, 96, 102, 108, 111, 114, 162, 166, 167, 182
- H**
- Hamka, vi, vii, viii, xvi, xvii, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 16, 17, 20, 24, 28, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 120, 121, 123, 124, 125, 126, 128, 129, 130, 132, 133, 134, 135, 137, 138, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 153, 154, 155, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 169, 170, 172, 178, 179, 180, 183, 184, 186, 187, 188, 189, 190
- I**
- ideal, vii, 40, 42, 43, 114, 153, 174, 176, 194
- Ideal, 193
Idealitas, 34
Istiqamah, xvi, xvii, 76, 115, 139, 148
- K**
- Komparatif, i, ii, iii, iv, v, vi, xiii, 7, 14
- M**
- Mauḍū'i*, 13, 90, 120, 180, 187, 190
Muhammad al-Ghazali, 58
Muṣliḥ, vi, vii, xv, xvii, 3, 9, 29, 30, 31, 37, 148, 192
- S**
- Ṣāliḥ*, xv, xvii, 3, 29, 30, 31, 35, 42, 144, 148, 181
Strukturalisme Genetik, 15, 16, 183
Syarat Kesalehan, vi, xiii, xv, xvi, xvii, 7, 40, 42, 120, 121, 143, 153, 154, 158
- T**
- Tafsīr al-Azhār, vi, 4, 6, 50, 57, 58, 61, 62
Tafsīr al-Munīr, vi, 4, 6, 12, 78, 79, 84, 85, 86, 88, 89, 94, 95, 96, 166, 188, 189
Tafsīr bi al-Ma'sū, 120
- W**
- Wahbah al-Zuhaili, vi, vii, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 16, 17, 78, 79, 80, 83, 84, 85, 96, 109, 120, 121, 127, 153, 154, 156, 158, 160, 162, 163, 165, 166, 167, 169, 172, 178, 179, 190

GLOSARIUM

Adab Ijtima': Istilah dalam Islam yang merujuk pada etika atau tata krama sosial yang mengatur interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Da'i: Merujuk pada seseorang yang menyeru dan mengajak orang lain kepada jalan Allah Swt. yaitu dengan menyampaikan ajaran Islam, menasihati, membimbing umat agar menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Etika Deontologi: Teori etika yang menekankan pada kewajiban moral atau prinsip aturan yang harus diikuti tanpa memperhatikan konsekuensi dari tindakan tersebut.

Idealitas: Konsep yang menggambarkan sifat atau kondisi sesuatu yang ideal, yaitu sesuai dengan standar atau kesempurnaan tertentu.

'illat: Sebab atau alasan yang menjadi dasar ditetapkannya hukum

Komparatif: Istilah yang merujuk pada sesuatu yang berkaitan dengan perbandingan.

Muslih: Merujuk pada individu yang berupaya melakukan perbaikan, baik pada dirinya sendiri, masyarakat, maupun lingkungan, sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Ṣālih: Merujuk pada seseorang yang memiliki sifat-sifat kebaikan, ketaatan kepada Allah, dan menjauhi perbuatan dosa.

Strukturalisme Genetik: Pendekatan dalam kajian sastra, filsafat, dan ilmu sosial yang menggabungkan analisis structural dengan dimensi historis dan sosial.

Syarat Kesalehan: Merujuk pada berbagai aspek yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai kesalehan, baik dalam hubungan dengan Allah (kesalehan personal) maupun dengan sesama manusia (kesalehan sosial).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Iwan Sutiawan
2. Tempat & Tgl. Lahir : Palembang, 11 Oktober 1986
3. Alamat Rumah : Griya Puan Amira, Kecamatan Cambai Kota
Prabumulih, Sumatera Selatan
4. Email : 2204028017@student.walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

Tahun	Sekolah/Institusi/Universitas	Prodi	Jenjang Pendidikan
1992-1998	SDN 2 Purwodadi	-	SD
1998-2001	SLTPN 1 Gelumbang	-	SLTP
2001-2005	MAK Raudhatul Ulum	-	SMA
2005-2009	Universitas Al-Azhar Kairo	Hadis dan Ulumul Hadis	S1
2022-2024	UIN Walisongo Semarang	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	S2